

MEMBANGUN MOTIVASI SPIRITUAL WARGA MELALUI MICROGUIDING

(Studi pada Lembaga Dakwah Komunitas Masjid di Banyumanik)

Hasyim Hasanah

UIN Walisongo Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

hasyim.hasanah@walisongo.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan upaya membangun motivasi spiritual warga melalui microguiding Lembaga dakwah Komunitas (LDK) berbasis masjid di Banyumanik. Jenis kajian adalah field research. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada 11 warga dan 3 pendamping microguiding. Analisis data menggunakan teknik model miles dan huberman meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat problem motivasi spiritual, berupa rendahnya motivasi akidah, ibadah, dan muamalah warga di Banyumanik. Problem motivasi akidah berupa rendahnya pemahaman dan semangat menghadirkan nilai-nilai keislaman. Problem motivasi ibadah berupa rendahnya partisipasi memakmurkan masjid. problem motivasi muamalah ditunjukkan dengan perilaku acuh tak acuh, kurangnya kepedulian, dan hubungan sosial yang kurang harmonis. Upaya yang dilakukan untuk menangani dan membangun motivasi spiritual melalui microguiding. Microguiding adalah salah satu teknik bimbingan dengan pendekatan personal maupun kelompok dalam sebuah lingkungan kondusif. Microguiding dilakukan dengan memaksimalkan peran kelompok kerja LDK berbasis masjid. LDK Nurul Jannah melakukan kegiatan microguiding kepada ibu rumah tangga dan komunitas ibu muda di wilayah Banyumanik. LDK Nurul Falah melaksanakan kegiatan microguiding kepada kaum pria, serta beberapa aktivis masjid. LDK al-Hikmah dan Yayasan al-Hikmah melaksanakan kegiatan microguiding kepada seluruh anggota majelis ta'lim di

Banyumanik. LDK al-Huda melaksanakan kegiatan microguiding kepada jamaah lanjut usia.

Kata Kunci: Lembaga Dakwah Komunitas, Microguiding, Motivasi Spiritual, Warga Banyumanik.

Abstract

CITIZENS SPIRITUAL MOTIVATION BUILDING THROUGH MICROGUIDING (Studies At Da'wah Institutions Mosque Communities In Banyumanik). This paper aims to describe the effort to building spiritual motivation through Microguiding Community-based Da'wah Community (LDK) Institution in Banyumanik. Type of study is field research. Data collection through interviews to 11 subject (citizen) and 3 microguiding guide. Data analysis using Milles and Hubermans model with reduction data, display data, verification, and concuntion. The results showing the problems of spiritual motivation, the low motivation of faith, worship, and muamalah in citizens Banyumanik. The motivation problem of creed in the form of low comprehension and the spirit of presenting Islamic values. The problem of worship motivation is evidenced by the low participation of prospering the mosque. The problem of muamalah motivation is shown by indifferent behavior, lack of care, and less harmonious social relationships. Efforts are made to address and build spiritual motivation through microguiding. Microguiding is one of the guidance techniques with personal or group approach in a conducive environment. Microguiding is done by maximizing the role of the mosque-based LDK working group. LDK Nurul Jannah conducts microguiding activities to housewives and young mothers community in Banyumanik. LDK Nurul Falah conducts microguiding activities to men, as well as some mosque activists. LDK al-Hikmah and Yayasan al-Hikmah conducted microguiding activities to all members of the majelis ta'lim in Banyumanik. LDK al-Huda carries out microguiding activities to the oldest.

Keywords: Community Da'wah Institution, Microguiding, Spiritual Motivation, Banyumanik Citizens.

A. Pendahuluan

Kompleksitas problem kehidupan, memberikan dampak penurunan kualitas hidup masyarakat. Masyarakat cenderung memiliki motivasi, semangat kompetisi, dan daya juang rendah. Masyarakat dengan

daya juang rendah ditunjukkan dengan sikap dan perilaku menyerah, putus asa, merasa tidak berguna, pasrah dengan keadaan, enggan berbuat kebaikan, cenderung berbuat kejahatan, perilaku merugikan orang lain (Ahyadi, 2005: 37). Daya juang rendah juga berkaitan dengan semangat kompetisi rendah pula. Masyarakat pada kondisi ini cenderung kurang bersemangat, tidak memiliki kepedulian terhadap orang lain, minat beragama rendah, cenderung melakukan pelanggaran nilai ajaran agama, serta hidup seenaknya. Rendahnya daya juang dan semangat kompetisi merupakan indikasi rendahnya motivasi spiritual. Motivasi spiritual adalah dorongan menahklukkan ilham takwa dan selalu menghadirkan kegiatan *amar ma'ruf nahi mungkar* sebagai suatu hasil renungan religiusnya (Hasanah, 2013: 23). Motivasi spiritual sebagai akumulasi seluruh pengalaman batiniah yang telah dilaluinya.

Hasil penelitian Hasanah (2013: 68) menunjukkan bahwa problem motivasi spiritual banyak dialami oleh warga perumahan. Pandangan sama dikemukakan oleh Krisnananda (2015) bahwa modernitas menyebabkan orang memiliki motivasi spiritual rendah. Data rendahnya motivasi spiritual warga perumahan dapat dilihat dari hasil penelitian Hasanah (2013: 69), berupa sikap putus asa, mudah menyerah, enggan beribadah, kepedulian sosial yang rendah. Pandangan sama dikemukakan oleh Shofwa (2013) yang menyebutkan bahwa 67% warga memiliki motivasi spiritual rendah yang ditunjukkan dengan ketidakmampuan untuk berkompetisi secara baik, menjalin relasi sosial positif, dan mengamalkan semua ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Problem motivasi spiritual merupakan isu penting dalam kepribadian, yang memiliki kaitan erat dengan persoalan kualitas sumber daya dakwah Islam. Untuk kepentingan tersebut, maka problem motivasi spiritual harus diminimalisir.

Salah satu upaya yang dapat digunakan untuk mengurangi dan selanjutnya mengembangkan motivasi spiritual adalah menerapkan lingkungan kondusif. Bandura (1986: 32) menyebutkan bahwa lingkungan kondusif merupakan lingkungan potensial yang dapat dijadikan alternatif pengembangan sikap, dan perilaku kelompok. Hal ini penting dilakukan mengingat Indonesia sampai saat ini masih menerapkan pendekatan kelompok sebagai model pembangunan Nasional. Pendekatan kelompok memungkinkan terbentuknya dinamika psiko-sosio-religius berupa rasa

percaya, persahabatan, persaudaraan, dan hubungan pertemanan (Surejo dalam Aziz, 2009: 229-230). Hubungan ini selanjutnya dapat diarahkan pada terjadinya pertukaran pesan yang bersifat *dyadic* (Leeuwis, 2006: 55-56) untuk memengaruhi pikiran dan perilaku, sehingga membentuk tindakan untuk menyebarkan pesan. Hasil penelitian Hasanah (2015: 49) membuktikan pertukaran pesan melalui pertemanan, secara positif mengarahkan individu mandiri mengembangkan seluruh potensi menjadi pribadi berkualitas. Lingkungan kondusif menurut Gazda (1996: 5-6) diperoleh dalam kegiatan bimbingan. *Microguiding* merupakan salah satu bentuk dari bimbingan dan konseling bagi suatu kelompok, dengan tema efisiensi dan pengembangan diri. Istilah *microguiding* awalnya dipakai untuk bimbingan jamaah manasik haji dan umrah, namun seiringnya kebutuhan dan pengembangan keilmuan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo istilah *Microguiding* dapat digunakan dalam konteks layanan bimbingan bagi kelompok muslim. *Microguiding* yang dilakukan secara intensif memberikan pemahaman kepada kelompok mengenai tema-tema peningkatan kualitas hidup, dalam kapasitas kepribadian maupun pengembangan potensi kemanusiaan.

Kegiatan *microguiding* yang berorientasi pada pengembangan kualitas hidup mulai banyak dikembangkan oleh lembaga dakwah komunitas (selanjutnya disingkat LDK). Minat yang tinggi untuk menyelenggarakan *microguiding* melalui lembaga dakwah komunitas didasarkan pada pertimbangan bahwa dakwah Islam sampai saat ini masih menitikberatkan pada pendekatan kelompok dalam membina kualitas kehidupan umat. Dakwah dengan pendekatan kelompok cenderung memberikan kontribusi positif karena secara struktural memiliki kesamaan dengan pola dan semangat pembangunan nasional. Ajaran Islam melalui aktivitas dakwah juga memberikan perhatian besar pada peran penting kelompok (jamaah). Seperti diungkapkan dalam riwayat Bukhari bahwa segala sesuatu yang dilakukan secara berjamaah lebih utama daripada dikerjakan sendiri yang artinya “Telah bersabda Rasūlullāh saw: dua orang lebih baik dari satu, dan tiga orang lebih baik dari dua, dan empat orang lebih baik dari tiga, maka berjamaahlah kamu sekalian. Sesungguhnya Allah tidak mengumpulkan umat kami kecuali adanya petunjuk” (HR. Bukhāri 4:1797).

LDK secara umum memiliki perhatian terhadap pengembangan kualitas umat. Peran LDK diwujudkan dalam bentuk kegiatan membimbing, memotivasi, mendampingi, memfasilitasi, dan menyelenggarakan pelayanan kepada umat atau kelompoknya untuk mencapai tujuan dakwah. LDK di Banyumanik adalah salah satu figur LDK yang secara nyata terbukti memainkan peran tersebut. Minat tinggi terhadap penyelenggaraan pelayanan umat diwujudkan dalam bentuk *microguiding* yang dilakukan secara intensif dan terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *microguiding* lembaga dakwah komunitas berbasis masjid, selanjutnya menemukan upaya meningkatkan motivasi spiritual melalui *microguiding* LDK.

B. Pembahasan

Motivasi dalam ajaran Islam diartikan sebagai dorongan menaklukkan ilham takwa dan selalu menghadirkan kegiatan amar ma'ruf nahi mungkar sebagai suatu hasil renungan religiusnya dan akumulasi seluruh pengalaman batiniah yang telah dilaluinya (Cormic, tth: 6; Sapuri, 2009: 221). Motivasi seperti ini disebut sebagai motivasi spiritual, timbul karena adanya dorongan batiniah atas kelebihan dan kekurangan sebagai makhluk homoreligius. Motivasi ini juga menjadi prinsip dalam mempertahankan keseimbangan dimensi ruhaniah dan batiniah manusia.

Motivasi spiritual menjadi salah satu kebutuhan tertinggi manusia dan harus dicapai dengan cara islami melalui garis spiritual yang diyakini benar. Anshari (1993) menjelaskan bahwa motivasi spiritual seorang Muslim terbagi menjadi tiga: pertama, motivasi akidah; kedua, motivasi ibadah; dan ketiga, motivasi muamalat. Motivasi akidah adalah keyakinan hidup, yaitu pengikraran yang bertolak dari hati. Jadi, motivasi akidah dapat ditafsirkan sebagai motivasi dari dalam yang muncul akibat kekuatan akidah tersebut. Allport dan Ross (1967) dalam Beit, Hallahmi, dan Argyle (1997: 68) lebih menyebut motivasi akidah tersebut sebagai sikap intrinsik. Dimensi akidah ini menunjuk pada seberapa besar tingkat keyakinan muslim terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Isi dimensi keimanan mencakup iman kepada Allah, para Malaikat, Rasul-Rasul, kitab Allah, surga dan neraka, serta *qadha* dan *qadar*.

Aspek kedua dari motivasi spiritual adalah Ibadah. Ibadah merupakan tata aturan Illahi yang mengatur hubungan ritual langsung antara hamba Allah dengan Tuhannya yang tata caranya ditentukan secara rinci dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul (Anshari, 1993: 42). Sedangkan motivasi ibadah merupakan motivasi yang tidak pernah dilakukan oleh orang yang tidak memiliki agama, seperti sholat, doa, dan puasa. Ibadah selalu bertitik tolak dari aqidah. Jika dikaitkan dengan kegiatan bekerja, ibadah masih berada dalam taraf proses, sedangkan output dari ibadah adalah muamalat.

Aspek ketiga dari motivasi spiritual adalah Muamalat. Muamalat merupakan tata aturan Illahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan benda atau materi (Anshari, 1993: 44). Motivasi muamalat ini berarti mengatur pola hubungan manusia seperti: hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan hewan dan manusia dengan alam lingkungan. Oleh karenanya manusia diharapkan dapat menjalin relasi hubungan kemanusiaan yang berakhlak yang baik sebagai bagian dari muamalat menuju tercapainya *rahmatan lil alamin*. Disimpulkan bahwa tuntutan akan kebutuhan spiritual begitu mendesak bagi kemanusiaan secara universal, sehingga dalam persoalan-persoalan yang paling sederhana sekalipun harus diupayakan tetap menuju pada alur spiritualitas. Oleh karenanya kajian motivasi spiritual sangat penting dalam upaya mengurangi hambatan dan tantangan menghadapi penyakit yang menyerang individu. Motivasi dalam prosesnya terdiri dari dua hal yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan respon yang berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam melakukan tindakan karena pengaruh dari dalam dirinya. Sedangkan motivasi ekstrinsik berupa respon motivasi yang datangnya dari luar individu seperti penghargaan, dan kebijakan (Goldstick, 2000: 427, Monks, dkk., 2006: 189, Winarno dan Perdana, 2015: 25-26).

Motivasi spiritual memiliki elemen pokok yang selalu berproses dalam kehidupan manusia baik dalam dimensi intrinsik maupun ekstrinsiknya. *Pertama* adalah *need* atau kebutuhan. Dalam hal ini kebutuhan psikologis yang timbul karena adanya dorongan batiniah untuk menakhluikkan ilham takwa dalam diri manusia beragama. *Kedua*, *drive*, dorongan atau motif yang timbul untuk mengurangi kebutuhan dan

menyiapkan energi pendorong mencapai tujuan. *Ketiga, incentive/goals* yaitu segala sesuatu yang dapat mengurangi dan menurunkan dorongan tindakan dengan mengembalikan keseimbangan fisiologis, psikologis, dan spiritual (Goldstick, 2000: 428).

1. Problem Motivasi Spiritual Warga di Banyumanik

Motivasi spiritual merupakan bagian yang sangat penting untuk dikembangkan karena berhubungan dengan pengalaman ketuhanan. Hal ini menjadi bagian dari aspek spiritualitas tertinggi seorang manusia. Banyumanik merupakan salah satu masyarakat yang memiliki keunikan dibandingkan dengan masyarakat lain di Kota Semarang. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosial kultural masyarakat Banyumanik yang sebagian besar berasal dari komunitas urban dari wilayah selatan seperti Solo, Yogyakarta, Purworejo, Klaten, Magelang, Karanganyar, dan lain sebagainya (Hasanah, 2014: 44). Asal wilayah yang beraneka ragam, menjadikan kualitas spiritualnya juga beragam. Warga urban di Banyumanik secara umum merupakan komunitas awam, dan memiliki pengalaman dan pengamalan spiritualitas yang belum kuat. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian Hasanah (2013: 476) yang menyebutkan bahwa kesadaran beragama masyarakat Banyumanik belum sepenuhnya terbangun. Upaya menghadirkan semangat dan nilai-nilai keislaman masih rendah, karena orientasi utama kehidupan, masih pada bagaimana bisa bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan primernya.

Hasil penelitian lain tentang rendahnya spiritualitas warga urban dilihat dari kualitas dan kuantitas partisipasi memakmurkan masjid yang masih rendah (Faqih, 2011: 21). Warga perumahan cenderung kurang mampu menghadirkan semangat memakmurkan masjid, kondisi ini diakibatkan dari tingkat kelelahan yang dialami para warganya, karena sebagian besar warga beraktivitas untuk bekerja baik di pusat industri maupun berwirausaha. Kelelahan yang diakibatkan dari aktivitas sehari-hari mendorong mereka untuk memanfaatkan waktu beristirahat daripada memakmurkan masjid. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan yang dialami oleh warga di Banyumanik, sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai buruh kerja di parik, dan kerja serabutan. Hanya sebagian kecil warga yang berprofesi sebagai pegawai di instansi pemerintah. Kondisi

ini berimplikasi pada aspek sosial dan spiritual warganya. Warga di Banyumanik memiliki motivasi spiritual yang belum kokoh (Hasanah, 2017: 33).

Berdasarkan pada aspek motivasi spiritual, terdapat tiga indikator utama seseorang dikatakan memiliki motivasi spiritual yang tinggi atau rendah, yaitu motivasi akidah, motivasi ibadah, dan motivasi muamalah. Awalnya, warga memiliki motivasi akidah yang kurang baik, hal ini dibuktikan dengan ketidakmampuan warga menghadirkan nilai-nilai keimanan dan pelaksanaan rukun iman (Hasanah, 2014: 54; Hasanah, 2017: 68). Sebagian besar warga beranggapan bahwa keimanan seseorang cukup dibuktikan dengan identitas keagamaan yang dimiliki. Asalkan memiliki agama, maka secara otomatis dikatakan memiliki keimanan dan kepercayaan. Problem motivasi spiritual dalam aspek akidah juga ditunjukkan dari ketidakmampuan warga untuk mensyukuri nikmat yang diperoleh. Keyakinan yang dimiliki warga bahwa himpitan ekonomi yang terjadi, diakibatkan karena ketidakadilan Tuhan memberikan rizki kepadanya. Rizki hanya diberikan kepada mereka yang justru mapan secara ekonomi, bagi sebagian besar warga yang menjadi buruh pabrik memiliki pemahaman bahwa Tuhan telah memiliki keberpihakan dalam memberikan rizki.

Problem motivasi spiritual lain ditunjukkan dengan rendahnya motivasi ibadah. Semangat menjalankan ajaran agama yang terimplementasi dari rukun Islam, belum sepenuhnya dapat dilakukan. hal ini memiliki korelasi atau hubungan dengan motivasi pada aspek akidah. Rendahnya motivasi akidah berimplikasi pada rendahnya motivasi ibadah. Secara teoritis dapat dijelaskan bahwa pondasi keimanan yang rendah akan berakibat pada rendahnya pengamalan ajaran agama (Allport, 1991: 271; Robertson, 1983: 79). Kondisi ini juga dialami oleh warga masyarakat di Banyumanik. Secara umum, dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan rukun Islam baru pada aspek pertama yaitu syahadat dan berperilaku baik terhadap sesama. Disebutkan bahwa tanda keislaman seseorang adalah syahadat, dan berperilaku baik terhadap orang lain. Itu menjadi syarat minimal yang dimiliki dan dilakukan oleh warga Banyumanik. Tidak sedikit warga enggan melaksanakan ibadah shalat lima waktu, berpuasa, menunaikan zakat, bahkan berhaji (Hasanah, 2013: 479).

Problem motivasi spiritual lainnya dapat dilihat dari motivasi muamalah. Kehidupan warga yang cenderung individualitas menjadikan warga merasa nyaman dengan dirinya sendiri. Sehingga muncul ketidakpedulian terhadap sesama. Rasa persaudaraan, persahabatan, dan kekeluargaan tidak dapat tumbuh di lingkungan sekitar kawasan perumahan. Sikap saling acuh tak acuh, menjadikan kepedulian kurang terasah (Sapuri, 2009: 231). Warga cenderung kurang memperhatikan pola relasi yang positif diantara warga. Hubungan kemanusiaan hanya dapat dilakukan pada peristiwa-peristiwa penting seperti peringatan hari besar agama (PHBI), dan Ramadhan (Hasanah, 2014: 58). Kepedulian terhadap fakir miskin dan anak yatim kurang terbentuk, karena ada anggapan bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup saja masih belum mampu, apalagi kepedulian kepada orang miskin dan anak yatim. Kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi spiritual warga di Banyumanik masih relatif rendah, dan memerlukan upaya penanganan.

2. *Microguiding* Lembaga Dakwah Komunitas

Microguiding dalam pemahaman ini dikaitkan pada konsep *guiding* dalam artian bimbingan. Bimbingan dalam pengertian *microguiding* dilaksanakan dalam sebuah kelompok kecil. *Microguiding* adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada sekelompok individu (antara 10-15 orang), dipimpin oleh pemimpin kelompok, membahas masalah yang bersifat umum dan aktual yang menjadi kepedulian para anggota dan berguna bagi pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir dengan memanfaatkan dinamika kelompok (Setyawana, 2010:7). *Microguiding* secara umum bertujuan untuk tema pengembangan kemampuan sosialisasi terutama berkomunikasi. Tujuan *microguiding* secara khusus adalah pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap dalam komunikasi verbal maupun nonverbal seperti: berani berpendapat, mampu bertenggangrasi, dan menghormati orang lain (Murtdlo, 2011:1). Lebih lanjut Murtdlo menjelaskan bahwa, fungsi yang terkandung dalam layanan *microguiding* yaitu fungsi pemahaman dan pengembangan.

Fungsi pemahaman memiliki maksud untuk membantu individu agar memiliki pemahaman terhadap dirinya sendiri (potensinya), dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama yang diyakini

benar). Berdasarkan pemahaman ini maka, individu diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya secara dinamis dan konstruktif. Fungsi pengembangan, dimaksudkan bahwa layanan bimbingan kelompok dipimpin oleh pimpinan kelompok, oleh karena itu pemimpin kelompok senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan anggota kelompok.

Adapun isi layanan dalam *microguiding* membahas materi-materi umum baik untuk topik tugas maupun topik bebas. Topik tugas adalah topik atau pokok bahasan yang berasal dari pemimpin kelompok dan ditugaskan kepada kelompok untuk mem bahas nya. Topik bebas adalah topik atau pokok bahasan yang datang nya atau dikemukakan oleh para anggota kelompok. Topik bebas adalah topik yang diusulkan oleh anggota kelompok yang terkait dengan masalah umum yang aktual yang berguna bagi pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. *Microguiding* dalam pengertian ini lebih mengarah pada konsepsi personal dalam artian penyelenggaraan bimbingan kelompok. Oleh karena itu, *microguiding* dalam pemahaman yang penulis bahas dalam konsep teoretik di sini lebih pada bimbingan yang dilakukan dalam sebuah sistem kelompok. Artinya, *microguiding* merupakan pendampingan kelompok secara khusus, yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan potensi individual melainkan pada potensi kelompok secara kolektif.

Microguiding selanjut nya dipahami sebagai salah satu proses penerangan agama yang di dalamnya terdapat hubungan atau pengalaman langsung individu dengan unit terkecil masyarakat secara timbal balik, untuk menyelesaikan problem kehidupan secara mandiri (Rahman, 2008:3). *Microguiding* meliputi proses pembinaan, pendampingan melibatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan sistem nilai diri bersifat aktif, dinamis, dan timbal balik. Kegiatan *microguiding* diarahkan pada upaya pendampingan potensi keberagaman warga perumahan, baik dalam bentuk pendampingan personal maupun kelompok. Pendampingan personal diarahkan pada tema-tema pengembangan potensi diri, sedangkan pendampingan kelompok diarahkan pada terbentuk nya dinamika psikologis berupa rasa percaya, persahabatan, saling memahami,

memberikan dukungan, serta memunculkan semangat kemandirian komunitas (Hasanah, 2010: 139).

3. Implementasi *Microguiding* Lembaga Dakwah Komunitas Berbasis Masjid

Microguiding lembaga dakwah komunitas (LDK) di Banyumanik dilaksanakan secara rutin oleh lembaga dakwah komunitas berbasis masjid sejak tahun 2015. Model pendampingan melalui *microguiding* bertujuan untuk melakukan identifikasi problem motivasi spiritual warga perumahan (Hasanah, 2014:66). Selain itu, pada tahap selanjutnya berupaya menganalisis efektifitas dan efisiensi penerapan model *microguiding* LDK masjid berbasis pada partisipasi perempuan. Pelaksanaan program pendampingan melalui penguatan *microguiding* menunjukkan hasil yang positif, hal ini dapat ditunjukkan dengan sudah berjalannya kegiatan *microguiding* LDK berbasis masjid di Banyumanik.

Kegiatan *microguiding* berpusat di masjid al-Hikmah dan beberapa mushala di wilayah Banyumanik. Dipilihnya masjid al-Hikmah, karena masjid ini menjadi salah satu masjid terbesar di wilayah Banyumanik dan telah memiliki yayasan al-Hikmah. Melalui masjid al hikmah dan yayasan al hikmah, kegiatan *microguiding* ditempatkan di lima LDK. LDK tersebut aktif menjalankan kegiatan bimbingan bagi kelompoknya. Lima LDK yang aktif memberikan pendampingan melalui teknik *microguiding* yaitu LDK Nurul Jannah, LDK Nurul Falah, LDK Al-Huda, LDK Al-Hikmah dan yayasan al Hikmah. LDK Nurul Jannah melakukan kegiatan *microguiding* kepada ibu rumah tangga dan komunitas ibu muda di wilayah Banyumanik. LDK Nurul Falah melaksanakan kegiatan *microguiding* kepada bapak-bapak rukun tetangga (RT) 09, 10, dan 11, serta beberapa aktivis masjid. LDK dan yayasan Al Hikmah melaksanakan kegiatan *microguiding* kepada seluruh anggota majelis ta'lim di wilayah rukun warga (RW) II Banyumanik (RT 01 sampai 11). LDK al-Huda melaksanakan kegiatan *microguiding* kepada jamaah lansia ibu-ibu di RT 06, 07 dan 08 (Hasanah, 2015: 73). Melalui serangkaian aktivitas pembinaan berbasis kelompok kegiatan *microguiding* berjalan secara efektif dan partisipatif, sehingga menjadikan warga mampu meningkatkan kualitas motivasi spiritualnya. Sasaran kegiatan *Microguiding* adalah seluruh warga di

Banyumanik, yang terlibat dalam kegiatan lembaga dakwah komunitas berbasis masjid, baik kaum perempuan maupun laki-laki, baik usia muda, sampai pada lanjut usia.

Kegiatan *microguiding* dilaksanakan dengan teknik bimbingan kelompok, dengan menerapkan model bimbingan kelompok dan metode *role play*. *Microguiding* dilakukan dengan melibatkan pimpinan opini (*opinion leader*) pada LDK masing-masing. Pesan yang diterima pimpinan pendapat selanjutnya disebarkan kepada para anggota secara berkesinambungan. Pendampingan motivasi spiritual yang dilakukan melalui *microguiding* seperti telah dijelaskan, difokuskan pada peningkatan aspek motivasional diperoleh melalui pelaksanaan pendampingan dimasing-masing kelompok kerja, bimbingan kelompok secara terstruktur. Pada implementasinya, kelompok kerja secara aktif melakukan pembinaan kepada para anggotanya dalam rangka peningkatan kualitas kesadaran dan motivasi beragama. Memaksimalkan keberadaan kelompok kerja dalam lembaga dakwah komunitas diyakini dapat meningkatkan dinamika psikologis para anggota, dan selanjutnya dapat diarahkan pada terbentuknya dinamika psikologis yang mempengaruhi perubahan perilaku baik secara personal maupun secara kolektif.

4. Upaya Meningkatkan Motivasi Spiritual Melalui *Microguiding* LDK Berbasis Masjid

Tema motivasional dapat ditingkatkan melalui faktor bersifat internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri sendiri seperti kesadaran, konsep positif tentang diri, pengetahuan, dan pengalaman. Sedangkan faktor bersifat eksternal berasal dari luar diri individu seperti faktor lingkungan. Albert Bandura dalam teori *learning social* menyebutkan bahwa lingkungan menjadi salah satu media untuk meningkatkan dan merubah perilaku individu kearah lebih baik melalui kondisi operan. Bandura menjelaskan bahwa lingkungan kondusif memungkinkan seseorang mendapatkan pengetahuan dan pembelajaran yang bermanfaat untuk kepentingan sosialnya. Salah satu bentuk lingkungan kondusif adalah menerapkan lingkungan yang banyak memberikan dukungan, arahan, dan bimbingan, salah satunya melalui *microguiding*.

Microguiding secara praktis memberikan susana dan iklim kondusif untuk membentuk tema motivasional. Hasil penelitian Leeuwis, Adayemi, dan Hasanah menunjukkan bahwa bimbingan dalam kelompok yang dilakukan secara intensif memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan, informasi, dan semangat, sehingga menjadikan lingkungan kondusif dan meningkatkan aspek motivasional pada diri seseorang dan anggota kelompoknya. Suisyanto (2006: 82) dan Shofwa (2013: 6) menyebutkan motivasi akan meningkat bila dukungan dan arahan kelompok dilaksanakan dalam iklim yang menyenangkan diliputi dengan semangat persaudaraan dan dinamika kelompok.

Kehadiran *microguiding* LDK berbasis masjid di Banyumanik memberikan arti penting dalam rangka meningkatkan motivasi spiritual warga. Peningkatan dapat dilihat dari perubahan perilaku warga melalui setiap aspek motivasi spiritual. Hal ini secara umum dibuktikan ada peningkatan yang awalnya belum memiliki motivasi akidah, saat ini telah mengalami peningkatan motivasi akidah. Motivasi akidah dapat ditunjukkan dengan semangat yang dihadirkan warga untuk memakmurkan masjid, mengimplementasikan nilai-nilai keislaman, dan memiliki konsistensi perilaku. Pada motivasi akidah, ditunjukkan dengan semakin kuatnya keyakinan dan kepercayaan terhadap ajaran Islam baik bersifat personal, fundamental, dan dogmatik. Implementasi motivasi akidah dengan jalan internalisasi rukun iman (*al-Arkan al-Iman*) dalam kegiatan sehari-hari. Implementasi keimanan meliputi iman kepada Allah sebagai pencipta alam semesta beserta isinya, dengan kemaha besaran dan kuasanya menguasai seluruh alam raya, iman kepada para malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab yang diturunkan Allah, iman kepada rasul, surga neraka (hari akhir), serta iman *qadha* dan *qadar* Allah (Hasanah, 2014: 84-85).

Motivasi ibadah berkaitan dengan masalah ritualitas pelaksanaan ibadah *maghdah* dan *ghairu maghdah*. Motivasi ibadah mengatur hubungan ritual langsung antara Allah dengan manusia, dengan tata cara yang secara rinci diatur dalam al-Quran dan al-Hadits. Bentuk motivasi ibadah tertuang dalam rukun Islam yang berisi syahadat, ibadah shalat, zakat, puasa dan ibadah haji bagi yang mampu. Aspek motivasi ibadah selalu bertitik tolak dari akidah, sehingga orang yang memiliki motivasi ibadah,

pastilah memiliki agama yang dianutnya benar (Hasanah, 2014:62). Motivasi muamalah mengatur pola hubungan manusia dengan seluruh ciptaan Allah (alam, hewan, dan semua makhluk ciptaan Allah). Pola relasi hubungan ditunjukkan dengan komunikasi, saling menghormati, menyayangi, persaudaraan, pertemanan, dan hal ikhwal berkaitan dengan tataaturan sosial kemasyarakatan (Hasanah, 2017: 66).

Implementasi peningkatan motivasi spiritual secara personal menggunakan teknik *microguiding* melibatkan peran ibu rumah tangga yang secara aktif memberikan dorongan semangat kepada semua anggota keluarganya (Hasanah, 2015: 88). Dorongan semangat dimaksud merupakan upaya nyata sebagai bentuk partisipasi peran perempuan dalam mendidik dan memberikan pemahaman kepada seluruh anggota keluarga. Dorongan semangat dilakukan secara lisan melalui nasehat, pujian, penghargaan kepada semua anggota keluarga yang telah memiliki motivasi spiritual positif. Tahap pelaksanaan kegiatan personal dianggap sebagai kekuatan yang dimiliki oleh warga dalam membentuk motivasi spiritual anggota keluarga. *Personal approach* atau pendekatan personal memiliki kekuatan dan melahirkan dinamika psikologis tersendiri bagi yang melaksanakannya. Dinamika psikologis tersebut berbentuk rasa saling pengertian, sehingga menimbulkan semangat kekeluargaan dan kekerabatan. Dinamika psikologis ini tentu melahirkan semangat tersendiri bagi keluarga untuk meningkatkan motivasi spiritual. Karena dengan tingginya motivasi spiritual, kehidupan keluarga akan menjadi semakin harmonis, dekat dengan tuhan dan cita-cita menjadikan keluarga yang sakinah, mawadah, dan rahmah dapat terwujud.

Implementasi *microguiding* bagi warga di Banyumanik tidak hanya menjadi kegiatan yang bersifat insidental, melainkan kegiatan yang berkelanjutan dan memiliki mekanisme monitoring dan pengawasan. Kegiatan pengawasan merupakan kegiatan pemantauan dan penilaian. Pengawasan adalah penilaian hasil implementasi kelompok kerja. Penilaian dilakukan secara partisipatif oleh anggota kelompok LDK melibatkan peran motivator, fasilitator, dan ustadz (dai). Penilaian dimaksudkan untuk melihat pertumbuhan dan perkembangan motivasi spiritual warga. Pada kelompok kerja di masing-masing LDK, setiap anggota diminta melakukan penilaian pencapaian kualitas motivasi

spiritual rekan kelompok kerjanya, selanjutnya disampaikan pula analisis dari perkembangan motivasi spiritualnya (Hasanah, 2015: 91).

Pada proses penilaian ini masing-masing boleh melakukan penilaian atas capaian anggota kelompok, selanjutnya dapat memberikan masukan apa yang kurang dan harus ditingkatkan. Penilaian pada tahap ini memungkinkan adanya proses dinamika psikologis berupa persahabatan, dan persaudaraan, sehingga para anggota dapat melakukan perubahan perilaku sesuai dengan apa yang diarahkan dan disampaikan anggota kelompok dalam skala masif, sehingga kinerja LDK dalam meningkatkan motivasi spiritual berbasis masjid dapat tercapai.

C. Simpulan

Problem motivasi spiritual merupakan problem yang berkaitan dengan persoalan kepribadian seorang Muslim. Problem motivasi spiritual yang dialami warga di Banyumanik meliputi seluruh aspek dari motivasi spiritual yaitu akidah, ibadah, dan muamalah. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menangani problem motivasi spiritual warga dengan microguiding LDK berbasis Masjid diantaranya LDK Nurul Jannah, LDK al-Hikmah, LDK al-Huda, LDK Nurul Falah, dan Yayasan al-Hikmah. Kegiatan microguiding dilaksanakan melalui bimbingan kelompok dengan pendekatan kelompok (*group approach*) dan personal (*personal approach*). Microguiding melibatkan partisipasi kerja kelompok dan efektifitas komunikasi antar personal. Microguiding dalam implementasinya melibatkan peran fasilitator, motivator yaitu ustaz ataupun dai di masing-masing kelompok kerja LDK. Selain itu peran ibu-ibu atau perempuan juga menjadi salah satu kekuatan dalam meningkatkan kualitas motivasi spiritual dalam skala keluarga. Microguiding dilaksanakan dan dievaluasi secara bertahap oleh masing-masing kelompok kerja LDK. Evaluasi dilaksanakan melalui kegiatan pemantauan dan penilaian kualitas kegiatan microguiding di masing-masing LDK. Hasil kegiatan microguiding menunjukkan peningkatan tiga aspek motivasi spiritual, yaitu motivasi akidah, motivasi ibadah, dan motivasi muamalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, Abdul Azis. 2005. *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*. Sinar Baru Algensindo. Bandung.
- Allport, Gordon W. 1991. *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation*. McMillan. Newyork.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islami*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Anshar. 1993. *Kamus Psikologi*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Anshari. 1993. *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Fikiran tentang Islam dan Ummatnya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Aziz, Moh. Ali, Suhartini, dan Halim. 2009. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. LKiS. Jakarta.
- Bandura, Albert. 1986. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. New Prentice Hall.Inc. Englewood Cliffs, Jersey. USA.
- Beit, Hallahmy and Argyle. 1997. *The Psychology of Religious, Behaviour, Belief and Experience*. 1st edition. London. Routledge.
- Cormic, Donal Mc. tth. Spirituality and Management. *Journal of Managerial Psychology*. 9. 5-11
- Dedi, Ahmad. 1982. *Tanya Jawab Psikologi Umum*. Armico. Bandung.
- Dirgaganarsa, Singgih. 1989. *Pengantar Psikologi*. Mutiara Sumber Widya. Jakarta.
- Dodiet Aditya Setyawa. 2010.)*Modul Microteaching*. Politeknik Kesehatan Surakarta.
- Gazda, George M. 1931. *Group Counseling and A Developmental Approach*. Allyn an Bacon Inc. London, Baston, Sydney, Toronto.
- Goldstick, D. 2000. Motivations, *Philosophy*. 3. 424.
- Hasanah, Hasyim. 2010. Efektivitas Konseling Kelompok dalam Membentuk Sikap Keberagamaan Anak Remaja Usia Sekolah: Analisis Pendekatan Interaksional Behavioral. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 1 (1). 147-148.

- Hasanah, Hasyim. 2013. After Care Service Pasca Penguatan LDK Masjid dalam Membangun Motivasi Spiritual dan Kesadaran Beragama Masyarakat. Laporan Karya Pengabdian Dosen, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Walisongo Semarang.
- Hasanah, Hasyim. 2013. Aktualisasi Self-Concept Dalam Mewujudkan Tujuan Dakwah (Pendekatan Psikologi Dakwah). *Al-Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*. 12 (23). 1-12.
- Hasanah, Hasyim. 2013. Peran Strategis Aktivistis Perempuan Nurul Jannah Al Firdaus dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Perempuan Miskin Kota. *Inferensi, Jurnal Sosial Keagamaan*. 7 (2). 474-484.
- Hasanah, Hasyim. 2014. Microguiding dan Jaringan Komunikasi Lembaga Dakwah Komunitas Masjid. *Laporan Karya Pengabdian Dosen*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Walisongo.
- Hasanah, Hasyim. 2015. Analisis Difusi Jaringan Komunikasi Lembaga Dakwah Komunitas Masjid dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Warga Perumahan. *Laporan Karya Pengabdian Dosen*. Lembaga Penerbitan dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Walisongo Semarang.
- Hasanah, Hasyim. 2017. Penguatan Microguiding LDK (Strategi Pengembangan Motivasi Spiritual Warga). *Laporan Karya Pengabdian Dosen*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Walisongo Semarang.
- Krishnananda, Swami. Development of Religious Consciousness. India: Sivananda Ashram, Rishikesh. tth. 39. e-book bab 2. diakses 17 Januari 2017. <http://www.swami-krishnananda.org>
- Leeuwis, Cees. 2009. *Komunikasi dan Inovasi Pedesaan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2004. *Menejemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Rosda. Bandung.
- Monks, FJ. MP. Knoers, dan Siti Rahayu Haditono. 2006. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pengantar Dalam Berbagai Pendekatan*. UGM Press. Yogyakarta.

- Murtadlo, Ali. 2011. *Microguiding Haji dan Umrah. Draf Modul Microguiding Haji dan Umrah*. Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Muslimin, Ashabul. 2011. *Shahih al-Bukhāri*, e-book *Shahih al-Bukhāri*, Juz 4, No. 1797, (2011): 187, diakses 19 Pebruari 2017, *Software Hadits Shahih Online*, dalam <http://www.indoquran.com/id/>.
- Rahman, Fathur. 2008. *KONSELING TIGA DIMENSI: Ide dan Praktik Ekologi Perkembangan dalam Memahami Problem Klien dan Komunitas*. *Paper* pada Konvensi Nasional XVII dan Kongres Nasional XII Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia.
- Robertson, Roland. 1983. *Agama Dalam Analisis Dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: Rajawali Press.
- Shofwa, Yoiz. 2013. *Pengaruh Motivasi Dan Kepemimpinan Spiritual Terhadap Kinerja Religius Dosen Dan Karyawan STAIN Purwokerto*. *Jurnal Pro Bisnis*. 6 (1). 1-14.
- Suisyanto. 2006. *Pengantar Filsafat Dakwah*. Yogyakarta: Teras
- Winarno, Alex, dan Perdana, Yoga. 2015. *The Effects Of Competence*. *Journal Pro Bisnis*. 2. 25-36.

IMPLEMENTASI METODE SILATURAHIM DALAM BIMBINGAN KONSELING SOSIAL BERBASIS DAKWAH

Aep Kusnawan

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat, Indonesia

aep_kusnawan@uinsgd.ac.id

Abstrak

Dinamika kehidupan masyarakat Bandung dewasa ini semakin kompleks, sistemik, dan cenderung mengarah semakin individualistik. Ragam permasalahan muncul membutuhkan penanganan dari para konselor sosial. Tidak terkecuali, konselor sosial yang bertugas di Kecamatan Cibiru, Kota Bandung. Beragam metode pun diuji coba untuk diterapkan dalam membina masyarakat. Salah satu metode yang mereka gunakan adalah silaturrahim. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi metode silaturrahim tersebut dalam pemberian layanan Konseling Sosial. Untuk itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan naturalistik-kualitatif, penelitian ini dilakukan dalam situasi yang wajar dan alami. Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode silaturrahim diimplementasikan melalui tahapan: *ta'aruf*, *tafahum*, *Ta'awun* dan *takaful*. Sehingga hasil penelitian ini menawarkan salah satu metode yang dapat digunakan oleh konselor sosial, guna pengembangan masyarakat ke arah yang semakin baik, sesuai misi dakwah Islam.

Kata Kunci: Dakwah, Konseling, Sosial, Silaturrahim

Abstract

IMPLEMENTATION OF SILATURAHIM METHOD IN SOCIAL COUNSELING GUIDING BASED DAKWA. The dynamics of Bandung society today are increasingly complex, systemic, and tend to lead to

increasingly individualistic. Various problems arise requiring the handling of sosial counselors. No exception, sosial counselor who served in District Cibiru, Bandung. Various methods were tested to be applied in community building. One of the methods they use is silaturahmi. The purpose of this research is to know the implementation of silaturahmi method in Sosial Counseling service delivery. Therefore, this research uses descriptive method of naturalistic-qualitative approach, this research is done in natural and natural situation. The research findings show that the method of silaturahmi is implemented through stages: Taaruf, Tafahum, Ta'awun and Takaful. So the results of this study offers one method that can be used by sosial counselors, for the development of society to a better direction, according to mission of Islamic da'wa.

Keywords: *Dakwa, Counseling, Sosial, Silaturahmi*

A. Pendahuluan

Wilayah Kecamatan Cibiru, berada di wilayah kota Bandung, kecamatan paling ujung, sebelah Timur dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Bandung. Wilayah Cibiru termasuk pada wilayah transisi, antara nuansa pedesaan dan perkotaan. Asal penduduknya hanya sejumlah keluarga yang berkaitan kekerabatan. Namun setelah mengalami pengembangan pada awal tahun 1990-an, Cibiru yang semula termasuk wilayah kabupaten menjadi kota Bandung. Apalagi ketika perencanaan pemerintah Kota Bandung tahun 2016, mendesain pemindahkan pusat pemerintahan Kota ke wilayah Bandung Timur, daya tarik urbanisasi ke wilayah itu semakin menguat. Pembangunan perumahan, *real estate*, pusat perbelanjaan, dan hotel-hotel pun semakin bertambah. Seiring dengan itu, Kecamatan Cibiru, tidak hanya mengalami percepatan pengembangan pembangunan fisik, tetapi juga menerima dampak sosialnya. Di antara dampak sosial itu adalah pelanggaran pada norma, terjadinya tindak kriminal, mengendurnya semangat gotong royong, dan meningkatnya sikap individual.

Salah satu diantara dampak itu adalah sikap individual. Sikap individual tumbuh di tengah masyarakat yang semakin sibuk dengan urusan masing-masing. Seperti, semula masyarakat Cibiru mudah untuk kerja bakti, maka belakangan dibentuk petugas khusus. Semula menjaga

keamanan lingkungan dengan ronda bergiliran, maka belakangan mengangkat petugas yang dibayar, dan sebagainya.

Dengan begitu ruang gerak antar warga untuk saling mengenal satu sama lain pun menjadi relatif berkurang. Ketika ada persoalan terkait dengan kebersihan atau sampah, mereka beralih karena sudah ada petugas yang mereka bayar. Demikian pula, ketika ada pencurian, mereka membebaskan kepada petugas keamanan yang juga sudah mereka bayar. Ketika ada kematian, yang mengurus cukup keluarga kecil dan petugas pemulasaraan jenazah. Kondisi demikian, mengikis kebersamaan warga dan rasa tanggungjawab sosial satu sama lain.

Pada saat seperti itu, ada pihak yang memiliki kepedulian pada pentingnya nuansa kekeluargaan dan kepedulian sosial. Mereka adalah para penyuluh agama yang memerankan diri sebagai konselor sosial. Diantara mereka adalah Ibu Ati, Ibu Faizah, dan Bapak Sutris. Mereka merupakan pelaksana pekerja bimbingan konseling sosial yang mengemban misi dakwah Islam di Kecamatan Cibiru. Dalam tugas dan kegiatan yang dijalankannya, mereka melakukan analisa dengan mencoba mencari metode untuk mengatasi berkembangnya individualisme di tengah masyarakat Kecamatan Cibiru.

Upaya yang dilakukannya, antara lain melalui penerapan metode silaturahmi. Kegiatan yang mereka kembangkan itu menarik perhatian peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana membangun kondisi yang lebih baik. Penelitian semacam ini pernah dilakukan oleh Anwar Sutoyo, dengan judul “Model Bimbingan Konseling Sufistik untuk mengembangkan pribadi yang alim dan Saleh”. Namun penelitian model konseling itu, selain pendekatan yang digunakannya sufistik, juga lebih menitikberatkan pada pengembangan pribadinya, sementara penelitian ini mengembangkan masyarakatnya. Penelitian terdahulu lainnya penulis tulis dengan judul “Pendekatan Silaturahmi untuk pendekatan Komunitas”. Namun perbedaan penelitian yang lalu menggunakan perspektif Pendidikan, sedangkan penelitian ini konsep Bimbingan Konseling Sosial Berbasis Dakwah. Dengan demikian, penelitian ini hadir dengan kajian berbeda dari beberapa penelitian terdahulu.

B. Pembahasan

1. Tinjauan Teoritis

Penelitian ini berangkat dari tiga kata kunci utama, yaitu: Dakwah, konseling sosial dan silaturahmi. Dakwah merupakan proses internalisasi, transmisi, difusi, transformasi, dan aktualisasi penghambaan kepada Allah yang berkaitan dengan sesama manusia, yang melibatkan konselor sosial, pesan, media, metode dan objek dalam mencapai tujuan tertentu (Q.S. Al-Maidah: 67, An-Nahl: 44, 125, Al-Ahzab:45,46, Al-Jum'ah: 2). Penentuan tujuan kegiatan dakwah ini ditentukan oleh konteksnya, dan tahapannya (*thabaqat*). Kegiatan dakwah terjadi ketika konselor sosial berinteraksi dengan objek berdasarkan kuantitas-kualitas dalam prosesnya. Kegiatan dakwah di sini tidak hanya mencakup sebatas penyampaian pesan kebenaran saja, yang merupakan dimensi kerisalahan (*bi ahsan al-qawl*), tetapi juga mencakup pula dimensi kerahmatan (*bi ahsan al-amal*).

Dimensi *kerisalahan* (*bi ahsan al-qawl*) merupakan tuntunan dari Q.S. Al-Maidah 67 dan Ali Imran 104, dengan memerankan tugas Rasul untuk menyeru agar manusia lebih mengetahui, memahami, menghayati dan mengamalkan Islam sebagai pandangan hidupnya. Dengan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan yang demikian, maka dakwah sedang mengarah kepada perubahan perilaku manusia pada tingkat individu maupun kelompok ke arah yang makin islami, yaitu gemar menunaikan Islam. Perubahan perilaku tersebut memungkinkan apabila kegiatan dakwah masyarakat dapat mempengaruhi tata nilai yang dianut oleh masyarakat tersebut.

Dengan demikian, dimensi *kerisalahan* (*bi ahsan al-qawl*), mencoba menumbuhkan kesadaran diri dalam (individu/masyarakat) tentang kebenaran nilai dan pandangan hidup secara islami, sehingga terjadi proses internalisasi nilai Islam sebagai nilai hidupnya. Dengan kata lain kegiatan dakwah kerisalahan dalam prakteknya merupakan proses mengkomunikasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, (1) Islam merupakan sumber nilai, dan (2) kegiatan dakwah sebagai proses alih nilai.

Adapun dakwah dimensi *kerahmatan* (*bi ahsan al-amal*) mengacu kepada firman Allah, Q.S. Al-Anbiya: 107. Pembinaan *kerahmatan* ini,

merupakan upaya mengaktualisasikan Islam sebagai rahmat (jalan hidup yang mensejahterakan, membahagiakan dan sebagainya) dalam kehidupan umat manusia. Dengan begitu, kalau dalam dimensi *kerisalahan*, dakwah lebih cocok sebagai “mengenalkan Islam” maka dalam *kerahmatan* ini, dakwah merupakan upaya mewujudkan Islam dalam kehidupan.

Dalam dakwah *kerahmatan* ini, yang dituntut dan dituju ialah umat Islam secara terus-menerus berproses untuk membuktikan validitas Islam yang telah diklaim sebagai *rahmatan lil alamin*. Maka, bentuk karya dakwah dari dimensi ini ialah berupaya menjabarkan nilai-nilai Islam normatif (dalam al-Qur’an dan Hadist) Islam menjadi konsep-konsep kehidupan yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu, mengupayakan bagaimana konsep operasionalnya, sehingga Islam tersebut dapat dengan mudah diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, di sini (1) Islam menjadi sumber nilai (2) kegiatan dakwah sebagai proses alih nilai.

Dimensi dakwah *kerahmatan*, dalam konteks Bimbingan dan Konsling Islam (BKI) dikembangkan oleh bidang kajian Bimbingan Konseling Sosial. Bimbingan Konseling (BK) Sosial adalah proses pemberian bantuan yang diberikan untuk mewujudkan tatanan yang sejahtera baik individu, keluarga, dan masyarakat yang meliputi rasa keselamatan, kesusilaan, keamanan, ketertiban, dan ketenteraman baik lahir maupun batin, hal ini akan dapat terwujud melalui berbagai kerja sama antar lapisan masyarakat.

Latar belakang adanya Bimbingan Konseling Sosial, paling tidak didasarkan pada dua hal. *Pertama*, bahwa manusia mempunyai masalah-masalah, baik secara pribadi, keluarga maupun masyarakat, sebagai akibat dari terjadinya interaksi satu sama lain. *Kedua*, bahwa sesuatu tindakan dan pertolongan dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut.

Untuk itu BK Sosial menangani masalah sosial yang sering muncul di masyarakat, Ketika kenyataan sebagian orang tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Sehingga membutuhkan orang yang ahli untuk membantu dalam menyelesaikan masalahnya. Sosok ahli yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan sosial adalah Konselor Sosial.

Tujuan dari adanya Bimbingan Konseling Sosial ini adalah untuk membantu orang agar mampu mengembangkan kompetensinya antara lain mampu bersifat respek (menghargai dan menghormati) orang lain; memiliki rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap tugas, berperan dalam hidup dan bersosialisasi.

Lebih lanjut, tujuan BK sosial adalah agar klien mampu menghadapi tugas perkembangan hidupnya secara sadar dan bebas mewujudkan kesadaran dan kebebasan itu dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana serta mengambil beraneka tindakan penyesuaian diri secara memadai. *Kedua*, agar individu dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan pre-disposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, konselor sosial, status sosial ekonomi) serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitan ini bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam hidupnya yang memiliki wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.

Selain tujuan-tujuan di atas, pelayanan bimbingan sosial ialah supaya konseli mampu merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier serta kehidupannya di masa yang akan datang; Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; Menyesuaikan diri dengan lingkungan konselor sosial, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kerjanya; Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dalam lingkungan konselor sosial, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya; Mengenal dan memahami potensi dan peluang yang ada di lingkungannya; Mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut; Memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri; Menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan tempatnya bekerja dan masyarakat; Menyesuaikan diri

dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya, dan Mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal.

Namun karena wilayah masyarakat bersifat luas, maka ada beberapa pertimbangan bagi konselor sosial, yaitu: *Pertama*, bahwa suatu masyarakat yang sehat, merupakan produk dari masyarakat yang aktif. *Kedua*, proses perencanaan yang berasal dan diinginkan oleh masyarakat, lebih baik dibandingkan dengan perencanaan yang berasal dari penguasa atau bahkan paksaan konselor masyarakat sendiri. *Ketiga*, proses partisipasi dalam pengembangan masyarakat, merupakan pencegahan bagi sikap masa bodoh dari individu dalam masyarakat. *Keempat*, proses partisipasi yang kuat dalam upaya kemasyarakatan merupakan dasar kekuatan bagi masyarakat.

Dengan demikian, diperlukan suatu metode khusus untuk menyikapi kondisi masyarakat. Diantara metode yang akan diketengahkan adalah metode silaturahmi. Ayub, menjelaskan pengertian silaturahmi. Kata *rahim* menunjukkan kepada karib kerabat. Mereka adalah orang yang memiliki keturunan, antara satu dengan yang lain. Sedangkan makna *silaturahmi* adalah menyambungkan tali persaudaraan atau cinta kasih. Menurutny juga, tidak ada perbedaaan pendapat mengenai wajibnya bersilaturahmi, serta memutuskannya merupakan perbuatan maksiat dan dosa besar. Silaturahmi perlu memperhatikan *al-wasail* (yang aktif menghubungkan) dan *al-mausuul* (yang dihubungi).

Silaturahmi diperintahkan oleh Allah, sebagaimana dalam salah satu firman-Nya: "*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu*". (QS. An-Nisa:1)

Ada pula ungkapan Rasulullh yang merupakan perintah silaturahmi: "*Dari Abi Amr berkata: Bersabda Rasulullh SAW: Kasih-mengasihilah ia, niscaya Yang Maha Rahman mengasihi ia sekalian. Kasihilah mereka yang ada di bumi, niscaya yang dilangit akan mengasihi ia. Barang siapa yang menghubungkan maka Allah akan menghubungkannya. Barang*

siapa memutuskannya maka Allah akan memutuskannya” (HR. Tirmidzi). “*Dari Abu Hurairah Anas bin Malik pembantu Rasulullah SAW mengatakan, Nabi SAW bersabda:” Tidaklah (sempurna) iman seseorang dari kalian sehingga mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri*” (HR. Bukhari-Muslim)

Bagi pihak yang memutuskan *silaturahmi*, Rasulullah SAW menyatakan: “*Dari Abi Bakrah r.a. mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: Tidak ada dosa yang lebih pantas untuk disegerakan siksaannya oleh Allah kepada pelakunya di dunia yang disiapkan untuk diakhirat nanti, selain dari perbuatan zalim (aniaya) dan memutuskan tali silaturahmi*” (HR. Ibnu Majah dan Tirmidzi)

Praktik *silaturahmi*, menurut Ayub, dapat dilakukan melalui bentuk ziarah, pemberian batuan materi, mengunjungi orang sakit, memenuhi undangan, ikut gembira atas kesuksesan orang lain, bertazkiyah kepada yang kena musibah, ikut membayarkan utang, menolong yang lemah dan kesusahan, mengajarkan ilmu, dan yang lainnya..

Mempraktikan *silaturahmi*, terdapat sejumlah keutamaan. Beberapa ayat maupun hadits menjelaskan keutamaannya. Di antara keutamaan tersebut adalah: *Pertama*, Mendapatkan ridha Allah. Mengenai hal itu Allah berfirman: “*Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk*” (Ar-ro’d: 21); *Kedua*, Terwujudnya perhatian kepada yang berhak menerimanya. Mengenai hal itu Allah berfirman: “*Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah ia menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros*” (Al-Isro:26); *Ketiga*, berpeluang dilapangkan rizki. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: “*Dari Anas r.a: mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: Siapa yang ingin sekali diluaskan rizkinya, ditambah umurnya, maka hendaklah ia menyambungkan rahimnya*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Disamping itu masih banyak lagi keutamaan *silaturahmi*. Dimana *silaturahmi* yang terbina dengan baik dan ideal dapat juga menjadi solusi atas berbagai permasalahan, baik masalah pribadi, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena kesejalinan antara yang kaya dengan yang miskin, antara yang pandai dengan yang bodoh, antara ningrat kepada melarat,

antara pejabat dengan rakyat biasa. Semua mengarahkan pada salah satu fitrah manusia, yang terlahir sebagai makhluk sosial.

Silaturahmi ini erat kaitannya dengan dunia dakwah dan erat kaitannya dengan Bimbingan Konseling Sosial. Jika seorang konselor sosial melakukan kegiatan dakwah di tengah masyarakat (dakwah), maka ia akan mengajarkan yang baik. Misalnya, saat mengajarkan Agama Islam, ia akan mengajarkan yang baik dari Islam, seperti keadilan sosialnya, keutamaannya, kasih-sayangnya, persaudaraannya, persamaannya, dan sebagainya. Jika konselor sosial tersebut tidak mengenal hal itu dan tidak melakukan kewajiban-kewajiban kemasyarakatannya, serta tidak beretika kepada sesamanya tentu masyarakat yang didakwahi akan menolaknya dan apa-apa yang disampaikannya.

Oleh karena itu, penting artinya konselor sosial melakukan “amal nyata” di tengah masyarakat. Kebaikan, keadilan dan kasih-sayang, yang nyata niscaya akan menjadi saksi yang menarik dan dapat mendorong masyarakat untuk beramal nyata. Kegiatan dakwah melalui silaturahmi, merupakan bagian dari aktualisasi nilai Islam. Ia merupakan langkah dakwah yang terus berpacu dengan tumbuh berkembangnya disharmoni (disorganisasi) sosial di tengah masyarakat. Sesuai dengan pemikiran di atas, penelitian ini selanjutnya merujuk pada teori interaksi sosial, bahwa suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi jika tidak memenuhi dua syarat, yaitu: adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.

2. Metode Penelitian

Berdasar pada latar belakang di atas, selanjutnya penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan naturalistik-kualitatif. Dimana proses penelitian dilakukan dalam situasi yang wajar atau dalam seting yang alami (*natural setting*) dan data yang dikumpulkannya bersifat kualitatif. Penelitian naturalistik-kualitatif pada hakikatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk itu penelitian naturalistik-kualitatif harus terjun ke lapangan dan berbaur langsung dengan subjek yang diteliti (responden).

Sebagai pendekatan dalam rumpun kualitatif (naturalistik-kualitatif), maka penelitian ini, menurut Nasution, memiliki ciri-ciri

utama: (1) sumber data penelitian adalah situasi yang wajar atau *natural setting*; (2) peneliti menjadi instrument utama penelitian; (3) sangat deskriptif, dalam pengertian data penelitian lebih banyak dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian; (4) mementingkan proses dan produk sekaligus, dalam pengertian tidak hanya memperhatikan makna terjadinya sesuatu (produk) melainkan juga proses dan perkembangan terjadinya sesuatu; (5) mencari makna di balik perilaku atau perbuatan yang nampak, sehingga dapat memahami suatu masalah atau suatu situasi tertentu yang tidak hanya dari perilaku-perilaku yang nampak tapi juga dari kerangka berpikir dan perasaan responden; (6) mengutamakan data langsung dari sumber pertama (*first hand*); (7) triangulasi, yakni melakukan pengumpulan data dari sumber lain untuk mengecek kebenaran data atau informasi dari sumber pertama dengan menggunakan metode yang berbeda; (8) menonjolkan rincian kontekstual; (9) mengutamakan perspektif *emic* daripada perspektif *etic*; (10) melakukan verifikasi melalui kasus atau peristiwa yang berbeda atau bertentangan dengan yang telah ditemukan guna diperoleh hasil yang lebih dapat dipercaya; (11) melakukan analisis sejak awal penelitian, dan; (12) desain terus berkembang dalam proses penelitian. Desain penelitian tidak terikat pada rumusan awal tapi dapat berubah sesuai dengan perkembangan kebutuhan di lapangan.

3. Hasil Penelitian

Dari hasil pengumpulan data di lapangan melalui Teknik observasi dan wawancara, diperoleh data bahwa metode silaturrahim yang diterapkan konselor sosial di Kecamatan Cibiru menggunakan beberapa tahapan. Mulai dari tahap *ta'aruf, tafahum, ta'awun, dan takaful*.

a. *Ta'aruf*: Pengenalan Masyarakat

Pengenalan masyarakat adalah suatu keharusan awal dalam kegiatan dakwah. konselor yang hidup di tengah masyarakat yang bernasalah, umumnya mengalami kesulitan dalam keterampilan, teknik dan metoda yang efektif, serta mereka pun kekurangan waktu untuk mempelajarinya. Padahal, setiap kegiatan profesional, mensyaratkan kepada konselor untuk lebih dulu memahami, mengerti dan kemudian melaksanakan tugas profesional itu, jika ingin efektif dalam melaksanakan tugasnya.

Pada umumnya, masyarakat Kecamatan Cibiru memiliki kecenderungan perupa kemantapan dalam struktur sosialnya, dan umumnya mereka telah saling kenal satu sama lainnya. Munculnya konselor sosial sebagai unsur baru di tengah mereka, awalnya dianggap sebagai orang asing. Masyarakat menganalisa konselor sosial, baik dalam hal relasi-relasinya dalam masyarakat maupun setiap relasi yang dibentuk oleh konselor itu. Kehadiran konselor dapat menimbulkan hal-hal yang positif dan yang negatif bagi mereka. Ketika itu, konselor sosial mengidentifikasi ragam masalah mereka, ragam harapan mereka, termasuk ragam kecemasan mereka.

Itulah sebabnya konselor sosial di Cibiru, dituntut untuk memiliki waktu guna membuat sejumlah analisa, jauh sebelum ia memasuki masyarakat dan bekerja di dalamnya. Dalam suatu masyarakat, masalah-masalah yang dihadapi berbagai kelompok akan selalu berkaitan, saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Strategi ini pun sangat tergantung kepada dinamika kepribadian seorang konselor sosial. Konselor yang efektif, tentu akan mempunyai banyak cara yang tepat dalam proses kerjasama dengan masyarakat.

Tidak jarang konselor sosial di Cibiru berbicara dengan masyarakat dan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk bertanya tentang berbagai hal yang tidak diketahuinya. Jika konselor sosial tidak memiliki ilmu dan pengalaman yang cukup, maka ia butuh waktu yang relatif lama untuk bergaul dan berkomunikasi dengan masyarakat.

Selama waktu itu ia dapat digunakan untuk mengenal masyarakat setempat, dan mengenali kemampuannya. Konselor sosial menganalisa berbagai jenis relasi sosialnya dengan masyarakat. Segi lain yang penting juga ialah tentang *struktur kekuasaan*. Jika konselor orang yang menyukai masyarakat dan struktur kekuasaannya, maka ia berkemungkinan untuk melakukan kontak awal, sebagai upaya untuk membangun masyarakat, dengan bekal kepercayaan dari mereka. Jika terjadi konflik antara masyarakat dengan struktur kekuasaan, maka konselor mengetahui banyak tentang konflik tersebut. Melalui pemeliharaan kontak dengan struktur kekuasaan, konselor sosial mempunyai kesempatan untuk mempengaruhi antar pribadi, memperkirakan kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan struktur kekuasaan.

Dengan mengetahui semua ini konselor sosial mengembangkannya sebagai strategi yang efektif dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Mengetahui “musuh”, adalah pedoman yang baik bagi seorang konselor. Namun dalam situasi konflik, masyarakat dan konselor saling menerima dan berteman satu sama lain. Dengan demikian pengenalan konselor sosial terhadap kondisi masyarakat adalah suatu keharusan awal. Setelah memahami kondisi yang ada baru melaksanakan tugas profesional berikutnya.

b. Tafahum: Memahami Kondisi Masyarakat

Setelah pengenalan dilakukan, langkah yang dilakukan konselor sosial berikutnya adalah analisa tentang kondisi masyarakat. Analisa tersebut membantunya dalam memahami tugas, masalah, serta keinginan masyarakat Cibiru. Tanpa pemahaman itu, konselor sosial akan merugi dan kesulitan dalam menjalankan tugas pekerjaan mereka. Misalnya, tugas konselor tidak relevan dengan masalah yang sebenarnya. Sehingga tindakannya buruk, dan membuat masyarakat tidak berkembang.

Padahal ragam masalah sosial (suatu kesalahan atau ketimpangan dari suatu sistem sosial) terjadi, seperti kerusakan ekosistem kota, berkurangnya perumahan, ketergantungan ekonomi yang luas dikalangan penduduknya, terbatasnya dana dakwah dan jumlah konselor sosial, tingginya angka kenakalan dan kriminalitas, masalah kesehatan mental, masalah para usia lanjut, kebutuhan untuk mengembangkan industri, konflik antara lembaga pelayanan lokal dan nasional yang menyangkut bantuan dan subsidi dari pemerintah, dan lain-lain. Namun ketika kurangnya kemampuan manajemen dari masalah di atas, kurangnya otonomi masyarakat dan kurangnya proses identifikasi dalam masyarakat, merupakan tiga hambatan pokok dalam memperoleh kekuatan untuk memecahkan masalah-masalah sosial tadi.

Berdasarkan kerangka itu, di Cibiru dikembangkanlah program-program kegiatan konseling sosial yang merupakan proses untuk meningkatkan kemampuan warga masyarakat dalam menganalisa masalah mereka, memperluas otonomi mereka yang memungkinkan dan layak, serta untuk mendorong proses identifikasi individu warga negara dan sebagai anggota organisasi dengan masyarakat sebagai suatu kesatuan sosial.

Melalui proses itu diharapkan, konselor sosial di Cibiru sedang membantu masyarakat bekerja sama dalam upaya memecahkan masalah-masalah mereka, secara efektif dan memungkinkan. Dengan mendorong warga bekerjasama dalam membina masa depan dan mengembangkan sejumlah teknik untuk membantu mereka dalam proses ini, maka masyarakat meningkat dan terjadi perubahan-perubahan di berbagai tempat atas usaha masyarakat itu sendiri.

Dengan melihat hakekat permasalahan sosial yang luas dan kompleks, tidak semua analisa-analisa yang dibuat dapat diterapkan terhadap semua masyarakat di berbagai kawasan. Sebab tingkat penyebab masalah sosial dalam setiap daerah dapat bersifat terbuka dan lokal.

Namun sebagai suatu analisa awal konselor kadang membuat pertanyaan-pertanyaan mendasar, sebagai contoh yaitu: Berapa banyak jumlah orang-orang yang tidak bekerja dan tidak memiliki pekerjaan dan berapa besarnya upah yang mereka terima? Berapa banyak jumlah orang yang tidak bekerja dan tidak memiliki pekerjaan? Adakah kemungkinan penambahan tingkat upah disektor industri setempat? Apakah warga masyarakat mempunyai kemauan dan kemampuan, serta kesempatan untuk menarik pertumbuhan industri baru, serta apakah ada upaya untuk itu? Apakah warga masyarakat mempunyai sumber pendapatan yang berasal dari luar pekerjaan pokok? Apakah ada pemikiran dan ikhtiar dari warga masyarakat untuk mengawasi kegiatan struktur kekuasaan serta bagaimana dilaksanakannya? Berapa banyak jumlah penyandang masalah sosial, termasuk orang miskin dan jumlah kelompok minoritas?

Kesimpulan yang ingin diperoleh dari pertanyaan itu ialah, bahwa ada upaya dan langkah yang telah dikembangkan oleh masyarakat Cibiru sendiri untuk mengetahui dan menganalisa masalah-masalahnya. Organisasi dan lembaga sosial pun telah hidup berdasarkan kekuatan sendiri dan berdasarkan azas tolong-menolong.

c. *Ta'awun*: Membentuk Hubungan Kerjasama

Ketika seorang konselor sosial telah mulai bekerja di tengah masyarakat Cibiru secara teratur, langkah berikutnya ialah berupaya untuk memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Untuk itu ada dua pemikiran pokok, yaitu: *Pertama*, dalam semua kasus yang terjadi, luasnya hal-hal

yang dihadapi konselor sosial, akan tergantung pada bagaimana tingkat kepercayaan yang diperolehnya dari masyarakat. *Kedua*, kepercayaan yang diperoleh konselor sosial akan menjadi kekuatan bagi dirinya.

Keefektifan konselor sosial dalam membuat hubungan (kontak), tergantung kepada keadaan dan tingkat sejauh mana konselor dapat membentuk dasar-dasar kekuatan dan dukungan. Kekuatan ini akan diperoleh oleh konselor sosial, jika konselor dapat diterima oleh unsur-unsur struktur kekuasaan, serta jika konselor mempunyai akar dalam masyarakat di Cibiru.

Pada umumnya masyarakat Cibiru memiliki kecenderungan untuk menerima suatu hubungan sosial baru dengan cara kekeluargaan. Karenanya dalam melaksanakan kegiatannya, konselor sosial bersikap kekeluargaan. Dengan begitu konselor dapat memperoleh keakraban dengan masyarakat Cibiru. Misalnya mereka menjadikan rumah kediamannya, sekaligus sebagai pusat kegiatan pelayanan sosial.

Biasanya, pada tiap masyarakat terdapat tempat pertemuan yang merupakan sarana komunikasi sosial seperti masjid dan kantor RW. Selain itu, toko, warung, pos ronda, di kelurahan juga ada yang merupakan tempat pertemuan alamiah. Mereka mendatanginya, tidak hanya untuk belanja tapi juga untuk mendapatkan berita dan berbincang-bincang. Dengan demikian, warung dan toko atau kedai minuman, merupakan media yang sangat membantu bagi konselor sosial untuk dapat bertemu dengan masyarakat dan sebaliknya.

Setiap waktu, masyarakat Cibiru memiliki peristiwa khusus, dan ini diperhatikan oleh konselor sosial. Acara pesta, permainan putsal, pesta musik rakyat, dan sebagainya, juga merupakan tempat untuk membuat kontak baru, selama konselor sosial menyukai situasi seperti ini.

Melalui pertemuan dan kunjungan di rumah-rumah dalam berbagai tempat dan situasi yang netral, Konselor sosial mempunyai kesempatan untuk mengetahui warga masyarakat dan dapat memperkokoh dan mengembangkan hubungan sosialnya. Konselor sosial juga merencanakan untuk dapat menggunakan media tersebut bagi pengorganisasian kontaknya.

Masyarakat Cibiru berasal dari berbagai sub-sub kelompok. Hal itu menjadi dasar dari sistem sosial, ekonomi, politik, kekeluargaan

dan kekerabatan. Ketika seorang konselor sosial dapat memperoleh kepercayaan dari satu atau berapa tokoh dari berbagai kelompok, maka konselor akan diterima oleh anggotanya. Jika konselor sosial hanya mempunyai hubungan dengan satu kelompok saja, maka konselor akan ditolak atau sukar diterima oleh kelompok lain lebih-lebih jika terjadi konflik di antara mereka.

Ketika konselor sosial di Cibiru telah memiliki sejumlah hubungan, maka konselor dapat membuat hubungan baru dengan berbagai pihak yang dianggap perlu dan penting. Melalui hubungan-hubungan itu, konselor dapat terlebih dulu mengembangkan gagasan-gagasannya dalam masyarakat. Dengan hubungan yang simpatik, konselor dapat mengatakan: *“Dapatkah saudara membawa saya untuk menemui warga masyarakat lainnya atau tokoh-tokoh lain yang memiliki pandangan yang sama dengan kita?”*

Sebuah jaringan kerja yang memiliki tokoh-tokoh penghubung yang simpatik, akan memberikan saham yang nyata dan memiliki derajat kepercayaan bersama yang mempererat hubungan antara konselor sosial dengan masyarakat. Dengan demikian, bila konselor tidak pergi sendirian dalam memperkenalkan gagasannya kepada masyarakat, hal itu akan sangat bermanfaat dalam membantu melaksanakan tugas-tugasnya.

Suasana yang diciptakan diantara konselor sosial dengan masyarakat adalah suasana penuh kekeluargaan. Dengan suasana seperti itu konselor sosial memungkinkan untuk mengetahui situasi dan keadaan masyarakat secara lebih baik, sebaliknya masyarakat yang juga beresempatan untuk mengenal konselor sosial secara lebih baik. Dimana ada kemungkinan untuk berkomunikasi tentang gagasan-gagasan yang dimilikinya.

Dalam beberapa hal, fungsi konselor sosial di masyarakat Cibiru ialah membentuk dan menciptakan pemimpin-pemimpin baru dalam masyarakat. Konselor sosial menyadari bahwa dirinya memiliki keterbatasan waktu untuk mengerjakan segala tugasnya secara sendirian. Ketika itu dilakukan, maka dilatihlah tokoh potensial tadi untuk mengorganisir masyarakat dan memberikan kepada mereka berbagai keterampilan yang diperlukan. Suatu metode yang lazim digunakan oleh konselor sosial ialah dengan mengatakan hal-hal sebagai berikut:

“Nama saya Faizah dan saya ingin bekerja di masyarakat, yaitu untuk membantu mereka memecahkan masalahnya, dan saya pikir anda dapat menceritakan kepada saya berbagai masalah yang dihadapi masyarakat”. Namun kadang dijumpai jawaban mereka sbb:” Kami tidak mempunyai masalah atau memang kami mempunyai masalah, namun kami tidak membutuhkan orang luar untuk membantu memecahkan masalah kami”. Kadang muncul juga jawaban lain.

Tantangan yang dihadapi konselor sosial dari struktur kekuasaan semacam itu dapat dijadikan titik tolak untuk berargumentasi dengan struktur kekuasaan. Struktur kekuasaan yang sangat menghimpit masyarakat, dapat diubah bila dilawan dengan aksi kelompok dan melalui kelompok penekanan dan jika ia dapat bekerja dengan efektif, maka perubahan itu dapat terjadi dengan segera.

Setiap kontak yang telah dibuat, baik dengan struktur kekuasaan maupun dengan masyarakat, senantiasa dipelihara. Sebaliknya, setiap dilakukan kunjungan mingguan sangat bernilai dan memberikan kemungkinan kepada konselor sosial untuk menemui tokoh-tokoh masyarakat yang duduk dalam struktur kekuasaan dan dapat melakukan penilaian tentang kekuatan dan kelemahan struktur kekuasaan yang ada.

Sebaliknya, jika konselor sosial menafsirkan sendiri masalah-masalah masyarakat secara sempit dan tidak tepat, serta dipengaruhi struktur kekuasaan, itu akan merugikan penyandang masalah sosial, orang-orang miskin, atau lapisan yang lainnya. Hal itu memang sulit, tapi keputusan yang sangat tepat dan berpihak pada perjuangan masyarakat adalah perlu. Konselor sosial yakin bahwa apa yang dia perbuat dan selesaikan merupakan sesuatu yang terbaik bagi masyarakat.

d. Takaful: Menciptakan Masyarakat Sepenanggungannya

Untuk pencapaian kekuatan masyarakat di Cibiru, konselor sosial bekerja mengembangkan dasar-dasar keorganisasian warga masyarakat secara lebih luas, dengan melibatkan sebanyak mungkin warga masyarakat. Peran serta masyarakat mempunyai arti yang besar dalam masalah kepemimpinan. Untuk itu, konselor memerankan sedikit saja, sebaliknya, organisasi-organisasi masyarakat mengembangkannya secara bertahap.

Ketika masyarakat Cibiru belum cukup berpengalaman, maka konselor sosial berperan besar dalam organisasi itu, sebagai penyelamat

dari terjadinya kekeliruan. Untuk itu, konselor sosial membawa anggota organisasi bekerjasama, dengan tujuan untuk menciptakan saling kepercayaan, kebebasan, melebarkan dasar-dasar keanggotaan dan memperluas kepemimpinan organisasi. Dengan begitu, konselor sosial dapat memperkecil perannya sedikit mungkin.

Faktor yang sangat penting dalam pengorganisasian masyarakat Cibiru ialah adanya kenyataan bahwa kehadiran konselor sosial sering dipandang telah memberikan suatu kekuatan kepada warga masyarakat untuk menguji kembali relasi-relasi sosial mereka. Khususnya jika konselor sosial, seorang yang kharismatik, maka kehadirannya akan sangat dirasakan oleh masyarakat. Konselor sosial memiliki pengaruh katalistik yang dapat menjadi kekuatan untuk merubah masyarakat.

Dengan begitu, konselor sosial dapat menggunakan berbagai macam teknik untuk membawa warga masyarakat bersama-sama, merasakan kebutuhan masyarakat dan mengetahui berapa banyak warga yang memiliki kebutuhan yang sama melalui beragam percakapan dan pertukaran pengalaman bersama.

Salah satu teknik, misalnya pergi ke tempat lain dan mengajak salah seorang warga sebagai teman bepergian, sambil membawa minuman dan makanan yang dinikmati bersama dalam kendaraan. Misal yang lain, konselor sosial mengajak warga untuk pergi bersama-sama ke warung atau toko atau ke rumahnya sendiri. Pada dasarnya, menciptakan keterlibatan warga masyarakat dalam berbagai situasi dan memiliki kebutuhan untuk mengetahui berbagai hal dan mau melakukan tindakan bersama.

Salah satu teknik umum, adalah melakukan pengorganisasian pada tingkat blok. Dalam teknik ini masyarakat dibagi ke dalam beberapa kawasan yang memiliki tingkat kohesivitas alamiah dan berada dalam pengaruh suatu kesatuan masyarakat yang lebih besar. Dalam blok itu konselor sosial bersama rakyat membentuk organisasi, dengan kegiatan mandiri atau bergabung dengan tempat lain.

Metode ini amat luwes dan memiliki sejumlah kegunaan, yaitu perpaduan kebebasan dan kepercayaan kepada kelompok kecil dengan kekuasaan dari berbagai tingkatan organisasi yang lebih luas dan besar. Karena organisasi tingkat blok ini kurang mengikuti garis klasik dari suatu

organisasi politik, maka peralihan dari kegiatan kemasyarakatan kepada kegiatan politik dapat dengan mudah dilakukan. Selain itu ia memiliki kemungkinan untuk menjawab berbagai masalah setempat yang biasanya tidak dianggap penting dan bermanfaat bagi masyarakat tingkat blok. Karenanya hendaklah relasi antar organisasi masyarakat dengan unsur tingkat blok diciptakan sebagai sarana dan saluran komunikasi yang lebih baik.

Melalui adanya pertemuan kecil, memberikan kemungkinan dan kesempatan kepada anggotanya untuk berpartisipasi dalam mengembangkan organisasi mereka sendiri. Dalam pertemuan kecil, segala sesuatu yang disajikan dapat menciptakan rasa diri penting dan berharga bagi setiap orang. Sehingga tiap orang dapat bicara secara bebas.

Ketika membangun organisasi masyarakat, konselor sosial, memahami tentang strateginya dalam mengembangkan partisipasi anggota terhadap organisasi mereka. Kemudian konselor juga melihat partisipasi tersebut dalam proses identifikasi masalah, hakekat permasalahan, metoda dan langkah-langkah perubahan yang akan dilaksanakan oleh organisasi.

Partisipasi di atas dapat menghasilkan konsensus di antara konselor dan masyarakat mengenai tujuan bersama atau masalah bersama. Ada tidaknya konsensus, ditentukan oleh corak komunikasi antar warga tersebut. Komunikasi yang semacam ini, tidaklah terjadi dengan sendirinya, namun membutuhkan motivasi dan keterampilan untuk memulainya atau untuk mempertahankan kelangsungannya. Dengan kata lain, program partisipasi disertai oleh keahlian tertentu.

Kebutuhan adanya konsensus juga dilakukan antar organisasi RT atau blok, terutama dalam hubungannya dengan kegiatan untuk mencapai yang telah disepakati bersama. Tidaklah benar anggapan bahwa organisasi atau lembaga kemasyarakatan memiliki kecenderungan alamiah untuk mengkoordinasikan kegiatan-kegiatannya.

Adanya konsep bahwa faktor-faktor yang melandasi partisipasi warga atau organisasi dalam proses pencapaian tujuan bersama, merupakan sesuatu hal yang penting dipahami hakekatnya. Partisipasi inividu dalam kegiatan kemasyarakatan Cibiru tergantung pada banyak faktor antara lain: (1) Pengakuan yang diterima oleh seseorang karena

partisipasinya. (2) Aspirasi yang terserap (3) Latar belakang kehidupan. (3) Keanggotaan dalam masyarakat. (4) Tingkat kepuasan akan keadaan masyarakat saat itu. Disamping faktor di atas, dapat pula disebutkan faktor yang dapat mempengaruhi tingkat partisipasi warga masyarakat. Misalnya faktor: umur, tingkat pendapatan, jenis pekerjaan serta tingkat Pendidikan.

Partisipasi masyarakat dapat bermanfaat dalam proses pengembangan masyarakat Cibiru, ketika masyarakat memahami arti dan tujuan partisipasi mereka. Karenanya pelibatan suatu masyarakat, dalam proses perubahan mengandung edukatif. Misalnya, masyarakat sudah mulai dilibatkan dalam tahap-tahap awal pelaksanaan program melaksanakan pengumpulan data. Melalui berbagai interview, musyawarah, sumbangan keuangan, maupun pelaksanaan program, warga masyarakat dapat dilibatkan.

Pelibatan tokoh masyarakat, baik formal maupun yang non-formal, juga merupakan bentuk komunikasi yang efektif dalam upaya mengajak masyarakat bekerjasama dan saling sepenanggungan untuk mengembangkan masyarakat menuju terciptanya masyarakat yang lebih baik.

Manusia adalah makhluk Sosial. Kehidupan sosial merupakan artikulasi dari bagian-bagian yang merupakan suatu kesatuan fungsional. Ibarat tubuh manusia, misalnya terdiri dari bagian-bagian yang masing-masing memiliki fungsi dalam rangka hidupnya seluruh tubuh manusia sebagai satu kesatuan. Apabila manusia tengah sakit, maka dikatakan bahwa salah satu tubuhnya tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Demikian juga kehidupan dalam sebuah wilayah, merupakan suatu organisasi tersendiri. Ada rumah penduduk, ada masjid, ada sekolah, ada puskesmas, ada warung, ada pos ronda, ada pasar, ada tempat rekreasi, ada kegiatan keagamaan, ada kegiatan menjaga keamanan, ada kegiatan membersihkan lingkungan, ada kegiatan olahraga, ada kegiatan rekreasi, ada kegiatan ekonomi, ada kegiatan seni budaya, dan sebagainya. Apabila salah satu bagiannya tidak berfungsi, maka timbul ketidakserasian, atau disorganisasi. Disorganisasi, adalah suatu keadaan dimana tidak ada keserasian pada bagian-bagian dari suatu kebulatan.

Seiring dengan itu, adanya metode silaturahmi dapat dipandang sebagai upaya memberikan solusi kondisi disorganisasi. Dalam silaturahmi ada beberapa hal yang terkait. Ayub, menyatakan bahwa, *silaturahmi* memiliki tiga aspek. *Pertama, Waashil*, pihak yang aktif menyambungkan, yaitu orang yang suka menyambungkan hubungan *rahim* pada yang memutuskannya dan orang yang memberi kepada yang tidak mau memberi. *Kedua, Mukafi*, pihak yang membalas, yaitu orang yang menghubungkan *rahim* dengan yang mau menyambungkan, dan memberi kepada yang mau memberi. *Ketiga, Qath'i*, yaitu orang yang memutuskan, orang yang tidak menghubungkan *rahim* dan tidak dihubungi *rahimnya*, tidak memberi yang lain dan tidak diberi oleh yang lain. Adapun yang paling jelek di antara ketiga di atas menurut Hasan Ayub adalah orang yang dihubungi (*rahimnya*) oleh orang lain, tetapi dia malah memutuskannya. Orang lain banyak memberi tetapi dia tetap tidak mau memberi.

Akibat dari terjadinya putusya *silaturahmi*, dalam pandangan Sosiolog, Soekanto, dapat memicu terjadinya: *Pertama*, kondisi acuh tidak acuh, yaitu kondisi sosial yang tidak memiliki rasa kepedulian terhadap orang lain. *Kedua*, pada kondisi yang lain, dapat pula memicu pertentangan atau pertikaian.

Adanya langkah-langkah pembangunan *silaturahmi* di Kecamatan Cibiru, merupakan upaya meminimalisir dampak negatif yang dapat terjadi. Tahapan silaturahmi yang dibangun melalui tahap: *ta'aruf* (saling mengenal), *tafahum* (saling memahami), *Ta'awun* (saling membantu), dan *takaful* (saling sepenanggungan).

Pertama, Saling mengenal (*ta'aruf*). Ia merupakan langkah awal dalam menumbuhkan *silaturahmi*. Upaya untuk saling mengenal, umumnya dapat bermanfaat sebagai pembuka untuk lebih mengenali berbagai hal yang berkenaan dengan kondisi masing-masing. Sesuai dengan firman Allah sebagai berikut: “*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan ia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan ia berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kalian. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengena*” (QS. Al-Hujurat: 13).

Kedua, tahapan *tafahum* (saling memahami). Setelah terbangun saling mengenal, berikutnya langkah untuk saling memahami. Analisa seseorang tentang masing-masing individu, akan membantunya dalam memahami kondisi, masalah, serta keinginan-keinginannya. Karena itu untuk melanjutkan langkah membangun *silaturahmi* ini menjadi lebih dalam dari “mengetahui” menjadi “memahami”. Untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal, tidak ada salahnya jika untuk lebih memahami kondisi masing-masing. Bersama itu bisa pula digunakan alat bantu keilmuan yang berhubungan dengan manusia, seperti psikologi, sosiologi, antropologi, komunikasi, dan sebagainya. Tentu saja masing-masing keilmuan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan. Hal demikian dimaksudkan agar seseorang bisa lebih paham tentang siapa yang dikenalnya.

Setelah terbina saling memahami, diharapkan tumbuh rasa kasih sayang (*tarohum*). *Tarohum* merupakan inti dari *silaturahmi* ini. Sebagaimana Allah menggambarkan kepribadian tarohum itu terdapat pada pribadi nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya: “*Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka*” (QS. Al-Fath: 29).

Sulit kiranya terjadi *silaturahmi* manakala tidak ada *tarohum*. Masalahnya adalah bagaimana menumbuhkan *tarohum* ini? *Tarohum* dapat tumbuh manakala ada empati (kemampuan merasakan orang lain) di antara penyambung *silaturahmi* (*Waashil*) kepada yang disambungkan (*Maushul*). Karena ketika proses *silaturahmi* terjadi pihak penyambung (*Waashil*) memberikan respons terhadap pihak yang disambungkan (*Maushul*) akan lebih efektif bila dalam merespons berusaha memahami atau merasakan apa yang dipahami atau dirasakan oleh pihak yang disambungkan (*Maushul*). Sehingga jika pihak penyambung (*Waashil*) melakukan empati, berarti pihak penyambung (*Waashil*) berusaha memahami dan atau mengalami apa yang dipahami dan atau dialami oleh pihak yang disambungkan (*Maushul*).

Dalam melakukan hal ini, pada umumnya pihak yang disambungkan (*Maushul*) mengesampingkan perasaan, pemikiran dan sikap dirinya sendiri agar *Maushul* dapat mempergunakan perasaan, pemikiran, dan sikap pihak yang disambungkan (*Maushul*). Oleh karenanya untuk

berempati dibutuhkan usaha lebih keras agar *Maushul* mampu memahami, merasakan sesuatu yang berada di luar cakrawalanya berdasarkan perspektif mereka yang sedang merasakan dan mengalaminya.

Dalam *silaturrahim* (menyambungkan kasih-sayang), pada dasarnya seorang pihak penyambung (*Waashil*) bekerja atas dasar dan melalui proses empati, karena dalam proses *silaturrahim*, baik pihak penyambung (*Waashil*) maupun pihak yang disambungkan (*Maushul*) dibawa dari dalam dirinya dan bergabung dalam kesatuan psikis yang sama. Emosi dan keinginan keduanya menjadi bagian dari masalah-masalah pihak yang disambungkan (*Maushul*) akan ditumpahkan kepada “manusia baru”, yaitu manusia penggabungan antara pihak penyambung (*Waashil*) dengan pihak yang disambungkan (*Maushul*).

Stabilitas psikologis dari kejelasan pikiran, keberanian dan kekuatan keinginan yang dimiliki pihak penyambung (*Waashil*) akan menyusup ke dalam diri pihak yang disambungkan (*Maushul*), dan memberikan bantuan yang besar dalam perjuangan kepribadiannya. Oleh karenanya, dalam dunia *silaturrahim* (menyambungkan kasih-sayang). Empati ini menjadi penting, karena proses *silaturrahim* (menyambungkan kasih-sayang), tidak bisa dilakukan hanya berdasarkan perspektifnya dan menjaga netralitas atau seorang pihak penyambung (*Waashil*) yang tetap bersifat netral terhadap perasaan dan pengalaman pihak yang disambungkan (*Maushul*). Hingga pada aspek-aspek tertentu bagi pihak penyambung (*Waashil*) harus mampu menempatkan netralitas dirinya dan mampu membedakan empati dengan netralitas, karena empati berbeda dengan netralitas bahkan netralitas berlawanan dengan empati.

Dengan demikian adanya empati akan mewujudkan hubungan yang komunikatif, misal saat pihak penyambung (*Waashil*) berkata “*Saya bisa memahami apa yang saudara rasakan, sepertinya saya sungguh-sungguh merasakan ketidaknyamanan keadaan saudara,*” atau “*saya tidak bisa menyalahkan saudara yang terlalu khawatir dengan situasi ini*”.

Empati tidak hanya memerlukan pengertian, lebih dari itu meliputi pengingatan kembali dan merasa respek pada sudut pandang orang lain. Sifat respek terhadap orang merupakan sesuatu yang penting, karena dengan respek itu seseorang akan memperlakukan orang lain seolah memperlakukan diri sendiri.

Membangun kemampuan berempati adalah membangun kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, karena empati pada dasarnya dibangun berdasarkan kesadaran diri; semakin seseorang terbuka kepada emosi diri sendiri, semakin terampil orang tersebut membaca perasaan. Oleh karenanya setiap orang berbeda dalam melakukan empati, walaupun ada sebagian orang yang memperoleh kemampuan ini secara alamiah sebagai akibat dari kepribadiannya atau karena sikap keturunannya, namun sebagian besar di antaranya harus dengan sengaja mempelajarinya.

Oleh karena itu, apabila orang dalam hidupnya terbiasa dan tumbuh dalam budaya yang berorientasi “saya” atau *egosentrisme* atau *self centredness*, bukan “kita atau kami”. Orientasi “saya” memberi ruang hanya sedikit saja untuk berusaha melihat dunia luar dari sudut pandang orang lain, kemampuan empatinya menjadi tidak berkembang, berakibatnya dalam melakukan hubungan antar pribadinya menjadi kurang efektif. Karena bagi orang yang berorientasi *egosentrisme* atau *self centredness* kurang dapat memahami perasaan orang lain, sedangkan kemampuan melakukan hubungan antar pribadi dan berempati berbanding tegak lurus dengan kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain.

Dengan demikian, seberapa besar seseorang dapat saling menyayangi (*tarohum*) tergantung kepada seberapa besar kemampuan dia berempati. Kemampuan seseorang berempati tergantung kepada seberapa besar ia dapat dengan baik memperhatikan dan mengamati perilaku orang lain dan seberapa besar ia dapat membaca pesan-pesan nonverbal yang mereka kirimkan.

Ketiga, Ta'awun (saling tolong menolong). Setelah terbentuk rasa saling menyayangi, langkah berikutnya adalah mewujudkan rasa kasih sayang tersebut dalam tindakan nyata. Rasa kasih sayang yang bersemayam di dada, tidak akan nampak jika tidak diwujudkan dalam sikap maupun tindakan. Sikap dan tindakan sebagai buah dari kasih sayang adalah *Ta'awun* (saling tolong menolong). Firman Allah sebagai berikut: “... Dan tolong-menolonglah ia dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah ia kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (QS. Al-Maidah: 2). Ayat di atas memerintahkan setiap muslim untuk

tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa, namun melarang tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

Keempat, setelah terbina dan terbiasa tolong-menolong, langkah selanjutnya adalah menciptakan *takaful* (saling sepenanggungan). Saling sepenanggungan adalah tingkat tolong menolong yang tertinggi. Dimana orang bisa menolong orang lain diminta maupun tidak. Tolong menolong dalam bentuk saling sepenanggungan harusnya berjalan secara otomatis. Mengenai saling sepenanggungan ini Rasulullah SAW menyatakan sebagai berikut: “*Dari Abi Musa berkata: Rasulullah SAW bersabda: Keterkaitan seorang Mu’min dengan Mu’min yang lain ibarat satu bangunan yang saling mengokohkan satu sama lain*” (HR. Muslim). “*Ibnu Umar mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: Muslim itu saudara muslim, tidak boleh menganiayanya, tidak boleh menyerahkan pada musuh, tidak boleh mendoliminya dan tidak boleh membiarkannya, siapa yang berusaha memenuhi hajat keperluan saudaranya, maka Allah akan memenuhi hajat keperluannya*” (HR. Mutafaq Alaih/ Bukhari-Muslim).

Sejumlah hadits di atas mengisyaratkan betapa hubungan antara muslim dengan muslim lainnya menyatu. Hubungan itu ibarat satu bangunan yang saling menguatkan, juga ibarat satu tubuh yang saling merasakan secara otomatis, tanpa harus diminta maupun diperintah. Kondisi demikian adalah buah dari rangkaian *silaturrahim* yang tinggi. Tidak ada yang saling membiarkan apalagi saling mencelakakan. Sungguh merupakan kondisi masyarakat yang damai.

Dengan demikian Implementasi metode silaturrahim sebagai metode Bimbingan Konseling Sosial berbasis Dakwah yang diterapkan para konselor sosial di Kecamatan Cibiru, merupakan upaya menyatukan ragam potensi masyarakat. Potensi masyarakat dimaksud merupakan gabungan dari individu-individu yang membentuk kesatuan kelompok kecil yang bernama keluarga, dan tiap keluarga membentuk masyarakat. Masyarakat yang diharapkan antara lain adalah masyarakat terorganisasi (saling terkait satu sama lain), saling membangun, saling memahami dan saling menyayangi, saling membantu serta saling sepenanggungan.

C. Simpulan

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa mengenai implementasi metode silaturahmi sebagai metode Bimbingan Konseling Sosial berbasis Dakwah di Kecamatan Cibiru diterapkan melalui tahapan: Pertama, *Taaruf* yaitu langkah untuk saling mengenal. Dengan langkah ini konselor sosial mengembangkannya sebagai langkah mengatasi masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Mengetahui “permasalahan”, adalah pedoman yang baik bagi seorang konselor. Kedua, *Tafahum* yaitu memahami kondisi masyarakat, yaitu langkah untuk mengetahui dan menganalisa kekuatan, kelemahan dan masalah-masalahnya. Berikutnya, Ketiga, *Ta’awun* yaitu membentuk hubungan kerjasama, ketika antar kelompok yang ada dibuat menjadi penting dan senantiasa dipelihara untuk membangun suasana kerjasama. Terakhir Keempat, *Takaful* adalah menciptakan masyarakat sepenanggungan, yaitu untuk pencapaian kekuatan masyarakat di Cibiru, konselor sosial bekerja mengembangkan dasar-dasar keorganisasian warga masyarakat secara lebih luas, dengan melibatkan sebanyak mungkin warga masyarakat. Peran serta masyarakat mempunyai arti yang besar. Sehingga pada saatnya, konselor sosial cukup berperan sedikit saja, sebaliknya masyarakat yang telah terorganisir dapat mengembangkan sikap saling sepenangungannya secara bertahap.

Penelitian ini juga menemukan bahwa yang paling mendasar dalam Bimbingan Konseling Sosial berbasis dakwah ialah bahwa keberadaan konselor bukanlah sosok yang terpisah dari masyarakat. Bukan pula sosok yang datang sesaat lalu pergi, tanpa menghiraukan apa yang terjadi sesudah kepergiannya. Melainkan konselor hendaknya datang, menyimak, menganalisa, menggugah, memberi contoh, membimbing, merekatkan dan jika dipandang masyarakat sudah bisa mandiri baru memantaunya, untuk kemudian sesekali datang mengevaluasi perkembangannya. Dengan kata lain, masyarakat adalah sosok yang memiliki kepedulian besar, penuh tanggungjawab dan memiliki pola kerja yang jelas.

Temuan penelitian ini kiranya memperkuat pernyataan bahwa keberhasilan dakwah di masyarakat akan ditentukan oleh tingkat kerjasama yang ada dalam masyarakat itu. Sehingga tinggi rendahnya kerjasama dalam masyarakat dapat mempermudah atau mempersulit capaian keberhasilan dakwah di suatu masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aep Kusnawan. "Pendekatan Silaturahmi untuk Pendidikan Komunitas." *lektur* 13, no. 1 (2007): 50–65.
- Ayub, Hasan. *Etika Islam Menuju Kehidupan yang Hakiki*. Bandung: Trigenda Karya, 1994.
- Khaeroni. *Islam dan Hegemoni Sosial*. Jakarta: Media Cita, 2002.
- Muhtadi, Asep S. *Pribumisasi Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1998.
- Pratiknya, Ahmad Watik. "Dakwah, Antisipatif Bagi Prubahan Sosial-Budaya Masyarakat Modern." *Media Dakwah*. Jakarta, 1992.
- Qasim, Tarmana Abdul. *Barometer Pribadi Insan Kamil*. Bandung: Trigenda Karya, 1994.
- Soekanto, Sorjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali, 2003.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali, 2003.
- Sutoyo, Anwar. "Model Bimbingan dan Konseling Sufistik untuk Mengembangkan Pribadi yang Alim dan Saleh." *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 8, no. 1 (2017): 6–21.
- Syarbini, Amirulloh dan Aep Kusnawan. *11 Ibadah Daksyat Pelancar Rezeki*, Jakarta: Quanta, 2011. *11 Ibadah Daksyat Pelancar Rezeki*. Jakarta, 2011.
- Winkle. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi, 2005.
- m-belajar.blogspot.com/.../tujuan-bimbingan-konseling-sosial.html

TERAPI HOLISTIK TERHADAP PECANDU NARKOBA

Mulkiyan

Mulkiyan9296@gmail.com

Ach. Farid

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Djufri91elfarid@gmail.com

Abstrak

Terapi holistik merupakan salah satu pendekatan yang dapat dilakukan dalam penyelesaian masalah terhadap pecandu narkoba yang diantaranya meliputi aspek biologi, psikologi, sosial, dan spritual. Dengan terapi tersebut maka dapat diselesaikan masalah-masalah yang telah dihadapi para pecandu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan terapi holistik dan faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pengaplikasian terapi holistik terhadap pecandu narkoba serta solusinya. Penulisan ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dimaksudkan untuk meneliti fenomena sesuai dengan kondisi real di lapangan dengan menggunakan analisis data yang bersifat triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tahap metode penyembuhan pecandu narkoba yang doterapkan di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar terdapat empat tahapan, yaitu tahap detoxifikasi, psikologi, sosial, religius. Keempat tahap ini merupakan pengelompokan medis dan non medis dan terdapat tiga faktor penghambat dalam penerapan terapi holistik terhadap pecandu narkoba diantaranya tipe residen, kepribadian residen dan sumber daya manusia.

Kata Kunci: Terapi Holistik, Pecandu Narkoba, Balai Rehabilitasi

Abstract

THErapy HOLISTIK ON DRUG ADDICTS. Holistic therapy is one approach that can be done in resolving the problem of drug addicts which include aspects of biology, psychology, social and spiritual. With such therapy it can be solved problems that have been faced by addicts. This study aims to determine the application of holistic therapy and inhibiting factors, in the application of holistic therapy to drug addicts and their solutions. This writing uses descriptive method with qualitative approach, intended to examine the phenomenon in accordance with real conditions in the field by using data analysis that is inductive / qualitative, data collection techniques using triangulation techniques. The results of this study indicate that in the stage of healing methods of drug addicts that are applied in Rehabilitation Center BNN Baddoka Makassar there are four stages, namely detoxification stage, psychology, social, religious fourth stage is a grouping of the application of holistic therapy namely grouping medical treatment and nonmedis and there are three inhibiting factors in the Application of Holistic Therapy to Drug Addicts such as resident type, resident personality and human resources.

Keywords: *Therapy Holistic, Drug Addicts, Rehabilitation Center*

A. Pendahuluan

Perkembangan zaman saat ini sangat berkembang pesat banyak permasalahan yang dihadapi oleh pemuda-pemudi bangsa baik anak-anak maupun remaja bahkan dewasa, dari berbagai permasalahan yang di hadapinya, salah satu yang menjadi fokus penyelesaian adalah permasalahan peredaran dan penyalahgunaan narkoba karena narkoba memiliki efek yang multi dimensional, karena permasalahan narkoba sangat berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan baik dari sisi ekonomi, sosial, kesehatan, maupun lingkungan.

Pengaruh narkoba di bidang sosial yaitu masalah peredarannya, perdagangan gelap, penyalahgunaan narkoba, psikotropika, alkohol, dan zat adiktif lainnya, bukan saja mengakibatkan ketergantungan para korban terhadap narkoba, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya secara fisik maupun psikis, melainkan juga menghancurkan kepribadiannya, karena hilangnya kepercayaan dan harga dirinya, seterusnya menghilangkan rasa kesadaran dan tanggung jawab, sosial mereka terhadap dirinya, terhadap keluarganya, lingkungan masyarakatnya

serta terhadap bangsa dan negaranya bahkan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Data yang disajikan dari laporan tahunan Badan Narkotika Nasional (BNN) memperkirakan jumlah penyalah guna narkoba sebanyak 3,8 juta sampai 4,1 juta orang atau sekitar 2,10% sampai 2,25% dari total seluruh penduduk Indonesia yang berisiko terpapar narkoba di tahun 2014. Jika dibandingkan studi tahun 2011, angka prevalensi tersebut relatif stabil yaitu 2,2% tetapi terjadi kenaikan bila dibandingkan hasil studi tahun 2008 yaitu 1,9%. Angka ini bahkan, dinilai oleh sejumlah pihak di perkirakan masih lebih kecil dari keadaan yang sesungguhnya. Hal ini dikarenakan persoalan narkoba ibarat fenomena gunung es, yang tampak di permukaan sesungguhnya hanyalah puncak atau krucutnya saja. (Badan Narkotika Nasional RI, 2014)

Bagi mereka yang tergantung pada narkoba, rehabilitasi merupakan hal yang harus dijalani untuk proses pemulihan total (total recovery) agar tidak mengalami ketergantungan narkoba. Jadi, rehabilitasi dapat disebut sebagai tempat untuk mulai membebaskan diri dari ketergantungan narkoba (drug free) sebagai modal awal untuk bisa bertahan dan bebas dari pengaruh keterkaitan pada keberadaan narkoba sebagai zat yang mempunyai ketentuan hukum (crime free). (Novia Rahmawati, 2010: 35)

Dampak buruk yang ditimbulkan akibat mengkomsumsi barang haram itu mengakibatkan berbagai macam penyakit antara lain terjadinya hipotensi ortostatik, yakni tekanan darah turun ketika seorang dalam posisi berdiri. Ada juga efek samping berupa gejala neorologik, seperti tremor (gemetar), Parkinsinisme (gejala penyakit parkinson, langkah kecil-kecil, posisi badan kaku) dyskinesia (gangguan pengendalian gerakan) antara lain pada gerak mata, lidah (sering keluar tidak terkendali), sukar menelan. (Suprapti Sumarmo Markam, 2003: 97)

Menurut Isep Sainal Arifin (2009:158) dalam bukunya Bimbingan Penyuluhan Islam bahwa setiap korban penyalahgunaan narkoba akan mengalami kerusakan yang kompleks, meliputi 4 aspek kerusakan yaitu: bio-psiko-sosio-spiritual. Kerusakan aspek biologis yaitu rusaknya fisik pemakai, seperti rusaknya paru-paru, ginjal, hati serta munculnya berbagai penyakit yang sangat berbahaya seperti hepatitis dan HIV/AIDS, hal

ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti penggunaan jarum suntik dan lain sebagainya.

Menurut F. Agsya dalam bukunya tentang, (Undang-Undang Narkotika dan Undang-Undang Psikotropika), Undang-undang No. 22 tahun 1997 tentang narkotika, Indonesia secara keseluruhan telah memiliki instrument Undang – undang sebagai berikut : a) Undang-undang No. 8 tahun 1996 tentang Penegasan Konvensi Tunggal Narkotika 1961 beserta Protokol Perubahan–perubahannya, b) Undang-undang No. 7 tahun 1997 tentang Penegasan Konvensi PBB tentang Pemberantasan Peredaran Gelap Narkotika 1998, c) Undang-undang No. 35 tahun 2009 tentang Narkotika. (F. Agsya, 2010: 53)

Undang-undang narkotika ini merupakan kekuatan hukum untuk penanggulangan dan pemberantasan penyalahgunaan narkotika baik nasional maupun internasional. Kendatipun adanya seperangkat instrument hukum untuk penanggulangan dan pemberantasan penyalahgunaan narkotika, namun secara faktual tindak pidana penyalahgunaan narkotika tidak pernah surut. Peran pemerintah dalam menangani pecandu narkoba maka dikeluarkanlah UU No.9 tahun 1976 yang merupakan usaha memulihkan dan menjadikan pecandu narkoba hidup sehat jasmaniah dan rohaniyah sehingga dapat menyesuaikan dan meningkatkan kembali keterampilannya, pengetahuannya serta kepandaian dalam lingkungan hidup.

Melalui peraturan pemerintah tersebut seharusnya dapat mengurangi dampak dari mekonsumsi narkoba yang menyerang kalangan remaja maupun dewasa. Tentunya kita tidak ingin melihat generasi muda yang rusak akibat mengkonsumsi narkoba. Maka dengan adanya lembaga Badan Narkotika Nasional (BNN) harus memiliki peran penting terhadap penanggulangan penyalahgunaan narkoba dan obat-obat terlarang lainnya.

B. Pembahasan

1. Landasan teori

Menurut Isep Zainal Arifin (2009) bahwa orang yang mengalami kecanduan narkoba telah merusak empat aspek kehidupannya yaitu,

organobiologik, psikofarmakologi, psikologik, sosiologik dan spritual, dengan dasar ini maka ditawarkan suatu bentuk terapi yang sifatnya menyeluruh (Holistik). Hal senada juga dikemukakan oleh Dadang Hawari (2004) bahwa dalam penyembuhan korban NAPZA (Narkotika Alkohol Psikotropik dan Zat Adiktif) haruslah dilakukan dengan holistik sesuai dengan dimensi sehat yang dikemukakan oleh WHO (World Health Organization) dan APA (American Psikiatri Asosiasi). Dibawah ini akan di jelaskan keempat aspek tersebut dengan berlandaskan terhadap teori yang pernah di kemukakan oleh para ahli.

a. Terapi Organobiologik

Efek yang ditimbulkan akibat penggunaan narkoba salah satunya adalah biologik, olehnya itu di perlukan pendekatan dari sisi biologi. Karena menyangkut tentang biologi maka yang akan digunakan adalah farmakologi atau medik. Telah disepakati oleh para neorolog dan psikiater bahwa dalam pendekatan medik semua gejala perilaku dan penyimpangannya dikembalikan ke dasar-dasar biologis. (Suprpti Sumarmo Markam, 2003: 81)

b. Pendekatan Medis

Dari sudut medik-psikiatrik bila seseorang mengomsumsi NAZA dengan berbagai cara misalnya meminum, menelan, menghirup dan menyuntik satu atau lebih jenis NAZA, mengganggu sinyal penghantar saraf (neurotransmitter) sel-sel saraf pusat (otak). Akibatnya adalah fungsi alam pikiran (akal), perasaan atau perilaku terganggu (error), sehingga yang bersangkutan akan mengalami gangguan mental dan perilaku. Hal ini dapat dilihat dari perubahan kepribadian, sifat, tabiat dan karakter yang bersangkutan, amat jauh berbeda bila dibandingkan dengan kepribadian, sifat, tabiat dan karakter sebelum ia mengomsumsi naza atau dengan kata lain ia akan menjadi seseorang yang anti sosial (psikopat). (Dadang Hawari, 2004: 279)

c. Terapi Psikofarmakologi

Efek obat dapat mengubah keadaan psikologis pasien atau pun dokter, keluarga pasien, tenaga para medis dan masyarakat. Sebaliknya efek obat sendiri dapat dipengaruhi oleh umur, sex, suku bangsa, keadaan keluarga, keadaan ekonomi, latar belakang pendidikan dan faktor-faktor

lingkungan. Oleh karena itu, untuk mengetahui efek obat yang sebenarnya, perlu diadakan penyelidikan buta ganda dengan plasebo sebagai perbandingan, tanpa mengabaikan etik dan moral. Untuk menghindari masalah etik maka dapat juga dilakukan perbandingan dengan suatu obat lain yang sudah menjadi standar. Bila kita sudah mengetahui kemampuan dan kelemahan suatu obat, barulah dapat kita memakainya dengan baik sesuai dengan tujuannya. (Willy F. Maramis dan Albert A. Maramis, 2009: 453)

Obat Psikotropik atau Psikofarmakon adalah obat yang mempunyai efek terapeutik langsung pada proses mental pasien karena efeknya pada otak (ingat akan reaksi holistik), akan tetapi perlu diingat pula bahwa bila gangguan mental itu disebabkan oleh suatu masalah psikologis, sosial, ataupun spritual, maka tidak ada obat apapun yang dapat menyelesaikan persoalan itu, kecuali pasien itu sendiri, sedangkan dokter serta obat hanya sekadar membantu kearah penyelesaian atau penyesuaian diri yang lebih baik. Kemanjuran pengobatan psikotropik, seperti juga dalam farmakoterapi pada umumnya, tergantung pada pemberian obat yang dapat memengaruhi sasaran pengobatan dalam dosis yang sesuai, dalam bentuk preparat yang cocok, melalui jalan pemberian yang efektif dalam jangka waktu yang tertentu. (Willy F. Maramis dan Albert A. Maramis, 2009: 451)

d. Terapi Psikologik

Menurut Dadang Hawari orang yang menyalahgunakan dan memakai NAZA (Narkotika Alkohol dan Zat Adiktif) adalah orang yang mengalami gangguan jiwa, yang disebabkan karena terganggunya sinyal pengantar saraf (neurotransmitter). Pengobatan aspek psikologis diperlukan dalam proses penyembuhan korban naza tersebut. Psikoterapi adalah proses yang digunakan oleh seorang profesional di bidang kesehatan mental untuk membantu mengenali, mendefenisikan dan mengatasi kesulitan interpersonal serta psikologis yang dihadapi individu dalam meningkatkan penyusaian diri mereka. Psikoterapis menggunakan sejumlah strategi untuk mencapai tujuan ini: berbicara memaknai, mendengarkan, memberi penguatan, dan memberi contoh, baik psikolog maupun psikiater menggunakan psikoterapi. (Dadang Hawari, 2004: 270)

Di dalam bagian ini akan dipusatkan pada empat pendekatan psikoterapi yaitu pendekatan psikodinamik, humanistik, perilaku dan kognitif.

1) Pendekatan Psikodinamik

Psikologi freudian atau lebih dikenal dengan psikoanalisis diperkenalkan oleh Sigmund Freud (1856-1939). Freud merupakan tokoh yang paling berpengaruh terhadap perkembangan psikologi ilmiah. Istilah psikoanalisis mempunyai 3 arti penting yaitu: (a) sebagai suatu konsep teoritik dalam ilmu perilaku yang menjelaskan struktur dan dinamika kepribadian manusia, (b) suatu bentuk terapi terhadap gangguan jiwa dan gangguan kepribadian, (c) sebagai teknik untuk menginvestigasi pikiran-pikiran dan perasaan individu manusia yang tidak disadari. (Sattu Alang, 2011: 6)

2) Pendekatan Humanistik

Hal yang paling mendasar dari pendekatan humanistik adalah bagaimana manusia bisa menyelesaikan masalahnya sendiri yaitu menciptakan kepribadian yang integral dan berdiri sendiri. Kepribadian integral adalah struktur kepribadian yang terpecah artinya sesuai antara gambaran tentang diri yang ideal dengan kenyataan diri sebenarnya. Kepribadian yang berdiri sendiri adalah kepribadian yang mampu menentukan pilihan, untuk menentukan pilihan tentunya individu harus memahami dirinya (kekuatan dan kelemahannya), dan keadaan diri tersebut harus ia terima. (Sofyan S. Wilis, 2013: 64)

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan beberapa metode untuk mendapatkan kepribadian yang integral dan berdiri sendiri. Di bawah ini dipaparkan 2 bentuk metode yang berlandaskan kepada teori humanistik yaitu; terapi client-centered dan terapi gestalt.

3) Terapi Client Centered

Terapi ini dikembangkan oleh Carl Rogers, dimana terapis menyediakan atmosfir hangat dan suportif untuk meningkatkan konsep diri klien dan mendorong klien memperoleh pemahaman terhadap masalah. Dalam terapi client centered bertujuan bukan untuk membuka rahasia dalam diri ketidaksadarannya, tetapi untuk membantu klien mengenali dan memahami perasaan sesungguhnya. Satu cara untuk

mencapai tujuan ini adalah dengan mendengar aktif dan pembicaraan reflektif, sebuah teknik dimana terapis menjadi cermin untuk perasaan yang dialami klien. Rogers juga mendukung perlunya empati dan totalitas dalam sebuah terapi.

4) Terapi Gestalt

Pelopop dari terapi ini ialah Frits, mengatakan terapis perlu menantang klien dalam urutan tertentu untuk membantu mereka menjadi lebih sadar tentang perasaan mereka dan menghadapi masalah. Terapi gestalt mendorong klien untuk menentukan apakah mereka akan terus membiasakan masa lalu mengendalikan masa depan mereka atau apakah mereka akan memilih saat ini juga apa yang mereka inginkan di masa depan. Teknik lain yang digunakan dalam terapi gestalt adalah bermain peran dengan klien, terapis atau keduanya. Maksudnya apabila klien mengalami masalah dengan ibunya maka terapis dapat memainkan peran sebagai ibu. (Laura A. King : 365)

5) Pendekatan Behavioral

Teori ini memandang manusia sebagai satu susunan yang terdiri dari kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh dan yang dipelajarinya. Olehnya itu ditekankan perlunya faktor-faktor lingkungan yang dihadapi oleh seseorang dalam perkembangannya, dan kegoncangan emosi dan sosial adalah hasil dari salah satu faktor dari: (a) kegagalan mempelajari atau memperoleh tingkah laku yang sesuai. (b) mempelajari pola tingkah laku yang tidak sesuai atau penyakit. (c) seseorang menghadapi sesuatu pertarungan yang menghendaki ia untuk membedakan dan mengambil keputusan dimana ia merasa tidak sanggup mengerjakannya. (Sattu Alang, 2011: 8)

Terapi behavior merupakan penggantian tingkah laku lama dengan tingkah laku baru, karena manusia di pandang mempunyai potensi untuk berperilaku baik dan buruk tepat atau salah. Manusia mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, dapat mengatur serta mengontrol perilakunya dan dapat belajar tingkah laku baru atau dapat mempengaruhi perilaku lain.

6) Pendekatan Kognitif

Pandangan pendekatan kognitif bahwa masalah-masalah atau gangguan-gangguan yang muncul disebabkan dari pikiran (Kognitif). Pikiran-pikiran yang dimaksud adalah pikiran yang berasal dari pengalaman-pengalaman yang didapatkan pada awal kehidupannya. Suatu kognisi yang keliru akan tetap bisa laten sampai pada suatu saat ralitas yang menjadi pemancing keluarnya kognisi yang salah yang didapatkan di awal kehidupannya. Misalnya seorang anak yang diusir keluar kelas oleh gurunya karena tidak mampu mengerjakan tugas dengan baik, maka secara otomatis dalam pikiran anak ini akan membuat suatu keputusan bahwa dia tidak bisa mengerjakan sesuatu dengan baik. Masalah ini muncul apabila si anak ini di hadapkan dengan kondisi yang sama yaitu diberi tugas oleh seseorang maka yang akan muncul adalah perasaan cemas. (Yustinus Samiun : 192)

Terapi kognitif (cognitive therapies) lebih menginterfensi pada bagian individu atau perasaan-perasaan (pikiran), karena hal tersebut merupakan sebuah penyebab terjadi suatu perilaku yang abnormal, masalah psikologis dan karenanya mereka berusaha untuk mengubah perasaan dan perilaku individu dengan mengubah kognisi. Terapi kognitif memberikan bantuan untuk memandu individu dalam mengungkap pikiran-pikiran yang tidak rasional dan yang menundukkan diri sendiri. Selanjutnya mereka menerapkan berbagai teknik untuk mendorong klien menentang pikiran-pikiran ini dan mencari cara pikir yang lebih rasional atau pasitif. (Laura A. King : 369)

7) Terapi Sosiologik

Keberhasilan sebuah program rehabilitasi dalam arti luas seharusnya tidak hanya diukur dari kemampuan merehabilitasi tubuh dan mental pecandu, tetapi juga dari keberhasilan mengintegrasikan mereka kembali ke masyarakat. Namun jika ukuran itu yang digunakan, tidak banyak lembaga rehabilitasi yang berani mengklaim program mereka efektif. Tanpa perlu memperpanjang bahasan ini, pada kenyataannya banyak pecandu justru sering menemui jalan buntu. Ketika mereka pulih dan siap terjun ke masyarakat, terjadilah penolakan terhadap mereka. Bentuk frustrasi seperti itu dapat mengakibatkan terjadinya relapse (kembali menjadi pecandu). Di sisi lain, masyarakat pun

sering dikecewakan; ketika pintu kesempatan dibuka, pecandu sering labil dan kembali ke kubangan lama mereka. Itu menimbulkan krisis kepercayaan masyarakat terhadap mantan pecandu.

Oleh karena itu, seorang pengguna narkoba hidupnya hanya akan berada dalam enam lingkaran, yaitu: intoksikasi, toleransi, withdrawal syndrome, addiction.

- a) Intoksikasi, yaitu keadaan dimana si pemakai dalam perilakunya sudah menunjukkan berada dalam pengaruh zat. Kita menyebut keadaan ini mabuk, tapi justru keadaan inilah yang diinginkan oleh pemakai dengan istilah, fly, getting tepear, dan lain-lain.
- b) Toleransi adalah kondisi secara fisik dan psikologis seseorang membutuhkan jumlah zat yang lebih banyak untuk memperoleh efek yang sama setelah pemakaian berulang-ulang. Karena itu, dalam jangka waktu lama jumlah dosis yang digunakan akan lebih terus meningkat jika ingin mendapat efek yang lebih dari sebelumnya.
- c) Withdrawal syndrome adalah keadaan tubuh seseorang yang menunjukkan butuh zat tertentu, dan selama zat ini belum terpenuhi akan menimbulkan gejala-gejala fisik seperti berkeringat, rasa sakit luar biasa di pusat reseptornya di otak hingga menjalar keseluruh tubuh, mual-mual dan lain-lain, inilah yang disebut sakaw.
- d) Adiksi adalah keadaan seseorang menjadi sangat tergantung pada obat. Akhirnya terjadilah keadaan dependensi ketika seseorang selalu ketergantungan membutuhkan obat tertentu agar dapat berfungsi secara wajar, baik secara fisik maupun psikologis. (Isep Zainal Arifin : 168-169)

Model terapi sosial memakai konsep dari program terapi komoditas, dimana adiksi terhadap obat-obatan dipandang sebagai fenomena penyimpangan sosial (social disorders). Tujuan dari model terapi ini adalah mengarahkan perilaku yang menyimpang tersebut ke arah perilaku sosial yang layak. Hal ini didasarkan atas kesadaran bahwa

kebanyakan pecandu narkoba hampir selalu terlibat dalam tindakan a-sosial termasuk tindakan kriminal. Kelebihan dari model ini adalah perhatiannya kepada perilaku adiksi pecandu narkoba yang bersangkutan, bukan pada obat-obatan yang disalahgunakan oleh pemakai. (Di akses Veronica colondam, M.Sc, 2015 mei 18)

8) Terapi Spritual

Konteks kehidupan beragama, pembinaan mental agama adalah usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran, memelihara secara terus menerus terhadap tatanan nilai agama, agar perilaku hidupnya senantiasa pada norma-norma yang ada dalam tatanan itu, Sehingga pembinaan mental agama yang dilaksanakan di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar bertujuan untuk menumbuhkan, mengembalikan serta memelihara kondisi kejiwaan residen, sesuai dengan tatanan nilai agama Islam, agar tercapai keselarasan dalam hidupnya.

Menurut Moh. Sholeh & Imam Musbikin (2005) Spiritualitas merupakan sesuatu yang dipercayai oleh seseorang dalam hubungannya dengan kekuatan yang lebih tinggi (Allah), yang menimbulkan suatu kebutuhan serta kecintaan terhadap adanya Tuhan dan permohonan maaf atas segala kesalahan yang pernah diperbuat. Sedangkan agama itu sendiri menurut Zakiyah Darajat ialah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa ada sesuatu yang lebih tinggi dari manusia. Kemudian agama juga tumbuh dan berkembang ketika adanya rasa takut, dan disebabkan oleh keinginan-keinginan untuk menghindari kekuatan-kekuatan yang tidak disenanginya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Syamsudin Abdullah. (M Afif Anshori, 2003: 89)

Berbagai penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan antara agama dan kesehatan jiwa (psikoterapi), menunjukkan adanya indikasi bahwa komitmen agama mampu mencegah dan melindungi seseorang dari penyakit, atau mempertinggi kemampuan seseorang dalam mengatasi penderitaan dan mempercepat penyembuhan. Sebagaimana dikatakan tokoh psikologi Carl G. Jung, bahwa selama tiga puluh tahun pribadi-pribadi dari berbagai bangsa di dunia telah melakukan konseling dengannya dan dia telah banyak menyembuhkan para penderita gangguan jiwa. Semua pasien yang pernah diobatinya yang berumur di atas tiga

puluh lima tahun memiliki problem yang bersumberkan pada kebutuhan akan agama. Pasien tersebut baru sembuh setelah mereka kembali kepada wawasan agama tentang kehidupan. (Dadang Hawari : 287-288)

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan kajian analisis deskriptif yaitu menggambarkan karakteristik (ciri-ciri) individu, situasi, atau kelompok tertentu. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan angka-angka atau perhitungan, karena penelitian ini hanya memberikan gambaran tentang keadaan secara sistematis dan faktual mengenai faktor, sifat, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan eksplorasi dan memperkuat prediksi terhadap suatu sintom yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan. Penggunaan studi kasus deskriptif dalam penelitian ini bermaksud agar dapat mengungkap atau memperoleh informasi dari data penelitian secara menyeluruh dan mendalam. (Sugiyono, 2006: 35)

Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang di amati. (Lexy J Moeleong, 1998: 20)

Oleh karena itu penelitian ini akan dilakukan di suatu lembaga rehabilitasi narkoba di Makassar, tempat ini di pilih berdasarkan atas pertimbangan tempat, pelaku dan kegiatan yang ada di lembaga tersebut. Adapun lokasinya ditempatkan di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar.

3. Hasil

a. Penerapan Terapi Holistik Terhadap Pecandu Narkoba (Residen) di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar

Kerusakan berbagai aspek kehidupan yang dialami para pecandu narkoba membuat penyembuhannya juga harus mampu menyentuh berbagai aspek tersebut seperti biologi, psikologi, sosial dan spritual, seperti halnya yang dilakukan di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Baddoka Makassar. Adapun metode penyembuhan dari keempat aspek tersebut dapat dibagi menjadi 4 tahapan, yaitu tahap

detoksifikasi, entry-unit, primary, re-entry keempat tahap ini merupakan pengelompokan penerapan terapi holistik yakni pengelompokan pengobatan medis dan nonmedis. Pengelompokan medis mencakup tahap detoksifikasi dan entry-unit dan nonmedis mencakup primary dan re-entry, untuk tahap detoksifikasi dan entry-unit merupakan tahap pemutusan zat-zat adiktif dan penstabilan gejala putus zat (sakaw) dan pengenalan program selanjutnya yang didapatkan di tahap selanjutnya, untuk tahap primary dan re-entry residen akan dilakukan pemangkasan perilaku dengan menggunakan metode terapi perilaku yang dikemas dengan program Therapeutic Community (TC). Dalam tahap ini dibutuhkan kerja sama antara bagian psikologi, sosial dan spritual serta konselor residen. Tahap primary merupakan tahapan untuk melatih para residen agar dia mampu hidup bermasyarakat nantinya, untuk itu dalam menjalani program ada aturan yang harus ditaati oleh para residen, dan apabila ada yang melanggar aturan tersebut maka akan diberikan pembelajaran (hukuman).

Berikut ini adalah aturan utama (cardinal rules) yang berlaku di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar untuk di taati oleh para residen.

- 1) No Drugs (tidak dibenarkan memakai narkoba alkohol dan zat adiktif lainnya)
- 2) No Sex (tidak ada seks)
- 3) No Stealing (tidak boleh mengambil barang orang lain)
- 4) No Violence (tidak melakukan kekerasan)
- 5) No Vandalism (tidak boleh melakukan pengrusakan barang/property fasilitas). (*Dokumentasi*, Tanggal 26 Oktober 2015.)

b. Fase-fase rehabilitasi

Setelah mengetahui secara garis besar dari proses rehabilitasi para residen yang diterapkan di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar berikut akan di jelaskan isi dari setiap fase rehabilitasi mulai dari detoksifikasi, psikologi, sosial dan spritual.

1) Detoksifikasi

Proses rehabilitasi tidak boleh langsung dilakukan tanpa detoksifikasi karena memori tentang narkoba yang berada dalam otak residen masih

terprogram, untuk itu perlu pembersihan gangguan zat-zat adiktif yang ada dalam otak yang disebut detoxifikasi. Detoxifikasi mempunyai banyak metode atau cara dalam membersihkan zat-zat adiktif dalam tubuh seperti sistem blok total, pemberian metadon, obat antidepresi, dan tidak diberikan obat yang bisa menimbulkan adiksi.

Penerapan detoxifikasi yang diterapkan di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar adalah detoxifikasi sistim blok total yang mengisolasi residen dalam suatu tempat selama dua minggu, pada proses ini residen hanya didampingi oleh dokter sekaligus diamati residen tentang gejala adiksi yang muncul, dan apabila ada gejala adiksi yang muncul maka dokter akan memberikan obat sesuai dengan gejalanya.

“Detoxifikasi yang diterapkan di sini adalah detoxifikasi sistim blok total, yaitu residen betul-betul diputus pemakaian zatnya dengan mengisolasi residen dengan ketentuan tidak boleh dijeguk sama keluarga, teman, tidak boleh merokok dan lain-lain yang bersifat dapat mengganggu jalannya detoxifikasi” (Wawancara dr. Dian Novera Ningsih)

Setelah dilakukan detoxifikasi residen akan menuju pada fase selanjutnya yaitu fase entry-unit, pada fase tersebut residen akan diperkenalkan tentang program yang akan dijalannya nantinya serta melakukan family dialog dan penstabilan gejala putus zat.

Jadi detoxifikasi yang diterapkan di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar adalah detoxifikasi sistim blok total di mana residen dimasukkan dalam suatu ruangan yang didalamnya terjadi pengisolasian terhadap apa saja yang akan mengganggu jalannya detoxifikasi, yang kemudian dilanjutkan pada fase entry-unit yang merupakan penstabilan gejala putus zat dan pengenalan program selanjutnya.

2) Psikologi

Dampak dari penggunaan narkoba yang sering terjadi adalah munculnya kepribadian baru dan keseringannya muncul kepribadian yang tidak seharusnya selalu ditampakkan seperti emosional, sensitif, cepat tersinggung dan masih banyak lagi yang lain. Tindakan pengobatan di bagian psikologi tergantung titik permasalahannya, kalau permasalahan masih pada tahap ringan maka yang menerapi adalah konselornya masing-

masing akan tetapi kalau sudah sampai pada tahap membahayakan dirinya dan orang lain biasanya konselor menggunakan intervensi psikolog untuk membantu residen dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Senada dengan ungkapan Rida yaitu; “Biasanya bantuan psikolog digunakan ketika masalah residen sudah sampai pada tahap kritis, kritis yaitu ketika residen sudah membahayakan dirinya dan orang di sekitarnya” (Rida Fajarwati Nur, Staf Psikologi)

Residen yang mengalami kritis atau permasalahannya sudah sampai membahayakan dirinya dan orang-orang yang ada di sekitarnya, residen akan mendapatkan pelayanan khusus di Kritis intervention center (KIC) , di sana residen akan diberikan bimbingan yang bersifat motivasi pribadi (Motivation Personal). Penerapan dari motivation personal yaitu residen mengeluarkan semua yang dirasakan residen samapai berada pada kondisi psikologinya normal dan psikolog di sini hanya duduk mendengarkan keluhan dari residen, strategi ini digunakan karena residen berada pada tahap emosionalnya sangat tinggi maka psikolog hanya sabar mendengarkan dan bahkan pada tahap emosional sudah normal residen terkadang meminta maaf kepada psikolog karena dalam hati mereka merasakan bahwa kenapa mereka memarahi pembinanya.

Sebagaimana yang di katakan Rida bahwa; “Bentuk konsultasi yang digunakan yaitu residen diberikan kebebasan untuk mengungkapkan semua yang ada dalam pikirannya dan psikolog hanya diam mendengarkan curhatan dari residen dan sekali-kali diberi masukan yang bersifat memotivasi residen karena yang membuat keputusan tentang permasalahannya residen itu sendiri. Terapi ini dikenal dengan motivasi interview” (Wawancara, Rida)

Motivasi interview merupakan bentuk terapi yang pengambilan keputusannya ditentukan oleh residen sendiri untuk mencari solusi dari permasalahannya, psikolog hanya sedikit memberikan masukan yang bersifat memotivasi sehingga dengan sendirinya residen mampu menemukan solusi yang sesuai dengan keinginannya.

Jadi keterlibatan psikolog tergantung pada permasalahan yang dihadapi oleh residen dan yang menjadi metode konsultasi yang diterapkan ialah dengan menggunakan motivation personal atau motivational

interview. Terapi ini digunakan karena residen dipandang bisa merubah dirinya sendiri dan kesimpulan yang di dapatkan oleh residen sesuai dengan mereka.

3) Sosial

Kehidupan sosial pecandu sangatlah jauh dari norma-norma yang ada dalam masyarakat sehingga penolakan di masyarakat terhadap pecandu narkoba tidak dapat terelakkan lagi, ini karena perilaku pecandu hanya memikirkan kebutuhan akan konsumsi narkobanya saja bahkan dirinya sendiri sudah tidak bisa dia kontrol lagi sehingga nilai-nilai di dalam sosial sudah tidak terhiraukan seperti keswadayaan, gotongroyong dan tanggung jawab kepada masyarakat sering terlalaikan. Pengentasan masalah sosial pecandu harus mendapatkan perhatian khusus agar pecandu dapat kembali ke lingkungan masyarakatnya dengan aman dan sejahtera serta dapat pula diterima oleh orang yang ada di lingkungannya.

Pola pelaksanaan pengobatan residen di bagian sosial yang diterapkan di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar menggunakan program TC (Therapeutic Community). Terapi ini residen diajak untuk kembali hidup berkelompok yang diistilahkan sebagai rumah, di mana filosofi rumah yaitu setiap anggota keluarga masing-masing mempunyai tanggung jawab terhadap semua anggota kelompoknya (rumah), residen akan hidup berkelompok selama 4 bulan, dan pendamping akan selalu mengecek kegiatan apa yang dilakukan setiap harinya.

Sesuai dengan panyampaian Fitri bahwa; “Di sosial menggunakan terapi komunity untuk melatih kembali residen hidup berkelompok, yang ditanamkan dalam diri residen adalah filosofi rumah yang setiap anggota keluarga bertanggung jawab atas kelurganya masing-masing, begitupun yang terapkan di sosial.” (Fitri Andriani, Staf Sosial)

Selain itu di bagian sosial juga menerapkan beberapa fase yaitu fase induction, younger, middle, dan older, setiap fase ini residen wajib mejalani program ini secara serius karena di dalam setiap fase ini terdapat materi-materi tentang kehidupan sosial kemasyarakatan. Berikut ini adalah penjelasan tentang ke empat fase tersebut yaitu;

Pertama, Indauction, yaitu konselor memperkenalkan kepada residen tentang program yang akan mereka jalani. Kedua, Yuonger, fase

ini dijalani selama dua bulan dengan materi penanaman nilai disiplin dalam diri residen, pengenalan diri sendiri dan sesama anggota kelompok, pengenalan konsep dan pembelajaran pola hidup sehat, serta pemberian peran dan tugas dalam ikatan kelompok untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab diri. Ketiga, Middle, fase ini dijalani selama 1 bulan mengandung materi tentang pemantapan kedisiplinan, peningkatan rasa percaya diri dalam anggota kelompok dan kemampuan berkomunikasi dengan sesama anggota kelompok, pemantapan pola hidup sehat, pemberian peran dan tugas dalam ikatan kelompok untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama (teamwork building) serta pemantapan pengendalian diri. Keempat, pada fase ini dijalani selama satu bulan dengan materi tentang penguatan kedisiplinan diri menjadi suatu kebutuhan bukan suatu pemaksaan, pengenalan residen junior, penguatan pola hidup sehat menjadi bagian dari kepribadian, penguatan kerja sama dalam kelompok dan kehidupan sosial internal tempat rehabilitasi sebagai tahap awal dalam kehidupan bermasyarakat, serta pemberian peran dan tugas dalam pelaksanaan operasional tertentu tempat rehabilitasi dan pembinaan kepada residen junior.

Setiap fase ini residen memiliki kartu kontrol masing-masing yang berfungsi untuk mengetahui apakah residen sudah memenuhi persyaratan untuk naik fase, jadi meskipun fase awal sudah mencapai dua bulan akan tetapi belum bisa untuk lanjut ke fase selanjutnya maka residen tidak dapat lanjut ke fase selanjutnya.

4) Religius

Pendekatan di bagian religius merupakan bagian yang sangat penting dalam proses penyembuhan karena beberapa penelitian tentang kesehatan mental menyatakan bahwa dimensi religius sangat berpengaruh dalam proses penyembuhan penyakit mental, seperti halnya dengan pecandu narkoba pendekatan religi juga tak kalah pentingnya karena kebanyakan pecandu narkoba kurang tersentuh agama atau kurang mengetahui agama bahkan dari observasi peneliti ada residen yang belum tahu membaca al-Quran.

Treatment di bidang religius yang diterapkan di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar yang berlandaskan pada hasil wawancara, bahwa dalam fase religius tahap pertama yang dilakukan adalah asesmen

keagamaan sebagai langkah awal untuk menentukan pola pembinaan dan pengelompokan residen yang tidak mengetahui tentang ajaran agama. Setelah di lakukan asesmen dan pengelompokan barulah para terapis islam melakukan pembinaan dengan menggunakan metode individual konseling dan kenseling kelompok.

Senada dengan perkataan Nur Rahmi bahwa; “Untuk membina mental agama residen pertama kali harus dilakukan assesmen atau pengumpulan data awal tentang tingkat pengetahuan residen tentang agama sebagai barometer agar dalam pembinaan dapat diketahui bahwa proses pembinaan berhasil atau tidak salah satu indikatornya dari data awal tersebut.” (Nur Rahmi Said, *Pembinaan Mental Agama*)

Agar pembinaan mental agama lebih efektif ada beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh residen, seperti membaca al-Quran setiap selesai shalat wajib, jadi kalau diklasifikasikan residen mengaji sebanyak lima kali sehari. Pengajian tersebut khusus untuk residen male (laki-laki) sedangkan untuk residen female (perempuan) membuat semacam kelompok mengaji yang dilaksanakan sebanyak dua kali sehari, di samping untuk mengaji terkadang membahas tentang fiqh, ibadah dan muamalah yang di dampingi oleh konselor keagamaan, di samping itu zikir bersama pun dilakukan untuk menguatkan hati para residen tentang kehadiran tuhan dalam diri residen.

Keseriusan residen dalam menjalani sesi religius berbeda-beda ada yang terlalu santai dan ada yang sangat takut, perbedaan perilaku inilah yang sering dilaporkan oleh para konselor kepada pembinaan mental agama Islam, untuk menghadapi permasalahan seperti ini maka metode yang kita berikan tentunya berbeda karena permasalahannya pun berbeda, untuk residen yang terlalu santai maka materi yang diberikan tentang materi yang menakutkan dan untuk residen yang takut diberikan materi pengharapan.

Sesuai dengan pernyataan Nur Rahmi yaitu; “Terkadang ada residen yang dalam proses pembinaan ada yang santai-santai dan ada juga yang takut, untuk kasus seperti ini biasanya diberikan materi tentang pengharapan bagi yang takut dan metode menakutkan untuk yang santai-santai dalam proses pembinaan” (Rahmi, *Wawancara*, 2015)

Ada beberapa materi yang diberikan kepada residen untuk menunjang keberhasilannya di sesi religius yaitu materi tentang rukun Islam dan rukun iman, yang di maksud dengan materi rukun Islam adalah materi tentang ibadah dan rukun iman berkaitan tentang katauhidan.

c. Faktor-Faktor yang Menjadi Penghambat dalam Penerapan Terapi Holistik Terhadap Pecandu Narkoba (residen) dan Solusinya di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar.

Pelaksanaan suatu kegiatan jelas akan mendapati kesulitan dalam menghadapi objeknya, apalagi objeknya adalah manusia yang di ketahui bahwa manusia mempunyai budaya yang berbeda, suku, bahasa dan kepribadian serta masih banyak yang tersembunyi dalam keunikan manusia, di dalam penerapan terapi holistik terhadap pecandu narkoba berikut ini beberapa faktor penghambat yang ditemui disaat penerapannya dan cara mengatasinya.

1) Tipe residen

Residen di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar dibagi menjadi dua tipe yaitu residen compulsory dan voluntary, compulsory adalah residen yang direhab karena hasil tangkapan yang dilakukan BNN, hasil putusan sidang dan residen yang sedang menjalani proses hukum, sedangkan voluntary adalah residen dengan kerelaan sendiri atau dibawah oleh keluarga, untuk menjalani proses rehabilitasi. Salah satu yang menjadi penghambat adalah residen compulsory dengan rekomendasi Tim Assesmen Terpadu (TAT), karena residen compulsory TAT merupakan residen yang memiliki proses hukum yaitu residen yang putusan hukumnya kurang dari enam bulan dan yang lebih dari enam bulan, sehingga proses rehabilitasi bagi residen yang kurang dari enam bulan tidak efektif dan residen yang belum memiliki status hukum tidak menentu kapan selesai direhabilitasi.

Senada dengan perkataan Fitri yaitu; “..... yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan terapi, dari status atau tipe residennya, residen terbagi dua tipe yaitu konfulseri dan folontri, kalau konfulseri residen tangkapan dan putusan hakim dan folontri residen yang betul-betul mau berubah karena meraka mendaftar sendiri. Untuk solusinya di terapkan rawat jalan” (Fitri, *Wawancara*, 2015)

Jadi yang menjadi penghambat adalah residen konfulseri, karena salah satu penyebabnya adalah residen konfulseri yang direhab berdasarkan tangkapan dan putusan hakim, serta yang menjadi solusi untuk menghadapi residen konfulseri yang status hukumnya kurang dari enam bulan dengan menggunakan rawat jalan sedangkan untuk residen compulsory yang status hukumnya belum jelas dijadikan tenaga sukarela.

2) Kepribadian Residen

Pengaruh penyalahnaan NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif) membuat kepribadian residen menjadi menyimpang seperti, emosional, sensitif, pembohong dan lain-lain, namun dari beberapa kepribadian dari residen, terdapat satu kepribadian yang dapat menjadi faktor penghambat yaitu bohong, terkadang dalam proses individual konseling residen sering membuat kebohongan dengan konselornya sehingga hasil yang diharapkan tidak dapat berjalan maksimal, untuk permasalahan ini perlu ketelitian dalam proses konsultasi antara residen dengan konselor.

Sejalur dengan ungkapan Rida yaitu; “.....namanya narkoba tentu dapat merubah kepribadian manusia ke hal-hal yang negatif seperti emosional, sensitif, bohong dan sebagainya, tapi yang menjadi penghambat adalah kebohongan residen terhadap konselornya ketika mengikuti sesi konsultasi, jadi untuk mengetahui apakah residen ini bohong tentu perlu ketelitian dalam proses konsultasinya.” (Rida, *Wawancara*, 2015)

Berdasarkan penjelasan di atas yang menjadi faktor penghambatnya adalah kepribadian residen yang membuat proses rehabilitasi menjadi terhambat atau kurang efektif yang disebabkan atas informasi yang diberikan bohong atau keliru, untuk mengatasi hal yang demikian perlu ketelitian dalam proses konsultasi dengan residen.

3) Sumber Daya Manusia

Faktor penghambat selanjutnya adalah sumber daya manusia. Permasalahan narkoba yang begitu kompleks dan mempunyai korban yang begitu banyak menyebabkan para konselor di balai rehabilitasi kwalahan dalam menagani residen, untuk solusi yang ditawarkan pada permasalahan ini setiap kelompok residen didampingi konselor dan masing-masing kelompok dalam pemecahan masalahnya diserahkan

kepada anggota kelompoknya, jadi yang bekerja disini adalah kelompok. Tugas konselor mendampingi dan memberikan konsultasi pada residen yang tidak terlalu aktif dengan kelompoknya.

Sesuai dengan pernyataan Nur Rahmi bahwa; “Yang menjadi penghambat adalah sumber daya manusianya karena jumlah residen tidak seimbang dengan konselor, untuk itu kerja sistim kelompok diperlukan untuk menyelesaikan masalah kelompoknya dan kalaupun ada permasalahan kompleks baru disampaikan pada konselor.” (Rahmi, *Wawancara*, 2015)

Jadi yang menjadi penghambat adalah ketersediaan sumber daya manusia yang kurang efisien dalam pelaksanaan pembinaan, untuk itu solusi yang diberikan dengan meberikan tanggung jawab kepada kelompok untuk menyelesaikan sendiri permasalahan kelompoknya.

C. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang terapi holistik terhadap pecandu narkoba (residen) di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Penerapan Terapi Holistik Terhadap Pecandu Narkoba (residen) di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar. Sistem terapi holistik yang diterapkan di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar menggunakan sistem pengelompokan pengebotan yaitu, pengobatan medis dan nonmedis. Pengobatan medis mencakup tahap detoxifikasi dan entry-unit yang merupakan tahap pemutusan zat-zat adiktif dan penstabilan gejala putus zat (sakaw) dan pengenalan program selanjutnya yang didapatkan di tahap selanjutnya, untuk pengobatan nonmedis mencakup tahap primary dan re-entry yang merupakan pemangkasan perilaku dengan menggunakan metode terapi perilaku yang di kemas dengan program Therapeutic Community.
2. Faktor Penghambat dalam Penerapan Terapi Holistik terhadap Pecandu Narkoba (residen) Serta Solusinya di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar.
 - a. Tipe residen. Status residen di bagi menjadi dua yaitu, residen compulsory yaitu residen yang di rehab karena hasil tangkapan

yang dilakukan BNN dan hasil putusan sidang dan residen voluntary ialah residen yang mendaftar untuk direhab. Salah satu yang menjadi penghambat adalah residen compulsory karena proses rehabilitasinya tidak berjalan sesuai dengan program, dan solusi yang diterapkan adalah dengan mengangkat residen yang lebih dari enam bulan menjadi kariyawan sukarela dan residen yang kurang dari enam bulan diterapkan rawat jalan.

- b. Kepribadian Residen. Kepribadian yang dapat menjadi faktor penghambat yaitu kebiasaan residen berbohong, terkadang dalam proses individual konseling residen sering membuat kebohongan dengan konselornya sehingga hasil yang diharapkan tidak dapat berjalan maksimal, untuk permasalahan ini perlu ketelitian dalam proses konsultasi antara residen dengan konselor.
- c. Sumber Daya Manusia. Faktor penghambat selanjutnya adalah sumber daya manusia. Permasalahan narkoba yang begitu kompleks dan mempunyai korban yang begitu banyak menyebabkan para konselor di balai rehabilitasi kewalahan dalam menagani residen, solusi yang ditawarkan pada permasalahan ini ialah sistim kerja kelompok setiap kelompok di dampingi oleh konselor dan masing-masing anggota kelompok bertanggungjawab dalam memecahkan masalah kelompoknya, jadi yang bekerja disini adalah kelompok, tugas konselor hanya memberikan konsultasi pada residen yang tidak terlalu aktif dengan kelompoknya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. King, Laura. *The Science of Psychology*. Diterjemahkan oleh Brian Marwensdy, Psikologi Umum. Jakarta: Salemba Humanika, 2007.
- Albert A. Maramis, Willy F. Maramis. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*, edisi 2. Surabaya: Airlangga University Press, 2009.
- Alang, Sattu. *Kesehatan Mental*. Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Andriani, Fitri. (27 Tahun), Staf Sosial, *Wawancara*, di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar, Tanggal 28 Oktober 2015.
- Anshori, M Afif. *Dzikir demi Kedamaian Jiwa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Arifin, Isep Zainal. *Bimbingan Penyuluhan Islam (Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam)*, (Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2009).
- Badan Narkotika Nasional RI, *Laporan Akhir Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba Tahun Anggaran 2014*.
- Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar, *Dokumentasi*, Tanggal 26 Oktober 2015.
- F.Agsya, *Undang-Undang Narkotika dan Undang-Undang Psicotropika* (Jakarta: Asa Mandiri, 2010).
- Fajarwati Nur, Rida. (28 Tahun), Staf Psikologi, *Wawancara*, di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar, tanggal 27 Oktober 2015.
- Hawari, Dadang. *Al-Quran Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa* (Cet. XI; Yogyakarta: PT. Dana Bakti Prima Yasa, 2004).
- <http://metro.sindonews.com/topic/261/narkoba> di akses, Senin 18 Mei 2015.
- Imam Musbikin, Moh. Sholeh, *Agama Sebagai Terapi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- J. Moeleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Kerta Karya, 1998.

- Rahmawati, Novia. *Pusat Terapi dan Rehabilitasi Bagi Ketergantungan Narkoba*. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, Skripsi. 2010).
- Said, Nur Rahmi. (23 Tahun), Pembinaan Mental Agama, *Wawancara*, di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar, Tanggal 28 Oktober 2015.
- Sumarmo Markam, Suprpti. *Pengantar Psikologi Klinis* (Jakarta: UI Press, 2003).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Semiun, OFM, Yustinus. *Kesehatan Mental 1*. Cet.V; Yogyakarta: Kanisius, 2010.

**KONSELING ADIKSI NARKOBA DI PESANTREN
DENGAN PENDEKATAN TAZKIYATUN NAFS
IMAM AL-GHAZALI**

Aliah B. Purwakania Hasan

Universitas Ibn Khaldun, Bogor, Jawa Barat, Indonesia
aliah@uai.ac.id

Abas Mansur Tamam

Universitas Ibn Khaldun, Bogor, Jawa Barat, Indonesia
abbasmanta@yahoo.co.id

Abstrak

Kecanduan narkoba masih merupakan masalah utama di Indonesia, sehingga membutuhkan konseling masyarakat yang terpadu, termasuk dengan pendekatan religi. Penelitian ini bertujuan untuk mencari solusi konseling narkoba menggunakan pendekatan tazkiyatun nafs berbasis pemikiran klasik ulama Islam Abu Hamid Muhammad Al Ghazali. Penelitian ini menggunakan analisis isi terhadap tinjauan literatur dengan sumber utama buku klasik Imam Al Ghazali, pemikiran Islam kontemporer, teori psikologi kesehatan dan ilmu konseling. Penelitian ini mengkonstruksi secara teoritis indikator kesehatan spiritual terdiri dari kekokohan aqidah, terbebas dari penyakit hati, berkembangnya akhlak yang mulia, terbinanya adab yang baik dalam interaksi kehidupan, dan tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk mencapai kesehatan spiritual, konsep mujahadah dan riyadah merupakan hal yang penting sebagai prinsip modalitas penanganan, dalam melaksanakan penanganan narkoba dengan berbasis tazkiyatun nafs dalam pemikiran ilmiah Al Ghazali. Penelitian ini merekomendasikan penerapan pendekatan *tazkiyatun nafs* Imam Ghazali dalam konseling adiksi narkoba pada panti rehabilitasi yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Kata Kunci: Konseling Religi, Konseling Masyarakat, Konseling Adiksi Narkoba, Psikologi Islam

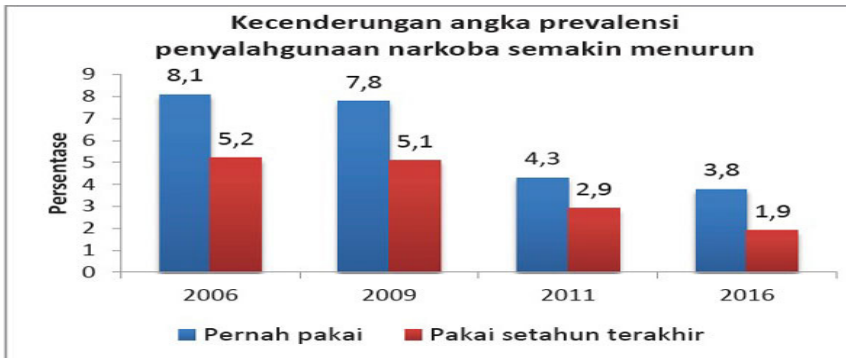
Abstract

AL-GHAZALI TAZKIYATUN NAFS TECHNIQUE FOR SUBSTANCE ABUSE COUNSELING. Drug dependency is still a major problem in Indonesia, which needs integrated community counseling techniques, including faith-based counseling. This research aims to discuss how faith-based drug addiction counseling, using purification of the soul (tazkiyatun nafs) technique from Islamic famous classical scholar Abu Hamid Muhammad Al Ghazali. This research use content analysis toward literature review from Al Ghazali classical books, Islamic contemporary thought, health psychology theory and counseling science. This research build theoretical framework of spiritual health indicators consists of strong connection to God, free from inner heart diseases, development of noble morality, growth of good connection to courtesy in every aspects of life, and happiness on this world and hereafter. To achieve spiritual health, the concept of mujahadah and riyadah is important as treatment modality principles in tazkiyatun nafs technique to treat drug abuse problems based on Al Ghazali scientific thoughts. Thus, this paper recommends how to apply Al Ghazali tazkiyatun nafs approach in drug addict counseling phases of drug recovery for community based rehabilitation center.

Keywords: *Faith-Based Counseling, Community Based Counseling, Substance Abuse Counseling, Islamic Psychology*

A. Pendahuluan

Ketergantungan narkoba merupakan salah satu masalah penting dalam masyarakat yang harus diselesaikan. Ketergantungan narkoba mengakibatkan rusaknya generasi produktif bagi pembangunan negara dan bangsa. Masalah ketergantungan narkoba merupakan fenomena gunung es yang terus berlangsung sampai saat ini. Jumlah penderita narkoba di dalam masyarakat seringkali sulit terlacak dengan tepat, walaupun pencatatan penyalahguna narkoba di panti rehabilitasi terus dilakukan dengan teliti. Jumlah penderita yang ada di masyarakat lebih banyak daripada jumlah yang terdaftar di panti rehabilitasi. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat secara menyeluruh penting dalam penanganan masalah ketergantungan narkoba.



Sumber: erabaru.net

Penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) bekerja sama dengan Pusat Penelitian Kesehatan (Puslitkes) Universitas Indonesia (UI) pada 2016 menunjukkan hasil yang cukup mengejutkan. Survei yang dipublikasikan pada Februari 2017 ini meneliti penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba pada kelompok pelajar dan mahasiswa pada 18 provinsi di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa angka prevalensi pernah pakai dan setahun pakai di lokasi kabupaten cenderung turun dalam 4 kali survey tahun 2006, 2009, 2011 dan 2016, yaitu dari 8,1% (2006) menjadi 3,8% (2016) untuk pernah pakai, dan dari 5,2% (2006) menjadi 1,6% (2016) untuk satu tahun terakhir. Namun, pola ini tidak terdapat untuk kota. Pola pernah pakai dan pakai setahun terakhir di kota masih cenderung meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa usaha dalam menangani masalah narkoba telah memperlihatkan hasil, namun usaha tersebut masih harus terus ditingkatkan pelaksanaannya, terutama untuk menangani masalah psikospiritualnya.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa laki-laki lebih berisiko untuk menyalahgunakan narkoba dibandingkan perempuan, dengan rasio 4 berbanding 1, yaitu dari empat laki-laki pecandu narkoba terdapat satu perempuan yang juga pecandu narkoba. Pola ini relatif menetap dalam satu dekade terakhir. Angka prevalensi pernah dan satu tahun terakhir pakai narkoba cenderung menurun dari tahun 2006 sampai tahun 2016. Pada kelompok perempuan kecenderungan penurunan angka prevalensi, baik yang pernah dan setahun pakai narkoba, baru mulai

terlihat sejak tahun 2009 sampai 2016. Secara psikologis, di Indonesia, secara kultural laki-laki masih dituntut untuk lebih menahan emosinya dibandingkan perempuan.

Tempat tinggal juga terlihat memberikan pengaruh terhadap penyalahgunaan narkoba. Responden umumnya masih tinggal bersama orangtuanya. Responden yang tinggal bersama orang tua mengalami penurunan proporsi dari 73% (2011) menjadi 62% (2016). Sementara itu, responden yang tinggal di rumah orang lain, baik kontrak, kost, atau tinggal di asrama justru mengalami peningkatan. Hal ini mengindikasikan pentingnya perhatian dan pengawasan orangtua untuk mengontrol hubungan dengan teman sebaya.

Tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap angka prevalensi narkoba, dengan perbandingan yang mengejutkan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi angka prevalensi penyalahgunaan narkoba. Pola ini terlihat pada yang pernah pakai maupun setahun pakai, kecuali pada 2016. Responden yang memiliki pendidikan tingkat SMP memiliki angka prevalensi terendah, sementara mahasiswa perguruan tinggi mempunyai angka prevalensi tertinggi, yang menunjukkan sasaran dari peredaran narkoba pada kelompok berpendidikan. Namun, di tahun 2016, angka prevalensi pernah pakai narkoba di tingkat SMA relatif tidak jauh berbeda dibanding perguruan tinggi, yaitu 4,3%, sementara pada kelompok yang pakai narkoba setahun terakhir siwa SMA memiliki angka prevalensi 2,4% lebih tinggi dibandingkan perguruan tinggi 1,8%. Dengan demikian, pendidikan semata tidak menyelamatkan penyalahgunaan narkoba.

Dengan demikian penelitian ini menunjukkan bahwa aspek afektif, seperti kedekatan dengan orang tua dan lingkungan yang baik, lebih membuat individu dapat terhindar dari penyalahgunaan narkoba, dibandingkan aspek kognitif, seperti pendidikan. Secara kualitatif penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pengetahuan tentang narkoba, baik tentang jenis narkoba maupun konsekuensinya, tidak membuat individu itu terlepas dari penyalahgunaan narkoba. Jadi, program intervensi untuk mengatasi masalah narkoba, tidak cukup hanya semata-mata melibatkan ranah kognitif, tetapi juga harus berorientasi kepada

ranah afektif dan spiritual, sehingga para individu itu dapat pulih dari masalah kecanduan narkoba.

Untuk ini, dibutuhkan program bimbingan dan konseling spiritual yang berbasis masyarakat. Pendekatan program bimbingan dan konseling, tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif, dan psikomotor. Pemerintah telah berusaha mengembangkan Unit Pelayanan Teknis Pelayanan Rehabilitasi Narkoba di Lido sebagai rujukan. Namun, melihat hasilnya belum optimal, maka masyarakat diharapkan tetap bertanggung jawab membantu dengan mengembangkan berbagai program penanganan narkoba, termasuk panti rehabilitasi yang berbasis spiritual yang belum banyak dikembangkan.

Salah satu elemen masyarakat yang aktif mengembangkan program panti rehabilitasi narkoba adalah pesantren. Banyak pesantren didatangi oleh berbagai lapisan masyarakat yang anggota keluarganya terkena masalah kecanduan narkoba. Beberapa pesantren, yang pada awalnya lebih didirikan untuk mengajar santri dan agama pada masyarakat umum, kemudian berkembang menjadi penyelenggara panti rehabilitasi narkoba. Pondok pesantren penyelenggara panti rehabilitasi narkoba ini antara lain Pesantren Inabah Suryalaya di Tasikmalaya, Pesantren Bina Akhlaq di Babakan Cianjur, Pesantren Tahfidzul Qur'an Istiqamah di Pagersari Kendal, Pesantren Nurul Islam Al Islam di Desa Karang Sari Purbalingga, dan lain-lain.

Untuk menjawab permasalahan ketergantungan narkoba di Indonesia, perlu dilakukan intervensi dengan menggunakan pendekatan sintesis yang bersifat multidisiplin berbasis model bio-psikospiritual-sosial. Menurut Nata (2004) metode sintesis adalah cara ilmiah untuk memahami Islam dengan mengkombinasikan metode ilmiah dengan metode teologis normatif. Pembahasan dalam makalah ini menggunakan analisis isi pada data sekunder. Analisis isi adalah penelitian yang merupakan pembahasan mendalam tentang informasi, dokumen tertulis, atau data sekunder, dan kemudian diberikan interpretasi yang sistematis. Dalam hal ini, penelitian dilakukan untuk mencari jawaban bagaimana menerapkan pendekatan konseling religi berbasis masyarakat dengan menggunakan pemikiran Imam Al Ghazali tentang pensucian diri (*tazkiyatun nafs*) untuk mengatasi masalah adiksi melalui pesantren.

B. Pembahasan

1. Pengertian dan Indikator Kesehatan Spiritual

Pesantren secara tradisional merupakan lembaga pendidikan ruhani. Pendidikan ruhani merupakan asupan makanan bagi spiritualitas seseorang yang memiliki keimanan kepada Allah. Dengan posisi seperti ini, pesantren diharapkan untuk mengembangkan kesehatan spiritual seseorang, termasuk pesantren yang menjadi panti rehabilitasi narkoba. Berbeda dengan kesehatan mental yang berorientasi pada kesejahteraan individu, dalam kesehatan spiritual terdapat dimensi makna hidup yang bersifat transendental (Paloutzian, 2005) dapat diperoleh melalui agama (Dhar, Chaturvedi, Nandan, 2013). Dimensi transendental (Grof, Grof, 1989) didapat dengan pemaknaan akan kekuatan yang lebih tinggi atau lebih besar dari individu tersebut. Kesehatan spiritual (Purpel, 2014) merupakan kedamaian dan keserasian dalam pengalaman keseharian seseorang, yang meliputi keterhubungan diri dengan kekuatan yang lebih tinggi, orang lain, dan lingkungannya yang bermakna. Dalam konteks spiritualitas keagamaan, spiritualitas didapatkan dari hubungan yang khusus dengan Tuhan, menjalankan perilaku sesuai dengan yang diingikan oleh Allah SWT.

Mengembangkan pemikiran Al Ghazali (1058-1111), indikator kesehatan spiritual dapat dikembangkan menjadi beberapa hal, antara lain kekokohan aqidah, terbebasnya dari penyakit hati, berkembangnya akhlak yang mulia, terbinanya adab yang baik dalam interaksi kehidupan, dan tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

a. Kekokohan aqidah

Aqidah merupakan dasar penting dari kehidupan manusia (Ghazali, 2016, 2016a). Orang yang memiliki aqidah yang kuat mengetahui tujuan hidup. Orang itu akan menginternalisasi aqidah sebagai akar dari kehidupannya sehingga tidak mengalami keterasingan dalam hidupnya. Hal ini dapat dilihat dalam QS Ar-Ra'd ayat 28-29 yang berbunyi: *"Orang-orang yang beriman, hati mereka menjadi tenteram dan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. Adapun orang-orang yang beriman dan beramal shaleh bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik."* Ayat ini menjelaskan bahwa aqidah berperan

penting dalam kesehatan jiwa, terutama dengan mencegah manusia dari perilaku yang tidak diridhoi Allah, seperti mengonsumsi narkoba. Bagi orang yang beriman, mengingat Allah SWT adalah hal yang mendatangkan ketentraman dan kesejahteraan psikologis apabila mengalami berbagai masalah psikologis, kegoncangan, musibah dan sebagainya.

Kecanduan narkoba terlihat mempengaruhi aqidah seseorang. Efek ketergantungan fisik dan psikologis pada kecanduan narkoba menyebabkan penyalahgunaan mulai seperti menuhankan narkoba. Pecandu mengalami *psychological dependency* (ketergantungan psikologis) berupa kebutuhan emosional yang tinggi untuk terus kembali menggunakan narkoba agar dapat merasakan efeknya atau menghilangkan ketagihannya secara psikis, dan *physical dependency* (ketergantungan fisik) dimana setelah jangka waktu pemakaian tertentu dan tubuh sudah menyesuaikan terhadap narkoba yang biasa dikonsumsi akan timbul reaksi ekstrim sewaktu pemakaian dihentikan. Efek toleransi yang terjadi dalam diri penyalahguna membuat dirinya harus menambah dosis pemakaiannya untuk mendapatkan rasa yang serupa, sehingga lama kelamaan tubuh membutuhkan dosis yang semakin tinggi untuk dapat berfungsi secara normal. Pikiran pecandu akan terus menerus mencari narkoba.

Akibat ketergantungan narkoba ini, kehidupan hanya diperuntukkan untuk mendapatkan konsumsi narkoba, dan hal lainnya mulai terbengkalai. Ibadah yang semula dilakukan mulai berkurang dan bahkan terlupakan. Setiap hari, hal yang diingat adalah bagaimana memenuhi kebutuhan konsumsi narkoba untuk memperoleh kesenangan yang didapat dari memakai narkoba, atau menghindari rasa sakit karena pemakaian narkoba dihentikan. Untuk mendapatkan narkoba, segala cara mulai dihalalkan, termasuk yang bertentangan dengan agama, seperti mengancam orang lain, berbohong, melakukan kekerasan, mencuri, merampok dan lain-lain. Kekokohan aqidah menjadi rusak.

b. Bebas dari penyakit hati

Penyakit hati adalah ketegangan dalam hidup. Orang yang terhindar dari penyakit hati akan memiliki kesehatan spiritual. Dengan terbebasnya manusia dari penyakit hati, maka manusia dapat hidup lebih realistis dan damai. Menurut Al Ghazali (2015a), jika mengobati penyakit tubuh adalah dengan mempertemukan sesuatu dengan lawannya, maka

demikian pula dalam penyakit hati. Hal itu berbeda untuk setiap individu, karena watak itu berbeda-beda.

Seseorang yang mengalami kecanduan narkoba sering kali tidak terbebas dari penyakit hati. Kemarahan, iri hati, dengki, kesedihan, kekecewaan banyak dialami pecandu narkoba. Penyakit hati ini dapat muncul sebagai alasan penyebab atau sebagai hasil yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan narkoba. Banyak yang menggunakan narkoba untuk melarikan diri dari masalah kehidupan. Namun, ada juga yang mengalami berbagai masalah traumatik justru karena penggunaan narkoba. Penyakit hati ini jika berlangsung dalam waktu lama dapat mengganggu kesehatan spiritual dan mengakibatkan penyakit jiwa.

c. Akhlak mulia

Orang yang hidup dengan menginternalisasi akhlak mulia memiliki kesehatan jiwa yang lebih baik. Akhlak bersumber dari jiwa seseorang yang menghasilkan tindakan-tindakan nyata dalam kehidupannya. Tindakan tersebut kemudian juga dapat mempengaruhi jiwa seseorang. Menurut Al-Ghazali (2015a), akhlak mengacu pada keadaan batin manusia (*ash-shuratal-bathina*), dan merupakan perilaku yang menetap dan meresap dalam jiwa yang menumbuhkan perbuatan-perbuatan yang timbul dengan wajar dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang banyak. Secara sederhana akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat yang bersifat Islami. Al-Ghazali (2015a) menjelaskan akhlak adalah suatu perangai, watak, atau tabiat yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya, secara spontan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. Apabila tabiat tersebut menimbulkan perbuatan yang positif menurut akal dan syara' maka tabiat tersebut dinamakan akhlak baik, sementara jika tabiat tersebut menimbulkan perbuatan yang negatif maka disebut akhlak yang buruk.

Gangguan terhadap kesehatan jiwa bersumber kepada akhlak yang buruk (Hasan, 2006). Akhlak yang baik dikategorikan sebagai sifat para rasul Allah atau perbuatan utama para al-Shiddiqin, yang berusaha menjalankan perintah Allah dengan benar. Sedangkan akhlak yang buruk dinyatakan sebagai racun yang berbisa yang dapat membunuh, atau kotoran yang bisa menjauhkan seseorang dari Allah SWT. Akhlak yang

buruk dianggap sebagai godaan yang dapat menjerumuskan manusia masuk ke dalam perangkap. Orang yang terganggu mentalnya memiliki sifat-sifat seperti nifak, memperturutkan hawa nafsu, berlebih-lebihan dalam berbicara, marah, iri hati atau dengki, cinta keduniaan, cinta harta, riya', takabbur, sombong, dan *ghurur*. *al-akhlak al-mazmumah* ini dipandang sebagai gangguan kejiwaan karena akhlak tersebut dapat merusak ketenangan dan ketenteraman jiwa.

Kecanduan narkoba dapat mengganggu perkembangan akhlak mulia pada seseorang. Narkoba mempengaruhi syaraf di dalam otak pencandu, yang mempengaruhi persepsi dan perilaku orang tersebut. Untuk membenarkan kekeliruan yang dilakukannya, pencandu melakukan penyangkalan (*denial*), dengan merusak realitas yang dihadapinya. Pecandu menyangkal bahwa dirinya mengalami kecanduan dan kecanduannya itu merugikan dirinya dan orang lain di sekitarnya. Hambatan berupa rasa malu untuk melakukan hal yang negatif dapat hilang atau berkurang. Muncul sistem berpikir yang keliru (*faulty belief system*), terhadap apa yang dilakukannya. Di satu sisi, pecandu tersebut merasa paling benar dan pintar, di sisi lain merasa harga diri dan keyakinan dirinya menurun. Karakter positif dan moralitas yang dimilikinya dapat terpengaruh sehingga menyebabkan menjadi lebih egois dan hanya memperhatikan diri sendiri. Hal ini menyebabkan pecandu narkoba juga sering kali mendapatkan stigma negatif dari berbagai pihak.

d. Produktif dalam interaksi kehidupan yang beradab

Orang yang sehat jiwanya adalah orang yang mampu menghadapi tantangan hidup, dapat menerima orang lain sebagaimana adanya, yaitu dapat berempati dan tidak secara apriori bersikap negatif terhadap diri sendiri dan orang lain. Orang tersebut merasa nyaman berhubungan dengan orang lain, mampu mencintai orang lain, dapat menghargai pendapat orang lain yang berbeda, merasa bagian dari suatu kelompok. Selain itu mampu memenuhi tuntutan hidup dalam lingkungan sosialnya, menetapkan tujuan hidup yang realistis, mampu mengambil keputusan, mampu menerima tanggung jawab, mampu merancang masa depan, dapat menerima ide dan pengalaman baru, puas dengan pekerjaannya. Adab merupakan hal yang penting dalam hubungan sosial yang produktif.

Al-Ghazali (2016) melihat pentingnya adab yang baik dalam hubungan dengan orang tua, keluarga, guru, teman, dan lain-lain.

Pecandu narkoba terlihat kehilangan adab yang dimilikinya. Pecandu narkoba seringkali dianggap mengalami kematian secara sosial. Hubungan positif yang dimilikinya seringkali terganggu. Dengan stigma negatif yang didapatnya, pecandu narkoba mengalami diskriminasi dari berbagai pihak, termasuk keluarga, masyarakat, atau kelompok lain. Pecandu sering berbohong kepada orang lain, baik untuk menyembunyikan kebiasaannya ataupun kebohongan lainnya. Pecandu tidak peduli kepada orang lain, karena saraf-saraf yang rusak maupun persepsinya tentang diri dan orang lain yang salah. Pecandu memiliki kebiasaan menyalahkan pihak lain, tidak mengakui kesalahan diri sendiri. Ini terjadi karena pecandu melakukan itu dinilai sebagai akibat dari ketidakbenaran orang lain (orang tua, teman dan lain-lain). Sering pecandu napsa bertawar menawar dengan orang lain, yang sering kali tidak ditepatinya. Para pecandu seringkali mengalaminya sebagai bentuk pelarian dari masalah yang dihadapinya.

e. Bahagia dunia dan akhirat

Orang yang sehat jiwanya adalah orang yang memiliki perilaku sehat sehingga merasa adanya kebahagiaan di dunia dan akhirat, senang terhadap dirinya sendiri, mampu mengatasi situasi, mampu mengatasi kekecewaan dalam hidup, puas dengan kehidupannya sehari-hari, mempunyai harga diri yang wajar, menilai secara realistis tidak melebihkan dan tidak pula merendahkan. Menurut Al-Ghazali (2001, 2014), kondisi kejiwaan seseorang memang sangat menentukan dalam kehidupan manusia. Hanya orang yang memiliki kesehatan jiwa yang dapat merasa bahagia, mampu, berguna dan mampu menghadapi kesukaran dan rintangan dalam hidup. Apabila kesehatan jiwa terganggu akan tampak gejala dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pikiran, perasaan, perilaku, maupun kesehatan fisik.

Kecanduan narkoba mengubah syaraf penggunaannya sedemikian rupa, sehingga mengalami ketergantungan baik secara fisik maupun psikologis. Setelah jangka waktu pemakaian tertentu, tubuh mulai menyesuaikan diri terhadap narkoba yang dikonsumsi, maka akan timbul reaksi ekstrim yang menyakitkan ketika pemakaian dihentikan, yang disebut dengan efek putus zat (*withdrawal syndrome*). Pemakai

juga mengalami efek toleransi penggunaan zat yang menyebabkan penyalahguna harus menambah dosis pemakaiannya untuk mendapatkan pengaruh yang sama, sehingga lama kelamaan tubuh membutuhkan dosis semakin tinggi untuk dapat berfungsi seperti yang dikehendaki. Penggunaan juga menjadi sulit dihentikan karena terjadi ketergantungan psikologis, dimana penyalahguna memiliki kebutuhan emosional yang tinggi untuk terus kembali menggunakan narkoba dalam upaya merasakan efeknya.

Narkoba memiliki akibat yang sangat membahayakan penggunaannya, baik dampak kesehatan, sosial, rohani, dan penyakit penyerta lain. Dari sisi kesehatan, narkoba bahkan dapat menyebabkan berbagai komplikasi, baik akibat zat itu sendiri, akibat campuran dengan zat lain, atau akibat peralatan dan kemasan yang tidak steril. Selain itu timbul berbagai penyakit penyerta, seperti HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immunodeficiency Symptom*) yang menyerang sistem kekebalan tubuh, Hepatitis C, TBC, berbagai penyakit karena jamur sarko kaposi multi organ, dan lain-lain. Secara psikologis, penggunaan narkoba dapat mengganggu penginderaan, memori, gerakan dan kordinasinya. Narkoba dapat mempengaruhi pengindraan seseorang, sehingga terjadi khayalan semu, abstrak, tidak berwujud, ajaib. Narkoba juga menurunkan ingatan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Otak besar menjadi lebih dominan, sehingga terjadi hilang ingatan sementara (*temporary amnesia*). Gerakan menjadi lamban akibat gangguan otak. Terjadi gangguan kordinasi tubuh, disorientasi, kekacauan tempat. Penderita juga mengalami isolasi, penolakan, menarik diri, merasa sepi dalam keramaian, tetapi juga sering ramai sendiri. Pada akhirnya pengguna dapat mengalami gangguan psikologis yang parah, seperti skizofrenia paranoid. Pecandu sering tampak kurang menghargai orang lain, kurang bisa bekerjasama, egoisme yang berlebihan dan oportunis. Kemampuan penilaian pecandu juga terpengaruh. Dibawah pengaruh obat, pecandu tidak peduli untuk membedakan yang benar dan yang salah, sukses dan gagal, semuanya terlihat tidak berbeda. Pecandu juga sulit mengambil keputusan dan mengalami krisis identitas dan jati diri.

Pecandu narkoba mengalami kesulitan untuk mendapatkan kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun akhirat. Secara spiritual,

peccandu kehilangan damai sejahtera dengan diri sendiri, Tuhan dan sesamanya. Ibarat fatamorgana, kebahagiaan yang didapatkan dengan menggunakan narkoba bersifat semu. Kebahagiaan sejati didapatkan dari kenikmatan beribadah, baik melalui ritual keagamaan atau melalui perbuatan baik terhadap sesama manusia dan lingkungan sesuai dengan petunjuk Al Qur'an. Kenikmatan yang didapatkan dengan mengkonsumsi narkoba merupakan halusinasi yang merusak kemampuan manusia yang dianugerahkan Tuhan kepadanya. Pada saat sadar, pecandu sering merasa berdosa, sehingga mengurangi kebahagiaannya. Dengan penggunaan narkoba, seseorang hanya melarikan diri dari masalah yang dihadapinya, dan dengan demikian tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah di muka bumi dengan baik.

Memperhatikan kelima indikator tersebut, orang yang mengalami kecanduan narkoba terlihat mengalami berkurangnya kekokohan aqidah, keterbebasan dari penyakit hati, hambatan dalam perkembangan akhlak yang mulia, kurang terbinanya adab yang baik dalam interaksi kehidupan, dan tidak tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Mereka yang mengalami kecanduan narkoba mengalami kelainan persepsi, gangguan proses berpikir, kelainan perasaan dan gangguan tingkah laku.

2. Prinsip Dasar Mujahadah dan Riyadhoh dalam Terapi Adiksi Narkoba

Pelaksanaan konseling narkoba dapat mengikuti berbagai pemikiran ulama Islam. Salah satu pemikiran yang dapat diterapkan adalah yang dikemukakan oleh Imam Al Ghazali (1058-1111). Al Ghazali (2016) menyatakan pentingnya metode mujahadah dan riyadlah. dalam proses bimbingan. Metode yang digunakan berdasarkan pada prinsip *mujâhadah* dan *riyadhah* ini dapat diterapkan pada konseling narkoba.

a. Mujâhadah

Mujâhadah berasal dari kata *jahada*, seakar dengan kata jihad, yang artinya bersungguh-sungguh agar sampai kepada tujuan. *Mujâhadah* ber-sighat isim maf'ul dari *tsulatsi mazid* karena menyatakan sebuah proses tanpa akhir. *Mujâhadah al-nafs* merupakan tindakan perlawanan terhadap nafsu, sebagaimana usaha memerangi semua sifat dan perilaku buruk yang ditimbulkan oleh nafsu amarahnya. Secara lebih luas, *mujâhadah* adalah

upaya yang sungguh-sungguh dalam memerangi hawa nafsu, keinginan-keinginan, serta segala macam ambisi pribadi supaya jiwa menjadi suci bersih.

Diibaratkan dengan kaca yang segera dapat menangkap apa saja yang bersifat suci, orang yang melakukan *mujahadah* berhak memperoleh berbagai pengetahuan yang hakiki tentang Allah dan kebesaran-Nya. Dalam Q.S. Al-Ankabut 69 dinyatakan: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”. Hal ini dapat diringkas oleh Imam Al Ghazali dengan mengatakan:

Allah menggantungkan hidayah pada perilaku jihad. Maka orang yang paling sempurna hidayah yang diperolehnya adalah yang paling besar perilaku jihadnya. Jihad yang paling fardhu adalah jihad melawan nafsu, melawan syahwat, melawan syetan, melawan rayuan duniawi. Siapa yang bersungguh-sungguh dalam jihad melawan keempat hal tersebut, Allah akan menunjukkan padanya jalan ridha-Nya, yang akan mengantarkannya ke pintu surga-Nya. Sebaliknya, siapa yang meninggalkan jihad, maka ia akan sepi dari hidayah.

Pada penanganan kasus narkoba, kesungguhan untuk sembuh telah harus ada pada klien sejak awal penanganan (Gorski, 1997; Prochaska, 2002). Klien harus memiliki motivasi yang kuat atau kesiapan untuk mengikuti penanganan (*treatment readiness*). Jika tidak, penanganan yang diberikan akan sia-sia. Konseling awal harus berupa wawancara yang meningkatkan motivasi (*motivational interview*) atau berupa penilaian atau penguatan motivasi untuk pulih (*motivational enhancement therapy*).

Siklus penyembuhan pada klien kecanduan narkoba tidak hanya pemulihan dari krisis mental dan emosional, melainkan juga pemulihan sosial (DeLeon, 2000). Dimensi psikososial adalah harus dipahami sebagai produk dari interaksi antara biogenetik, psikospiritual dan pengaruh dari relasi sosial yang signifikan, dampak dari pengalaman hidup serta partisipasinya dlm peristiwa kemasyarakatan, budaya dan peristiwa saat ini. Berbagai masalah dihadapi konseli, seperti persoalan-persoalan stigma, perilaku individu dan kelompok, pengaruh lingkungan, teritorial dan kebutuhan akan ruang pribadi, serta perubahan personal dan sosial.

Para pecandu dapat menjadi kurang percaya diri, menurunnya harga diri, mengalami rasa rendah diri, kurang adanya motivasi untuk berusaha, dan stres akibat perubahan situasi yang cukup ekstrim. Dengan demikian, konseling dapat diberikan untuk memenuhi keberfungsian mereka dalam kerangka nilai-nilai pribadi, memberi jalan bagi mereka untuk mengakses sumber-sumber yang tersedia dalam dirinya sendiri dan masyarakat, sehingga memberikan kontribusi pada pencapaian kepuasan sesuai dengan norma agama dan masyarakat.

Konsep mujahadah dapat diterapkan dalam konseling narkoba. Seorang pecandu baru dapat pulih jika konselor bersungguh-sungguh dalam menjalankan seluruh konseling dan terapi narkoba tersebut dengan sepenuh hati. Berusaha pulih dari ketergantungan narkoba merupakan perjalanan panjang yang dapat berhasil, jika pecandu menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Berjuang melawan kecanduan narkoba adalah jihad melawan nafsu, melawan syahwat, melawan syetan, melawan rayuan duniawi. Proses perjuangan melawan kecanduan narkoba berlangsung sepanjang hidup.

b. Riyâdhah

Riyâdhah artinya latihan. *Riyâdhah* merupakan latihan rohaniyah untuk menyucikan jiwa dengan memerangi keinginan-keinginan tubuh. Proses yang dilakukan adalah dengan jalan melakukan pembersihan atau pengosongan jiwa dari segala sesuatu selain Allah, kemudian menghiasi jiwanya dengan zikir, ibadah, beramal saleh dan berakhlak mulia. Perbuatan yang termasuk amalan *riyâdhah* adalah mengurangi makan, mengurangi tidur untuk salat malam, menghindari ucapan yang tidak berguna, dan berkhawat yaitu menjauhi pergaulan dengan orang banyak diisi dengan ibadah, agar bisa terhindar dari perbuatan dosa.

Tujuan *riyâdhah* adalah untuk mengontrol diri, baik jiwa maupun tubuh, agar roh tetap suci. *Riyâdhah* haruslah dilakukan secara sungguh-sungguh dan penuh dengan kerelaan. *Riyâdhah* yang dilakukan dengan kesungguhan dapat menjaga seseorang dari berbuat kesalahan, baik terhadap sesama manusia ataupun makhluk lainnya, terutama terhadap Allah SWT. *Riyâdhah* merupakan sarana untuk mengantarkan seseorang pada penyempurnaan diri. Menurut Al-Ghazali, *riyâdhah* bisa dilakukan dengan cara senantiasa menasehati diri sendiri, yang dapat berupa

dialog kepada diri sendiri menuju pencerahan dan penghargaan tentang eksistensi Allah SWT.

Terdapat tahapan seseorang yang mengalami masalah narkoba, meliputi *kompromi*, *toleransi*, *habituasi*, *adiksi* dan *intoksifikasi*. Pada tahap *kompromi*, seseorang berkompromi dengan tawaran-tawaran atau godaan-godaan untuk menggunakan narkoba. Pada tahap *toleransi*, seseorang telah mulai menggunakan narkoba. Pada tahap *habituasi*, narkoba sudah menjadi kebiasaan atau kebutuhan yang mempengaruhi perilakunya. Pada tahap *adiksi*, seseorang sudah merasa memiliki kebutuhan narkoba yang harus dipenuhi dengan dosis yang terus bertambah dalam menggunakannya. Pada tahap *intoksifikasi*, perilaku seseorang sudah dipengaruhi narkoba, dimana ia terikat kuat narkoba dan sukar untuk melepaskan diri. Pola penggunaan zat menjadi di luar kontrol seseorang, disebabkan akan kebutuhan fisik atau psikis akan sesuatu yang diberikan oleh jenis narkoba yang dipergunakan, dengan karakteristik penggunaan secara impulsif, meningkatnya toleransi dan ketergantungan fisik maupun psikis, yang ditunjukkan dengan timbulnya gejala putus zat yang menyakitkan.

Untuk melepaskan diri, narkoba sangat sulit, sehingga proses pemulihan dapat dilihat sebagai proses untuk melatih diri untuk melepaskan diri dari lingkaran kecanduan narkoba, baik kompromi, toleransi, habituasi, adiksi dan intoksifikasi. Proses pelatihan yang panjang untuk mengontrol diri, baik jiwa dan raga, sangat dibutuhkan. Pada proses ini riyadhah berupa dialog kepada diri sendiri dan Allah SWT, melalui proses yang panjang dapat memberikan pencerahan pada seseorang untuk pemulihannya.

Pecandu yang sudah memutuskan untuk berhenti, seringkali tergoda untuk menggunakan kembali (Marlatt, Donovan, 2005), baik karena godaan teman sebaya, ataupun kejaran dari pengedar narkoba. Pecandu yang telah berhenti dapat mengalami *lapse* atau *relapse*. *Lapse* adalah kejadian tunggal dimana pada saat proses pemulihan, penyalahguna kembali menggunakan narkoba hanya sesekali. *Relapse* merupakan terjadinya kembali pola lama penyalahgunaan atau adiksi dimana pemakaian narkoba berlangsung rutin kembali. Segala ingatan akan kejadian masa lampau, seperti trauma, kejadian yang membutuhkan stimulasi, dan lain-lain, dapat menjadi hal yang mendorong mereka

menggunakan kembali. Untuk itu latihan yang panjang dalam menghadapi ingatan ini dibutuhkan.

Pecandu yang berada dalam proses pemulihan narkoba harus melatih banyak hal dalam hidupnya. Mereka harus berlatih bagaimana mengakui, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, tentang apa yang sedang terjadi. Pengakuan oleh pecandu narkoba tentang keberadaan dan apa yang terjadi dengan dirinya sangatlah penting untuk proses pemulihan, karena dengan pengakuan memungkinkan kemajuan untuk tahap atau perkara-perkara selanjutnya. Pecandu sangat memerlukan pemahaman atau pengertian tentang masalah yang terjadi yang menyebabkan seseorang kecanduan narkoba, untuk mengatasi permasalahannya itu. Langkah selanjutnya, pecandu harus dapat menerima dirinya dengan segala kelemahannya. Selanjutnya, dapat dilakukan rekonsiliasi sebagai langkah pemberesan para pecandu dari masalahnya maupun dari kecanduannya.

Permasalahan narkoba tidak hanya dirasakan secara langsung oleh penyalahguna, tetapi juga lingkungan terdekatnya terutama keluarga (DeLeon, 2000). Dalam hal ini terjadi perubahan fungsi, peranan, sikap dan perilaku setiap anggota keluarga penyalahguna. Secara individual sering muncul persoalan disebabkan oleh berbagai hal. Pecandu melakukan penyangkalan dan penolakan terhadap kondisi ketergantungan yang dialaminya serta masalah lain seperti hubungan keluarga, sekolah, pekerjaan, dan lain-lain. Pecandu melakukan rasionalisasi negatif untuk mendapatkan pembenaran atas segala tindakannya yang sering bertindak manipulatif dan menyalahkan orang lain, atau tidak mau menerima konsekwensi dan sikap perilakunya. Terjadi konflik psikologis dimana pecandu tidak menyadari tentang apa yang menjadi sebab munculnya berbagai persoalan yang dialami. Pecandu juga sering mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan program pemulihan. Hal-hal seperti ini memerlukan latihan dan kesungguhan untuk mengatasinya.

Para pecandu juga harus berlatih bagaimana membina kembali hubungan dengan keluarga dan orang-orang di dekatnya (DeLeon, 2000). Dukungan untuk sembuh dari keluarga maupun orang penting lain bagi pecandu narkoba sangat penting. Dukungan sosial dapat menjadi daya penyembuh tersendiri. Dengan dukungan yang berarti, pecandu merasa tidak sendirian berjuang, tetapi ada tim yang mendukungnya untuk

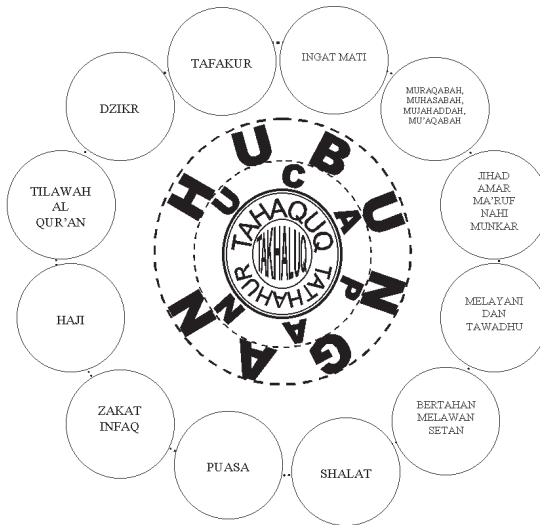
sembuh. Namun, itu hanya dapat diperoleh oleh mereka, jika pecandu dapat berlatih memperbaiki diri dalam hubungan sosialnya.

3. Terapan Metode *Tazkiyatun Nafs* dalam Konseling Narkoba

Konseling narkoba (Gorski, 1997) adalah aktivitas yang dilakukan dalam rangka memberikan berbagai alternatif pemecahan masalah pecandu narkoba. Konseling merupakan hubungan antara konselor dengan konseli penyalahguna dalam rangka membantu meningkatkan kesadaran akan masalah yang dialaminya serta kekuatan-kekuatan yang dimilikinya yang dapat digunakan untuk melakukan perubahan perilaku, mengatasi kesulitan dalam masalah kecanduan narkoba. Secara umum, tujuan konseling narkoba adalah untuk menyediakan fasilitas untuk melakukan perubahan perilaku penyalahguna, meningkatkan keterampilan penyalahguna untuk menghadapi segala sesuatu yang berhubungan dengan pemulihan kecanduan narkoba, seperti membantu memberikan motivasi untuk mengikuti proses detoksifikasi dan proses pertolongan lainnya. meningkatkan kemampuan penyalahguna dalam mengambil keputusan seperti, meningkatkan kemampuan penyalahguna dalam menjalin hubungan antar pribadi seperti membantu mengatasi pulihnya hubungan dengan anggota keluarga, sehingga proses penyembuhan dapat berjalan optimal, menyediakan fasilitas untuk pengembangan kemampuan penyalahguna seperti membantu mengatasi situasi yang akan menimbulkan efek fatal bagi penyalahguna narkoba misalkan keinginan bunh diri.

Konseling narkoba dapat dilakukan dengan berbagai strategi. Konseling dapat dilakukan dalam bentuk konseling individu, konseling keluarga, ataupun konseling kelompok (Gorski, 1997). Proses konseling ini meliputi *relationship building* (membangun hubungan), *assessment* (pengungkapan dan pemahaman masalah), perumusan rencana/strategi intervensi, melaksanakan intervensi, terminasi dan rujukan, evaluasi konseling. Karakteristik hubungan pada konseling ini bersifat unik, terletak pada sikap konselor dan konseli, bersifat terapeutik, terencana, adanya penerimaan terhadap konseli secara penuh oleh konselor, memiliki keseimbangan antara objektifitas dan subjektifitas, keseimbangan unsur kognitif, afektif dan konatif, keseimbangan antara kesamaran dan

kejelasan, dan keseimbangan tanggung jawab. Untuk menjalankan ini, konselor dapat memadukan berbagai teknik yang bermanfaat.



Model Tazkiyatun Nafs

Dengan menggunakan pendekatan Islam, seperti yang terdapat pada gambar, konseling dapat dilakukan dengan menerapkan konsep *tazkiyatun nafs* (Hasan, 2008). *Tazkiyah* secara etimologis mempunyai dua makna, yaitu pembersihan dan pertumbuhan. *Tazkiyatun-nafs* berarti membersihkan jiwa dari kemusyrikan dan cabang-cabangnya, merealisasikan kesuciannya dengan tauhid dan cabang-cabangnya, dan menjadikan nama-nama Allah yang baik sebagai akhlaknya. Dari segi akhlak tasawuf (Nata, 2000), para ahli ada yang mengartikan *tazkiyatun-nafs* dengan *takhliyat al-nafs* (mengosongkan diri dari akhlak tercela) dan *tahliyat al-nafs* (mengisinya dengan akhlak terpuji), dengan begitu orang dapat mendekati diri kepada Allah. *Tazkiyatun nafs* (Ghazali, 2015b, 2015c, 2015d) merupakan *ubudiyah* yang sempurna kepada Allah dengan membebaskan diri dari pengakuan *rububiyah*. Semua itu dilaksanakan dengan melalui peneladanan kepada perilaku Rasulullah SAW.

Berbagai cara untuk melepaskan diri dari berbagai penyakit hati (*takhliyah*), melalui upaya pembersihan (*tathahhur*), dan menghiiasi diri dari sifat yang baik (*tahliyah*) merupakan realisasi ibadah kepada Allah (*tahaqquq*) dan berakhlak dengan nama-nama Allah (*takhaluq*),

dengan Nabi Muhammad SAW sebagai suri teladannya. Upaya pensucian (*tathahhur*) terutama dilakukan terhadap perilaku negatif. Perilaku ini mencakup segala pengingkaran (*kufur, nifaq, fasiq* dan *bid'ah*); mensekikan Allah (*musyrik*, termasuk *riya'*); cinta kedudukan dan kepemimpinan; kedengkian (*hasad*); kekaguman ('ujub); kesombongan (*takabbur* dan *kibr*); kekikiran (*bakhil*); keterpedayaan (*ghurur* dan *waham*); semena-mena (*amarah* dan *zalim*); cinta dunia; serta mengikuti hawa nafsu.

Sifat yang baik ditumbuhkan melalui realisasi ibadah kepada Allah (*tahaqquq*). Pembagian realisasi ibadah ini mencakup mengesakan Allah (*tauhid*) dan ibadah (*ubudiyah*); kemurnian (*ikhlas*); jujur (*shidiq*) kepada Allah; dermawan (*zuhud*); berserah diri (*tawakal*); cinta Allah (*mahabatullah*); rasat takut (*raja'*) dan harap (*khauf*), takut berdosa (*taqwa* dan *wara'*); berterima kasih (*syukur*); ketahanan dan kerelaan (*sabar, taslim* dan *ridha*); selalu merasa diawasi Allah (*muraqabah*) dan merasa melihat Allah (*musyahadah*); serta taubat terus menerus (*taubatun nasuha*).

Ummat Islam mengakui bahwa tidak ada satupun yang serupa dengan Allah. Namun ummat Islam diajarkan untuk berusaha berakhlak dengan nama-nama Allah (*takhaluq*). Allah memiliki banyak nama (*asma'ul husna*) yang citranya dapat ditiru oleh manusia. Dalam hal ini Nabi Muhammad SAW merupakan suri teladannya.

Imam Ghazali (2016) membahas induk alat untuk melakukan pensucian diri, yang terdiri atas shalat, zakat dan infak, puasa, haji, tilawah Al Qur'an, zikir, perenungan (*tafakur*), mengingat kematian dan membatasi khayalan, pengawasan (*muraqabah*), perenungan (*muhasabah*), kesungguhan (*mujahadah*), menghukum diri atas kekurangan (*mu'aqabah*), jihad dalam kebaikan mencegah keburukan (*amar ma'ruf nahi munkar*), pengabdian dan *tawadhu*, serta bertahan dari godaan setan.

Hasil dari penerapan metode *tazkiyatun nafs* (pensucian jiwa) dapat dilihat dari bagaimana ucapan orang tersebut, yang kemudian mempengaruhi perilaku sosialnya. Seorang yang melakukan proses *tazkiyatun nafs* memiliki lidah yang terkendali. Ia akan menghindari pembicaraan yang tak berguna, berlebihan dalam bicara, melibatkan diri

dalam pembicaraan yang batil, perbantahan dan perdebatan, pertengkaran, memaksakan bersajak dan membuat-buat kefasihan, berkata keji jorok dan cacian, melaknati, nyanyian dan syair yang tidak bermanfaat, senda gurau yang berlebihan, ejekan dan cemoohan, menyebarkan rahasia, janji palsu, berdusta dalam perkataan dan sumpah, menggunjing, menghasut, perkataan yang berlidah dua, sanjungan yang berlebihan, kurang cermat dalam pembicaraan, dan melibatkan diri secara bodoh pada beberapa pengetahuan dan pertanyaan yang menyulitkan. Kesemua perkataan ini memiliki konsekuensi pada pergaulan sosial.

C. Simpulan

Program penanganan narkoba merupakan konseling yang berbasis masyarakat yang bertujuan untuk membantu pemulihan para pecandu narkoba. Proses penanganan narkoba dapat ditujukan untuk mencapai kesehatan spiritual, dengan indikator kekokohan akidah, terbebasnya dari penyakit hati, berkembangnya akhlak yang mulia, terbinanya adab yang baik dalam interaksi kehidupan, dan tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Mereka yang mengalami kecanduan narkoba memiliki masalah dengan kesehatan spritualnya.

Penanganan narkoba dapat menggunakan konsep psikologi sufi dari Imam Al Ghazali. Prinsip *mujahadah*, *riyadhah* dan *tazkiyatun nafs* dapat diterapkan dalam penanganan kecanduan narkoba. Konsep *mujahadah* menunjukkan pentingnya kesungguhan dari pecandu untuk pulih dalam bimbingan Allah sebagai kekuatan yang lebih besar dari dirinya. Melalui kesungguhan, Allah akan memberikan pencerahan. Kesungguhan itu harus sudah terlihat dari mulainya penanganan itu sendiri, dalam proses penanganannya sendiri, dan dalam proses sosialisasi kembali ke masyarakat setelah penanganan. Konsep *riyadhah* menunjukkan pentingnya melatih diri dalam semua aspek kehidupan. Proses penanganan di dalam panti rehabilitasi itu sendiri dapat dilihat sebagai proses latihan yang sungguh-sungguh dalam menghadapi berbagai masalah dalam pemulihan, untuk kemudian bersosialisasi kembali ke dalam masyarakat umum. Konseling dengan berbasis *tazkiyatun nafs* dapat diterapkan dalam pemulihan kecanduan narkoba sesuai dengan tahap pemulihan klien. Metode *tazkiyatun nafs* itu juga dapat dikombinasikan dengan berbagai teknik lain untuk membantu pecandu pulih dalam menghadapi kecanduan narkoba.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghazali, Abdul Hamid. 2016. Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama. Ihya Ulumuddin. Terjemahan Purwanto. Bandung: Penerbit Marja
- Al Ghazali, Abdul Hamid. 2016a. Mutiara Ihya Ulumiddin. Mukhtashar Ihya Ulumiddin. Terjemahan Irwan Kurniawan. Bandung: Mizan
- Al Ghazali, Abdul Hamid.. 2015. Kerancuan Filsafat. Tahafut al Falsifah. Terjemahan Achmad Maimun. Yogyakarta: Forum
- Al Ghazali, Abdul Hamid. 2015a. Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia. Tahdzib Al Akhlaq wa Mu-adjalat Al Qulub. Terjemahan Muhammad Al-Baqir. Bandung: Mizan Media Utama.
- Al Ghazali, Abdul Hamid. 2015b. Rahasia Shalat. Asrar al Shalah wa Muhimmatuha. Terjemahan Muhammad Al-Baqir. Bandung: Mizan Media Utama.
- Al Ghazali, Abdul Hamid.. 2015c. Rahasia Zikir dan Doa. Asrar al Adzkar wa Al Da'awat. Terjemahan Muhammad Al-Baqir. Bandung: Mizan Media Utama.
- Al Ghazali, Abdul Hamid. 2015d. Tafakur Sesaat Lebih Baik daripada Ibadah Setahun. Terjemahan Al Munqizh min Al Dhalal. Abdullah bin Nuh. Bandung: Mizan Media Utama.
- Al Ghazali, Abdul Hamid. 2014. Kitab Cinta dan Rindu. Kitab Al Mahabbah wa asy Syauq wa al Uns. Terjemahan Abu Abdillah. Jakarta: Penerbit Khatulistiwa
- Al Ghazali, Abdul Hamid. 2014. Menyelami Isi Hati. Tahdzib Mukasyafah Al Qulub. Terjemahan Akhmad Siddiq dan A.Rofi'i Dimiyati. Depok: Keira Publishing
- Al Ghazali, Abdul Hamid. 2001. Kimiya Al Sa'adah. Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi. Terjemahan Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy. Jakarta: Penerbit Zaman
- Badan Narkotika Nasional. 2015. Executive Summary: Press Release Akhir Tahun 2015. Jakarta: BNN

- Badan Narkotika Nasional. 2016. Ringkasan Eksekutif Hasil Survei BNN tahun 2016. Jakarta: Puslitdatin BNN
- DeLeon, George. 2000. *The Therapeutic Community: Theory, Method and Model*. New York: Springer Publishing Company
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan terjemah*. Bandung: Syamil Cipta Media,
- Dhar, Neera, S.K., Chaturvedi, Deoki Nandan. 2013. Spiritual health, the fourth dimension: a public health perspective. *WHO South-East Asia J Public Health*; 2: 3-5.
- Gorski, Terence T. 1997. *Passages through recovery. An Action Plan to Recovery*. Center City: Hazelden
- Grof, Stanislav, Christina Grof. 1989. *Spiritual emergency; When personal transformation becomes a crises*. London: Penguin Putnam Publisher
- Hasan, Aliah B. Purwakania. 2008. *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. 2006. *Psikologi Perkembangan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo
- Marlatt, Gordon Alan, Dennis M. Donovan. 2005. *Relapse Prevention*. New York: Guilford Press
- Nata, Abuddin. 2000. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Nata, Abuddin. 2004. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Paloutzian, Raymond F. 2005. *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*. Crystal Park: Guilford Press
- Prochaska, James O., John C. Norcross, 2002. *Stages of change*. New York: Oxford University Press.
- Purpel, David E. 2014. *Reflection on the moral & spiritual crises of education*. New York: Peter Lang

PROSES KOMUNIKASI DALAM KONSELING KAJIAN ISLAM BAGI MASYARAKAT DIGITAL DI BANDUNG

Ditha Prasanti

Universitas Padjadjaran, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

dithaprasanti@gmail.com

Abstrak

Jika berbicara mengenai konseling, maka kita akan teringat pada berbagai hal yang berhubungan dengan konsultasi. Konseling bisa mencakup semua aspek dalam kehidupan manusia. Pada era ini, kecenderungan masyarakat di Indonesia dikenal dengan masyarakat digital. Hal ini menyebabkan proses komunikasi pun sebagian besar dilakukan melalui media digital. Penulis juga menemukan fenomena adanya proses komunikasi konseling mengenai kajian Islam yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat di Bandung dengan cara yang berbeda. Oleh karena itu, penulis tertarik mengangkat fenomena tentang model komunikasi dalam konseling kajian Islam bagi masyarakat digital di Bandung. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menggambarkan bahwa proses komunikasi dalam konseling kajian Islam bagi masyarakat digital di Bandung meliputi beberapa tahapan, yaitu : (1) Adanya komunikator yang kredibel dari segi pendidikan agama islam; (2) Proses komunikasi dalam konseling kajian Islam bagi masyarakat digital terjadi dalam aspek pesan verbal maupun non verbal; (3) Adanya kesepakatan untuk menggunakan media sosial Whatsapp dan LINE sebagai wadah konseling kajian Islam bagi masyarakat digital di Bandung.

Kata Kunci: Proses, Komunikasi, Konseling, Kajian Islam, Masyarakat Digital

Abstract

COMMUNICATION PROCESS IN CONSULTING ISLAMIC STUDIES FOR DIGITAL SOCIETY IN BANDUNG. If talking about counseling, then we will remember the various things related to consultation. Counseling can cover all aspects of human life. In this era, the tendency of people in Indonesia is known as the digital community. This causes the communication process was mostly done through digital media. The author also found the phenomenon of the process of communication counseling about Islamic studies conducted by most people in Bandung in different ways. Therefore, the authors are interested in lifting the phenomenon of communication model in the counseling study of Islam for the digital community in Bandung. In this study, the authors used a qualitative approach with descriptive method. The results of this study illustrate that the process of communication in the counseling study of Islam for the digital community in Bandung includes several stages, namely: (1) The existence of a credible communicator in terms of Islamic religious education; (2) The process of communication in counseling Islamic studies for the digital community occurs in aspects of verbal and non verbal messages; (3) The agreement to use social media Whatsapp and LINE as a container of Islamic studies counseling for the digital community in Bandung.

Keywords: *Process, Communication, Counseling, Islamic Studies, Digital Society*

A. Pendahuluan

Komunikasi sebagai sebuah proses yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan manusia, kini mengalami berbagai macam perubahan, seiring juga dengan perkembangan teknologi informasi. Dalam kajian komunikasi, kita pun mengenal adanya proses komunikasi konseling yang tidak luput juga dilakukan untuk menemukan alternatif solusi dari berbagai fenomena kehidupan manusia. Apalagi saat ini, era digital yang berkembang pesat telah menjadikan manusia juga mengalami perubahan dalam proses komunikasi konseling, sehingga masyarakat pun mulai dikenal dengan sebutan masyarakat digital. Inilah yang menarik untuk ditelaah dalam kajian penelitian penulis. Khususnya, fenomena inipun terjadi di lokasi penelitian penulis, yakni kota Bandung.

Terkait dengan kajian komunikasi dan konseling masyarakat, dalam bagian ini, penulis juga menambahkan berbagai pemikiran dan hasil penelitian terdahulu dari berbagai sumber yang relevan. Salah satunya,

penelitian yang telah dilakukan Rachman (2017) dikatakan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tentunya tidak terlepas dari situasi dan proses konseling, hal ini senantiasa sangat mempengaruhi berjalannya bimbingan dan konseling sekaligus merupakan keunikan bimbingan dan konseling itu sendiri.

Gagasan tentang pengembangan bimbingan dan konseling Islami telah lama berkembang di Indonesia dalam sejumlah bentuk pendekatan yang telah dikembangkan dan sejumlah alternatif model, hal ini dibuktikan dengan lahirnya beragam istilah seperti bimbingan dan konseling Islami, konseling berbasis nilai-nilai Islam, konseling kalbu hingga konseling dengan pendekatan sufistik dan lain-lain baik dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, makalah, riset dan publikasi jurnal. Perbedaan istilah terhadap itu memunculkan suatu persepsi yang sama yakni dibutuhkan konseling yang mampu memberi kebutuhan konseli yang berlatar belakang nilai-nilai pelaksanaan ajaran Islam (Rachman: 2017).

Bimbingan dan konseling Islam, saat ini secara akademik sudah diakui sebagai salah satu jurusan atau program studi di Fakultas Dakwah IAIN, UIN dan Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia. Upaya ini, di samping merupakan hasil ikhtiyar dalam mengembangkan dakwah Islam sebagai ilmu secara empiris, juga untuk mengurai kompetensi pembedaan ilmu dakwah. Dalam bentuk praktis-metodologis bimbingan dan konseling adalah membangun salah satu kemungkinan dalam membahasakan dakwah Islam dengan menggunakan teori-teori bimbingan dan konseling yang dikombinasikan dengan teori psikologi. Sehingga tercipta sebuah kolaborasi yang efektif dalam proses internalisasi dan transformasi pesan-pesan Islam ke dalam kehidupan umat manusia menurut perubahan zaman (Bukhori: 2014).

Penelitian terdahulu di atas menguatkan penulis untuk melakukan penelitian ini, tetapi dikaji dari aspek yang berbeda. Penulis ingin mengangkat konseling kajian Islam sebagai sebuah kegiatan konseling yang berisi kajian Islam yang terjadi pada masyarakat digital di kota Bandung. Inilah yang ditemukan penulis di Bandung. Konseling kajian Islam sendiri muncul dari hasil wawancara dan observasi dengan para informan dalam penelitian ini. Kegiatan konseling kajian Islam ini

kemudian berkembang dalam media digital yang digunakan oleh para informan sebagai masyarakat digital.

Jika berbicara mengenai konseling, maka hal itu akan mengingatkan pada berbagai hal yang berhubungan dengan konsultasi. Konseling bisa mencakup semua aspek dalam kehidupan manusia, baik tentang kesehatan, agama, pendidikan, budaya, moral, dan hukum sekalipun. Pada era ini, kecenderungan masyarakat di Indonesia dikenal dengan masyarakat digital. Hal ini menyebabkan proses komunikasi pun sebagian besar dilakukan melalui media digital. Penulis juga menemukan fenomena adanya proses komunikasi mengenai konseling kajian Islam yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat di Bandung dengan cara yang berbeda. Oleh karena itu, penulis tertarik mengangkat fenomena tentang proses komunikasi dalam kegiatan konseling kajian Islam bagi masyarakat digital di Bandung.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penulis ingin menggambarkan hasil penelitian yang ditemukan melalui tahapan teknik pengumpulan data yang dilakukan, yaitu wawancara, observasi, dan studi penelusuran dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan. Pengamatan dilakukan dengan cara *non participant observation*, terhadap objek yang diteliti. Wawancara Mendalam (*depth interview*) yang dilakukan penulis dalam penelitian dimaksudkan untuk mengetahui pandangan, kejadian, kegiatan, pendapat, perasaan dari nara sumber (*subjek matter expert*). Studi Penelusuran Dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan terutama untuk memperkaya landasan-landasan teoritis dan mempertajam analisis penelitian yang berkaitan komunikasi konseling kajian Islam bagi masyarakat digital.

B. Pembahasan

Dalam bagian ini, penulis ingin membahas mengenai proses komunikasi dalam konseling kajian Islam bagi masyarakat digital di Bandung. Penulis melihat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan konseling kajian Islam. Salah satu penelitian terdahulu adalah

penelitian yang telah dilakukan Rochman (2009) berjudul “Terapi Penyakit Hati Menurut Ibn Taimiyah dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam” ini memberikan pandangan lain bagi penulis. Khususnya, mengenai perspektif bimbingan konseling Islam dalam cakupan masyarakat. Sementara dalam penelitian ini, penulis ingin melihat proses komunikasi dalam konseling kajian Islam bagi masyarakat digital yang berada di kota Bandung.

Dalam melaksanakan bimbingan penyuluhan, kondisi tersebut perlu benar-benar dikenali agar jelas hal-hal positif yang perlu ditingkatkan dan hal-hal negatif yang perlu dikurangi dan dihambat supaya tidak berkembang. Ada beberapa aspek yang layak untuk dipertimbangkan sebelum suatu gagasan tersebut didialogkan dengan realitas. Aspek-aspek tersebut meliputi nilai-nilai yang dianut, kebutuhan utama, hal-hal yang peka dan kondisi aktual dari suatu masyarakat (Bastaman: 2001).

Rochman (2009) juga menyampaikan adanya nilai-nilai yang dianut masyarakat dalam kehidupan sosial terdapat berbagai macam nilai, yakni hal-hal yang dianggap penting, benar dan dijunjung tinggi oleh masyarakat serta secara sadar ataupun tidak dijadikan pedoman, tolok-ukur dan orientasi oleh anggota-anggota masyarakat dalam bersikap dan berperilaku. Rochman (2009) juga menyampaikan adanya kebutuhan utama masyarakat yang sangat penting bagi para pembimbing karena berkaitan erat dengan masalah motivasi dan upaya memotivasi masyarakat untuk bergerak secara aktif ke arah tujuan pembinaan yang hendak dicapai. Adapun kebutuhan yang mendorong proses perubahan di masyarakat biasanya terjadi karena, pertama, merasakan sendiri adanya kekurangan yang perlu dipenuhi. Kedua, sengaja disadarkan kekurangan dan kebutuhan-kebutuhannya. Ketiga, pengaruh dari pergaulan dan contoh-contoh yang diamati, keempat, rekayasa terencana untuk menawarkan kebutuhan-kebutuhan baru, dan kelima, pergeseran nilai hidup yang menimbulkan berbagai tuntutan.

Sementara itu, keterampilan konseling bisa dikatakan sebagai teknik dan strategi konseling, karena bagi seorang konselor keterampilan konseling dalam proses konseling merupakan kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan konseling. Seorang konselor yang efektif harus mampu merespon konseli dengan keterampilan yang benar, sesuai keadaan konseli

saat itu. Respon yang baik adalah pernyataan-pernyataan verbal dan nonverbal yang dapat menyentuh, merangsang dan mendorong sehingga konseli terbuka untuk menyatakan dengan bebas perasaan, pikiran dan pengalamannya. Selanjutnya konseli terus terlibat dalam mendiskusikan mengenai dirinya bersama konselor (Willis, 2011: 157).

1. Komunikasi Konseling

Dalam bagian ini, penulis menggunakan beberapa referensi yang relevan tentang komunikasi konseling, tetapi yang hubungannya dengan kegiatan konseling kajian Islam. Tetapi sebelumnya, penulis menjelaskan terlebih dahulu mengenai konsep dari konseling. Penerapan keterampilan konseling memiliki peranan besar atas proses pelaksanaan konseling, setidaknya kita dapat meninjau hal tersebut dari tiga pandangan dari para ahli keterampilan konseling.

Pertama, pandangan dari Robert R. Charkhuff (2008: 252) yang menyatakan bahwa keterampilan konseling berperan sebagai media yang memfasilitasi mengeksplorasi diri *helpee* (konseli) dalam mengidentifikasi dan mengoperasionalkan dimensi personalisasi konseli ke arah perubahan perilaku. *Kedua*, penjelasan Robert Manthei (1997: 2-3) yang menyebutkan bahwa keterampilan konseling merupakan kemampuan verbal dan non verbal yang terfokus pada upaya mempengaruhi konseli melalui hubungan yang dilandasi kepedulian, rasa hormat dan optimisme, sehingga pada akhirnya konselilah yang menentukan sifat dari masalahnya, tujuan keberhasilan konseling yang hendak dicapainya. *Ketiga* dari pandangan Gerard Egan (2010: 125) mengemukakan bahwa keterampilan konseling merupakan keterampilan komunikasi (*communication skills*) sebagai upaya membantu konseli untuk mengelola masalah dan mengembangkan kesempatan dalam dialog yang bersifat kolaboratif.

Adapun bimbingan Islam menurut Musnamar (1992: 5) adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan demikian dapat diperoleh pemahaman bahwa tidak ada perbedaan dalam proses pemberian bantuan terhadap individu, namun dalam bimbingan Islam konsepnya bersumber pada al-Qur'an

dan Hadist. Istilah konseling berasal dari bahasa Inggris yaitu *counseling*. Sedangkan kata *counseling* dari kata *to counsel* yang artinya memberikan nasehat atau memberi anjuran kepada orang lain secara face to face (berhadapan muka satu sama lain) dan juga bisa diartikan *advice*, yang artinya nasehat atau petuah (Echols & Shaily: 1992: 150). Menurut al-Mawrid (1996: 222) kata "*counsel*" bahasa arabnya adalah "*nashiihah*", yang berarti nasehat yang baik.

Adapun konseling Islam menurut Adz-Dzaky (2001: 137) adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan, dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah. Dengan demikian dapat diperoleh pemahaman bahwa tidak ada perbedaan dalam proses pemberian bantuan terhadap individu, namun dalam konseling Islam konsepnya bersumber pada AlQur'an dan Hadist.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa istilah bimbingan dan konseling merupakan dua rangkaian kata yang saling berhubungan erat dalam melaksanakan kegiatannya. Besarnya peran konseling di antara keseluruhan bentuk-bentuk pelayanan bimbingan, sampai-sampai konseling dianggap sebagai jantung hatinya bimbingan (Bukhori: 2014). Jika dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan penulis, kegiatan konseling kajian Islam disini adalah aktivitas memberikan bimbingan, arahan, pelajaran kepada individu yang meminta bimbingan tersebut dari guru/ pembimbingnya.

2. Masyarakat Digital

Penulis memilih masyarakat digital di kota Bandung sebagai para informan penelitian. Hal ini karena penulis ingin mengetahui model komunikasi dalam konseling kajian Islam yang dialami kalangan masyarakat digital saat ini. Jika dianalisis dari media komunikasinya, tentu ada perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan pada zaman dahulu. Dalam bagian ini, penulis menambahkan gambaran tentang masyarakat digital itu sendiri.

Dalam salah satu artikelnya yang berjudul “Masyarakat Informasi dan Digital: Teknologi Informasi dan Perubahan Sosial”, Yasraf Amir Pilliang (2012) menggambarkan tentang konsep masyarakat digital ini. Menurut Pilliang (2012), di dalam era artifisial dewasa ini, berbagai ruang sosial yang ada di dunia nyata, kini dapat dicarikan substitusinya di dalam dunia informasi digital, dalam wujudnya yang artifisial, yaitu wujud simulasi sosial (*social simulation*). *Cyberspace* adalah sebuah ruang utama yang di dalamnya berbagai simulasi sosial menemukan tempat hidupnya. Perkembangan ruang-ruang simulasi sosial di dalam *cyberspace* telah mempengaruhi kehidupan sosial di luar ruang tersebut pada hampir semua tingkatnya. Setidak-tidaknya terdapat tiga tingkat pengaruh tersebut: tingkat individual, tingkat antar-individual dan tingkat masyarakat.

Pertama, pada tingkat individual, *cyberspace* telah menciptakan perubahan mendasar terhadap pemahaman kita tentang ‘identitas’. Sistem komunikasi sosial yang dijembatani oleh komputer (*computer mediated communication*) telah melenyapkan batas-batas identitas itu sendiri di dalamnya. Di dalam ruang-ruang sosial, *cyberspace* setiap orang dapat memainkan berbagai peran sosial yang berbeda-beda, artinya menjadi beberapa orang yang berbeda identitasnya pada waktu yang bersamaan. Yang tercipta adalah semacam kekacauan identitas, yang akan mempengaruhi persepsi, pikiran, personalitas dan gaya hidup setiap orang. Bila setiap orang bisa memakai baju identitas apapun, artinya, tidak ada lagi identitas. Identitas hanya dimungkinkan, bila ada sesuatu (bentuk, nilai, gaya, ideologi, makna) yang dipakai secara konsisten, sebab konsistensi merupakan ciri utama dari identitas. *Cyberspace*—dan komunitas virtual yang terbentuk di dalamnya—memungkinkan berlangsungnya ‘permainan identitas’ di dalamnya: identitas baru, identitas palsu, identitas ganda, yang semuanya merupakan bagian dari identitas budaya *cyberspace* (Pilliang: 2012).

Di dalam psikoanalisis, situasi pergantian identitas tanpa batas seperti ini pada seorang individu, disebut oleh R.D. Laing sebagai situasi ‘diri terbelah’ (*divided self*) atau oleh Lacan disebut skizofrenia. Bahkan, setiap individu tidak saja dapat ‘membelah pribadi’nya menjadi pribadi ganda, akan tetapi juga pribadi-pribadi yang terbelah menjadi keping-keping yang jamak (*multiple self*). Dunia komunikasi virtual di dalam

cyberspace pada tingkat individu dapat pula menciptakan semacam ketergantungan, atau semacam ‘candu cyber’ (*cyber-addiction*), khususnya dalam bentuk ‘kecanduan komunikasi’ (*communication addiction*). Kecanduan ini telah menggiring orang untuk duduk berjam-jam di belakang komputer, bahkan ada yang sampai tujuh puluh jam per minggu menghabiskan waktunya di dunia maya (Pilliang: 2012).

Kedua, pada tingkat antar-individual, perkembangan komunitas virtual di dalam *cyberspace* telah menciptakan relasi-relasi sosial yang bersifat virtual di ruang-ruang virtual : *virtual shopping*, *virtual game*, *virtual conference*, *virtual sex* dan *virtual mosque*. Relasi-relasi sosial-virtual tersebut telah menggiring ke arah semacam ‘deteritorialisasi sosial’ (*social deterritorialisation*), dalam pengertian, bahwa berbagai interaksi sosial kini tidak memerlukan lagi ruang dan teritorial yang nyata (dalam pengertian konvensional), melainkan ‘halusinasi teritorial’. Di dalam halusinasi teritorial tersebut, orang boleh jadi lebih dekat secara sosial dengan seseorang yang jauh secara teritorial, ketimbang seseorang yang dekat secara teritorial, akan tetapi jauh secara sosial (Pilliang: 2012).

Ketiga, pada tingkat komunitas, *cyberspace* diasumsikan dapat menciptakan satu model komunitas demokratik dan terbuka yang disebut Rheingold ‘komunitas imajiner’ (*imaginary community*). Di dalam komunitas konvensional, anggota masyarakat memiliki kebersamaan sosial (*social sharing*) dan solidaritas sosial (*social solidarity*) menyangkut sebuah ‘tempat’ (desa, kampung, atau kota) yang di dalamnya berlangsung interaksi sosial *face to face* (Pilliang: 2012).

3. Komunikasi Konseling Kajian Islam bagi Masyarakat Digital di Bandung

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat menggambarkan adanya tahapan dalam proses komunikasi konseling kajian Islam yang dilakukan masyarakat digital di Bandung. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengambilan informan dengan metode teknik sampling purposive, yaitu menentukan informan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Oleh karena itu, penulis mengambil 3 orang informan yang melakukan proses komunikasi dalam konseling kajian Islam dan tergolong kategori masyarakat digital di Bandung, yaitu:

1) RN, 38 tahun, tenaga pengajar; 2) SS, 39 tahun, ibu rumah tangga; 3) ND, 31 tahun, pegawai swasta. Hasil penelitian menggambarkan bahwa model komunikasi dalam konseling kajian Islam bagi masyarakat digital di Bandung meliputi beberapa tahapan, yaitu :

4. Adanya Komunikator Yang Kredibel Dari Segi Pendidikan Agama Islam

Komunikator sebagai orang yang menyampaikan pesan dalam proses komunikasi, menjadi hal yang penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Untuk memenuhi kebutuhannya, setiap individu akan mencari sumber yang kredibel, salah satunya dilihat dari komunikator, siapa orang yang menyampaikan informasi tersebut. Dalam penelitian ini, penulis juga melihat sebagian informan yang menyepakati bahwa keberadaan komunikator yang ahli dan kredibel menjadi point penting yang menunjang keberhasilan proses komunikasi konseling kajian Islam.

Keberadaan komunikator sebagai sumber yang kredibel merupakan elemen pertama yang menentukan jalannya proses komunikasi yang efektif. Dalam penelitian ini, penulis mendapatkan temuan di lapangan bahwa para informan pun mengakui dalam proses komunikasi konseling kajian Islam yang dialaminya, mereka melihat adanya komunikator yang kredibel dari segi pendidikan agama Islam.

ND, salah satu informan penelitian yang juga melakukan konseling kajian Islam dalam hidupnya. Menurut ND, sebagai kebutuhan rohani, konseling kajian Islam merupakan hal yang sangat penting. Oleh karena itu, ND mengikuti kegiatan konseling kajian Islam sampai saat ini.

ND menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

Kalo buat saya, yang udah berumur ini, hehe ... pengetahuan agama itu hal yang sangat penting. Ya, banyak juga orang yang bilang kalo ibu-ibu mah pasti suka ikutan pengajian, cari amal lebih banyak, karena inget umur ya. Tapi kalo buat saya, penting banget menggali kajian dan pengetahuan Islam semenjak dini. Saya ngerasa terbantu dengan kehadiran teknologi media yang semakin canggih ini. Jadi, saya bisa ikut perkumpulan pengajian, terus kami bikin group BBM gitu atau Whatsapp, yang khusus buat ngebahas konseling kajian Islam aja.

Ini membantu banget buat saya, bisa berbagi informasi tentang ilmu agama Islam.

Informan lainnya, RN, sebagai wanita karir yang aktif dalam berbagai kegiatan di lingkungan pekerjaannya juga menyampaikan hal yang serupa. Menurutnya, konseling kajian Islam merupakan kebutuhan utama rohani sehingga RN mengikuti perkumpulan kajian Islam.

Kalau menurut saya, konseling kajian Islam itu penting karena menyangkut segala aspek dalam kehidupan kita. Saya ngerasain bedanya ketika saya aktif mencari kajian islam, saya jadi tau banyak hal, pikiran saya jadi terbuka, bahkan bisa sharing juga dengan teman-teman lain dalam menyikapi persoalan kehidupan. Tapi bedanya sekarang ini, kita udah terbantu dengan kehadiran teknologi digital, adanya media sosial ini jadi kayak wadah atau sarana gitu yang memudahkan proses konseling, yang biasanya kita harus berkumpul tatap muka, sekarang bisa share berbagai informasi lewat whatsapp group, line group, atau yang lainnya. Hal yang pertama harus dilakukan dalam proses konseling ini, ya selain kita sepakat tentang pentingnya kajian Islam itu sendiri, juga adanya orang yang ahli, kompeten gitu di bidang agama islam, hmmmada ustadz atau ustadzah nya gitu ya, hehe ...ya kalo sekedar diskusi gitu mungkin bisa aja tanpa ada ustadz nya, tapi kan kalo konseling kajian Islam beda karena perlu ada yang ngebimbing, bener gak nih, namanya juga kan kita pengen melakukan konseling tentang berbagai masalah sesuai ajaran Islam itu kayak gimana.

Berdasarkan pemaparan dari informan kedua di atas, penulis melihat adanya tahapan awal yang sama dengan informan sebelumnya, yaitu pentingnya keberadaan komunikator yang kredibel dan ahli dalam bidang agama Islam. Menurut RN, sebagai informan yang merasakan pentingnya kebutuhan informasi tentang kajian islam, adanya komunikator yang menguasai pengetahuan agama Islam menjadi hal penting dalam proses konseling kajian islam, agar ada orang yang meluruskan atau membimbing tentang langkah yang benar dalam menyikapi berbagai masalah menurut pandangan Islam.

Sementara itu, SS, informan lain dalam penelitian ini, menceritakan bahwa perannya sebagai ibu rumah tangga juga menuntutnya untuk aktif mencari berbagai informasi pengetahuan tentang agama islam, khususnya

dalam mengajarkan anak-anaknya. SS mencari wadah atau perkumpulan pengajian majelis ta'lim yang mengkaji tentang pengetahuan agama Islam tersebut. Hal pertama yang dilakukan SS adalah melihat narasumbernya, jika ustadznya kompeten, cara penyampaiannya juga mudah dimengerti, maka SS akan rutin mengikuti kajian Islam tersebut. Dalam hal ini, penulis melihat adanya kriteria komunikator yang diperhatikan, seperti yang diungkapkan oleh Jalaluddin Rahmat (2005;257) dalam bukunya Psikologi Komunikasi mengutarakan pendapatnya tentang kredibilitas komunikator, beliau menyatakan,

Kredibilitas (komunikator) adalah seperangkat persepsi komunikate tentang sifat-sifat komunikator. Dalam definisi ini terkandung dua hal : (1) kredibilitas adalah persepsi komunikate; jadi inheren dalam diri komunikator; (2) Kredibilitas berkenaan dengan sifat-sifat komunikator, yang selanjutnya akan kita sebut sebagai komponen-komponen kredibilitas

Selanjutnya menurut Jalaludin Rakhmat (2005: 260) komponen-komponen kredibilitas adalah (1) Keahlian, adalah kesan yang dibentuk komunikan tentang kemampuan komunikator dengan hubungannya dengan topik yang dibicarakan. Komunikator yang tinggi pada keahliannya dianggap cerdas, mampu, ahli, berpengalaman, dan terlatih. (2) Kepercayaan, adalah kesan komunikan tentang komunikator yang berkaitan dengan wataknya (Jujur atau tidak jujur, tulus atau lancung, dan sebagainya). Aristoteles menyebutnya "*good moral character*", sedang Quintillianus menyebutnya "*a good man speaks well*".

Sedangkan menurut Koehler, Annatol, dan Applbaum (Rakhmat, 2005: 260), komponen kredibilitas itu ditambah lagi dengan (1) Dinamisme, berkenaan dengan cara berkomunikasi, bergairah, bersemangat, aktif, tegas, dan berani. Dinamisme memperkokoh kesan keahlian dan kepercayaan; (2) Sosiabilitas, adalah kesan komunikan tentang komunikator sebagai orang yang periang dan suka bergaul; (3) Koorientasi, adalah kesan komunikan tentang komunikator sebagai orang yang mewakili kelompok dan nilai-nilai dari komunikan; (4) Kharisma, menunjukkan suatu sifat luar biasa yang dimiliki komunikator."

Pentingnya memerhatikan kredibilitas komunikator tersebut, ditunjukkan dalam hasil wawancara penulis dengan salah satu informan penelitian, SS, seorang ibu rumah tangga yang aktif mencari informasi tentang kajian islam:

Yah, ibu mah kan hanya ibu rumah tangga ya, kalau buat ibu, kalau kita gak aktif mencari sendiri, ya ga akan tau gitu kayak gimana yang bener sesuai dengan syariat Islam itu. Jadi, ibu mah aktif mencari perkumpulan pengajian dulu, misalnya nih ibu-ibu kompleks ya di sekitar rumah, yang dekat dulu, kalo kira-kira narasumbernya, pak ustadznya kompeten, cara penyampaiannya enak mudah dimengerti, ibu ikutin terus. Tapi kalo sekiranya, kajian islamnya kurang mendalam, ibu biasanya tanya-tanya dulu ke saudara atau keluarga, terus cari lagi. Pokoknya, yang pertama itu liat dulu gimana perkumpulan kajian Islam disitu, yang jadi narasumbernya kayak gimana, kadang suka tanya-tanya dulu juga, sekolahnya darimana, apa basic nya emang dari agama Islam juga atau bukan, soalnya kan suka takut juga, takut kajian islamnya malah gak relevan.

Berdasarkan pemaparan dari hasil wawancara dengan para informan di atas, penulis dapat menemukan tahap awal dalam proses komunikasi konseling kajian Islam adalah melihat adanya komunikator yang kredibel di bidang agama islam, sebagai orang yang menyampaikan informasi atau membimbing dalam kajian Islam tersebut.

5. Proses komunikasi dalam konseling kajian Islam bagi masyarakat digital terjadi dalam konteks pesan verbal maupun non verbal

Tahap selanjutnya, para informan menyampaikan jalannya proses komunikasi dalam konseling kajian Islam yang diikutinya. Proses komunikasi yang dialami ini tentu beragam karena para informan mengikuti konseling kajian Islam yang berbeda pula. Dalam hal ini, penulis melihat adanya proses komunikasi yang berjalan dalam proses konseling kajian Islam yang terdiri dari konteks pesan verbal maupun non verbal. Sebagaimana penjelasan dari Robert Manthei (1997: 2-3) yang menyebutkan bahwa keterampilan konseling merupakan kemampuan verbal dan non verbal yang terfokus pada upaya mempengaruhi konseli melalui hubungan yang dilandasi kepedulian, rasa hormat dan optimisme,

sehingga pada akhirnya konselilah yang menentukan sifat dari masalahnya, tujuan keberhasilan konseling yang hendak dicapainya.

Nurlatifah (2016) menjelaskan dalam hasil penelitiannya tentang konseling sebagai jantung utama layanan BK tidak dapat dihindarkan dari komunikasi, mengingat konseling pada umumnya dilakukan dengan wawancara dan dialog secara intensif dan mendalam. Komunikasi menjadi salah satu faktor determinan bagi suksesnya konseling. Keterampilan komunikasi dalam ranah konseling dipelajari melalui komunikasi konseling, yaitu mengenai tatacara berkomunikasi dalam proses konseling. Keterampilan ini diinternalisasikan dalam diri konselor dengan memperhatikan berbagai aspek yang melingkupi konseli, termasuk budaya dan agamanya, sehingga proses assesment, pembentukan rapport, wawancara konseling, dan terminasi konseling dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Komunikasi dikatakan efektif jika dapat mencapai tujuan dan dikatakan tepat apabila sesuai dengan yang diharapkan dalam suatu hubungan. Komunikasi yang efektif, menurut Bill Gudykunst, dapat meminimalisir kesalahpahaman (Griffin, 2003:423). Hal tersebut membawa pemahaman bahwa melalui komunikasi konseling yang tepat dan efektif, dapat terbangun hubungan terapeutik yang menyembuhkan serta tercapainya tujuan yang telah ditetapkan dalam konseling. Komunikasi konseling yang dilakukan secara akurat, cermat, penuh pemahaman, dan tanpa melewatkan informasi mengenai latar budaya dan agama membuat konselor dan konseli berada pada hubungan yang selaras sehingga dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Kelancaran komunikasi yang peka budaya dan agama dalam konseling menjadi tanggung jawab konselor karena pada umumnya konselor dipandang telah kongruen, selaras, dan memiliki kapasitas untuk membantu konseli (Nurlatifah:2016).

Konselor diharapkan memiliki kemampuan dasar komunikasi konseling yang diwujudkan dalam kemampuan komunikasi intrapersonal selama proses konseling. Kemampuan ini bukan merupakan bakat dan bawaan sejak lahir, melainkan dikembangkan melalui belajar. Ketika berkomunikasi dengan konseli, konselor berjalan di antara diri sendiri dan konseli. Di satu sisi konselor dengan latar budaya dan agamanya mengekspresikan gagasan/sikapnya dengan jelas, di sisi lain konselor

mendengarkan dan menghargai gagasan/sikap yang diekspresikan konseli menurut pemahaman dan latar budaya dan agama konseli (Nurlatifah: 2016).

Dalam konteks penelitian yang dilakukan Nurlatifah (2016) di atas, penulis mengamati hasil penelitiannya yang menggambarkan adanya upaya yang diperlukan untuk membangun proses komunikasi antara konselor dan konseli yaitu dengan memerhatikan aspek budaya dan agama, melalui kutipan hasil penelitiannya sebagai berikut:

Komunikasi konseling yang dilakukan secara akurat, cermat, penuh pemahaman, dan tanpa melewatkan informasi mengenai latar budaya dan agama membuat konselor dan konseli berada pada hubungan yang selaras sehingga dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Kelancaran komunikasi yang peka budaya dan agama dalam konseling menjadi tanggung jawab konselor karena pada umumnya konselor dipandang telah kongruen, selaras, dan memiliki kapasitas untuk membantu konseli (Nurlatifah: 2016).

Hal ini dipertegas juga dengan hasil wawancara penulis dengan informan, SS, yang menyatakan bahwa dalam proses konseling, hal yang tidak luput dari perhatiannya adalah dengan memerhatikan aspek pesan verbal dan non verbal yang disampaikan oleh narasumbernya. Ini menandakan pentingnya isi pesan yang disampaikan komunikator dalam proses konseling kajian Islam tersebut kepada para pesertanya, selaku komunikan.

Berikut pemaparannya:

Ibu juga suka merhatiin ini yang disampein sama pak Ustadz nya relevan gak, maksudnya isi pesannya gimana, biasanya kalau isi pesannya mudah dipahami, suka enak gitu ngikutinnya, trus kalau ibu mau konsultasi juga jadinya ngerasa nyaman, karena udah sreg gitu ya. Oiya, terus dari penampilan juga, suka merhatiin penampilannya, apa yang dipake, apa yang dibawa, biasanya jadi terinspirasi, atau jadi ciri khasnya, hehe....

Informan lainnya, RN, juga menyampaikan tentang pentingnya pesan yang disampaikan dalam konseling kajian Islam yang diikutinya. Menurut RN, hal utama yang diperhatikan dalam konseling adalah pesan verbal dari pembimbingnya. Berikut pemaparan lengkap dari RN:

Saya sih cenderung merhatiin isi kajian juga, pesan yang disampaikan oleh pembimbing saya nih sesuai sama yang saya alamin. Saya kurang suka kalo penyampaiannya bertele-tele gitu, kalo lagi ngumpul sih, saya biasanya usul misalnya topiknya tentang hal yang lagi saya ingin tau, atau saya konsultasi terus saya minta kajiannya sekarang topiknya tentang itu aja. Tapi sebenarnya, kalo selama ini, konseling kajian Islam kan namanya juga, jadi lebih ke sesi curhat gitu. Gak hanya saya, tetapi teman-teman saya yang lain juga suka nya dengan metode penyampaian sesi konsultasi ya, jadi lebih masuk ke pengalaman kami, harus gimana, solusinya seperti apa gitu, hehe...

6. Adanya kesepakatan untuk menggunakan media sosial Whatsapp dan LINE sebagai wadah konseling kajian Islam bagi masyarakat digital di Bandung

Langkah berikutnya ini merupakan indikator yang membedakan proses komunikasi dalam konseling bagi masyarakat yang disebut masyarakat digital. Penulis melihat adanya perbedaan era saat ini dengan era sebelumnya. Saat ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang hadir dengan keragaman media digitalnya ini juga turut mempengaruhi jalannya proses komunikasi. Khususnya, bagi masyarakat digital, yaitu masyarakat yang tinggal di perkotaan dan menjadi bagian dari lingkungan masyarakatnya dalam menggunakan media sosial sebagai salah satu wadah berkomunikasi secara online.

RN, seorang pengajar yang aktif menggunakan media sosial ini, membenarkan pernyataan tersebut. Sebagai salah seorang dari masyarakat digital, RN turut mengoptimalkan penggunaan media sosial dalam proses komunikasi yang dilakukannya. Salah satunya dalam proses komunikasi konseling kajian Islam. Menurut RN, kehadiran media sosial ini sangat membantu kelancaran proses konseling yang dilakukannya.

Sebenarnya sih belum lama juga saya aktif ikutan kajian islam, 6 sampai 7 tahun inilah saya concern ikutan kajian Islam. Kan ada yang udah belasan tahun ya, hehe... saya sih masih baru ini. Ya sejenis itulah ya, bisa pengajiannya, perkumpulan, atau diskusi kecil tentang kajian Islam. Tapi saya ngerasa kalo sekarang ini lagi ngebutuhin konseling, ya jadi sesi konsultasi dengan guru, saya sih manggilnya guru ke pembimbing saya. Nah, sejak kehadiran media sosial ini, kami jadi sepakat, kenapa

nggak bikin group aja, biar koordinasi, komunikasi, dan konsultasinya juga jadi lebih mudah. Jadi, sebetulnya kalo digambarin tahapannya itu bermula dari adanya perkumpulan kajian islam, jelas kami juga udah punya guru, terus setelah kehadiran media sosial, kami sepakat membuat whatsapp group sebagai wadah komunikasi tadi.

Menurut informan lain, ND, kehadiran media sosial juga membantu proses konseling kajian Islam yang dilakukannya. ND biasanya melakukan proses konseling dengan pembimbing yang ahli di bidang agama.

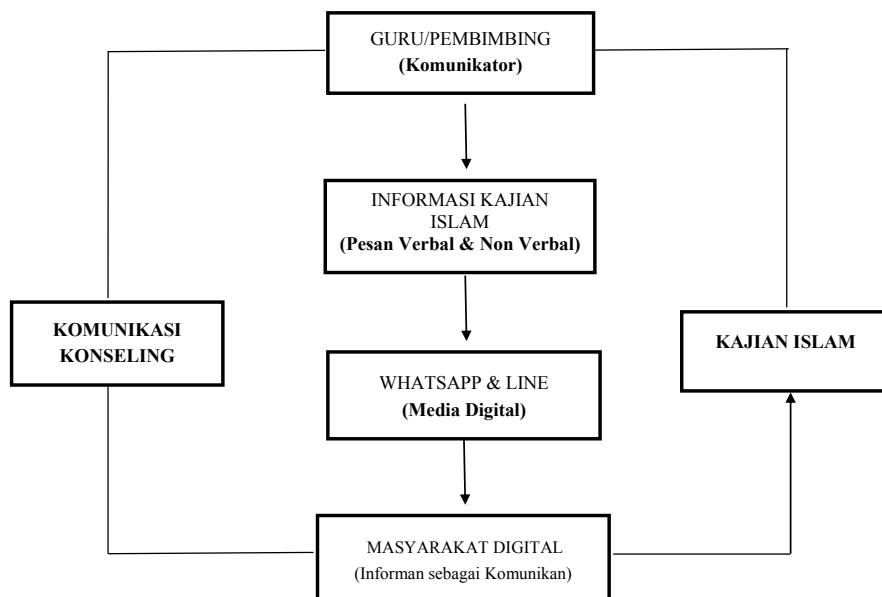
Kalau saya biasanya chat personal ya, apalagi kalo masalah pribadi, hehe...jadi misalnya dalam kajian Islam itu, saya suka langsung WA secara personal, supaya proses konsultasinya juga enak, kalo di group itu rasanya gimana ya, apalagi masalah pribadi. Jadi, memang kehadiran media sosial ini membantu proses konseling yang saya lakuin. Kalau kajian Islam yang saya ikutin sebenarnya lebih ke pengajian biasa aja, diawali dengan mengaji Al Qur'an juga, baru ke ceramah gitu. Tetapi ya biar memudahkan proses komunikasi, jadi kami suka minta nomor hp masing-masing, termasuk sama guru pengajiannya juga.

Berdasarkan pemaparan dari para informan di atas, penulis menemukan keberadaan media sosial yang digunakan demi kelancaran proses komunikasi, koordinasi, dan konseling kajian Islam yang diikuti oleh masing-masing. Ada informan yang merasa lebih nyaman melakukan proses konseling melalui chat personal dalam media sosial, karena menyangkut konsultasi masalah pribadi. Ada juga informan yang membahas konseling kajian Islam seputar sejarah Islam dalam whatsapp group bersama komunitas kajiannya. Hal ini juga dilakukan dalam rangka mengoptimalkan media digital.

Penelitian yang telah dilakukan penulis ini juga dapat digambarkan dalam kerangka alur sederhana tentang Model Komunikasi dalam Konseling Kajian Islam bagi Masyarakat Digital di Bandung. Penulis mencoba menguraikan proses konseling yang ditemukan dari penelitian ini, yang dialami oleh masyarakat digital di Bandung, yaitu terdiri dari tahapan sebagai berikut: 1) Guru/ Pembimbing sebagai komunikator yang kredibel dari segi pendidikan agama islam; 2) Pesan yang disampaikan guru/ pembimbing, terdiri dari aspek pesan verbal dan pesan non verbal; 3) Media yang digunakan dalam proses konseling kajian Islam bagi

masyarakat digital adalah media sosial Whatsapp dan LINE; 4) Informan sebagai komunikan/ peserta komunikasi konseling kajian islam, dalam penelitian ini adalah yang tergolong masyarakat digital.

PROSES KOMUNIKASI DALAM KONSELING KAJIAN ISLAM BAGI MASYARAKAT DIGITAL DI BANDUNG



(Sumber: Kerangka Pemikiran Penulis, 2017)

C. Simpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan ini menggambarkan bahwa proses komunikasi dalam konseling kajian Islam bagi masyarakat digital di Bandung meliputi beberapa tahapan, yaitu: adanya komunikator yang kredibel dari segi pendidikan agama islam; proses komunikasi dalam konseling kajian Islam bagi masyarakat digital terjadi dalam aspek pesan verbal maupun non verbal; dan adanya kesepakatan untuk menggunakan media sosial Whatsapp dan LINE sebagai wadah konseling kajian Islam bagi masyarakat digital di Bandung.

Selain hal di atas, penulis juga ingin memberikan saran bahwa dalam proses komunikasi konseling kajian Islam bagi masyarakat digital saat ini, sebaiknya kita mampu bersikap bijaksana, mampu menempatkan diri dalam memilih pesan verbal yang layak disampaikan dalam konseling melalui media dan pesan verbal yang layak disampaikan dalam konseling secara face to face. Hal ini dikarenakan penggunaan media sosial juga kerap kali memunculkan konflik yang tidak terduga. Pesan yang disampaikan dalam media sosial dapat menimbulkan perbedaan persepsi dengan komunikan, baik berupa pesan verbal maupun non verbal.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Griffin, Emory. 2003. *A First Look at Communication Theory. Fifth Edition.* McGraw-Hill. Boston.
- Adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran. 2001. *Psikoterapi dan Konseling Islam.* Fajar Pustaka Baru. Yogyakarta.
- Al Mawrid, Munir Baalbaki. 1996. *Kamus Inggris-Arab.* Dar ElIlm-lil-Malayen. Beirut.
- Bastaman, Hanna Djumhana. 2001. *Integrasi Psikologi dengan Islam.* Yayasan Insan Kamil. Yogyakarta.
- Bukhori, B. 2014. Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam. *Jurnal Konseling Religi* 5 (1): 1-18.
- Carkhuff, Robert R. 2008. *The Art of Helping. Ninth Edition.* Amherst. Possibilities Publishing, Inc. MA
- Echols, Jhon M. & Shadily, 1992. *Hassan. Kamus Inggris Indonesia.* PT. Gramedia. Jakarta.
- Egan, Gerard. 2010. *The Skilled Helper a Problem-Management and Opportunity-Development Approach to Helping.* Ninth Edition. Brooks/Cole. Belmont, CA.
- Manthei, Robert. 1997. *Counselling The Skills of Finding Solutions to Problems.* Routledge. London and New York.
- Musnamar, Thohari. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami.* UII Press. Yogyakarta
- Nurlatifah, Andar Ifazatul. 2016. Komunikasi Konseling Peka Budaya dan Agama. *Jurnal Konseling Religi* 7 (1): 231-258.
- Pilliang, Y. A. 2012. Masyarakat Informasi dan Digital: Teknologi Informasi dan Perubahan Sosial. *Jurnal Sositoknologi* 11 (27): 143-155.
- Rachman, Ali. 2017. Keterampilan Komunikasi Konseling Ayat Alqur'an Sebagai Solusi Alternatif Praktis. *Jurnal Konseling Religi* 8 (1): 23-44.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi.* PT.Remaja Rosdakarya. Bandung
- Rochman, K. L. 2009. Terapi Penyakit Hati Menurut Ibn Taimiyah Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam. *Jurnal Komunika* 3 (2): 195- 221.
- Willis, Sofyan S. 2011. *Konseling Individual: Teori dan Praktek.* Alfabeta. Bandung.

REVITALISASI PERAN PENYULUH AGAMA DALAM FUNGSI NYA SEBAGAI KONSELOR DAN PENDAMPING MASYARAKAT

Pajar Hatma Indra Jaya

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

pajar.jaya@uin-suka.ac.id

Abstrak

Salah satu wilayah kerja konselor masyarakat adalah menjadi penyuluh agama. Profesi ini mempunyai peran yang strategis, namun selama ini penyuluh agama tidak terlalu populer di masyarakat. Tulisan ini bertujuan menawarkan perspektif baru terkait peran yang harus diambil oleh penyuluh agama. Hal itu dilakukan dengan cara mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penyebab ketidakidealan fungsi penyuluh agama selama ini. Hasil riset menunjukkan bahwa ketidakpopuleran penyuluh agama terjadi karena profesi ini bergerak di wilayah “wacana teologi” semata, bahkan perannya terkesan hanya persoalan “teknis peribadatan” yang sebenarnya sudah bisa dilakukan oleh dai-dai lokal. Untuk menjadi profesi yang bernilai bagi masyarakat, penyuluh agama tidak boleh hanya berfungsi sebagai agen informatif-edukatif yang mewujud dalam ceramah agama, namun penyuluh agama harus bisa menjadi pemungkin (*enabler*) dalam menyelesaikan semua persoalan masyarakat, baik masalah keagamaan ataupun non-keagamaan. Untuk itu penyuluh agama harus memainkan fungsinya sebagai konselor dan pendamping-advokat yang selama ini tidak banyak dijalankan. Meskipun penyuluh agama dituntut bisa menyelesaikan semua masalah masyarakat, namun ia tidak harus menyelesaikan masalah tersebut sendiri. Penyuluh agama dapat memainkan peran sebagai broker yang menghubungkan kebutuhan masyarakat berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait.

Kata Kunci: Penyuluh Agama, Konselor, Pemungkin.

Abstract

REVITALIZING THE ROLE OF DISSEMINATORS IN SUBDISTRICT. One of the job descriptions of a community counselor is to become a disseminator. This profession has a strategic role, but it is unpopular in the society. This reseach aimed to propose a new perspective on the role of disseminator. It's based on identified factors triggering the lose of ideal function of disseminator. This study found that the unpopularity of disseminator occurred because they only worked in the field of "theological discourse" and even their role seemed to relate merely to "worship techniques" that has actually been played by local ulemas. To become valuable professionals in the society, disseminator should not only function as informative-educative agents who deliver religious speeches, but they also have to become enablers that can solve religious as well as non-religious problems in the society. Therefore, disseminator must play the role as a counselor and social assistance-advocate more than what they have done so far. Although religious disseminator are expected to solve all problems in the society, they do not have to solve the problems by themselves. They can play the role as a broker who connects what the society needs with the work of related institutions.

Keywords: *Dissiminator, Counselor, Enabler.*

A. Pendahuluan

Pembangunan tidak selalu menampilkan wajah baiknya, pembangunan sering diikuti dampak tak terencana dalam bentuk munculnya problem sosial-keumatan yang semakin bervariasi. Data lima tahun terakhir menunjukkan bahwa kenakalan remaja, angka perceraian, kekerasan terhadap anak, kemiskinan, terorisme, aliran sesat, dan berbagai tindakan kriminalitas semakin banyak dan semakin bervariasi. Sebagai contoh, munculnya fenomena "klitih" di Yogyakarta yang merupakan jenis baru kenakalan remaja. Selain itu angka perceraian di Indonesia semakin hari semakin meningkat, bahkan terjadi kenaikan dari 60.000 pertahun sebelum reformasi menjadi 200.000 pertahun pasca reformasi (Yendra, 2013: 48), demikian juga dengan angka bunuh diri yang angkanya tidak turun secara signifikan.

Di balik semua masalah sosial tersebut, sebenarnya telah banyak muncul lembaga dan profesi yang dibentuk pemerintah untuk mengatasi masalah sosial di masyarakat. Salah satu profesi tersebut adalah penyuluh

agama. Penyuluh agama mempunyai tugas untuk melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama (Keputusan Bersama Menteri Agama RI Nomor 574 Tahun 1999). Dengan demikian wilayah kerjanya tidak hanya aspek agama, namun juga penyuluhan pembangunan. Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin, mengharapkan penyuluh agama dapat berperan sebagai juru penerang, pelita di tengah kegelapan, yang memberikan pencerahan dan mengajarkan kearifan bagi masyarakat sekitarnya (Saifuddin, 2016: 1). Bimas Islam Kementerian Agama RI memberi arahan, penyuluh agama mempunyai tugas utama melakukan pembimbingan yaitu membimbing, membina, memberdayakan, dan mengembangkan umat (Editorial Bimas Islam, 2016: 5).

Data Direktorat Jenderal Bimas Islam Kementerian Agama RI menunjukkan bahwa terdapat 4.016 penyuluh agama dengan status PNS dan 75.313 penyuluh agama non-PNS. Jika dilihat dari jumlahnya dapat dikatakan bahwa jumlahnya sudah cukup banyak dan strategis karena mereka berada dan langsung berhadapan dengan masyarakat. Para penyuluh agama mempunyai wilayah di masing-masing kecamatan (Kantor Urusan Agama) sebagai ujung tombak kementerian agama dalam menyelesaikan masalah masyarakat. Namun jika melihat banyaknya masalah sosial yang muncul di Indonesia, akan menimbulkan pertanyaan apakah penyuluh agama telah bekerja secara maksimal? Tugas apa yang saat ini dilakukan? Tugas apa yang seharusnya mereka laksanakan di masyarakat? Tulisan ini merupakan refleksi pemikiran yang dihasilkan dari data berupa dokumen kerja penyuluh agama yang terkumpul di Majalah Bimas Islam Kementerian Agama dan Jurnal Bimas Islam. Selain itu pengumpulan data juga dilakukan dengan cara observasi dan wawancara kepada penyuluh agama di dua KUA (Kantor Urusan Agama) di Bantul, Yogyakarta, serta wawancara dengan koordinator paguyuban penyuluh agama Bantul.

B. Pembahasan

1. Kondisi Penyuluh: Lebih Banyak Relawan Daripada Penyuluh Profesional

Indonesia terdiri dari 34 propinsi/daerah setingkat propinsi, 98 kota dan 416 kabupaten, 7.024 kecamatan, dan 81.626 (termasuk kelurahan) (Badan Pusat Statistik, 2016: 33, 39). Dengan jumlah 79.329 penyuluh agama dan didistribusikan ke 7.024 kecamatan (KUA) maka setiap kecamatan terdapat sekitar 11 atau 12 orang penyuluh. Jumlah ini bisa dikatakan ideal untuk berkolaborasi membuat program di masyarakat. Namun jika dilihat dari tingkat kesejahteraan, sebagian besar penyuluh merupakan penyuluh honorer yang dihonor Rp. 300.000,- perbulan (Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 776 tahun 2016 naik menjadi Rp. 500.000) sehingga bisa dikatakan tidak ideal. Honor tersebut jauh di bawah UMR sehingga tidak mungkin mampu dipakai untuk menutupi biaya hidup setiap bulannya. Bagaimana mungkin mensejahterakan orang lain kalau petugasnya sendiri tidak sejahtera?

Belajar dari tenaga kontrak/pendamping di beberapa program kementerian yang lain, semisal di Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) dan Satuan Bhakti Pekerja Sosial-Satgas Anak di Kementerian Sosial, Pendamping Desa di Kementerian Desa, atau Sarjana Penggerak Pembangunan, atau Sarjana Mendidik di Daerah Terluar, Terdepan, dan Tertinggal (SM3T) jumlah penghasilannya tidak sebanding. Meskipun sama-sama bukan PNS, rata-rata mereka mendapat honor Rp. 2.500.000,- atau 5 kali lipat dari honor penyuluh agama honorer/non-PNS.

Dilihat dari latar belakang pendidikan, penyuluh yang ada di Kemenag mempunyai latar belakang bervariasi. Beberapa penyuluh mempunyai latar belakang yang kompeten (sarjana), namun sebagian besar diantaranya tidak mempunyai latar belakang yang kompeten. Sebagaimana penyuluh agama honorer pada awalnya merupakan guru ngaji di satu lokasi yang kemudian diberi honor dan diangkat oleh pemerintah sebagai bentuk penghargaan atas kinerja dan amal mereka yang selama ini ikhlas mengajar di masyarakat. Ini seperti yang dialami oleh Yt (44), seorang penceramah dan guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dengan latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang diangkat sebagai penyuluh agama.

Dari latar belakang pendidikan para penyuluh dapat diprediksikan bagaimana metode kerja dari sebagian besar penyuluh agama tersebut. Beberapa penyuluh memang menunjukkan kinerjanya yang positif, namun sebagian besar kerja mereka adalah dakwah secara lisan (*tabligh*) di majelis-majelis taklim mereka sendiri. Seorang penyuluh agama di Kabupaten Bantul, Sgt (45), menyampaikan bahwa tugas pokoknya adalah ceramah rutin di masjid sekitar rumahnya dan ceramah insidental atas permintaan masyarakat umum atau instansi pemerintah. Penyuluh agama dimaknai secara sempit sebagai aktifitas dakwah-berceramah di mimbar-mimbar, selain itu tidak ada kewajiban dari para penyuluh agama honorer tersebut untuk saling berdiskusi dan berada di kantor setiap hari. Laporan yang dibuat penyuluh agama sebagaimana besar berisi materi ceramah setiap minggunya (Hidayatulloh, 2014: 201-202). Namun tanggungjawab yang diberikan negara kepada mereka sebenarnya sangat luas, yaitu membimbing, membina, memberdayakan, dan mengembangkan umat mencakup kehidupan dunia dan akhirat.

Jika dilihat latar belakang keilmuan, gaji, dan praktik kerja para penyuluh agama ini bisa dikatakan mereka sebenarnya masuk antara sebagai relawan sosial (relawan penyuluh) sampai tenaga kepenyuluhan. Jika meminjam pembagian profesi pekerja sosial, profesi pekerja sosial dapat dipilah menjadi relawan sosial, tenaga kesejahteraan sosial, dan tenaga sosial profesional. Relawan sosial adalah orang yang terpenggil untuk terlibat dan menyelesaikan satu masalah tanpa digaji, tidak memperhatikan latar belakang keilmuan, dan tidak mendapat mandat dari negara.

Merujuk Pasal 1 Ayat 5 Undang-Undang (UU) No 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial mendefinisikan:

Relawan Sosial sebagai seseorang dan/atau kelompok masyarakat, baik yang berlatar belakang pekerjaan sosial maupun bukan berlatar belakang pekerjaan sosial, tetapi melaksanakan kegiatan penyelenggaraan di bidang sosial bukan di instansi sosial pemerintah atas kehendak sendiri dengan atau tanpa imbalan. Tenaga Kesejahteraan Sosial adalah seseorang yang dididik dan dilatih secara profesional untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial dan/atau seseorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah maupun

swasta yang ruang lingkup kegiatannya di bidang kesejahteraan sosial. Pekerja Sosial Profesional adalah seseorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan/atau pengalaman praktek pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial.

Jika dilihat data jumlah penyuluh agama yang mempunyai latar belakang keilmuan yang sesuai dan mendapatkan honor yang layak maka di Indonesia berjumlah 4.016 penyuluh, sementara jumlah kecamatan di Indonesia ada 7.024 kecamatan. Hal ini berarti jumlah penyuluh di Indonesia jauh dari ideal. Dari penjelasan terkait kondisi SDM (Sumber Daya Manusia), gaji, dan tugas yang diberikan negara kepada para penyuluh maka kementerian agama perlu membagi penyuluh agama kedalam kategori relawan penyuluh, tenaga kepenyuluhan, dan penyuluh agama-profesional. Kementerian Agama dituntut untuk mentransformasikan agar relawan agama (penyuluh agama non-PNS) berangsur-angsur menjadi tenaga kepenyuluhan yang terdidik dan mendapat gaji yang layak sehingga nantinya menjadi penyuluh profesional tersertifikasi ataupun negara tetap membiarkan sebagian penyuluh agama honorer sebagai relawan penyuluh.

2. Sejarah Peran Penyuluh: Terlalu Dominannya Peran Informatif Edukatif

Jika dilacak dari sejarah, asal usul profesi penyuluh agama berasal dari profesi Guru Agama Honorar (GAH). GAH telah ada sejak muncul Kementerian Agama dan profesi ini masuk dalam jawatan penerangan agama dengan tugas mengisi kerohanian masyarakat dengan cara memberi pelajaran-pelajaran agama yang akan memperkuat budi pekerti. Istilah penyuluh agama, yang menggantikan istilah GAH, muncul sejak tahun 1985 berdasarkan Keputusan Menteri Agama No 791 Tahun 1985. Namun istilah ini diakui sebagai profesi-jabatan fungsional baru tahun 1994 dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah No 16 Tahun 1994 (Nasar, 2016:10-11).

Penyuluh agama merupakan bagian profesi dalam jawatan penerangan sehingga kegiatannya lebih banyak *dakwah bil lisan*. Saat ini-

pun posisi penyuluh agama berada di bawah Direktorat Penerangan Agama Islam. Merujuk Mas'udi terminologi penyuluh sebenarnya merupakan induk utama dari hakikat dakwah guna menyampaikan pesan-pesan keislaman. Penyuluh agama tidak dapat dinisbikan sebagai eksistensi naungan kerja atau *breakdown* dari keilmuan yang dikembangkan Fakultas Dakwah, yaitu dakwah penyiaran (Prodi Komunikasi Penyiaran Islam), dakwah konselor (Prodi Bimbingan dan Konseling Islam), dakwah pengembangan potensi masyarakat (Prodi Pengembangan Masyarakat), dan manajemen dakwah (Prodi Manajemen Dakwah) (Mas'udi, 2014: 188). Dengan demikian, idealnya dalam setiap KUA terdapat penyuluh agama yang terdiri dari empat orang dengan empat kompetensi di atas. Namun selama ini penyuluh cenderung memaknai tugasnya sekedar memberikan pengetahuan agama kepada masyarakat, yang sebenarnya bisa dilakukan oleh dai lokal.

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 79 tahun 1985 penyuluh agama mempunyai tiga fungsi yang sering disebut trilogi yaitu fungsi informatif edukatif, fungsi konsultatif, dan fungsi advokatif. Secara kebahasaan fungsi dan peran mempunyai definisi yang hampir sama. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, sedangkan fungsi diartikan sebagai jabatan (pekerjaan) yang dilakukan (Sugono, 2008: 420). Fungsi informatif edukatif adalah pekerjaan membina, memberi pelajaran, memberi pesan agama sesuai Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Fungsi konsultatif adalah pekerjaan untuk menyediakan diri untuk memikirkan dan memecahkan masalah, baik orang perorang ataupun kelompok. Sedangkan Fungsi Advokatif yaitu melakukan kegiatan pembelaan, pendampingan masyarakat dari segala bentuk kegiatan yang akan merusak iman dan aturan/tatanan agama.

Jika melihat kiprah penyuluh agama secara umum maka fungsi informatif edukatif lebih dominan daripada dua fungsi yang lain. Peran dominan ini bisa dipahami karena sejarah GAH merupakan bentuk kerja penerangan di masyarakat. Meskipun perlu diberi catatan kritis, bahwa fungsi GAH pada awalnya hanya memberikan penerangan kepada masyarakat yang disana tidak ada dai lokal. GAH khusus difungsikan untuk memberikan penerangan agama kepada kelompok-kelompok

masyarakat yang belum tersentuh oleh dai pada umumnya, seperti dakwah di Lapas atau di berbagai panti sosial. Namun jika melihat praktik sebagian besar penyuluh agama saat ini, sebagian besar bekerja sebagai penyuluh di komunitas pengajiannya masing-masing ataupun menghadiri undangan pembinaan keagamaan dari kelompok pengajian dan masyarakat.

Dakwah penerangan/informatif edukatif di masyarakat umum pada dasarnya telah banyak dikerjakan oleh dai lokal, dai dari berbagai ormas Islam, ataupun telah banyak dilakukan dai-dai dari media televisi dan media sosial-*on line* yang mudah dijangkau masyarakat. Dengan demikian jika penyuluh agama hanya memainkan fungsi sebagai dakwah penerangan, maka kiprahnya tidak banyak berarti. Jika penyuluh agama masih ingin memainkan fungsi informatif-edukatif maka fungsi yang bisa dilakukan adalah memainkan peran yang belum dilakukan oleh dai lokal pada umumnya, seperti melakukan manajemen, pengorganisasian, pembinaan terhadap dai-dai di masyarakat, ataupun pengembangan konten dan media-media kontemporer, seperti pembuatan film penerangan, iklan layanan, ataupun berbagai bentuk dakwah di media sosial lainnya.

Refleksi terkait peran penyuluh agama selama ini menunjukkan bahwa fungsi konsultatif dan advokatif mendapat porsi yang lebih kecil dari fungsi informatif edukatif, padahal dua peran tersebut sangat penting dan mendesak mengingat masalah sosial di masyarakat semakin banyak. Fungsi konsultatif adalah peran penyuluh agama untuk memberikan solusi atas masalah yang dihadapi umat, terutama memberi bimbingan dan konseling atas persoalan hidup yang masyarakat alami (*problem solver*). Sedangkan fungsi advokatif adalah melakukan pembelaan dengan mendatangi lingkungan yang membutuhkan, seperti pendampingan muallaf ataupun mantan narapidana sehingga mereka bisa menjalankan aktivitas sehari-hari (normal). Penyuluh agama juga dapat memainkan fungsi pengembangan, yaitu mengoptimalkan potensi-potensi lokal yang dimiliki masyarakat sehingga bisa bernilai ekonomis.

3. Peran Ideal Penyuluh Agama: Mampu Menyelesaikan Setiap Persoalan Masyarakat

Untuk melakukan revitalisasi peran penyuluh maka penyuluh harus menjadi profesi yang populer di masyarakat. Paradigma kerja

penyuluh tidak boleh lagi berparadigma “kerja dalam diam” atau “jejak yang sunyi”, karena “bekerja dalam diam” membuat profesi ini disangka “tidur”, tidak berkontribusi dalam pembangunan (Bimas Islam, 2016: 7). Dengan demikian penyuluh dituntut untuk menjalankan peran sebagai “super hero” yang ada saat dibutuhkan masyarakat sehingga peran penyuluh dirindukan masyarakat. Perlu adanya revitalisasi sasaran dakwah para penyuluh, dari *tabligh* menjadi pendamping untuk menyelesaikan masalah masyarakat (*problem base*). Penyuluh perlu membuat kerja-kerja monumental dalam menyelesaikan masalah sosial di Indonesia. Meskipun demikian, tujuan akhir pendampingan tetap berprinsip pada tujuan pengembangan masyarakat yaitu kemandirian atau *helping people to help themselves*.

Dalam metode intervensi sosial tidak hanya dikenal paradigma berbasis masalah (*problem based*), namun juga terdapat paradigma pembangunan berbasis potensi (*asset based community development*). Keduanya mempunyai kelebihan sekaligus kekurangan masing-masing sehingga dalam setiap lokasi (kecamatan) penyuluh bisa melakukan kedua pendekatan tersebut. Perbedaan antara *problem based* dan *asset based* terletak dari cara pandang dalam melihat sesuatu. Pendekatan *problem based* melihat sesuatu sebagai masalah, sedangkan pendekatan *asset based* melihat sesuatu sebagai potensi (Kretzmann dan McKnight, 1993:13-14). Sebagai contoh, ketika orang melihat sampah, sebagian melihatnya sebagai masalah karena dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan. Beberapa orang yang lain melihat sampah sebagai berkah atau aset yang bisa diolah sebagai kerajinan, pupuk kompos, atau dijual kembali ke pabrik.

Kegiatan kepenyuluhan yang dominan kepenyiaran-informatif edukatif selama ini dilakukan tidak berdasar masalah ataupun potensi, namun sebagai kegiatan rutin. Tindakan yang lahir karena kebiasaan dan rutinitas (*tradisional action*) ini tidak melahirkan refleksi dan perubahan. Jika dilihat dari pedoman kepenyuluhan, sebenarnya jejak pendekatan berbasis potensi sudah mulai terlihat karena setiap tahun kegiatan kepenyuluhan dimulai dengan pendataan aset, berupa jumlah masjid dan jama'ah, namun banyak yang melakukannya sebatas melengkapi prosedur awal tahun yang tidak digunakan sebagai dasar acuan

program sehingga kegiatan yang dilakukan sama dengan tahun-tahun sebelumnya (monoton).

Untuk mendapat kegiatan kepenyuluhan yang ideal, setiap kegiatan kepenyuluhan dimulai dengan membuat perencanaan. Perencanaan bisa dimulai dari persoalan apa yang dihadapi masyarakat atau klien (bisa pencegahan atau penyelesaian masalah). Dari adanya kasus tersebut dibuat desain perencanaan yang berisi tahapan dan waktu untuk pencapaian tujuan. Selama ini kegiatan ceramah yang dilakukan tidak dimaksudkan untuk menyelesaikan sesuatu masalah, bahkan tidak ada cetak biru (perencanaan) dari program sehingga keberhasilannya tidak pernah diukur. Padahal ada pepatah kuno (Benjamin Franklin) yang mengatakan *if you fail to plan, you are planning to fail*.

Pentingnya dakwah yang menyelesaikan masalah sudah dimunculkan oleh Ace Partadiredja (1983; 117, 120) pada tahun 1983 dalam Seminar Nasional “Dakwah Islam dan Perubahan Sosial” yang hasilnya dibukukan oleh PLP2M (Pusat Latihan Penelitian dan Pengembangan Masyarakat). Ace Partadireja menulis *Dakwah Islam Melalui Kebutuhan Pokok*. Dai tidak hanya menyelesaikan masalah agama, namun juga perlu memikirkan teraksesnya kebutuhan pokok. Hal itu penting karena seorang dalam keadaan lapar atau mengalami persoalan dalam hidupnya, terutama dalam pemenuhan kebutuhan pokok dapat melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma, bahkan mudah berpindah sikap atau agama. Dengan demikian kegiatan dakwah dan kepenyuluhan harus bisa menjawab persoalan masyarakat, termasuk enam kebutuhan pokok, mulai dari makanan, pakaian, kesehatan, pendidikan, pemukiman, sampai pekerjaan.

Selama ini, sebagian besar penyuluh agama hanya menyelesaikan masalah yang menyangkut agama, padahal persoalan terbanyak yang dialami masyarakat adalah persoalan ekonomi-sosial-psikologis. Kondisi tersebut menyebabkan penyuluh agama tidak begitu populer di masyarakat, untuk itu penyuluh agama perlu berkolaborasi dengan ahli di bidang lain. Penyuluh agama bisa memfungsikan dirinya sebagai *enabler* atau pemungkin untuk menyelesaikan masalah sehari-hari masyarakat.

4. Tahap Intervensi Kepenyuluhan Berbasis Konseli

Beberapa orang menyamakan antara konselor masyarakat dan penyuluh (agama), beberapa orang memasukan kerja kepenyuluhan sebagai bagian dari kerja konseling, namun beberapa yang lain memasukan konseling sebagai bagian dari kerja kepenyuluhan. Dalam konteks pendidikan, jika melacak sejarah perubahan nama “Bimbingan dan Penyuluhan” menjadi “Bimbingan dan Konseling” dan saat ini ada yang hanya menamainya menjadi “Konseling” menunjukkan bahwa penyuluhan dimaknai sebagai bagian dari aktivitas konseling (Priyatno dan Anti, 1999: 106-109). Namun dalam konteks profesi penyuluh agama, konseling diposisikan sebagai salah satu metode atau bagian kerja kepenyuluhan dalam menyelesaikan masalah (Mas’udi, 2014: 188, 198, 203). Hal ini karena konseling diartikan sebagai satu cara pemberian bantuan dalam bentuk pertemuan untuk memahami persoalan secara menyeluruh, antara konselor dengan klien (konseli), sehingga klien dapat mengatasi masalahnya sendiri melalui perubahan cara berfikir atau perilakunya (Priyatno dan Anti, 1999: 105). Sedangkan untuk menyelesaikan masalah terkadang tidak bisa dilakukan sekedar wawancara atau bertatap muka, namun penyuluh agama terkadang perlu untuk melakukan *home visit*, bahkan pendampingan untuk menyelesaikan persoalan klien. Namun jika mencermati praktik penyuluh agama saat ini, secara umum kepenyuluhan lebih condong dilakukan pada kerja dai tradisional (*tabligh*). Dengan demikian mempertegas kembali peran atau fungsi penyuluh agama dalam aktivitas konselor perlu dilakukan.

Konselor (secara umum) diartikan sebagai orang yang memberi bantuan lewat proses wawancara atau tatap muka. Samsul Munir Amin (2010) mendefinisikan konseling sebagai salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan melalui wawancara langsung dan tatap muka antara konselor dengan klien (konseli) dengan tujuan agar konseli mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya. Pemahaman ini diperlukan agar konseli mampu memecahkan masalah yang dihadapi dan mengembangkan potensi yang dimiliki ke arah perkembangan yang optimal untuk mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial (Amin, 2010: 12).

Dalam praktiknya jarang sekali penyuluh agama yang memainkan peran sebagai konselor. Hal ini terjadi karena Kantor Urusan Agama (KUA) di kecamatan tidak mempromosikan peran konsultatif sehingga tidak ada klien yang datang untuk menyampaikan persoalan yang mereka hadapi. Hal ini juga didasarkan pada fasilitas KUA yang belum mempunyai ruang konseling yang memadai. Padahal jika memeriksa banyaknya kasus atau masalah sosial yang ada di masyarakat harusnya banyak orang yang dapat memanfaatkan konseling di KUA.

Jika merujuk pada filosofi “ada gula pasti ada semut” atau “ada tape maka ada ngengat” maka penjelasan mengapa konseling (bimbingan) di KUA tidak berjalan, kemungkinan besar terjadi karena masyarakat belum percaya atau belum membuktikan bahwa pergi ke KUA dapat menyelesaikan masalah (Jaya, 2012: 174). Namun jika fungsi konselor telah berjalan dengan baik maka ketika masyarakat punya masalah secara otomatis pikirannya akan langsung tertuju ke KUA, hal ini nampak dari antusiasme masyarakat yang memanfaatkan acara konseling bersama Aa Gym di radio Manajemen Qolbu (MQFM). Fenomena ini membuktikan bahwa konsling sesungguhnya dibutuhkan masyarakat.

Meminjam proses atau tahapan advokasi/pendampingan, tahapan advokasi dapat dibedakan menjadi dua model, yaitu advokasi berbasis kelas dan advokasi berbasis kasus (klien). Advokasi berbasis kasus (klien) adalah pembelaan yang dilakukan setelah ada klien datang untuk meminta bantuan agar dibela hak-haknya, baik di ranah hukum atau non-hukum. Sedangkan advokasi berbasis kelas adalah advokasi dimana advokat sendiri yang terpanggil untuk turun mendampingi klien ketika advokat melihat ada masalah ketidakadilan di masyarakat (Suharto, 2006: 2; Kirst-Ashman dan Hull Jr, 2009: 482-285). Dengan meminjam tipologi tersebut maka tahap penyuluhan di masyarakat juga dapat dibagi dalam dua pendekatan dalam pendampingan yaitu penyuluhan berbasis klien (kasus) dan penyuluhan berbasis kelas.

Penyuluhan berbasis klien (kasus) adalah penyuluhan yang dilakukan ketika klien datang untuk meminta tolong, dengan demikian penyuluh hadir untuk menyelesaikan masalah klien yang meminta pertolongan kepadanya. Sedangkan model penyuluhan berbasis kelas adalah model penyuluhan yang dilakukan tanpa harus ada klien yang

datang untuk minta tolong guna menyelesaikan masalah, namun penyuluh sendirilah yang datang dan menawarkan solusi ketika penyuluh melihat bahwa di masyarakat muncul satu masalah. Konsep ini dapat disebut sebagai cara “jemput bola”.

Intervensi berbasis klien dimulai dengan kedatangan klien ke Kantor Urusan Agama (KUA) di kecamatan. Semua klien yang datang ke KUA harus diterima dengan baik, sesuai prinsip *accepted* (penerimaan). Ketika klien datang pertama kali maka penyuluh agama bisa memainkan tugasnya untuk melakukan *assessment*. *Assessment* adalah proses persiapan (*preparation*), pengumpulan data (*data collection*), identifikasi/ menimbang data dan masalah (*weighing the data*), diagnosis dan analisis (*analyzing the data*), pemanfaatan data (*utilizing the analysis*) sehingga tujuannya dapat tercapai (Milner dan O’Byrne, 2002: 6, 188). Ketika penyuluh melakukan *assessment* artinya penyuluh menjalankan perannya sebagai konselor. Tahapan *assessment* ini menghasilkan data-data terkait deskripsi persoalan yang dihadapi, potensi, dan tujuan intervensi. Setelah data didapatkan maka langkah selanjutnya adalah melakukan diagnosis, yaitu pengklasifikasian masalah berdasarkan sebab-sebabnya yang diperoleh dari data dan memprediksi akibat yang mungkin ditimbulkan dari satu situasi. Setelah itu konselor melakukan penjelajahan akan kasus tersebut lebih lanjut dan mencoba melakukan tindakan/intervensi sesuai kebutuhan dan kondisi konseli (Priyatno dan Anti, 1999: 78, 211), baik berupa strategi konseling atau strategi pendampingan.

Jika *assessment* menemukan data bahwa masalah yang dihadapi terkait dengan persoalan psikologis maka penyuluh agama dapat memainkan perannya sebagai konselor dengan menggunakan pendekatan psikologis atau sekiranya tidak bisa dilakukan maka ia dapat memberikan layanan *referral*. Strategi konselor yang bisa digunakan adalah strategi *coping*. Sedangkan teori yang digunakan bisa bermacam-macam, misalkan konsep Self Theory-nya Carl Rogers, Psikoanalitik-nya Freud, Gestalt Counseling-nya Frita Pearl, Reality Therapy-nya William Glasser, Ego Conseling-nya Erickson, Transactional Analysis-nya Eric Berne, ataupun konsep-konsep Islam dalam konseling.

Strategi/pendekatan *coping* adalah pendekatan untuk mengatasi masalah dengan cara menguasai, meminimalisir, mentolerir, menyalurkan

atau menetralsir situasi yang penuh tekanan yang dihadapi klien sehingga tidak stres. Stres terjadi ketika muncul tuntutan baik dari luar atau dari dalam yang melebihi kemampuan yang dimiliki seseorang. Strategi *coping* bisa dibagi dua, yaitu strategi *emotion-focused coping* dan *problemated focus coping*. *Emotion-focused coping* menyelesaikan masalah berdasarkan pada hal-hal yang dirasakan sebagai akibat dari satu masalah, sedangkan *problemated focus coping* lebih fokus pada menyelesaikan penyebab dari masalah (Blagden, 2012: 95). Secara ekstrim kedua model konseling, terutama model pertama, bisa dipahami sebagai bentuk “penyelesaian masalah tanpa menyelesaikan masalah” karena yang paling penting mengendalikan ekspresi emosi dari klien sehingga klien mampu memahami masalahnya dan menerima persoalan yang dihadapinya secara lapang dada sehingga masalahnya ternetralsir. Pendek kata banyak orang yang hanya perlu curhat atau saran dari orang lain untuk melepaskan beban psikologis yang ia hadapi.

Penyuluh agama dalam posisinya sebagai konselor dapat memainkan perannya untuk memotivasi klien agar punya kekuatan untuk tersenyum kembali atau bisa juga “menghisap” masalah yang dihadapi oleh klien sehingga klien memandang masa depan dengan penuh optimis. Agama dengan ayat-ayat dalam Al-Qur’an, cerita dalam hadis, ataupun riwayat-riwayat masa lalu memberikan perspektif jalan keluar dari berbagai kasus dan dapat digunakan untuk memotivasi klien agar punya semangat menghadapi masalahnya.

Spika, Shaver, dan Kirkpatrick dalam Slamet (2012: 65) menguraikan bahwa ada tiga peran agama yang bisa dilakukan untuk menyelesaikan masalah dengan cara *coping strategy*, yaitu menawarkan makna kehidupan baru, memberikan *sense of control* terbesar dalam mengatasi situasi, dan membangun *self esteem* (kepercayaan diri). Dalam dimensi pemaknaan baru, ketika seseorang diuji satu masalah maka konselor memberikan deskripsi akan hikmah-hikmah apa yang bisa diambil dari satu persoalan hidup yang ia hadapi. Konselor juga dapat memberikan pemaknaan lain atas satu musibah, seperti kemungkinan ujian dari Allah untuk meningkatkan derajat ketaqwaan ataupun peringatan dari Allah atas dosa yang dilakukan. Sebagai contoh jika klien mengalami putus cinta karena calon suami selingkuh maka konselor memberi makna

akan peristiwa tersebut bahwa bisa jadi takdir yang terbaik untuk memberi tanda bahwa pasangan terbaiknya bukan dia. Selain itu konselor bisa membangkitkan *self esteem* yaitu membangkitkan kepercayaan dengan jalan menjelaskan bahwa yang mempunyai masalah lebih besar, lebih rumit dari masalah klien jauh lebih banyak sehingga klien harus tetap bersyukur. Selain itu konselor juga mendorong klien untuk menyerahkan akan masalahnya kepada Tuhan sehingga ia bisa mengontrol dirinya.

Intervensi agama model ini dikritik oleh Karl Marx sehingga Marx menyebut agama sebagai candu. Menurut Marx Agama layaknya candu yang dapat menenangkan orang yang tertindas dan tereksplotasi dengan janji kehidupan akhirat yang lebih baik, padahal masalahnya tidak berubah hanya dengan menyerahkan nasibnya kepada Tuhan (Smith dan Raeper, 2000, 117). Meskipun menurut Marx intervensi ini tidak menyelesaikan masalah yang sesungguhnya, namun pendekatan yang bersifat penguatan kesadaran ini penting dilakukan karena banyak orang yang tidak kuat menahan persoalan hidupnya, patah semangat dan akhirnya melakukan bunuh diri. Data empirik menunjukkan bahwa angka bunuh diri di Indonesia cukup tinggi. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat setidaknya ada 812 kasus bunuh diri di seluruh wilayah Indonesia pada tahun 2015 (Priyambodo, 2017). WHO memperkirakan angka bunuh diri di Indonesia mencapai 10.000 pertahun (Herman, 2014).

Berdasarkan data penyebab bunuh diri yang dikumpulkan Rasyid (2014) dari berbagai pemberitaan media pada tahun 2007 menunjukkan bahwa ada banyak penyebab bunuh diri yang persoalannya “sepele”. Data penyebab bunuh diri tersebut antara lain (1) Cinta ditolak, minum racun, (2) Ditinggal mati suami dan anak, bakar diri, (3) Tidak lulus Ujian Nasional, gantung diri, (4) Istri menjadi TKW, suami bakar diri, (5) Gangguan jiwa, gantung diri (6) Sakit menahun, gorok leher, (7). Nikah ditolak karena belum bekerja, minum racun, (8) Menjadi terpidana 15 tahun karena pembunuhan, gantung diri, (9) Dicerai suami, minum racun, (10) Cinta tak direstui orangtua, minum racun, (11) Isteri digoda kakak ipar, minum racun, (12) Kekasih menikah, menyayat nadi (Rosyid, 2014: 376).

Agar tidak terjadi bunuh diri maka klien perlu dikuatkan imannya, terutama tentang tujuan atau makna hidup. Kehilangan makna hidup

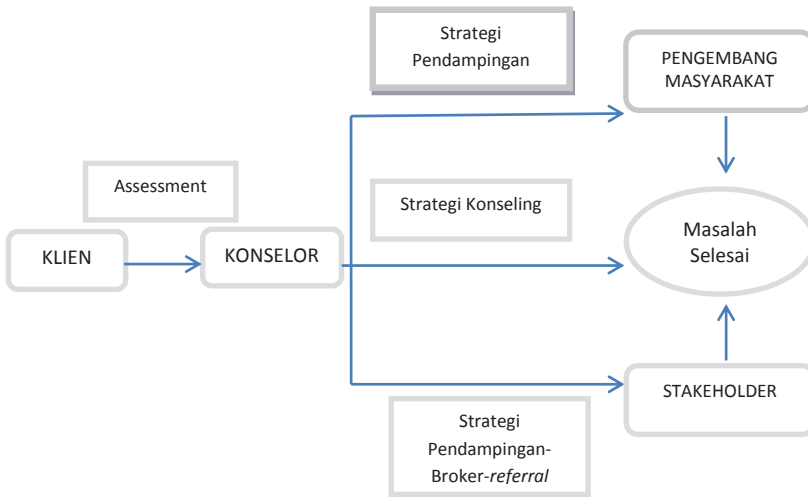
akan mengganggu jiwa dan dapat menimbulkan keputusasaan sehingga merasa dirinya tidak berguna dan akan melakukan tindakan-tindakan negatif. Persoalan ini bisa diatasi jika dibimbing dan diberi terapi dengan pendekatan agama yang menguatkan imannya (Samsul, 2010: 107). Ada orang yang masalahnya terletak pada cara berfikirnya, masalah kecil dikonstruksikan seolah-olah sebagai masalah yang sangat besar-dunia mau kimat. Penyuluh agama bisa memberikan kabar gembira sehingga klien tidak merasa bahwa ia merupakan satu-satunya orang yang paling menderita di dunia. Bahkan penderitaan di dunia bisa menjadi kebahagiaan di akhirat jika disikapi dengan cara yang tepat. Misalkan kasus cinta ditolak, bisa dikonstruksikan sebagai takdir yang terbaik. Dipidana lima belas tahun bisa dimotivasi secara konstruktif sebagai bentuk pertobatan, hal ini sesuai dengan Surat Al-Baqarah Ayat 216 “... *Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu ...*” Penyuluh dalam strategi ini berperan untuk memberikan “obat penenang” atau fungsi pencegahan dari tindakan yang lebih “merusak” sehingga klien punya pola pikir baru menerima kondisinya dan bisa *move on* dari sikap mental yang membelenggunya. Selain itu konselor juga bisa berperan memberikan alternatif jalan yang harus diambil klien setelah klien diberi pemahaman tentang diri dan masalahnya.

Intervensi dengan metode konseling dilakukan lewat model wawancara, namun jika masalah yang dihadapi tidak selesai dengan cara bertatap muka maka bisa dilakukan intervensi pendampingan sosial-advokasi. Cara ini dilakukan melalui kunjungan lapangan dengan menjadi fasilitator atau broker. Jika klien masih bisa mendapatkan bantuan pendampingan dari penyuluh agama maka fungsi yang dijalankan adalah fungsi fasilitasi, sedangkan jika klien membutuhkan sesuatu yang tidak bisa didapatkan dari penyuluh agama maka penyuluh agama dapat menjadi broker dengan jalan memberikan rujukan ke lembaga lain (*referral*). Broker mempunyai fungsi untuk menghubungkan klien dengan berbagai jaringan *stakeholder* yang punya sumber (*resource*). Dengan demikian, penyuluh agama tetap dapat menjadi *problem solver* tanpa harus menyelesaikan masalah sendiri, namun ia menjadi pemungkin (*enabler*). Siapa saja yang mempunyai masalah bisa datang ke KUA.

Jika klien (masyarakat) membutuhkan bantuan berupa pinjaman modal, kesulitan biaya rumah sakit, biaya sekolah maka penyuluh agama bisa menghubungkannya dengan baitulmal, Baznas atau Laziz. Jika klien membutuhkan pekerjaan maka penyuluh agama bisa menghubungkannya dengan dinas tenaga kerja ataupun BLK (Balai Latihan Kerja). Jika klien membutuhkan layanan konseling keluarga maka penyuluh agama bisa melakukannya sendiri atau menghubungkannya dengan LK3 (lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga) di bawah Kemensos RI. Jika klien membutuhkan bantuan hukum maka penyuluh agama bisa menghubungkannya dengan LBH (Lembaga Bantuan Hukum). Dengan demikian penyuluh agama bisa menjadi pemungkin dengan menjadi penghubung klien dengan berbagai lembaga donor atau pemangku kepentingan.

Ketika penyuluh agama bisa menjawab kebutuhan masyarakat maka profesi penyuluh akan populer di masyarakat. Penyuluh benar-benar bisa menjadi *rahmatan lil alamin*. Sebagai contoh Mahlani penyuluh agama di Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta. Hampir semua masyarakat di Bongsuwong Jetis mengenal Mahlani. Bongsuwong merupakan daerah *slum* area yang sebagian masyarakatnya adalah mantan PSK (Pekerja Seks Komersial). Mahlani sangat dikenal di Bongsuwong karena ia melakukan aktivitas kepenyuluhan dengan cara menjawab persoalan sehari-hari masyarakat, mulai dari masalah kebutuhan makan, persoalan biaya kesehatan, sampai persoalan sekolah anak. Mahlani tidak hanya memberikan ceramah agama, namun menunjukkan bahwa penyuluh agama merupakan sosok yang konkrit membebaskan masyarakat dari masalah sehari-hari (Junaedi, 2016: 41-43).

Jika dibuat dalam bentuk *flowchart* tahapan intervensi berbasis klien (kasus) di Kantor Urusan Agama Kecamatan akan nampak seperti gambar di bawah ini:



Gambar:
Tahap Intervensi Kepenyuluhan Berbasis Klien

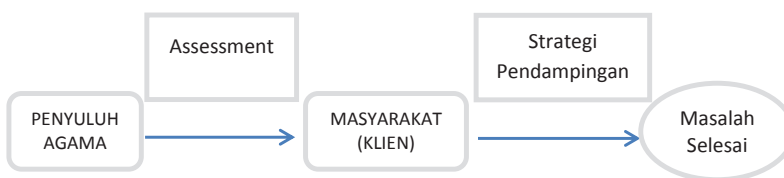
5. Tahap Intervensi Kepenyuluhan Berbasis Kelas

Selain tahap intervensi yang dimulai ketika penyuluh agama didatangi klien, penyuluh agama dapat juga memulai intervensi dengan cara mendatangi klien. Tahap ini bisa disebut sebagai tahapan intervensi kelas. Tahap intervensi kelas dimulai dari penyuluh yang terpanggil datang ke masyarakat yang mempunyai masalah. Hal ini perlu dilakukan karena beberapa masyarakat ada yang tidak mengetahui kalau dirinya punya masalah atau ada juga masyarakat yang punya masalah, namun tidak tahu bagaimana cara mengungkapkan dan menyelesaikan masalah tersebut. Kelompok yang kedua sering disebut sebagai kelompok *sub-altern*, yaitu kelompok yang tidak bisa bersuara.

Setelah penyuluh terpanggil untuk datang menyelesaikan masalah maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis melalui tahapan *assessment* dan diagnosis tentang apa persoalan klien atau masyarakat yang menyimpang. Dari tahap *assessment* akan diperoleh perencanaan intervensi (*blue print*) berupa penetapan strategi yang digunakan dan dilanjutkan tindakan berupa strategi pendampingan sampai masalahnya selesai.

Proses intervensi dengan mendatangi klien ini dilakukan terhadap klien-klien yang khusus, seperti yang dilakukan oleh Mahlani mendatangi daerah *slum area* di Bong Suwong Yogyakarta yang banyak dihuni mantan PSK. Proses penyuluhan berdasar intervensi kelas dapat juga dilakukan kepada masyarakat yang terhimpit rentenir. Selain itu juga bisa mendampingi mantan narapidana, mengingat hampir di seluruh Indonesia mempunyai persoalan kriminalitas karena adanya residivis atau penjahat kambuhan. Residivis merupakan pelaku kejahatan yang telah menjalankan masa tahanannya dan dikembalikan ke masyarakat (*terminasi*), namun mengulangi perbuatannya kembali. Data menunjukkan bahwa tahap terminasi ini banyak mengalami kegagalan sehingga sebagian mantan narapidana melakukan kejahatan kembali, bahkan ada yang sampai 10 kali keluar masuk penjara (Jaya, 2012: 88-89).

Banyak mantan narapidana yang sebenarnya sudah tobat, namun karena lingkungan yang tidak mendukung akibatnya melakukan kejahatan lagi. Banyak mantan narapidana yang telah mendapatkan pelatihan ketrampilan di penjara, namun tidak bisa terserap dalam lapangan pekerjaan karena tidak ada pengusaha yang menerimanya untuk bekerja. Akhirnya ia menggunakan cara lama (kejahatan) untuk mendapatkan uang. Penyuluh agama punya peluang untuk melakukan fungsi pembelaan (advokasi) sehingga label bekas narapidana tidak menghalang-halangi mantan narapidana untuk bisa bekerja dan diterima masyarakat. Penyuluh agama bisa berperan sebagai orang yang menggaransi akan “status tobat” kliennya. Jika dibuat dalam *flowchart* maka tahapan (proses) pendampingan berbasis kelas nampak dalam gambar di bawah ini:



Gambar:
Tahap Intervensi Kepenyuluhan Berbasis Kelas

C. Simpulan

Penyuluh agama mempunyai tiga fungsi yaitu fungsi informatif edukatif, fungsi konsultatif, dan fungsi advokatif. Namun demikian dalam praktiknya fungsi informatif edukatif merupakan fungsi yang selama ini dominan, meskipun sebenarnya fungsi informatif edukatif yang dijalankan merupakan kegiatan *tabligh* yang sebenarnya sudah mampu dilakukan oleh dai lokal. Akibatnya hanya beberapa penyuluh saja yang dianggap sudah mampu bekerja dengan baik, namun sebagian besar jejak penyuluh masih dianggap sunyi karena sebagian besar belum menunjukkan kerja yang dirindukan masyarakat. Untuk melakukan revitalisasi maka penyuluh agama harus populer di mata masyarakat. Untuk itu ia harus menjadi *enabler* sebagai penyelesaian semua masalah umat, baik itu urusan dunia atau akhirat. Penyuluh agama harus menjalankan dua fungsi yang lainnya, mengingat problem masyarakat yang muncul semakin banyak dan bervariasi. Untuk menjalankan tugas tersebut penyuluh agama dapat menggunakan metode *coping* dalam konseling, intervensi pendampingan, dan juga memainkan fungsinya sebagai broker dengan memberikan rujukan ke lembaga lain (*referral*). Sebagai broker penyuluh agama bisa menjadi penghubung antara kebutuhan klien dengan lembaga-lembaga terkait yang menyediakan sumber-sumber yang dibutuhkan klien. Dengan demikian penyuluh agama menjadi *rahmatan lil alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mahkota.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Statistik Indonesia 2015: Statistical Yearbook of Indonesia 2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Blagden, Nicholas. 2012. *Policing and Psychology*. London: Sage Publications.
- Herman. 2014. *WHO: Angka Bunuh Diri di Indonesia Capai 10.000 Per Tahun*. 11 September 2014, <http://www.beritasatu.com/kesehatan/209155-who-angka-bunuh-diri-di-indonesia-capai-10000-per-tahun.html>.
- Hidayatulloh, Mohammad Taufik. 2014. *Strategi Peningkatan Kompetensi Penyuluh Agama Islam Di Tiga Daerah Provinsi Jawa Barat*. Bogor: Disertasi IPB.
- Jaya, Pajar Hatma Indra. 2012. *Dakwah Pembebasan: Sebuah Cerita Dari Saung Balong, Majalengka, Jawa Barat*. *Jurnal Dakwah*, XIII(2), 161-176.
- Jaya, Pajar Hatma Indra. 2012. *Efektifitas Penjara Dalam Menyelesaikan Masalah Sosial*. *Jurnal Hisbah*, 9(1), 87-102.
- Junaedi, Edi. *Membawa Misi Agama Di Tengah Kehidupan Remang-Remang*. *Majalah Bimas Islam*, Edisi No. 4/III/2016, 41-43.
- Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 79 tahun 1985.
- Keputusan Menteri Agama Nomor 776 Tahun 2016 tentang *Penetapan Honorarium Bagi Penyuluh Agama Non Pegawai Negeri Sipil*.
- Kirst-Ashman, Karen K. dan Hull Jr, Grafton H. 2009. *Understanding Generalist Practice*. Belmont: Brooks/Cole: Cengage Learning.
- Kretzmann, John. P. dan McKnight, John L. 1993. *Building Communities From The Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing A Community's Assets*. Chicago: Acta Publications.
- Mas'udi. 2014. *Kedudukan Penyuluhan dan Konselor dalam Konseling Islam, Konseling Religi*: *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(2), 187-206.

- Milner, Judith dan O'Byrne, Patrick. *Assessment in Social Work*. New York: Palgrave Macmillan.
- Nasar, M. Fuad. 2016. *Tujuh Dekade Penyuluh Agama*, Bimas Islam Edisi No. 4/III/2016, 10-11.
- Partadiredja, Ace. 1983. Dakwah Islam Melalui Kebutuhan Pokok Manusia: Medium Lisan Cocok Untuk Kelas Menengah, dalam buku Amrullah Achmad (Editor), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Prima Duta.
- Priyambodo, Utomo. 2017. *Angka Bunuh Diri di Indonesia dan Cara Mencegahnya*. 18 Maret 2017, <https://kumparan.com/utomo-priyambodo/tren-bunuh-diri-di-indonesia-dan-mancanegara>.
- Priyatno dan Anti, Ermanto. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Rosyid, Moh. 2016. Kontribusi Penyuluh Agama dalam Meminimalisasi Bunuh Diri, *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 5(2), 353-383.
- Saifuddin, Lukman Hakim. 2016. Bimas Islam Edisi No. 4/III/2016.
- Slamet. 2012. Coping Sebagai Strategi Mengatasi dan Memecahkan Masalah Dalam Konteks Bimbingan Konseling Islam, *Jurnal Hisbah*, 9(1), 53-66.
- Smith, Linda dan Raeper, William. 2000. *Ide Ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sugono, Dendy (Pemimpin Redaksi). 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Suharto, Edi. 2006. *Filosofi Dan Peran Advokasi Dalam Mendukung Program Pemberdayaan Masyarakat*. diunggah dari <http://www.policy.hu/suharto/Naskah%20PDF/DaarutTauhiidAdvokasi.pdf>.
- Yendra, Nofri. 2013. Analisa Kebijakan BP4 Tentang Kursus Pra Nikah Sebagai Upaya Mengurangi Angka Perceraian di Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Bimas Islam*, 6(1), 46-951.

AKHLAK KONSELOR SOSIAL UNTUK PEKERJAAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM

Saliyo

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

saliyo41876@gmail.com

Abstrak

Artikel ini dibuat dengan tujuan untuk mengeksplorasi akhlak konselor sosial pada pekerjaan sosial dalam pandangan psikologi Islam. Artikel ini merupakan hasil dari eksplorasi literatur sumber bacaan berkaitan dengan konseling sosial, pekerjaan sosial dan psikologi Islam. Metode analisis yang digunakan dalam mengkaji literatur menggunakan metode deduktif induktif. Akhlak konseling sosial perspektif psikologi Islam artikel ini hasil dari mengkaji firman Allah dalam al-Qur'an al-Imran ayat 159. Hasilnya menunjukkan bahwa akhlak konselor sosial dalam melaksanakan tugas, apabila ingin berhasil sebaiknya meniru akhlak Rasulullah saw. Akhlak yang melekat pada konselor sosial berdasarkan kajian psikologi Islam ada pada Rasulullah yang tertera dalam firman Allah surat al-Imran ayat 159. Pertama konselor sosial senantiasa berdoa ketika dia hendak menjalankan tugas agar mendapatkan rahmat dari Allah. Yang kedua konselor sosial memiliki kepribadian lemah lembut. Ketiga konselor sosial tidak memiliki akhlak yang kasar. Keempat konselor sosial memiliki akhlak selalu memaafkan klien apabila klien bersalah dengannya. Kelima konselor sosial selalu mengadakan musyawarah bersama klien ketika akan memutuskan sesuatu yang berkaitan dengan klien. Keenam apabila konselor sosial memiliki tekad selalu bekerja dan berusaha dengan keras disertai dengan tawakal kepada Allah.

Kata kunci: Akhlak Konselor Sosial, Pekerjaan Sosial, dan Psikologi Islam.

Abstract

MORAL SOCIAL COUNSELORS FOR SOCIAL WORK IN THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC PSYCHOLOGY. This article was created with the aim to explore the character of social counselors in social work in view of Islamic psychology. This article is the result of literature exploration of reading sources related to social counseling, social work and Islamic psychology. The analytical method used in reviewing the literature using inductive deductive method. Moral social counseling perspective Islamic psychology of this article results from studying the word of God in al-Qur'an al-Imran verse 159. The result showed that the character of social counselors in implementing the tasks, if you want to succeed should emulate the character Rasulullah saw. Morals attached to the social counselor based on the study of Islamic psychology is on the Messenger of Allah that is written in the word of Allah the letter of al-Imran verse 159. The first social counselors always pray when he was about to perform tasks in order to obtain the grace of Allah. The second social counselor has a gentle personality. The three social counselors do not have rough character. The fourth social counselor has morals always forgive the client if the client is guilty with him. Fifth social counselor has always held a consultation with the client when it will decide on anything relating to the client. Sixth, if the social counselor has the determination is always working and trying so hard along with trust in Allah.

Keywords: *Morals Social Counselors, Social Work, and Islamic Psychology*

A. Pendahuluan

Menurut Holstein dan Miller (1993) bahwa disiplin akademi pekerjaan sosial dibangun atas dasar identifikasi problem sosial yang ada. Tujuannya dalam membangun ilmu pengetahuan adalah untuk membangkitkan ilmu pengetahuan tentang sebab, konsekwensi, dan potensi solusi dari problem sosial yang ditemukannya. Ilmu pengetahuan yang ditemukannya diharapkan dapat digunakan oleh praktisi-praktisi pekerjaan sosial dengan klien yang berpengaruh kurang baik pada orang tersebut pada kondisi yang berbeda-beda. Secara empirik pekerjaan sosial meneliti tentang problem sosial seperti kemiskinan, diskriminasi, pengeluaran sosial, keretakan keluarga, kenakalan remaja, kekerasan domestik dan perdagangan manusia. Secara umum penjelasan tersebut merupakan permasalahan sosial. Sisi lain problem sosial dianggap oleh

masyarakat sebagai akibat dari perbuatan yang kurang terpuji yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok (Michailakis & Schirmer, 2014 : 2).

Pekerjaan sosial di Amerika Serikat dikenal dengan kegiatan individu atau kelompok. Pekerjaan sosial dalam kekinian lebih banyak dikenal dengan sebuah kegiatan pelayanan professional untuk membantu orang-orang yang mengalami permasalahan baik yang bersifat individu ataupun kelompok untuk mencapai kepuasan standar hidup yang maksimal sesuai dengan kemampuan dan harapannya. Lebih dalam lagi bahwa pekerjaan sosial memiliki tujuan yang mulia yaitu orang-orang yang melaksanakan kegiatan baik individu ataupun kelompok dapat menyesuaikan dengan keadaan mereka dan lingkungan mereka. Di semua Negara pekerjaan sosial memiliki ciri-ciri yang sama yaitu : 1) kegiatannya bersifat membantu;, 2) kegiatannya tidak mencari keuntungan;, 3) kegiatannya menghubungkan kebutuhan individu dan kelompok dengan sistem sumber yang ada dalam masyarakat (Suasa, 2009: 46).

Vera dan Speight (2008) menjelaskan bahwa isu-isu dalam konseling psikologi membutuhkan keterpanggilan dan komitmen yang tinggi untuk menangani permasalahan sosial. Permasalahan yang banyak terjadi dalam dunia pekerjaan sosial adalah permasalahan ketidakadilan. Seseorang praktisi ataupun ilmuwan dari konseling psikologi yang terketuk mata hatinya untuk peduli menangani kasus kasus ketidakadilan dalam pekerjaan sosial yang dibutuhkan adalah komitmen dan idiologi multikultural. Ketidakadilan sosial dalam perspektif kebermasyarakatan lebih menekankan pada isu-isu ketidakadilan, penentuan diri, ketergantungan dan tanggungjawab sosial (Motulsky *et al*, 2014: 1059).

Penjelasan di atas menguraikan bahwa orang yang bertindak mendampingi atau melakukan pembelaan dalam kasus pekerjaan sosial tidak lagi membutuhkan siapa kamu dan aku akan dapat apa dari kamu dalam melakukan pekerjaan mulia ini. Pandangan agama, suku, ras, warna kulit bagi konselor sosial yang disandang oleh klien bukan lagi menjadi halangan untuk melakukan tindakan menuju harapan klien yang lebih baik dibenak hati konselor. Pandangan psikologi Islam dalam melakukan pertolongan semata-mata kebermanfaatannya sebagaimana sabda Nabi “sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya”.

Sisi lain tema-tema tersebut banyak dikaji dalam psikologi positif dan psikologi transpersonal.

Hasil laporan dari *Pew Forum on Religion and Public Life* pada tahun 2008 di Amerika menerangkan bahwa 60% warga Amerika mengatakan bahwa agama sangat penting. Sebanyak 84% warga Amerika menganut agama dari 100 agama yang ada, dan sebanyak 44 % orang dewasa warga Amerika memeluk agama yang merasakan bahwa agama memiliki makna tersendiri dalam hidupnya. Orang-orang warga Amerika yang memeluk dan meyakini agama percaya bahwa hidup manusia diawali dan diakhiri dengan penuh misteri. Misteri tersebut melahirkan banyak pertanyaan. Di antaranya, apa makna hidup dan makna kematian?, apa tujuan dari eksistensi hidup?, mengapa manusia harus menderita?, apakah kematian manusia merupakan akhir dari segala-galanya?. (McFadden & Kozberg, 2008: 6). Rentetan ulasan ini menguatkan bahwa konselor sosial memiliki norma-norma atau akhlak yang melakukan pekerjaan dengan tujuan yang mulia baik dari sisi agama maupun budaya setempat.

B. Pembahasan

1. Konseling Sosial

Dalam catatan sejarah, aktivitas konseling sosial telah didiskusikan dalam literatur mulai tahun 1800. Tema – tema yang muncul pada waktu itu berkaitan dengan permasalahan yang ada di Amerika Serikat yaitu revolusi industri, dan depresi yang diderita oleh warga Amerika akibat perang dunia satu dan kedua. Di antara tokoh-tokoh konselor sosial adalah Kiselica & Robinson pada tahun 2011 sebagai pemimpin advokasi konseling. Frank Persons pada tahun 1908 mempublikasikan bukunya Clifford Beers : *A Mind That Found Itself : An Aothobiography*. Buku tersebut membawa pesan sehat secara biologis juga sehat secara mental (Smith *et al*, 2009: 484).

Selama tahun 1990 organisasi konseling memulai fokus pada isu-isu profesi konseling. Sebagai contoh Griffin pada tahun 1993 mempromosikan organisasi konseling “*Association for Counselor Education and Supervision*.” Lee dan Sirch pada tahun 1994 menguji pengaruh konseling terhadap masyarakat. Dia juga memanggil para konselor untuk mampu menjadi agen perubahan pada pekerjaan sosial. Seorang konselor

sosial pekerjaan sosial membutuhkan ketrampilan yang harus dimilikinya dalam menjalankan profesinya. Ketrampilan tersebut adalah ketrampilan mendampingi pasien, pendampingan mencapai tujuan, ketrampilan bekerja dengan orang lain. Semua ketrampilan tersebut dalam rangka sebagai kekuatan untuk mendampingi pekerjaan sosial dalam rangka pencerahan. Setelah mendapatkan pencerahan, para pekerjaan sosial memiliki kepribadian yang bertanggungjawab. D'Andrea dan Daniels pada tahun 1997 mendiskusikan tentang permasalahan ras di Amerika. Dia memiliki harapan pada konselor sosial mampu menangani permasalahan yang dialami pekerjaan sosial dari sudut pandang multikultural (Smith *et al*, 2009: 484).

Paparan di atas apabila dicermati memberikan simpulan bahwa kebangkitan adanya konseling sosial pada pekerjaan sosial berasal dari Amerika Serikat. Tidak dapat dipungkiri Amerika Serikat sebagai Negara besar memiliki segudang problematika. Sisi lain seiring dengan tumbuhnya bermacam-macam problematika psikologis yang dialami para pekerjaan sosial, mampu membangkitkan nalar para ilmuwan untuk bangkit meneliti, dan memberikan solusi secara praktis dan berdasarkan argumentatif yang dapat dipertanggungjawabkan. Tidak hanya berhenti dalam ilmu yang aplikatif, warga Amerika Serikat juga menghargai adanya perbedaan yang dimiliki oleh klien pekerjaan sosial. Fenomena yang demikian munculah konseling sosial untuk pekerjaan sosial yang berwawasan multikultural.

2. Landasan konseling sosial untuk pekerjaan sosial

Dalam kajian konseling dan psikoterapi berpikir positif memiliki kekuatan yang sangat luar biasa. Di lapangan psikoterapi dan konseling secara konvensional menggunakan pendekatan teori-teori psikologi aliran *behavior, cognitive, dan cognitive behavior*. Pendekatan tersebut lebih akurat dengan melakukan pengukuran klien pada situasi dan kondisi yang dialami klien secara sistematis. Pendekatan pengukuran tersebut apabila dibutuhkan juga melakukan intervensi.

Dalam kancah lapangan pekerjaan sosial tumbuh berkembang dan tertarik pada praktik klinik secara praktis. Artinya bahwa seorang konselor ataupun terapis dalam menangani klien membutuhkan analisis yang objektif, aplikatif dan sistematis. Tujuannya agar penanganannya tidak

semaunya sendiri dengan mengabaikan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan secara empiris. Untuk mendukung keberhasilan kegiatan tersebut secara empiris ada beberapa prinsip empiris dalam praktik pekerjaan sosial. Thyer & Wodarski menawarkan beberapa prinsip pekerjaan sosial yaitu : objektif realitas, fenomena psikososial, pengetahuan psikososial, dan pengukuran fenomena psikososial (Lit & Shek, 2002: 106).

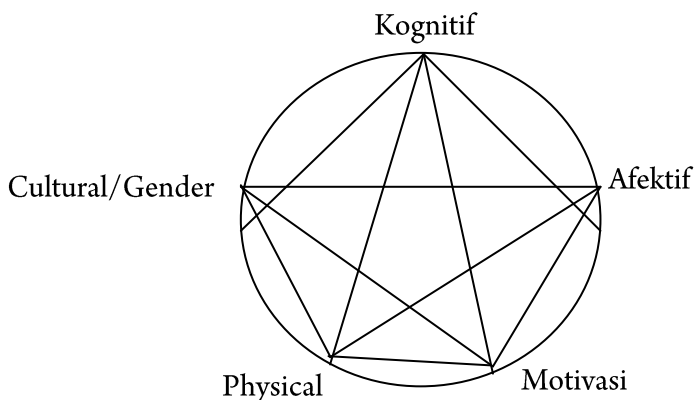
Untuk memperkuat teori konseling sosial untuk pekerjaan sosial maka diperlukan adanya kerja konstruksi teori konseling sosial untuk pekerjaan sosial. Ada tiga prinsip untuk melakukan konstruksi teori konseling sosial untuk pekerjaan sosial. Pertama konseling sosial pada pekerjaan sosial melakukan pendekatan secara empiris tentang ilmu pengetahuan. Contohnya melakukan pendekatan dengan teori *cognitive behavior*. Lebih lengkap lagi dengan beberapa pendekatan psikologi klinis untuk memperkuat kegiatan konseling sosial pada pekerjaan sosial. Kedua menjalin hubungan ataupun kerjasama dengan ikatan konseling sosial pada pekerjaan sosial yang memiliki orientasi positif. Sebagai contoh ikatan konseling sosial yang berorientasi pada teori *person centered therapy* dan *existential psychotherapy*, ataupun konseling sosial yang berlandaskan teori *humanistic psychology*. Langkah ketiga membangun konstruksi teori konseling sosial untuk pekerjaan sosial yang mau menerima orientasi konseling yang berorientasi pada perilaku positif (Lit & Shek, 2002: 107- 108).

Di lapangan bermacam-macam problematika psikologis yang dihadapi pekerjaan sosial dalam melaksanakan tugas. Di antaranya kemungkinan yang muncul adalah adanya *depressive disorder*. Untuk menangani adanya gangguan depresi konselor pekerjaan sosial dapat menggunakan teori *a cognitive behavior group therapy approach*.

Untuk memahami gangguan depresi pada pekerjaan sosial dapat berpijak pada *The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder, Fourth Edition, Text Revision DSM IV TR: American Psychiatric Association, 2000*. Untuk menangani seorang pekerjaan sosial yang telah mengalami gangguan depresi paling tidak orang tersebut telah mengalami gangguan depresi minimal 2 minggu, bahkan bisa lebih. Seseorang yang mengalami gangguan depresi memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Pertama orang yang

mengalami gangguan depresi mudah marah. Kedua kehilangan aktivitas yang menyenangkan. Ketiga kehilangan nafsu makan dan turun berat badan paling tidak mencapai 5%. Keempat mengalami kesulitan tidur. Kelima gejala psikomotornya menurun. Keenam kurang energi atau mengalami fatigo. Ketujuh rasa kebermanfaatannya berkurang. Kedelapan kemampuan berpikir, konsentrasi bahkan untuk memutuskan masalah menurun. Kesembilan keinginan untuk melakukan bunuh diri atau mati sangat tinggi. Itulah tanda-tanda seseorang yang mengalami depresi.

Menurut Murphy dan Christner untuk menangani seseorang yang mengalami gangguan depresi dia menawarkan beberapa langkah yang sebaiknya dikerjakan oleh seorang konselor sosial. Pertama mencatat daftar permasalahan. Kedua mengukur. Ketiga mengembangkan pertimbangan. Keempat melakukan hipotesis. Kelima melakukan hipotesis yang original. Keenam penanganan dimulai dengan pendahuluan dan kecepatan apabila dibutuhkan dengan tepat. Ketujuh memelihara faktor yang perlu. Kedelapan melindungi faktor daya tahan. Adapun untuk memahami lebih dalam lagi. Ada beberapa simtom area yang muncul ketika seseorang mengalami depresi : (afektif, kognitif, motivasi, lingkungan/interpersonal, fisik, budaya/gender (Christner & Walker, 2007: 293-297).



Gambar 1 : Interaksi Efek (Christner & Walker, 2007 : 293-297).

Gambar 1 di atas, afektif merupakan komponen gangguan depresi yang pada umumnya dikenal dalam lapangan klinis. Contoh dari afektif

seperti perasaan sedih, kelesuan dan kelesuan diri. Bagaimanapun ketika seseorang bekerjasama dengan seseorang yang mengalami gangguan depresi, maka orang tersebut akan menunjukkan gangguan depresi secara afektif. Menurut Carr bahwa seseorang yang mengalami gangguan depresi memiliki sifat marah, cemas, tidak memiliki rasa kesenangan, selalu bersedih dan agresi. Menurut Lewinsohn dan Seeley seseorang yang mengalami gangguan depresi memiliki ciri-ciri problem tidur, sulit konsentrasi, nafsu makan berkurang dan tidak tertarik pada hal yang menyenangkan. Sisi lain ada beberapa klien yang mengalami kestabilan penampilan secara afektif seperti kombinasi antara susah, cemas, agresi, mudah marah dan seterusnya.

Kognitif merupakan komponen yang berkaitan dengan depresi. Ada dua hal keterkaitan antara kognitif dengan gangguan depresi. Pertama bahwa kurang aktivitas kemampuan kognitif seseorang berkaitan dengan gangguan depresi dan munculnya simtom-simtom adanya depresi yang diderita seseorang. Hal tersebut dapat muncul pada seseorang dalam bentuk sulitnya konsentrasi, sulit membuat keputusan, dan bercampur dengan keadaan yang tidak sehat pada orang tersebut. Kedua penyimpangan kognitif berkaitan dengan bagaimana kognitif seseorang berpengaruh terhadap gangguan depresi seseorang. Simtom-simtom yang muncul pada penyimpangan kognitif sebagai tanda adanya gangguan depresi yang dialami seseorang adalah orang tersebut memiliki persepsi negatif pada dirinya, persepsi negatif pada dunia, dan persepsi pada masa depannya. Sisi lain berlebihan positif ataupun negatif skema pada dirinya juga dapat menjadi salah satu simtom adanya gangguan depresi pada orang tersebut.

Motivasi juga merupakan simtom dari gangguan depresi. Motivasi yang menjadi gangguan depresi adalah mengisolasi diri dari teman dan keluarga, menurunnya dan meningkatnya prestasi akademik, dan meningkatnya ide untuk melakukan bunuh diri. Selanjutnya jika ciri-ciri tersebut melekat pada seseorang, maka orang tersebut tidak bisa menikmati kesenangan. Apalagi apabila capaian motivasi diri tidak dapat dicapai oleh orang tersebut, dan orang tersebut tidak dapat menerimanya, maka akan mengalami gangguan depresi.

Lingkungan dan interpersonal juga dapat menjadi pemicu adanya gangguan depresi. Sebagai contoh seorang pemuda yang mengalami pengalaman negatif dalam situasi psikis dan sosial akan cenderung mengalami gangguan suasana emosinya. Misalnya seseorang yang kehilangan teman karena kematian atau karena lemahnya performan yang dimilikinya di lingkungan yang ia tempati. Hal yang demikian dapat menumbuhkan konflik keluarga, sakit kronis dan konflik dengan teman sebaya.

Selanjutnya ada catatan bahwa fisik pada umumnya dapat menjadi manifestasi dari gangguan depresi. Seseorang yang mengalami gangguan depresi yang muncul akibat dari fisik adalah perubahan pola tidur, lesunya nafsu makan. Kesulitan tidur yang diderita seseorang juga dapat berlanjut dengan munculnya penyakit fatigo sering merasakan kesedihan, dan sulit berpikir dengan konsentrasi. Gejala-gejala demikian merupakan ciri-ciri adanya gangguan depresi pada orang tersebut. Isu yang lain yang berkaitan dengan gangguan depresi adalah isu budaya dan gender. Stark, Sander, Yaney, Bronik dan Hoke memiliki catatan bahwa perempuan lebih cenderung memiliki pengalaman mengalami gangguan depresi. Berbeda dengan lelaki bahwa dia sering mempertunjukkan perilaku yang variatif. Sebagai contoh seorang laki-laki terkadang merasa cemas, namun juga terkadang merasa depresi. Gibbs melaporkan bahwa meningkatnya keinginan bunuh diri dari pemuda African American karena tidak dapat mengaktualisasikan rasa marahnya, dan perilaku yang memiliki resiko yang tinggi dalam hidupnya (Christner & Walker, 2007: 297-299).

Simtom-simtom gangguan depresi yang dipaparkan di atas apabila melekat pada seseorang pekerjaan sosial, maka akan mengganggu pelaksanaan tugasnya. Konselor sosial melihat keadaan yang demikian ikut bertanggungjawab pada masalah tersebut untuk ikut terlibat menyelesaikannya. Konseling sosial memiliki tugas mendampingi pekerjaan sosial yang memiliki gangguan depresi.

3. Tugas konselor sosial

Brian Canfield adalah seorang presiden di *American Counseling Association* (ACA). Dia memiliki pendapat bahwa seorang konselor haruslah netral dalam menangani klien. Pada saat itu masyarakat Amerika

terpecah belah karena terbawa agenda politik yang ada di Amerika, maka Canfield berpesan kepada anggotanya untuk netral dalam menjalankan tugasnya. Seorang konselor sosial untuk pekerjaan sosial memiliki tugas pekerjaan pendampingan, bimbingan terhadap kliennya yang memiliki permasalahan sosial dan psikis. Tujuannya dari pekerjaan tersebut adalah mewujudkan masyarakat yang sehat secara psikologis, biologis dan sosial.

Ada asumsi bahwa perlakuan ketidakadilan sosial berhubungan dengan kesehatan mental seseorang. Ketika seseorang mengalami ketidakadilan sosial dan tidak siap menghadapi permasalahan tersebut dimungkinkan dapat mengidap akan terganggu kesehatan mentalnya. Konteks yang demikian sesuai dengan kode etik *American Counseling Association* (ACA) tahun 2005 yang berbunyi ; tugas seorang konselor secara langsung adalah mengenali sejarah dan prasangka sosial mendiagnosis patologi sosial baik secara individu atau kelompok. Peran profesi konselor sosial juga mendiagnosis kesehatan mental klien dan tidak mengabaikan prasangka dalam melakukan diagnosis dan perlakuan pada klien. Pada tahun 2001 Surgeon melaporkan bahwa ada keterkaitan penderita ketidaksehatan mental di Amerika dengan perlakuan diskriminasi, kemiskinan dan tekanan masyarakat yang dia terima. Keadaan yang demikian menjadikan keterpanggilan konselor sosial untuk ikut menangani permasalahan-permasalahan ketidakadilan sosial. Penanganan permasalahan ketidakadilan sosial yang ditangani konselor sosial secara integral juga harus menangani permasalahan yang dihadapi klien untuk menjadi seorang yang mandiri secara individual, sosial, dan kultural (Crethar, & Ratts, tth: 1).

Salah satu tugas konselor sosial adalah menangani permasalahan-permasalahan pekerjaan sosial yang muncul dalam masyarakat. Uraian di atas menjelaskan beragamnya permasalahan klien pekerjaan sosial. Sebagai contoh ketidakadilan sosial, diskriminasi, caci maki, upah pekerjaan yang kurang layak dan hak-hak yang lain yang belum terpenuhi. Tujuannya konselor sosial bekerja memberikan dampingan kepada pekerjaan sosial agar memiliki kemandirian, dan kesadaran atas pekerjaan yang dikerjakannya dan masalah-masalah yang dihadapinya.

Isi kode etik pekerjaan sosial dan asosiasi nasional pekerjaan sosial salah satunya adalah memfasilitasi dan memberikan informasi partisipasi serta kebijakan publik kepada masyarakat. Kode etik yang lain tentang pekerjaan sosial di antaranya adalah bahwa pekerjaan sosial dapat meminta aksi sosial dan politik untuk mencari dan mengakses keadilan masyarakat berkaitan dengan sumber-sumber pekerjaan, pelayanan, kesempatan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan promosi keadilan sosial. *International Federation of Social Worker* memberikan definisi tentang pekerjaan sosial. Pekerjaan sosial adalah profesi yang dipromosikan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan manusia dan pemberdayaan kebebasan manusia agar kesejahteraan psikologisnya dapat meningkat. Caranya adalah dengan menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial untuk mengintervensi interaksi manusia dengan lingkungannya. Dasarnya dengan menggunakan prinsip hak azasi manusia dan keadilan sosial sebagai dasar dari pekerjaan sosial (Beerman, & Xiong, th: 3).

Setiap klien pekerjaan sosial memiliki keunikan dan permasalahan yang bervariasi, maka seorang konselor sosial harus mampu memahaminya. Tidak bagus apabila seorang konselor ketika melakukan konseling sosial pada pekerjaan sosial dianggap memiliki permasalahan dan karakteristik manusia yang sama. Tugas konselor sosial pekerjaan sosial meningkatkan kesejahteraan psikis, bilogis, budaya dan sosial.

4. Pekerjaan Sosial

a. Profesi pekerjaan sosial

Di Amerika pekerjaan sosial adalah seorang individu yang telah mengenyam pendidikan sarjana muda atau master dari lembaga pendidikan pekerjaan sosial terakreditasi. Di distrik Colombia ada sekitar lima puluh lembaga pendidikan pekerjaan sosial. Setiap pekerjaan sosial yang memiliki lisensi pekerjaan sosial dapat membuka profesinya untuk melaksanakan tugas pendidikan pekerjaan sosial. Klien konselor sosial pada pekerjaan sosial dapat dilaksanakan secara individual, kelompok, keluarga, ataupun komunitas sosial. Hal yang terpenting adalah pelayanan yang diberikan konselor sosial dengan cara professional.

Konseling kesehatan yang dilakukan oleh konselor sosial untuk para pekerjaan sosial baik dilakukan secara individu, kelompok, keluarga,

ataupun pada komunitas sosial. Tujuannya adalah tercapainya kesehatan secara biologis, psikis, dan spiritual (biopsiko-spiritual). Konselor sosial dalam melaksanakan tugas konseling akan mengidentifikasi kesehatan secara fisik, psikis (emosi), sosio-ekonomi, sosio-kultural, sosio-politik dan kebutuhan-kebutuhan spiritual yang diyakininya. Pendekatan yang lain yang dilakukan oleh konselor dalam menjalankan tugas konseling dengan menggunakan pendekatan *bioethics*. Pendekatan konseling sosial dengan menggunakan pendekatan *bioethics* konsentrasi pada perbaikan biologis, moral, dan etika (Wheeler, 2016: 10).

Pekerjaan sosial merupakan profesi seseorang yang terdidik dalam lembaga pendidikan. Pekerjaan sosial memiliki keahlian untuk melayani masyarakat secara profesional. Sisi lain pekerjaan sosial juga tidak lepas dari permasalahan. Untuk memperkuat dan memperlancar tugas-tugas pekerjaan sosial, maka kesehatan secara biologis, spiritual dan psikis pekerjaan sosial sebaiknya selalu prima. Kesehatan pekerjaan sosial juga sehat secara moral dan etik.

b. Peran pekerjaan sosial

Pekerjaan sosial adalah suatu profesi yang bertugas untuk melayani manusia. Tujuannya adalah untuk membantu seseorang baik secara individu, kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan pendekatan multidisiplin. Pekerjaan sosial juga merupakan bagian dari pelayanan terhadap manusia yang ada di pemerintahan. Kerjasama pekerjaan sosial dengan pelayanan antar pemerintah bertujuan agar pelayanan pemerintah dapat melakukan dengan pelayanan yang prima.

Di samping pekerjaan sosial menjadi klien konselor sosial, ketika pekerjaan sosial bekerja bersama dengan konselor di sekolah dengan profesional, dia juga dapat membantu konselor tersebut. Fungsi pekerjaan sosial tersebut membantu tugas konselor sosial mengidentifikasi permasalahan sosial yang ada di sekolah. Konselor sosial ketika bekerja di sekolah dapat dilakukan dengan individu ataupun kelompok. Para pekerjaan sosial juga bisa membantu konselor sosial ketika bekerja dalam komunitas masyarakat membantu masyarakat. Bantuan yang diberikan pekerjaan sosial pada konselor sosial adalah membantu masyarakat yang

patah harapan, pengangguran, sakit, tidak memiliki harapan masa depan dan tidak memiliki rumah (Gordon, tth: 6-7).

Ada beberapa fungsi bimbingan yang dimiliki oleh pekerjaan sosial. Pertama menetapkan bahwa pekerjaan sosial memiliki keterkaitan dengan bimbingan. Hubungan tersebut dapat terlihat bagaimana hubungan antara pekerjaan sosial dengan klien ketika menjalankan tugas. Pekerjaan sosial memberikan kesempatan pada kliennya untuk tumbuh berkembang. Kesempatan yang demikian pada akhirnya memberi kesempatan pada klien untuk memahami dan menemukan dirinya dengan tepat. Kedua menerima keadaan yang dimiliki oleh klien dilihat dari status, ras, agama, politik, dan perilaku. Fungsi yang demikian bertujuan untuk menemukan harkat dan martabat yang dimiliki oleh klien sebagai manusia. Ketiga mendorong dan membantu klien untuk dapat memiliki kepercayaan dirinya dan memiliki pribadi yang bertanggungjawab. Keempat membantu klien mampu memilih sesuatu dengan pilihan yang tepat dengan mengetahui pertimbangan-pertimbangan efek dari pilihan tersebut kepada diri sendiri dan orang lain. Kelima hubungan antara pekerjaan sosial dengan klien atas dasar kebenaran. Artinya bahwa hubungan tersebut pekerjaan sosial juga memegang dan menjaga kerahasiaan yang dimiliki klien. Keenam seorang profesi pekerjaan sosial ketika melaksanakan tugas membantu klien memiliki rasa sensitif yang tinggi atau memiliki rasa empati. Caranya coba letakan diri pekerjaan sosial seandainya menjadi klien yang memiliki problem. Ketujuh bantuan yang dilakukan oleh profesi pekerjaan sosial pada klien dengan kepribadian yang tulus bukan karena alasan yang lain sehingga banyak pembelaan diri. Bantuan yang dilakukakan oleh profesi pekerjaan sosial yang nyata akan menjadi energi bagi klien untuk berubah menjadi lebih baik.

Lebih jelas lagi ada teknik seni membangun hubungan antara profesi pekerjaan sosial dengan klien. *Pertama* jadikanlah setiap orang dalam berhubungan dengan secara ramah, santun tanpa dibuat-buat. Artinya hubungan tersebut dibangun dengan secara *genuine* (asli). *Kedua* dalam menjalin hubungan dengan kepekaan rasa dan perhatian yang tulus. *Ketiga* menggunakan kesempatan sebaik mungkin untuk mendengarkan dan berbicara dengan klien. *Keempat* ketika ada perbuatan klien yang salah

atau kurang tepat, maka yang dicela perbuatannya bukan kepribadiannya. Kelima klien dijadikan teman. Artinya dalam menjalin hubungan dengan klien, klien dianggap sebagai teman. Keenam dalam menjalin hubungan selalu mencoba sesuatu yang dapat menyelesaikan masalah, bukan sesuatu yang mengancam. Ketujuh menjelaskan pola hubungan yang dilaksanakan serta tujuan yang akan dicapai (Gordon, 2000: 3).

Hal yang tidak dapat dilupakan adalah nilai atau prinsip etika yang menjadi dasar bagi profesi pekerjaan sosial. Etika profesi pekerjaan sosial yang jelas dibangun atas dasar hak asasi manusia. Prinsip-prinsip pekerjaan sosial berdasarkan prinsip hak asasi manusia. Di antara prinsip-prinsip tersebut adalah : pertama menegakan mempromosikan martabat manusia serta kesejahteraan. Artinya bahwa pekerjaan sosial memiliki tugas untuk menegakan membela secara fisik, psikis, spiritual, emosional serta kesejahteraan psikologis. Mereka bekerja karena ketertarikan pada kesuksesan pada individu kelompok masyarakat untuk menghindari adanya kejahatan. Kedua merespon hak-hak penentuan diri. Artinya bahwa pekerjaan sosial merespon dengan cara mempromosikan dan mendukung hak-hak untuk memilih dan menentukan tanpa tergantung dengan nilai dan pilihan hidupnya.

Ketiga mempromosikan hak-hak untuk berpartisipasi. Pekerjaan sosial mempromosikan keterlibatan secara penuh dan partisipasi masyarakat dalam layanan sebagai pemberdayaan dalam memutuskan masalah dan bertindak dalam hidupnya. Keempat memperlakukan setiap manusia dengan secara menyeluruh. Artinya bahwa pekerjaan sosial dalam berinteraksi juga memperhatikan manusia seutuhnya. Perhatian tersebut baik dalam keluarga, komunitas, dan lingkungan secara natural. Hal tersebut bertujuan untuk mengenal aspek-aspek kehidupan manusia. Kelima mengidentifikasi dan mengembangkan kekuatan. Artinya bahwa pekerjaan sosial fokus pada pengaulan semua individu, kelompok, komunitas, untuk dipromosikan dan diberdayakan (The Policy Ethics and Human Rights Committee, 2012: 8).

Ulasan tentang peran pekerjaan sosial di masyarakat pada intinya adalah mewujudkan hak-hak masyarakat sebagai warga Negara yang harus di dapatkannya. Tujuannya adalah warga masyarakat mendapatkan kehidupan yang layak sejahtera secara biologis psikis sosial dan spiritual.

Dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut pekerjaan sosial yang profesional berdasarkan kode etik yang ada.

c. Psikologi Islam

Agama Islam merupakan agama yang universal. Artinya bahwa agama Islam merupakan agama sepanjang masa. Agama Islam dapat diterima dimana-mana. Dengan berbagai latar belakang budaya, warna kulit, suku agama ajaran agama Islam dapat diterima oleh banyak orang sebagai ajaran ke-Tauhidan yang mengesakan Allah sebagai Tuhan. Sisi lain ajaran agama Islam diterima sebagai panduan tata aturan etika sosial. Hal yang tidak ketinggalan ajaran agama Islam juga memasuki kajian keilmuan yang telah mapan. Sebagai contoh ilmu psikologi. Ilmu psikologi yang terintegrasi dengan Islam memiliki nomenklatur psikologi Islam.

Agama Islam dikatakan sebagai agama yang universal cukup beralasan. Masalahnya ajaran Islam mampu memenuhi kebutuhan manusia. Kebutuhan tersebut baik berupa kebutuhan dunia, ke-Tuhanan, fisik, spiritual, individu ataupun sosial, rasional ataupun emosional. Alasan yang lain ajaran agama Islam terdiri dari tiga azas. Pertama Islam sebagai azas keyakinan. Artinya bahwa agama Islam merupakan pemenuhan kebutuhan manusia sebagai *believe* terhadap Tuhannya yaitu Allah. Setiap orang membutuhkan sesuatu yang Maha Tinggi sebagai tempat mengadu, bergantung dari berbagai persoalan. Kedua Islam sebagai azas moral. Moral yang ada dalam ajaran Islam sebagai pijakan untuk membentuk watak kepribadian manusia. Sisi lain juga untuk membentuk keharmonisan dalam berinteraksi antar manusia. Ketiga perintah-perintah berkaitan dengan kegiatan yang obyektif dan eksternal. Ajaran-ajaran ini merupakan ajaran berkaitan dengan kehidupan pemeluknya yang tidak hanya memandangi masa yang ada sedang dialaminya. Islam juga menjawab kehidupan yang akan datang di dunia dan kelak merupakan kehidupan yang akan selalu berubah dan banyak tantangan. Islam di setiap zaman mampu menjawabnya, maka tidak salah Islam sebagai agama universal (Muthahhari, 1995: 108).

Ada hadist yang populer dari 'Aid ibnu 'Umar al-Mazni dari nabi saw. Beliau bersabda bahwa: "Islam itu tinggi dan tidak ditinggikan." Hadist tersebut dikeluarkan dari Imam Daruqutni. Dalam kitab *Subul as-Salam* dijelaskan bahwa hadis tersebut memiliki makna bahwa agama

Islam merupakan agama yang tinggi yang tidak akan hilang dimakan zaman. Dalam setiap urusan agama Islam dapat menjadikan jawabannya. Segala persoalan dari zaman ke zaman Islam mampu menjawab persoalan (Isma'il Al-Kahlani & Al-Ma'ruf bi al-Amir, 1059 : 67-68).

Ada penjelasan yang menarik dari Durkheim bahwa agama adalah "*Collective representation to which the individual is exposed.*" Agama merupakan representasi dari keyakinan, perilaku kepercayaan individu yang terkumpul dalam komunitas (kolektifitas) (Johnson, tth: 272). Jadi bisa dapat dipahami bahwa kumpulan dari individu orang Islam perilakunya akan mencerminkan perilaku Islam. Dengan demikian umat Islam membutuhkan ilmu yang dapat menjawab dan menjelaskan perilaku-perilaku dan keyakinannya. Jawaban tersebut masuk dalam kajian psikologi Islam.

Manusia merupakan makhluk sosial dan individual. Manusia tidak lepas dari segala problem kehidupan sosial. Setiap manusia memiliki profesi ataupun keahlian. Setiap profesi memiliki tantangan dan permasalahan. Di antaranya adalah profesi pekerjaan sosial. Ketidakadilan, diskriminasi, pelecehan, ejekan, hinaan, dan permasalahan lainnya juga di alami oleh profesi pekerjaan sosial. Konseling sosial sebagai bagian konseling dari ilmu bimbingan konseling memiliki tanggungjawab untuk terlibat dalam permasalahan yang dihadapi oleh pekerjaan sosial. Tugas yang dilaksanakan dapat berupa pendampingan, pemberdayaan, pengarahan pada profesi pekerjaan sosial. Tugas yang dilaksanakan konseling sosial pada klien pekerjaan sosial umat Islam tentunya tidak lepas dari landasan psikologi Islam yaitu al-Qur'an dan hadist.

Dalam al-Qur'an surat Al-Imran (159) Allah menjelaskan dalam firmanNya tentang bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain. Interaksi tersebut berdasarkan pada kajian psikis. Ayat tersebut akan semakin dalam apabila dikaji dari perspektif psikologi Islam sebagai penyelesaian masalah-masalah sosial. Ayat tersebut dapat dijadikan oleh konselor sosial ketika menghadapi permasalahan yang dihadapi pekerjaan sosial. Artinya: "*Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu*

maafkanlah mereka, mohonkanlah mereka ampun, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepadaNya” (Q.S. Ali Imran: 159).

Ayat di atas dalam tafsir kitab Jalalain dijelaskan bahwa disebabkan rahmat dan sifat lemah lembut yang dimiliki oleh Rasulullah ketika berbeda pendapat dengan umatnya, berbeda pendapat mengatasi masalah, namun dia memberikan penyelesaian yang mudah tidak mempersulit, maka umatnya banyak yang menerima. Sekiranya Rasulullah berlaku kasar, dalam menyelesaikan masalah tentunya umatnya akan lari menjauhinya. Apabila umat memiliki kesalahan maafkanlah, apabila ada permasalahan untuk dimusyawarahkan, maka musyawarahkanlah. Apabila baik dan bisa diterima, maka jalankanlah. Apabila memiliki keinginan, harapan setelah dibicarakan dan dimusyawarahkan kerjakan dengan baik. Selanjutnya untuk keberhasilannya serahkan kepada Allah. Kesuksesan dan kegagalan adalah ketetapanNya di tangan Allah. Allah mengetahui mana yang lebih baik untuk hambaNya (Al-Maktabus as-Syamilah, al-Isdar.2, tth).

Ayat di atas ada kalimat-kalimat psikis yang menjadi kajian dalam psikologi Islam di antaranya رَحْمَةً (rahmat), لَيْسَ لِيْهِمْ (lemah lembut), فَطَّاءٌ غَلِيْظٌ الْقَلْبِ (bersikap keras lagi berhati kasar). Dua sikap sikap ini merupakan sikap yang baik, dan yang akhir merupakan sikap yang jelek, apabila dimiliki oleh seorang konselor sosial dalam melakukan konseling pada pekerjaan sosial. Dua sifat sifat tersebut apabila dikembangkan oleh konselor sosial, maka tujuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi klien akan tercapai.

Seseorang yang melakukan sesuatu mendapatkan rahmat dari Allah maka akan dimudahkan segala perkaranya. Tafsir Ibnu kasir menjelaskan رَحْمَةً (rahmat), لَيْسَ لِيْهِمْ (lemah lembut), فَطَّاءٌ غَلِيْظٌ الْقَلْبِ (bersikap keras lagi berhati kasar) menjadi rahasia keberhasilan nabi dalam berdakwah. Allah menganugerahkan rahmat pada nabi Muhamad juga pada umatnya. Menurut Imam Hasan Basri keberhasilan Rasulullah dalam berdakwah karena akhlaknya yang bagus. Sisi lain فَطَّاءٌ غَلِيْظٌ الْقَلْبِ (bersikap keras lagi berhati kasar) memiliki makna berkata kasar, jelek, ejekan dll. Sebaliknya rasulullah dihiasi dengan akhlak pemurah, tidak pendendam, tidak mau membalas keburukan dengan keburukan. Ketika orang lain melakukan

kesalahan Rasulullah memaafkan dan berjabat tangan (Al-Maktabus as-Syamilah, al-Isdar.2, tth).

Makna yang lain adalah makna psikis secara sosial. Kalimat tersebut adalah *وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ* (maafkanlah mereka). Apabila ada kesalahan, kekeliruan, ataupun kekhilafan yang dilakukan oleh pekerjaan sosial, maka konselor sosial akan memaafkannya. Selanjutnya konselor sosial *وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ* (musyawarahkan dalam setiap perkara) mereka. Setiap ide gagasan yang dimiliki oleh umat sebaiknya dimusyawarahkan. Sebelum melakukan dipertimbangkan baik dan buruknya, manfaat dan mudharatnya. Apabila baik tidak salahnya untuk dilaksanakan.

Ayat selanjutnya *فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ* (Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah). Apabila seseorang telah bertekad melakukan sesuatu dan telah dimusyawarahkan, maka lakukanlah. Tafsir Abu Suud menjelaskan laksanakan dengan tekad yang baik setelah dimusyawarahkan, maka Allah yang akan memberikan petunjuk dan memberikan yang terbaik pada hambanya. Ayat selanjutnya *إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ* (sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal). Tafsir Abu Suud menjelaskan bahwa Allah akan memberikan petunjuk dan akan menolongnya. Sesungguhnya Allah akan memberikan yang terbaik untuk hambaNya (Al-Maktabus as-Syamilah, al-Isdar.2, tth).

Apabila dikaji mendalam secara psikologis *فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ* (Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah) memiliki makna yang sangat luar biasa. Maksudnya bahwa seseorang yang memiliki harapan ke depan senantiasa optimis, apabila memiliki cita-cita senantiasa bekerja keras, memiliki motivasi yang tinggi. Ayat sebelumnya di dahului dengan kalimat *وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ* (maafkanlah mereka). Artinya orang tersebut tidak memiliki sifat pendendam, mudah tersinggung, bahkan mudah putus asa. Tidak ketinggalan pula juga ada kalimat *وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ* (musyawarahkan dalam setiap perkara). Artinya orang tersebut menerima kritikan, masukan dan siap berbeda pendapat dengan orang lain. Orang tersebut mau menerima keputusan hasil musyawarah, walaupun berbeda dengan pendapat dirinya.

Ayat yang akhir ada kalimat *إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ* (sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal). Artinya bahwa makna psikologis

di sini ketika seseorang memiliki tekad, atau niat sesuatu dan gagal mendapatkannya tidak akan berefek dalam psikologisnya. Orang tersebut tidak stress, depresi, dan tidak berkurang kepercayaan dirinya. Apabila mendapatkan kesuksesan orang tersebut tidak akan jumawa (egois, sombong dan sebagainya). Pendirian dari orang tersebut semuanya dari Allah, dan Allah memberikan yang terbaik pada hambaNya.

Pada akhirnya tujuan dari konseling sosial dalam melaksanakan tugas pada pekerjaan sosial dengan berpijak pada psikologi Islam adalah menjadikan hamba-hamba Allah yang senantiasa bertaqwa kepada Allah yang sebenar-benarnya dan kalau meninggal dalam keadaan Islam. Hal tersebut sebagaimana dipesankan oleh Allah dalam firmanNya surat Al-Imran (102). Taqwa secara bahasa menurut Ali ibnu Ahmad al-Jaezi seseorang yang menjauhi perkara yang berbahaya bagi dirinya baik di dunia maupun dan agamanya. Secara istilah taqwa memiliki makna melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Makna yang lebih dalam lagi menjauhi hal-hal yang subhat dan melaksanakan kewajiban yang diemban oleh muslim yang mukalaf baik dalam keadaan tampak dan tidak tampak (al-Ma'rufi., al-Maki., & ad-Dimyati, tth: 7).

C. Simpulan

Konselor sosial yang berdasarkan pada psikologi Islam adalah konselor sosial yang memiliki akhlak keteladanan yang dimiliki oleh Rasulullah. Konselor sosial tersebut dalam menjalankan tugas senantiasa bersandar kepada Allah untuk mendapatkan rahmat untuk dirinya dan kliennya. Konselor tersebut memiliki akhlak lemah lembut, tidak keras dalam bersikap, ramah, pemaaf, dan selalu bermusyawarah dalam mengambil keputusan. Konselor tersebut memiliki sifat tawakal kepada Allah. Apabila akhlak tersebut dimiliki oleh konselor sosial, maka dalam menjalankan tugasnya akan senantiasa bersama Allah baik gagal ataupun sukses.

Tugas yang dilaksanakan oleh seorang konselor sosial apabila mentaati norma yang ada dalam ajaran agama Islam memiliki implikasi dalam setiap menjalankan tugas dengan ke-ikhlasan. Ke-ikhlasan, kejujuran, dan ketulusan yang dijalankan oleh konselor ketika menjalankan tugas sebagai konseling sosial berdampak pada kedamaian, ketentraman,

dan kenyamanan klien. Kondisi yang demikian akan memberikan dukungan positif ketika terjadi interaksi antara konselor sosial dengan klien ketika menjalankan tugas untuk mencapai tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 1989. Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI. Semarang : Toha Putra.
- Al-Maktabus as-Syamilah*, al-Isdar.2, tth
- Al-Ma'rufi, Sayid Abi Bakrin,. al-Maki, Sayid Bakrin., & ad-Dimyati, Ibnu Sayid Muhamad Syato. Tth.Al-Kifayatul al-Atkiya Waminhajul al-Akhfiya. Semarang : Toha Putra.
- Beerman, Dan., & Xiong, Doaw. tth. Advocacy Handbook For Social Worker. National Association of Social Worker (NASW), North Carolina Chapter.
- Christner, Ray, W., & Walker, Mc Kenzie.L.2007. Handbook of Cognitive Behavior Group Therapy with Children and Adolescents. Edited by Ray W.Christner, Jessica L.Stewart, & Arthur Freeman. New York : Routledge.
- Crethar, Hugh, C., & Ratts, tth. Why Social Justice is A Counseling Concern, The President of Counselor for Social Justice.1-2.
- Gordon, Winsome. 2000. Module 3 Social Work. France : UNESCO.
- Isma'il al-Kahlani, Muhamad Ibnu., & Al-Ma'ruf bi al-Amir, As-Shona'ani. 1059. Subul – As-Salam. Semarang : Toha Putra.
- Johnson, Paul E. tth. Psychology of Religion. McMlix : Abingdon Press.
- Lit, Siu-Wai., & Shek, Daniel, T.L. 2002. Implications of Social Constructionism to Counseling and Social Work Practice. 9 (1), 105-130.
- McFadden, Susan., & Kozberg, Rabby Cary. 2008. Religious and Spiritual Supports for Late Life Meaning, 32 (2), 6-11.
- Michailakis, Dimitris., & Schirmer, Werner 2014.Social work and social problem : A contribution from system theory and constructionism. International Journal of Social Welfare, 23 (44), 431-442.
- Motulsky, Sue,l., Gere, Susan, H., Saleem, Rakhsanda., & Trantham, Sidney, M. 2014. Teaching Social Justice in Counseling Psychology. The Counseling Psychologist, 42 (8), 1058-1083.

- Muthahhari, Murtadha. 1995. *Perspektif al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*. Bandung : Mizan.
- Smith, Shannon D., Reynolds, Cynthia A., & Rovnak, Amanda. 2009. A Critical Analysis of The Social Advocacy Movement in Counseling, 87, 483-491.
- Suasa. 2009. Pelayanan Langsung dan Pelayanan Tidak Langsung dalam Pekerjaan Sosial. *Jurnal Academica*, 1, 44-57.
- The Policy Ethics and Human Rights Committee. 2012. *The Code Athics for Social Work*. British Association of Social Workers.
- Wheeler, Darrel.P. 2016. *Social Work Practice, in Health Care Settings*. National Association of Social Workers.

LANDASAN TEOLOGIS KONSELING SOSIAL DALAM PERSPEKTIF HASSAN HANAFI

Riza Zahriyal Falah

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

rizazahriya@stainkudus.ac.id

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengungkap pemikiran teologi Hassan Hanafi dalam kaitannya menjadi landasan filosofis teologis teori dan praktik konseling sosial. Dalam pembuatan artikel ini, penulis memusatkan penelitian pada kajian literatur kepustakaan yang berkaitan dengan landasan konseling dan teologi Hassan Hanafi. Sehingga masing-masing ilmu dipastikan mempunyai landasan filosofis terkait metafisik, epistemologi, dan aksiologi. Landasan metafisik terdiri atas konsep teologis, ontologis, antropologis dan kosmologi. Landasan metafisis teologis diperlukan dalam praktik konseling sosial agar ada nilai-nilai religius yang tumbuh dalam proses konseling. Pemikiran teologis Hanafi lebih memusatkan perhatian teologi antroposentris ketimbang teosentris. Konsep teologi Hanafi sesuai dengan tujuan konseling sosial yang mempunyai tujuan mewujudkan *the helping relationship* antara konselor dengan konseli, dan memunculkan solusi bagi masalah konseli dalam kehidupan sosialnya. Konsep-konsep teologi berupa keesaan Tuhan dan beberapa sifatnya, dapat menjadi landasan praktik konseling yang lebih humanis religius.

Kata kunci: Pemikiran Teologi, Teosentris, Antroposentris, Konseling Sosial

Abstract

HASSAN HANAFI PERSPECTIVE ON SOCIAL COUNSELING THEOLOGICAL FRAMEWORK. The metaphysical foundation consists of theological, ontological, anthropological and cosmological concepts. The theological metaphysical foundation is necessary in the practice of social counseling so that there are religious values that grow in the counseling process. This study reveal the theological philosophical of Hassan Hanafi in the context of social counseling theoritical and practice. The method used on this research are library research. The result show that metaphysical theology inserted on social counseling in order to reveal the religious value. Hanafi's theological concept only focus on antroposentric theology. This concept is accordance with social counseling purpouses. The theological concept can be basic of the counseling which are more religious and humanism.

Keywords: *Theological Thinking, Theocentric, Anthropocentric, Social Counseling*

A. Pendahuluan

Identitas manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dilepaskan dalam perjalanan hidup manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berinteraksi dengan sesamanya. Interaksi antar individu manusia ini kemudian menjadi bentuk relasi-relasi yang bisa bersifat terikat seperti dalam institusi-institusi sosial yang terstruktur dan bentuk relasi yang bersifat bebas seperti dalam bentuk kelompok manusia yang bernama masyarakat. kedua bentuk hubungan itu tidak hanya bersifat simbiosis komensalisme, namun juga berkembang menjadi simbiosis mutualisme (tanpa memungkir sismbiosis parasitisme) yaitu sama-sama mempunyai sifat saling menguntungkan dan membutuhkan atau timbal balik. Hubungan ini bisa disebut, dalam istilah disiplin ilmu Konseling sebagai *the helping relationship* (Shertzer and Stone, 1980: 5).

Eksistensi dalam masalah hubungan yang saling menguntungkan dan membutuhkan ini tidak bisa dinafikan, mengingat manusia secara kodratnya merupakan makhluk sosial, yang dalam fakta realitas kehidupannya tidak bisa mengesampingkan keberadaan orang-orang yang ada disekitarnya. Bahkan dalam masalah yang remeh sekalipun, terkadang manusia membutuhkan uluran tangan manusia lain. sehingga tepat kiranya dikatakan bahwa salah satu hikmah diciptakan manusia adalah untuk

saling mengenal dan saling berbuat baik kepada sesama sebagaimana dijelaskan Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13. Realita lain yang nampak dalam kehidupan manusia adalah munculnya masalah dalam perjalanan hidupnya. Bisa dipastikan tidak ada manusia yang tidak mempunyai masalah, walaupun tingkat masalahnya berbeda-beda. Sehingga dengan masalah itu berarti ada kehidupan, dan sebaliknya tanpa masalah berarti tidak ada kehidupan. Permasalahan yang dihadapi manusia ini pada akhirnya memunculkan berbagai kemajuan peradaban dan kebudayaan. Sejarah kehidupan manusia membuktikan bahwa dengan adanya masalah sebagai salah satu pemantiknya, manusia mampu mengembangkan berbagai disiplin keilmuan dan teknologi.

Dalam hal masalah menjadi pemantik kreatifitas manusia tidak selalu dimiliki oleh tiap-tiap manusia. Ada fakta lain yang menunjukkan bahwa keberadaan masalah dalam kehidupan manusia juga membuat kehidupan manusia tidak berkembang secara positif. Artinya adanya individu-individu manusia yang tidak mampu menyelesaikan, dalam arti mencari solusi yang terbaik untuk masalah yang dihadapi. Ketidakmampuan ini pada akhirnya membuat masalah yang dimiliki menjadi beban pikiran yang mengakibatkan munculnya gejala depresi, stres, putus asa, dan berbagai kondisi penyakit kejiwaan yang lain. selain membebani pikiran yang mengakibatkan munculnya penyakit kejiwaan, juga mengakibatkan masalah yang dimiliki akan semakin menumpuk, sehingga semakin memperparah kondisi kejiwaannya.

Akan tetapi ketidakmampuan manusia dalam menyelesaikan masalahnya merupakan bukti bahwa manusia memang diciptakan tidak dalam kondisi sempurna, namun memiliki kekurangan dan kelebihan sendiri-sendiri. Ketidakmampuan manusia dalam merespon masalah juga merupakan kodrat manusia, walaupun bersifat relatif, yaitu walaupun hari ini manusia tidak mampu memecahkan masalah, namun bisa saja terjadi dikemudian hari tidak mampu mencari solusi atas masalah yang sama, serta bersifat dinamis, artinya berubah-ubah sesuai waktu dan kondisi. Sehingga bisa disimpulkan bahwa manusia mempunyai kesempatan untuk mengembangkan dirinya, karena selain dilengkapi dengan panca indera, manusia juga mempunyai akal. sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 78, manusia dilahirkan di dunia dibekali dengan

penglihatan dan pendengaran serta *af-idah*. *af-idah* dalam pandangan Ibnu Khaldun merupakan daya akal manusia untuk mengkonsep realitas yang ditangkap panca indera manusia secara objektif dan komprehensif, yang dari situ kemudian manusia mampu melakukan apersepsi, abstraksi, dan imajinasi. Aktivitas berpikir adalah proses kejiwaan dibalik pencerapan inderawi dan proses “mondar-mandir” kognitif, mengabstraksi dan mensistematisasi cerapan inderawi (Ridla, 2002: 176)

Walaupun demikian tingkat *af-idah* antara satu manusia dengan manusia yang lain pasti berbeda-beda sebagaimana kodratnya manusia, sehingga sebagaimana disinggung diatas, terkadang manusia membutuhkan bantuan orang lain ketika *af-idah*-nya tidak mampu memecahkan problem yang dihadapi. Ketidakmampuan itu kemudian memicu timbulnya hubungan timbal-balik antara manusia (yang mempunyai masalah) dengan manusia lain (yang mampu memberikan solusi). Sehingga keberadaan orang lain dalam kompetensi-kompetensi tertentu sangat diperlukan. Sebagaimana contoh untuk memakai baju, maka manusia yang tidak bisa membuat baju membutuhkan orang yang mampu membuat baju, atau untuk berkendara, manusia yang tidak mampu menciptakan kendaraan membutuhkan orang yang mampu membuat kendaraan, dan lain-lain.

Salah satu permasalahan yang tidak semua manusia mampu untuk mencari solusi adalah masalah gangguan jiwa (mental) seperti rasa cemas, gelisah, tertekan, stress dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi. Tidak semua manusia memiliki kemampuan mencari solusi ketika jiwanya tidak dalam kondisi sehat karena berbagai masalah yang dihadapi dalam perjalanan hidupnya. Sehingga pada akhirnya kondisi ini memaksanya untuk mencari bantuan kepada orang lain yang mempunyai kemampuan memberikan bimbingan dan konseling yang pada akhirnya memberikan solusi terkait permasalahan yang dihadapinya. Selain bimbingan konseling, ada ilmu lain yang terkait dengan solusi bantuan kejiwaan, yaitu psikoterapi. Istilah konseling dan psikoterapi sering dibedakan. Persamaan dari konseling dan psikoterapi terletak pada kesamaan tujuan berupa eksplorasi diri, pemahaman diri, dan perubahan tindakan atau perilaku. Konseling dan psikoterapi lazim pula mencoba menghilangkan tingkah laku merusak diri pada klien/

konseli. Selain itu baik konseling maupun psikoterapi memberi penekanan pentingnya perkembangan pembuatan keputusan dan keterampilan pembuatan rencana oleh klien/konseli. Pentingnya saling-hubungan antara klien/konseli dengan psikoterapis/konselor disepakati sebagai suatu bagian integral dalam proses konseling ataupun proses psikoterapi (Mappiare, 2011: 18).

Perbedaan antara konseling dan psikoterapi antara lain ((Mappiare, 2011: 20), *pertama*, konseling dan psikoterapi dipandang berbeda lingkup pengertiannya. Istilah "psikoterapi" mengandung arti ganda. Pada satu segi psikoterapi menunjuk pada sesuatu yang jelas, yaitu satu bentuk terapi psikologis. Namun pada segi yang lain psikoterapi menunjuk pada sekelompok terapi psikologis, yaitu suatu rentangan wawasan yang luas tempat hipnotis pada satu titik dan konseling pada titik lainnya. Sehingga dengan demikian konseling merupakan salah satu bentuk psikoterapi. *Kedua*, konseling lebih berfokus pada masalah, ikhwal (kondisi), pengembangan-pendidikan-pencegahan. Sedangkan psikoterapi lebih fokus pada masalah penyembuhan-penyesuaian-pengobatan. *Ketiga*, konseling didasarkan pada falsafah atau pandangan terhadap manusia, sedangkan psikoterapi didasarkan pada ilmu atau teori kepribadian dan psikopatologi. *Keempat*, konseling dan psikoterapi berbeda tujuan dan cara untuk mencapai tujuan. Tujuan psikoterapi adalah mengatasi kelemahan-kelemahan tertentu melalui beberapa cara praktis mencakup pembedahan psikis dan pembedahan otak. Sedangkan konselor pada lain pihak berurusan dengan identifikasi dan pengembangan kekuatan-kekuatan positif pada individu. Hal ini dilakukan dengan membantu konseli untuk menjadi seorang individu yang berfungsi secara sempurna.

Selain perbedaan diatas, ada beberapa hal yang membedakan konseling dan psikoterapi. Konseling lebih memusatkan konseli sebagai subjek daripada objek. Sehingga dalam kegiatan konseling, konselor memberikan kesempatan kepada konseli untuk mengeksplorasi dirinya sendiri untuk membantu peningkatan kesadaran dan memungkinkan untuk memilih. Proses konseling juga seringkali tidak berjalan lama, berfokus pada problem-problem tertentu dan membantu individu memecahkan masalah yang menghalangi pertumbuhannya (Corey, 1998: 11). Sehingga konseli dibantu atau difasilitasi untuk menemukan solusi-

solusi secara pribadi agar masalahnya bisa terselesaikan secara efektif. Sedangkan psikoterapi lebih sering ditujukan sebagai suatu proses tidak sadar dan lebih banyak berurusan pada perubahan struktur kepribadian. Proses psikoterapi lebih memusatkan pada pemahaman diri secara intensif, membutuhkan jangkauan waktu yang lebih lama, berfokus pada urusan-urusan yang bertanggungjawab atas munculnya problem-problem hidup tertentu sebagaimana terjadi dalam kegiatan konseling. (Corey, 1998: 11-12)

Dari perbedaan konseling dan psikoterapi diatas, penulis memusatkan perhatian pada konseling. Konseling dapat berupa konseling individual/pribadi yang memusatkan pada masalah pribadi konseli, dan konseling sosial yang memusatkan pada masalah konseli dengan kehidupan sosialnya. Ketertarikan penulis untuk membahas landasan teologis konseling sosial perspektif Hassan Hanafi adalah karena dalam kegiatan konseling terdapat nilai-nilai *the helping relationship*. Secara filosofis, Jujun S. Suriasumantri dalam mengatakan bahwa ada tiga hal pokok yang patut ditanyakan dalam suatu disiplin keilmuan, yaitu landasan metafisik (teologis, kosmologis, dan antropologis), landasan epistemologi, dan landasan aksiologi. Dalam perkembangannya, bimbingan dan konseling diakui sebagai bagian dari beberapa disiplin keilmuan, yaitu ilmu dakwah, psikologi, dan pendidikan. Di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI), terjadi tarik ulur penempatan prodi/jurusan bimbingan dan konseling Islam, yang terkadang menjadi bagian dari fakultas tabiyah atau dakwah. Perubahan peraturan menteri agama (PMA) terkait penempatan bimbingan dan konseling Islam bisa menjadi contoh tarik ulur posisi bimbingan dan konseling Islam. (Kamaruddin Amin, 2016). Sejauh pengetahuan penulis, pembahasan landasan teologis konseling sosial masih jarang ditemukan. Sehingga penulis ingin mengembangkan landasan konseling sosial berupa landasan teologis yang merupakan bagian dari landasan metafisik. Sedangkan ketertarikan pada Hassan Hanafi dilatar belakangi karena Hassan Hanafi merupakan tokoh muslim yang berkonsentrasi salah satunya dalam masalah teologis, utamanya mencoba menarik pemikiran teologis umat Islam yang dalam pandangan Hassan Hanafi terlalu “melangit”, kurang aplikatif dan tidak berdampak pada kehidupan sosial. Dari ketertarikan diatas, dengan

merujuk pada pemikiran Hassan Hanafi dalam beberapa karyanya, penulis mencoba membahas landasan teologis konseling sosial dalam perspektif Hassan Hanafi.

B. Pembahasan

1. Konseling Sosial

Salah satu tujuan konseling sosial adalah memfasilitasi individu untuk mampu memahami kehidupan sosial dan mempunyai keterampilan sosial. Sebagaimana sudah disinggung sebelumnya, konseling merupakan salah satu bentuk hubungan timbal-balik (*the helping relationship*) antara konselor dengan konseli. Hubungan ini tidak semata hubungan yang bersifat formal-struktural-institusional dalam wadah-wadah sosial, tapi sudah berkembang jauh ke dalam bentuk hubungan yang kompleks (Komarudin, 2017). Hubungan ini didasarkan pada teori bahwa manusia hidup didunia tidak bisa dan tidak mungkin menafikan keberadaan orang lain. manusia akan selalu menjalin hubungan dengan orang lain, berusaha mengenali dan memahami kebutuhan-kebutuhan orang lain, memunculkan bentuk interaksi tertentu dan berusaha mempertahankan interaksi tersebut (Pearson dalam Sarwono, 2009: 67).

Dengan semakin berkembangnya ilmu dan teknologi, maka hubungan antar manusia juga semakin berkembang dan harus berkembang. Karena jika yang terjadi adalah sebaliknya, akan tercipta individu atau komunitas yang stagnan dan eksklusif. Sehingga pengembangan keterampilan sosial dalam hubungan sosial. Keterampilan sosial merupakan kompetensi seseorang untuk melakukan komunikasi secara efektif dengan orang lain yang dilakukan secara verbal maupun non verbal sesuai dengan situasi dan kondisi saat itu. Keterampilan sosial akan membuat seseorang mempunyai kemampuan mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan perasaannya baik yang bersifat positif maupun negatif kepada orang lain dalam bentuk hubungan interpersonal. Pengungkapan dengan keterampilan sosial itu akan berguna, karena akan meminimalisir potensi kesalah pahaman yang memicu konflik. Keterampilan sosial ini dibutuhkan agar manusia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan berupa keterampilan berperilaku, berbahasa, dan *attitude* (sikap).

Praktik konseling sosial mempunyai beberapa aspek yang harus diperhatikan, (Komarudin, 2017) *pertama*, adanya interaksi antara konselor dan konseli yang bersifat timbal-balik; *kedua*, konselor selaku orang yang memberikan bantuan adalah seseorang yang mempunyai kompetensi menjadi fasilitator dalam menggerakkan konseli untuk menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kompetensi ini tentunya tidak dimiliki oleh konseli yang merupakan orang yang membutuhkan bantuan; *ketiga*, proses pemberian bantuan bukanlah bersifat *taken for granted* atau dogma, namun lebih pada suatu proses agar orang yang membutuhkan bantuan atau konseli mempunyai kemampuan untuk mengembangkan kemampuan dirinya secara mandiri, sehingga mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi saat itu; *keempat*, (Faqih, 2001: 37) Pemberian bantuan oleh konselor pada konseli memiliki fungsi pencegahan (preventif), koreksi, preservatif, dan fungsi *developmental* (perkembangan); *kelima*, kegiatan konseling mempunyai karakter yang berbeda dengan kegiatan bimbingan, yaitu proses kegiatan konseling harus mempunyai setting tempat yang memadai, mempunyai ragam tipe layanan, dan menarik biaya/tarif untuk konselor.

Sasaran konseling sosial menurut Kasni Hariwoerjanto (1987) adalah individu-individu yang mengalami hambatan/kesulitan dalam melakukan sosialisasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Individu ini terbagi menjadi tiga, yang pertama adalah individu yang secara langsung tidak ingin bersosialisasi dengan lingkungan disekitarnya karena sebab penghalang yang bersifat pribadi seperti perasaan minder, malu, takut diejek dan lain-lain. selanjutnya yang kedua adalah individu yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ketidakmampuan ini bukan karena individu itu tidak mampu melakukannya, akan tetapi karena memang tidak ingin menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Yang ketiga adalah individu yang mempunyai kemampuan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, namun tidak dilakukan karena individu tersebut bersikap menentang terhadap lingkungan disekitarnya. Selain individu, sasaran konseling sosial adalah kelompok-kelompok yang juga mempunyai masalah sosial, antara lain kelompok yang individu didalamnya mengalami keretakan sosial, masalah sosial

dimana masyarakatnya tidak sebagaimana masyarakat pada umumnya, dan kesukaran sosial.

Dalam konseling sosial, seorang konselor seyogyanya memiliki beberapa kompetensi ilmu yang terkait dengan kegiatan konseling. Hal ini dikarenakan kegiatan konseling merupakan kegiatan sosial yang pastinya akan berkaitan dengan keilmuan sosial yang lain. Ilmu sosial ini antara lain ilmu komunikasi, antropologi, sosiologi, filsafat (ilmu), antropologi, psikologi, dan ekonomi. Seperti ilmu komunikasi yang melingkupi penyampaian pesan-peesan dan *suggest* kepada konseli. Dengan bermodalkan ilmu komunikasi yang baik, maka konselor akan dapat berinteraksi dengan konseli, sehingga mampu membangkitkan kemandirian konseli untuk menemukan solusi atas masalah yang sedang dihadapi. Begitupun ilmu sosiologi, digunakan konselor untuk mempelajari tingkah laku dan hubungan individu dalam suatu kelompok masyarakat. Antropologi digunakan konselor untuk memetakan keragaman budaya, bangsa, dan suku serta bisa memahaminya dalam sudut pandang filosofis. Sedangkan filsafat membantu konselor dalam menggali makna kondisi sosial yang sedang terjadi, dan bisa mengatur landasan filosofis pelaksanaan kegiatan konseling yang sesuai dengan makna kondisi sosial tadi. Ilmu psikologi menjadi landasan konselor dalam memahami tingkat perubahan perilaku dan perkembangan kepribadian konseli sebagai manusia. Ilmu ekonomi akan membantu konselor dalam memetakan solusi permasalahan konseli yang terkait dengan masalah ekonomi. Beberapa ilmu diatas akan dibutuhkan konselor dalam praktik konseling sosial. Karena sebab itu Hansen dkk (1982) menyebut konseling sosial sebagai bentuk penerapan dari ilmu-ilmu sosial interdisipliner. Maka dari itu, kompetensi yang dimiliki seorang konselor selain dalam bidang keilmuan bimbingan dan konseling, juga harus ditopang dengan berbagai pengetahuan sosial seperti dijelaskan diatas. Karena pada faktanya, individu yang hidup menyatu dalam suatu masyarakat mempunyai latar belakang yang bermacam-macam, baik dari segi sosial, budaya, agama, karakter, kepribadian, dan kompetensi. Sehingga proses konseling sosial yang dilakukan konselor dapat berjalan dengan baik dan mampu membantu konseli dalam merumuskan solusi atas masalah yang sedang dihadapi.

2. Pemikiran Teologi Hassan Hanafi

Teologi mempunyai hubungan yang erat dengan perilaku dan sikap orang-orang yang meyakini sebagai kebenaran. Konsep teologi yang dipercayai oleh seseorang, akan menjadi landasan dalam menjalankan kehidupannya. Dalam perjalanan sejarah manusia, konsep teologi menciptakan polarisasi-polarisasi, bahkan dalam tingkatan yang ekstrim, menciptakan konflik (verbal dan non verbal). Konflik-konflik semacam ini masih ada sampai sekarang. Seperti kemunculan golongan khawarij dimasa pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Golongan Khawarij menganggap orang yang berbeda dalam masalah teologi dengannya sebagai orang yang sesat bahkan murtad/kafir. Pemikiran itu kemudian memunculkan peristiwa terbunuhnya Ali bin Abi Thalib (yang tidak setuju dengan pemikiran khawarij) yang pembunuhnya berasal dari golongan khawarij. Dalam contoh lain seperti golongan jabariyyah, yang berkeyakinan bahwa manusia diciptakan Tuhan tanpa daya apapun. Sehingga setiap gerak tingkah laku manusia adalah murni digerakkan oleh Tuhan. Keyakinan ini memunculkan sikap fatalis yang berlebihan tanpa diimbangi ikhtiyar/usaha (Sholeh, 2014: 63).

Selain hal diatas, teologi Islam yang diyakini oleh umat Islam dalam pandangan Hassan Hanafi belum mampu mengantarkan umat Islam untuk sampai pada pengetahuan tentang Tuhan dan wujud-wujud spiritual lainnya. Konsep teologi yang ada saat ini juga masih menggunakan bahasa-bahasa teoritis transendental. Pada akhirnya konsep-konsep itu akan membingungkan dan multitafsir. Konsep teologi seharusnya mampu mengantarkan umat untuk mengetahui eksistensi Tuhan dan meladaninya dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya sekedar wacana belaka yang tanpa ada konsekuensi positif (Hanafi, 1991: 408-409).

Hassan Hanafi lahir di kota Kairo, Mesir pada tanggal 13 Februari 1935, berdarah Maroko. Kakeknya berasal dari Maroko dan neneknya dari kabilah Bani Mur yang diantaranya menurunkan Bani Gamal Abdul Nasser, presiden Mesir kedua. Pada saat berusia 5 tahun, Hassan Hanafi sudah hafal Al-Qur'an. Pendidikannya diawali di pendidikan dasar, tamat tahun 1948, kemudian di Madrasah Tsanawiiyah *Khalil Agha*, Kairo, selesai tahun 1952. Selama di Tsanawiyah, Hanafi sudah aktif mengikuti diskusi-diskusi kelompok Ikhwanul Muslimin, sehingga dia paham

tentang pemikiran yang dikembangkan dan aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan oleh organisasi tersebut. Selain itu ia juga mempelajari pemikiran-pemikiran sayyid Quthb (1906-1966) tentang keadilan sosial dan keislaman. Hanafi memperoleh gelar sarjana mudanya dari Universitas Kairo, Jurusan Filsafat Fakultas Adab tahun 1956. Kemudian ia melanjutkan ke Universitas Sorbonne Perancis dengan konsentrasi kajian pemikiran Barat modern dan pra-modern (Falah, 2015). Tahun 1981, Hassan Hanafi memprakarsai sekaligus menjadi pimpinan redaksi Jurnal Ilmiah *al-Yasar al-Islami* (Kiri Islam). Pemikirannya dalam jurnal tersebut memancing reaksi keras dari penguasa Mesir saat itu, Anwar Sadat (1918-1981), sehingga menyeret Hanafi mendekam dalam penjara. Dan jurnal *al-Yasar al-Islami* tidak pernah terbit lagi sejak saat itu. Namun pemikiran *al-Yasar al-Islami* tidak pernah hilang dikalangan umat Islam, bahkan menjadi kajian yang menarik dan layak untuk diteliti dan dikembangkan.

Hanafi melihat umat Islam (Mesir khususnya) mengalami keterpurukan dengan bentuk ketidak bebasan, keprihatinan dan dalam bayang-bayang negara Barat. Faktor internal yang menyebabkan hal itu dalam pandangan Hanafi adalah metode interpretasi atas teks yang kurang variatif dan lebih menekankan pada teks daripada konteks. Dalam masalah teologi, umat Islam juga terjebak pada pengertian-pengertian yang bersifat hafalan daripada praktis. Selain itu, rasionalitas kurang begitu mendapat tempat dikalangan umat Islam. Rasionalitas hanya digunakan dalam posisi debat, mencari pembenaran, dan perselisihan. Sedangkan penggunaan rasionalitas dalam posisi netralitas, kegiatan diskusi dan sarana dialog kurang begitu diperhatikan. Dari sisi sosial budaya umat Islam berada dalam kondisi terbelakang, terjajah, dan stagnan dalam peradaban. (Sholeh, 2010). Sedangkan faktor eksternalnya adalah adanya pergerakan penjajahan (kolonialisme), imperialisme, zionsme, dan kapitalisme Barat terhadap dunia Islam (Shimogaki, 2012: 15).

Memperhatikan kondisi umat Islam dan pengaruh Barat yang semakin tidak terbandung, Hanafi mengusulkan gerakan yang revolusioner, "Kiri Islam" (*al-Yasar al-Islami*) dengan tiga pilar pokok dalam rangka mewujudkan kebangkitan Islam, revolusi Islam (revolusi tauhid) dan kesatuan umat, yaitu *pertama* revitalisasi khazanah Islam klasik. Hanafi menekankan perlunya rasionalisme dalam revitalisasi ini.

Rasionalisme merupakan keniscayaan untuk kemajuan dan kesejahteraan muslim serta untuk memecahkan situasi kekinian di dalam duni Islam. *Kedua* adalah perlunya menentang peradaban Barat. Seperti disebutkan di atas, Hanafi mengingatkan pembacanya akan bahayanya kebudayaan Barat yang hegemoninya bisa menghilangkan kebudayaan bangsa-bangsa lain di dunia, tidak terkecuali kebudayaan umat Islam. Sebagai langkah ini, ia mengusulkan “oksidentalisme” sebagai lawan dari “orientalisme” untuk mengakhiri mitos peradaban Barat. *Ketiga* adalah analisis atas realitas dunia Islam. Untuk analisis ini, ia mengkritik metode tradisional yang bertumpu pada teks (nash), dan mengabaikan realitas. Ia mengusulkan metode tertentu, agar realitas dunia Islam bisa berbicara bagi dirinya sendiri (Shimogaki, 2012: 9). Ancaman kapitalisme, imperialisme, dan zionisme Barat yang terus membayang-bayangi, bahkan sudah mencengkeram kuat di dunia Islam sehingga memunculkan kemiskinan, ketertindasan, keterbelakangan dikalangan umat Islam, membutuhkan perhatian serius agar umat Islam bisa bangkit kembali seperti terdapat dalam lintasan sejarah, dimana umat Islam menjadi pusat peradaban dunia.

Untuk mewujudkan kemandirian umat Islam, salah satunya adalah merekonstruksi pemikiran teologi. Teologi bukan hanya membicarakan masalah keesaan Tuhan, namun juga seharusnya berkaitan dengan implikasinya terhadap kehidupan sosial umat Islam. Hanafi berpendapat sesuai dengan metode hermeneutikanya, bahwa hasil interpretasi atas teks harus aplikatif dan menjawab problem kemanusiaan, maka term-term yang bersifat sakral dalam masalah teologi yang selama dipahami hanya milik Tuhan, harus juga ditarik dalam ranah antroposentris. Term-term sakral yang umumnya berkaitan dengan ketuhanan, yang sebelumnya dimaknai dengan sesuatu yang bertujuan menunjukkan dan menjaga kesucian, kebesaran serta kekuasaan-Nya, ditarik dan dibumikan menjadi sebuah term material duniawi. Karena itu, apa yang dimaksud Tauhid bukan lagi konsep yang menegaskan tentang eksistensi dan keesaan Tuhan yang bersifat monotheis, politheis, pantheis, deist, dan lain-lain, tetapi lebih merupakan kesatuan pribadi manusia yang jauh dari perilaku dualistik seperti oportunis, hipokrit, munafik dan perilaku-perilaku *madzmum* yang lain. Semua deskripsi tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya sebagaimana

yang ada dalam al-Qur'an dan Sunnah, sebenarnya lebih mengarah kepada pembentukan manusia yang baik, manusia ideal, *insan kamil*.

Dalam teologi tauhid umat Islam secara logis, dapat disimpulkan bahwa Tuhan adalah esa. Esa bermakna tunggal, satu dan tidak terbilang. Konsep ini akan memberikan pengertian bahwa secara teologis, Islam menginginkan manusia untuk bersatu, dan menolak segala bentuk diskriminasi berdasarkan ras, warna kulit, kelas, garis keturunan, kekayaan dan kekuasaan. Teologi Islam menempatkan manusia secara egaliter, sama dan mempunyai derajat yang setara satu dengan yang lain. Selain ada orang lain, Islam secara teologis juga menyatukan antara manusia dan alam yang melengkapi penciptaan Tuhan. Keesaan Tuhan berarti keesaan kehidupan, yakni tidak ada pemisahan antara keduniawian dan keagamaan (Hanafi, 2003: xxii). Dari penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa konsep teologi dalam pandangan Hanafi harus bisa ditarik dalam konsteks kemanusiaan yang lebih konkrit. Konteks kemanusiaan yang dimaksud adalah upaya menciptakan kesatuan sosial masyarakat tanpa sekat, ras, dan warna kulit. Sistem sekat/kelas pada akhirnya akan memunculkan polarisasi dalam kehidupan manusia, dan memunculkan sikap eksklusif pada orang lain. hal ini tentunya bertentangan dengan esa/tauhid yang seharusnya menciptakan persatuan dan kesatuan manusia tanpa membedakan aspek-aspek fisik dan kejiwaan. Selain masalah keesaan Tuhan, Hanafi juga membahas beberapa sifat Tuhan dan kaitannya dengan kehidupan sosial manusia.

Sifat yang pertama adalah *wujud*. Konsep tentang wujud Tuhan pada dasarnya tidak hanya sekedar menjelaskan keberadaan eksistensi Tuhan sebagaimana dijelaskan oleh para ahli kalam. Keberadaan wujud Tuhan bisa diketahui manusia/makhluk ciptaannya lewat ayat-ayat *kauniyah* dan Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam. Dalam hal ini, Tuhan "diakui" ada oleh makhluknya lewat kreativitas yang ditampakkannya berupa dua tanda tadi, sehingga bisa dikenali oleh manusia. Bentuk kreativitas itu adalah tanda bahwa Tuhan itu eksis. Manusia dalam hal ini harus menarik sifat wujud Tuhan ini dalam kehidupannya dengan cara menunjukkan eksistensinya didunia lewat kreativitas memelihara dunia dan isinya (Hanafi, 2003: 600). Salah satu cara menunjukkan eksistensi ini adalah dengan cara melakukan kegiatan yang bersifat positif, baik

kaitannya dalam lingkup individual maupun lingkup sosial sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an dan Hadist. Semisal berkata baik, saling tolong menolong, mengamalkan ilmu, dan lain-lain.

Kedua *Qidam* (dahulu). Sifat Tuhan yang bermakna terdahulu tanpa permulaan dan tanpa ada yang memulai sebelumnya. Bermakna sebagai kaca pengalaman kesejarahan, yaitu perjalanan sejarah umat Islam pada khususnya dan manusia pada umumnya. Pengalaman kesejarahan ini digunakan sebagai bahan evaluasi dan untuk meramalkan masa depan. Ramalan berdasar hal yang terdahulu ini akan memberikan landasan bagi manusia untuk merancang pola pengembangan diri di masa depan. Ketiga *Baqa* berarti kekal/abadi (*immortal*), pengalaman kemanusiaan yang merupakan lawan dari sifat fana/rusak. Berarti tuntutan kepada manusia untuk tidak cepat rusak, yang dilakukan dengan cara melakukan tindakan-tindakan yang positif, konstruktif, dan progressif, baik dalam perbuatan maupun pemikiran, dan menjauhi tindakan-tindakan yang bisa merusak keseimbangan alam dan manusia. Menjaga kelestarian alam merupakan salah satu tugas manusia di muka bumi sebagai wakil Tuhan (*khalifatullah*). Maka dari itu tidak dibenarkan perbuatan merusak, eksploitasi, destruktif dan lain-lain terhadap alam. Begitupun dengan hubungannya kepada manusia lain. Manusia dituntut untuk meninggalkan karya-karya yang monumental yang bisa membuat namanya tetap abadi

Keempat dan kelima *Mukhalafatu li al-hawadist* (berbeda dengan yang lain) dan *qiyam binafsihi* (berdiri sendiri). Sifat *Mukhalafatu li al-hawadist* menganalogikan agar manusia mampu menunjukkan eksistensi dirinya tanpa harus terus menerus bergantung dan meniru orang lain, baik dalam masalah ilmu, budaya, dan teknologi (Hanafi, 1991: 143). Konsep ini digunakan Hanafi untuk menetralkan ekspansi Barat atas umat Islam yang lambat laun menghilangkan eksistensi umat Islam karena tertarik untuk meniru orang Barat (menjadi kebarat-baratan). Selanjutnya sifat *qiyam binafsihi* yang berarti berdiri sendiri/mandiri. Sifat ini dalam implementasinya di kehidupan manusia tentu memerlukan perencanaan yang matang dan penuh kesadaran. Dalam aspek pemikiran, umat Islam dituntut kritis terhadap setiap bentuk pemikiran agar bisa menghasilkan pengetahuan yang komprehensif dan bisa membuat karya tanpa terus-menerus mengikuti pemikiran orang lain.

kelima *wahdaniyyah* (keesaan), bukan hanya merujuk kepada keesaan Tuhan, pensucian Tuhan dari kegandaan (*syirik*) yang diarahkan kepada paham trinitas maupun polyteisme, namun juga mengarah kepada kondisi sosial manusia. Berkaca pada *Wahdaniyyah*, manusia dituntut untuk tidak melakukan praktek-praktek diskriminasi, eksploitasi tanpa batas, intimidasi kepada manusia lain. *Wahdaniyyah* merupakan ajaran tentang kesatuan manusia, kesetaraan manusia dan keadilan umum. Tidak ada yang membedakan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain kecuali ketaqwaannya. Manusia dituntut untuk melakukan kasih sayang, baik kepada yang seagama maupun yang berbeda

Dari beberapa pemikiran Hanafi diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Hanafi menginginkan umat Islam untuk menelusuri kembali aspek historis pemikiran teologi yang dari situ kemudian direkonstruksi kembali agar mempunyai manfaat praktis dalam kehidupan sosial manusia. Sehingga Tuhan dalam bahasan teologi bukanlah Tuhan yang selalu di langit, tapi juga di bumi. Tujuan penelusuran rasional ini untuk menunjukkan bukti-bukti kebenaran internal ajaran teologi Islam melalui analisis rasional terhadap pengalaman generasi masa lalu dan cara yang ditempuh untuk mengimplementasikannya. Langkah ini akan mampu memberikan kebenaran eksternal hingga teologi Islam menjadi inklusif dan diterima orang untuk diterjemahkan dalam kehidupan.

3. Konstruksi Landasan Teologis Konseling Sosial

Suatu kegiatan bisa dikatakan sebagai ilmu jika mencakup beberapa hal, yaitu problem, sikap, metode, aktifitas, pemecahan, dan pengaruh (Mustansyir dan Munir, 2001: 13). Agar tidak terjadi tumpang tindih antar ilmu, filsafat membatasi ilmu dengan memberikan landasan filosofis. Landasan filosofis ini selain memberi batasan-batasan atas suatu ilmu, juga yang akan membedakan antara satu ilmu dengan yang lainnya. Pembatasan dan pembedaan ini penting, selain untuk memberikan kriteria yang jelas atas suatu ilmu, juga agar tidak terjadi saling tumpang tindih antara satu ilmu dengan yang lainnya.

Sebagaimana sudah dibahas sebelumnya, landasan filosofis suatu ilmu mencakup landasan metafisik (teologi, antropologi, kosmologi, dan ontologi), landasan epistemologi dan landasan aksiologi. Landasan

metafisik digunakan untuk membedakan objek kajian dan hakikatnya. Landasan epistemologi digunakan untuk menentukan prosedur, cara, dan sarana yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan yang benar, dan landasan aksiologi digunakan untuk melihat kegunaan ilmu secara praktis dan nilai yang mengikatnya.

Landasan metafisik tidak dapat dilepaskan dari suatu ilmu. Hal ini dikarenakan pandangan-pandangan terhadap alam, agama/religi, manusia, hakikat yang ada disekitar manusia memiliki pengaruh terhadap paradigma yang dikembangkan oleh berbagai disiplin keilmuan yang ada. Dalam keilmuan bimbingan konseling, landasan teologis menjadi bagian dari landasan metafisik. Landasan ini juga menjadi penyambung antara ilmu dengan agama yang dianut konselor dan konseli. Landasan religius agama dalam praktik konseling sosial mempunyai beberapa alasan, yaitu:

- a. Konseli merupakan individu yang memiliki latar belakang agama, yang dalam banyak hal mempengaruhi sikap, keyakinan, perasaan, dan tingkah laku.
- b. Terdapat beberapa kesamaan antara tujuan konseling sosial dan nilai-nilai agama. Selayaknya konselor mengakui nilai-nilai agama yang dianut oleh konseli.
- c. Banyak fakta yang menunjukkan bahwa agama mempunyai kontribusi yang positif dalam kesehatan mental, sehingga landasan agama dalam praktik konseling sosial dapat membantu konselor dalam membantu konseli.
- d. Agama bisa menjadi salah satu aspek yang mendukung pengembangan ilmu bimbingan konseling, sehingga konsep keilmuan bimbingan konseling lebih holistik dan integral..

dalam pandangan beberapa konseli, agama adalah aspek fundamental dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan agama dalam praktik konseling sosial akan meningkatkan efektifitas kerja konselor (Purnama, 2003).

Konseling sosial sebagai bagian dari ilmu bimbingan dan konseling tentunya membutuhkan landasan filosofis yang jelas. Dalam aspek metafisik, khususnya dalam bidang agama/teologi, landasan ini sebagaimana dijelaskan diatas memiliki alasan-alasan yang logis untuk

mendapatkan perhatian dalam teori maupun praktik konseling sosial. Teori khususnya dalam rumusan tujuan konseling sosial yang memiliki kesamaan, dan dalam praktiknya, dimana konseli dan konselor adalah individu yang beragama, sehingga mempunyai keyakinan teologis yang mendasari sikap, keyakinan, perasaan, dan tingkah laku.

Pemikiran Hanafi dalam masalah teologi, salah satunya mengajak umat Islam untuk memikirkan kembali pemikiran teologi yang lebih bumi, humanis dan aplikatif, tidak hanya berputar dalam pemikiran teologi yang melangit, transenden, dan teoritis. Pembahasan tentang keesaan Tuhan dan sebagian sifat-sifatNya tidak hanya berlaku untuk Tuhan, tapi harus bisa diteladani secara filosofis oleh manusia dan menjadi landasan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Konseling sosial, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, berusaha memfasilitasi individu yang mempunyai problem untuk bisa hidup dengan baik secara sosial dan mempunyai keterampilan sosial (Komarudin, 2017). Sisi positif dalam kehidupan sosial manusia adalah bersikap egaliter kepada manusia lain tanpa memandang latar belakangnya, sebagaimana konsep keesaan Tuhan yang mengajak manusia untuk bersatu dalam perbedaan. Persatuan ini muncul dari keyakinan teologis akan keesaan Tuhan yang harus diejawentahkan dalam kehidupan manusia selaku makhluk Tuhan. Konselor dalam kegiatan konseling sosial harus mampu membangun keyakinan konseli tidak hanya sekedar keyakinan belaka, tapi menyadarkannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan. Diharapkan ketika konselor mampu menyadarkan konseli tentang konsep sosial egaliter berlandaskan pemahaman keesaan Tuhan, konseli akan mampu menyelesaikan problem yang dihadapinya. Konsep sosial egaliter yang bersumber dari konsep esa Tuhan akan menolong konselor untuk menciptakan hubungan timbal balik (*the helping relationship*) antara dengan konseli, sehingga selain mempermudah proses kegiatan konseling sosial dengan membantu konseli menciptakan solusi dari problem yang sedang dihadapi, juga menciptakan ikatan sosial yang baik antara konselor dan konseli, dan juga antara konseli dengan orang-orang disekitarnya. Dari sini, diharapkan konseli akan mampu mempunyai keterampilan sosial ketika sudah melewati proses konseling.

Selain implementasi keesaan Tuhan dalam mewujudkan sistem sosial yang egaliter, seberapa sifat Tuhan dalam pembahasan diatas, bisa menjadi acuan konselor dalam praktik konseling sosial. Dalam praktik konseling sosial sikap kemandirian sebagaimana dijelaskan Hanafi dalam menjelaskan sifat Tuhan *wahdaniyah*, perlu untuk dimunculkan. Kegiatan konseling sebagaimana dijelaskan sebelumnya merupakan kegiatan yang memunculkan hubungan timbal balik antara konselor dengan konseli. Hubungan ini mempunyai landasan bahwa konseli merupakan orang yang membutuhkan bantuan karena tidak mampu mengatasi atau memunculkan solusi atas masalah yang menimpa dirinya. Landasan kemandirian harus menjadi pegangan konselor dalam pemberian bantuan terhadap konseli yang mempunyai masalah sosial ini. Konselor harus mempunyai keyakinan bahwa konseli pada dasarnya mempunyai kemampuan untuk menciptakan solusi, karena konselilah yang mempunyai masalah dan lebih mengetahui masalahnya. Peran konselor adalah membangkitkan jiwa kemandirian konseli sebagaimana tergambar dalam sifat *wahdaniyah* Tuhan. Konselor sebisa mungkin berkreasi sebagaimana sifat kemandirian Tuhan dalam berkreasi menciptakan alam semesta, untuk menciptakan metode yang tepat dalam pemberian bantuan pada konseli. dalam kegiatan ini, konseli akan mempunyai kesadaran untuk mandiri, berkreasi secara baik, tidak selalu mengikuti pendapat dan kreasi orang lain.

Konseli yang bermasalah dengan kehidupannya, merupakan sasaran konseling sosial. konseli dalam hal ini adalah individu-individu yang mengalami hambatan/kesulitan dalam melakukan sosialisasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Adakalanya kesulitan muncul karena individu tersebut tidak bisa eksis/mewujud dalam ruang sosial. Dengan meneladani sifat Tuhan *wujud*, konselor dapat memunculkan bakat bawaan sosial dalam diri konseli agar mempunyai kesadaran diri untuk bersosialisasi dengan melakukan hal-hal yang positif. Melakukan hal-hal sederhana seperti bersenyum sapa, saling tolong menolong, terbuka kepada orang lain, pada akhirnya akan membuat konseli merasa eksis dalam kehidupan sosial. Eksistensi konseli dalam ruang publik ini yang harus dimunculkan konselor dari diri konseli dengan berlandaskan sifat *wujud* Tuhan (Hanafi, 2003: 600). bahwa *wujud* Tuhan tidak hanya

sekedar eksis pasif, namun aktif sehingga memberikan manfaat kepada makhluk-makhluknya.

Selain berusaha memunculkan potensi konseli dalam memecahkan masalahnya, konselor sosial dapat menggunakan pengalaman kesejarahan dalam membantu konseli. pengalaman-pengalaman yang telah berlalu dalam kehidupan manusia, dapat dijadikan landasan untuk memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dimasa mendatang, selain untuk diambil pelajarannya. Sebagaimana sifat *qidam* Tuhan yang mengajari manusia untuk mengingat dan mempelajari aspek pengalaman dalam hidupnya. Landasan sifat *baqa'* bagi konselor adalah mengarahkan konseli untuk melawan sifat *fana* atau rusak. Artinya kegiatan konseling sosial memberikan pemahaman kepada konseli untuk menjaga kelestarian alam dan perdamaian agar keseimbangan alam selalu terjaga sebagaimana *baqa'*-nya Tuhan. dalam hal ini konselor mengarahkan kepada konseli agar dalam kehidupan sosial dapat mengembangkan sikap-sikap positif, konstruktif, dan progressif sebagaimana tugas utama manusia sebagai wakil Tuhan (*khalifatullah*) untuk merawat dan menjaga keseimbangan alam. Maka dari itu tidak dibenarkan perbuatan merusak, eksploitasi, destruktif dan lain-lain terhadap alam. Begitupun dengan hubungannya kepada manusia lain. Manusia dituntut untuk meninggalkan karya-karya yang monumental yang bisa membuat namanya tetap abadi. Pemberian bantuan konseling dengan landasan *qidam* dan *baqa'* diatas dapat membantu kegiatan konseling yang berfungsi preventif, korektif, dan *development* ((Faqih, 2001: 37).

Fungsi-fungsi konseling sosial sebagaimana disebutkan diatas adalah untuk mendukung kemajuan peradaban manusia, khususnya individu/konseli yang sedang mendapatkn masalah. Berkaca pada sifat *mukhalafatu li al-hawadist* dan *qiyamuhu bi nafsihi*, konselor daapt memfasilitasi konseli untuk menerus berbeda dengan orang lain. Maksudnya dorongan pada konseli untuk percaya diri dengan kemampuannya sendiri. Konseli perlu mengarahkan konseli untuk mengembangkan potensi dirinya, selain terkait dengan masalah pribadinya, juga dalam masalah sosialnya, meliputi pengembangan ilmu pengetahuan, budaya, dan teknologi. Pengembangan ini dalam pandangan Hanafi untuk menangkal hegemoni Barat atas dunia Islam, yang akan menghilangkan jati diti umat Islam.

Dari pemikiran Hanafi tentang teologi dan Usaha untuk menjadikan teologi sebagai landasan konseling sosial yang sudah dibahas, merupakan wujud dari eksistensi ilmu konseling yang humanis transendental. Humanis dalam artian sebagaimana fungsi utama konseling untuk membantu konseli yang sedang bermasalah untuk dapat menemukan solusi atas masalahnya, dan transendental artinya ada dimensi-dimensi religius dalam kegiatan konselingnya yang dapat menambah kuat rasa keberagaman dalam diri konseli.

C. Simpulan

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan, suatu ilmu akan mempunyai identitas ketika sudah mempunyai landasan filosofis yang jelas, baik secara metafisik, epistemologi, dan aksiologi. Landasan metafisik mempunyai empat bagian, yaitu kosmologi, ontologi, antropologi, dan teologi. Bimbingan konseling sebagai suatu ilmu tidak bisa terlepas dari ketiga landasan tersebut. Konseling sosial sebagai bagian dari keilmuan bimbingan dan konseling, merupakan kegiatan konseling yang memusatkan pada pemberian bantuan terhadap konseli dalam memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial konseli. dalam kegiatan konseling sosial, konseli difasilitasi untuk dapat menemukan solusi atas masalah yang dihadapi. Kegiatan ini harus berlandaskan pemikiran filosofis agar lebih bermakna dan sampai pada tujuan. Landasan teologi membantu konselor dan konseli untuk mempermudah kegiatan konseling sosial, selain untuk sarana mempertebal rasa keberagaman. Pemikiran teologi Hanafi yang lebih bersifat antroposentris sejalan dengan kegiatan konseling sosial sebagai *the helping relationship* antara konselor dan konseli. diharapkan dengan landasan teologis ini, keilmuan bimbingan konseling akan semakin berkembang dan dapat memberikan *impact* positif bagi kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Faqih, Aunur Rohim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. UII Press. Yogyakarta.
- Hanafi, Hassan. (1991a). *Agama, Ideologi, dan Pembangunan*. P3M. Jakarta.
- 1991. *Min al-Aqidah ila al-Tzaurah*. Madbuli. Kairo.
- 2003. *Islamologi 1: Dari Teologi Statis ke Anarkis*. terj. Miftah Faqih. Cet. Ke-1. LkiS. Yogyakarta.
- 2004. *Islamologi 3: Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme*. terj. Miftah Faqih. LkiS. Yogyakarta.
- Hansen, J. Dkk. 1982. *Counseling: The Theory and Process*, Edisi ke-3. Allyn and Bacon, INC. London.
- Hariwoerjanto, Kasni. metoda bimbingan sosial masyarakat, bandung: Departemen Sosial RI, 1987
- Mappiare, Andi. 2011. Pengantar Konseling dan Psikoterapi. cet ke-8. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Ridla, Muhammad Jawwad. 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (perspektif Sosiologis-Filosofis)*. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Sarwono, Sarlito W.. 2009. *Psikologi Sosial*. Salemba Humanika. Jakarta.
- Shertzer, Bruce and Shelly C. 1980. Stone. *Fundamentals of Counseling*. Cet ke-3. Houghton Mifflin Company. Boston.
- Sholeh, A. Khudori. 20014. *Filsafat Islam*. Ar-Ruzz Media. Sleman.
- Falah, Riza Zahriyal. 2015. Pemikiran Teologi Hassan Hanafi. *Jurnal Fikrah* 3(1), 201–220.
- Kamaruddin Amin. (2016). PENDIS | News : Gelar Akademik Berubah, Program Studi PTKI Disesuaikan. Retrieved January 2, 2018, from http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detilberita&id=8445#.WkswdJl_MV
- Komarudin, K. (2017). Mengungkap Landasan Filosofis Keilmuan Bimbingan Konseling Islam. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 17 (2), 209. <https://doi.org/10.21580/ihya.16.2.1653>

- Munir, R. M. dan M. (2001). *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purnama, D. S. (2003). LANDASAN RELIGIUS BIMBINGAN KONSELING. from <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132310878/pendidikan/landasan-religius-bk.pdf>
- Shimogaki, Kazuo. (2012). *Kiri Islam*. terj. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula LKiS. Yogyakarta.
- Sholeh, A. Khudori. (2010). Mencermati Hermeunetika Humanistik Hassan Hanafi. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 11(1).

KONSEP RIYĀDHAH AL-SHIBYAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER KELUARGA ISLAMI

Anisa Listiana

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

zizilistiana.al@gmail.com

Abstrak

Seorang anak akan menerima pengaruh apapun dari orang lain, oleh karena itu pelatihan atau pembinaan akhlak merupakan hal yang seharusnya dimulai sejak usia dini. Sejak awal anak harus dihindarkan dari *lingkungan* yang jelek dan harus diasuh oleh wanita yang *shalihah*, kuat dalam melaksanakan ajaran agama, dan tidak makan kecuali makanan yang halal. Kemudian pada saat kemampuan membedakan antara yang baik dan buruk (*tamyiz*) mulai muncul dalam diri anak, perhatian harus lebih ditingkatkan lagi untuk memastikan bahwa ia mampu menempatkan nilai kebaikan pada hal-hal yang memang baik dan nilai keburukan kepada hal-hal yang memang buruk. Gambaran tentang bagaimana membimbing dan membina anak sejak dini supaya berakhlak mulia merupakan hal yang relevan dengan tujuan dan fungsi dari bimbingan dan konseling Islami, yaitu suatu usaha membantu manusia agar ia menggunakan potensi ikhtiarnya untuk memiliki dan menciptakan lingkungan yang positif sebagai salah satu upaya, *preventif*, *kuratif* dan *developmental* dari hal-hal yang mengotori jiwa manusia dalam membangun kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat secara Islami. Konsep itulah yang dikenal dengan *Riyadhatusy Syibyan*.

Kata Kunci: *Riyādhah Al-Shibyan*, Karakter, Keluarga Islami

Abstract

THE CONCEPT OF RIYDAHAH AL-SHIBYAN IN FORMING ISLAMIC FAMILY CHARACTER. A child will receive any influence from

others, therefore training or moral coaching is a thing that should start from an early age. From the beginning the child should be avoided from the ugly environment and should be taken care of by women who shalihah, strong in carrying out the teachings of religion, and do not eat unless the food is kosher. Then when the ability to distinguish between good and bad (tamyiz) begins to appear in the child, attention must be further enhanced to ensure that he is able to put good values on the things that are good and the bad value to the things that are bad. The description of how to guide and nurture a child early in order to be noble is relevant to the purpose and function of Islamic guidance and counseling, which is an effort to help people to use their potential efforts to have and create a positive environment as an effort, preventive, curative and developmental of the things that pollute the human soul in building a happy life in the world and the hereafter in an Islamic way. That concept is known as Riyadhah al-Sibyan.

Keywords: *Riyadhotul al-Sibyan, Character, Islamic Family.*

A. Pendahuluan

Usaha untuk melatih anak agar mereka memperoleh pendidikan yang baik dan memiliki akhlak yang mulia sangat penting, karena anak merupakan amanat yang diberikan oleh Allah swt. kepada orang tua. Anak memiliki hati yang suci bagaikan mutiara yang belum dibentuk dan dengan sangat mudah ia menerima segala bentuk rekayasa yang ditujukan kepadanya. Jika anak dibiasakan melakukan kebaikan dan menerima pengajaran yang baik, ia akan tumbuh dan berkembang dalam keadaan baik dan bahagia dalam hidupnya. Kedua orang tua, guru serta yang bertanggung jawab atas pendidikan dan pembinaannya ikut pula menerima pahala yang disediakan baginya, tetapi jika anak dibiasakan berbuat yang buruk atau ditelantarkan, niscaya ia akan sengsara dan binasa, dosanya akan dipikul juga oleh kedua orang tuanya, walinya serta siapa saja yang bertanggung jawab atas pendidikannya (Al-Ghazali,1992:193). Seorang anak akan menerima pengaruh apapun dari orang lain. Oleh karena itu, maka pelatihan atau pembinaan akhlak harus dimulai sejak dini. Sejak awal anak harus dihindarkan dari lingkungan yang jelek dan harus diasuh dan disusui oleh wanita yang shalihah, kuat dalam melaksanakan ajaran agama, dan tidak makan kecuali yang halal saja (Al-Ghazali,1992:193). Kemudian pada saat kemampuan membedakan antara yang baik dan

buruk (*tamyiz*) mulai muncul dalam diri anak, perhatian harus lebih ditingkatkan lagi untuk memastikan bahwa ia mengaitkan nilai kebaikan dengan hal-hal yang memang baik dan nilai keburukan kepada hal-hal yang memang buruk.

Gambaran tentang bagaimana membimbing dan membina anak sejak dini, supaya berakhlak mulia, merupakan tujuan dan fungsi dari bimbingan dan konseling Islami yaitu membantu manusia agar ia menggunakan potensi ikhtiarnya untuk memiliki dan menciptakan lingkungan yang positif sebagai salah satu upaya, *preventif*, *kuratif* dan *developmental* dari hal-hal yang mengotori jiwa manusia dalam membangun kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat secara Islami (Musnamar,1992:4).

Berdasarkan uraian tersebut di atas ditegaskan bahwa bekal pengetahuan bagi orang tua, guru serta siapa saja yang bertanggung jawab terhadap pembinaan akhlak anak merupakan bagian yang takterpisahkan dari kehidupan yang harus dilalui. Karena itu, pemenuhan dan pemahaman yang baik dan tepat terhadap pengetahuan akan dapat merealisasikan tanggung jawab sebagai pembina yang utama, dalam upaya membentuk *waladun sholihun* (anak saleh) yang senantiasa berbakti kepada orang tua, guru, nusa dan bangsa serta agama.

B. Pembahasan

1. Nilai Pentingnya Orang Tua Dalam *Riyadhotuth Syibyan*

Al-Ghazali menggarisbawahi tentang konsep anak yakni pada awal kelahirannya manusia dalam keadaan lemah atau tidak dalam keadaan sempurna. Keadaan tersebut sedikit demi sedikit dapat mengalami perubahan yakni menuju kesempurnaan. Secara fisik keadaan anak akan menjadi kokoh setelah mengalami evolusi pertumbuhan dan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaninya seperti masalah makanan dan pemeliharaan fisiknya. Demikian pula keadaan psikis, ia akan menjadi baik dan benar perkembangannya apabila terpenuhi kebutuhannya seperti kasih sayang, perhatian dan perlindungan serta bimbingan dari orang lain (orang tua) (Zainuddin, dkk,1991:68).

Sebagaimana firman Allah swt dalam surat An-Nahl ayat 78 yang artinya sebagai berikut: “*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi*

kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (QS. An-Nahl: 78)

Ahmad Mustafa Al-Maraghi, memberikan penjelasan bahwa Allah menjadikan kalian mengetahui apa yang tidak kalian ketahui, setelah Dia mengeluarkan kalian dari perut ibu, kemudian memberi kalian akal yang dengan itu kalian dapat memahami dan membedakan antara yang baik dan yang buruk, petunjuk dengan kesesatan, salah dengan benar, dan menjadikan kalian pendengaran yang dengan itu kalian dapat mendengar, sehingga sebagian kalian dapat memahami apa yang saling kalian perbincangkan, dan menjadikan penglihatan, sehingga kalian saling mengenal dan membedakan antara sebagian dengan sebagian yang lain, dan menjadikan perkara-perkara yang kalian butuhkan dalam hidup ini, sehingga kalian dapat mengetahui jalan untuk berusaha mencari rejeki, agar kalian dapat memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk demikian halnya dengan seluruh perlengkapan dan aspek kehidupan (Al-Maraghi, 1994:211).

Lebih lanjut Al-Maraghi menjelaskan bahwa dengan kesemuanya itu diharapkan kalian dapat bersyukur kepada-Nya dengan menggunakan nikmat-Nya dalam tujuannya yang untuk itu kalian diciptakan, dapat beribadah kepada-Nya, dan agar dengan setiap anggota tubuh kalian melaksanakan ketaatan kepada-Nya (Al-Maraghi, 1994:211).

Senada dengan pandangan pandangan di atas, Muhammad 'Ali Quthb menegaskan bahwa bayi yang baru lahir, khususnya pada hari-hari dan bulan-bulan pertama dari umurnya, sosok tubuh tersebut tulang dan urat-uratnya masih dalam keadaan lemah dan lemas (Quthb,1993:52).

Jalaluddin menjelaskan bahwa secara fisik, anak yang baru dilahirkan dalam keadaan lemah, dalam gerak dan tingkahnya selalu memerlukan bantuan orang dewasa yang ada di sekelilingnya. Dengan kata lain, anak belum mampu berdiri sendiri, karena manusia bukan makhluk *instinktif*, keadaan tubuhnya belum tumbuh sempurna untuk difungsikan secara maksimal (Jalaluddin,1998:64).

Sebagaimana firman Allah swt surat Al-Hajj ayat 5 yang artinya : "... maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari

segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan...". (QS. Al-Hajj : 5)

Hamdan Rajih, mengomentari ayat di atas pada kata "*tsumma nukhrijukum thifla*" (kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi). Ayat ini menyatakan dengan ungkapan yang singkat tentang fase dan fase remaja, serta memberikan otoritas kepada masing-masing individu atas dirinya pada fase peralihan dari kanak-kanak ke fase berikutnya yang lebih tinggi. Lebih lanjut, pada kata "*litablughu asyuddakum*" (kamu sampailah kepada kedewasaan). Ungkapan ini mengisyaratkan bahwa Allah swt telah membekali anak pada fase penciptannya dengan berbagai kemampuan (potensi), bakat naluri (*instink*) dan kecenderungan (motif) (Rajih,2002:25-26).

Sementara itu, Kartini Kartono dalam pengantar bukunya "Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan) menjelaskan bahwa kelahiran seorang bayi merupakan peristiwa hadirnya seorang manusia baru, di mana 40 minggu sebelumnya dia masih berwujud sebuah sel tunggal dalam rahim ibunya. Pada saat kelahirannya dia tampak tidak berdaya sama sekali. Banyak aktivitasnya kelihatan seperti tidak bertujuan. Namun beberapa minggu kemudian bahkan beberapa hari atau beberapa jam setelah kelahirannya, bayi tadi sudah menunjukkan ciri-ciri dan kegiatan yang khas. Lambat laun gerak dan perilakunya berubah menjadi bentuk keterampilan jasmaniah dan rohaniah yang beraneka ragam atau varisai. Antara lain berwujud : mengerak-gerakkan bola matanya, memalingkan wajah, menggerakkan secara teratur tangan dan kakinya, memiringkan badan, menelungkup, merangkak, berjalan, berbicara, bermain-main, berfikir dan seterusnya (Kartono,1995:viii).

Berdasarkan uraian beberapa tokoh tersebut, jelaslah bahwa seorang anak tatkala lahirnya masih dalam keadaan lemah dan belum memiliki aktivitas sebagaimana yang dilakukan oleh orang dewasa. Pertumbuhan dan perkembangannya sesuai dengan bertambahnya umur dan juga perhatian orang tua terhadap pertumbuhannya, baik fisik maupun psikisnya.

Pembagian fase atau tingkatan-tingkatan yang dilalui manusia secara umum dinyatakan antara lain *al-Janin* (kandungan), *al-Tifl* (tingkat anak-anak dengan memperbanyak latihan dan kebiasaan sehingga mengetahui baik ataupun buruk), *al-Tamyiz* (tingkat anak yang telah dapat membedakan sesuatu yang baik dan buruk), *al-'Aqil* (tingkat manusia yang telah berakal sempurna), *al-Auliya'* dan *al-Anbiya'* (tingkat tertinggi pada perkembangan manusia yang dimiliki oleh para nabi dengan wahyu dan para wali dengan Ilham) (Zainuddin,1992:69).

Al-Janin (kandungan), fase ini telah dijelaskan oleh Allah dalam al-Qur'an surat Al-Mu'minin ayat : 12-14 yang artinya : " *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik*".(QS. Al-Mu'minin:12-14)

Sementara itu, Kartini Kartono menegaskan fase janin atau fase pra natal yakni gerak pertumbuhan janin dapat dirasakan oleh ibu yang mengandung pada usia kandungan 2-3 bulan. Pada akhir bulan kedua janin telah berbentuk manusia dan dapat diraba jasadnya dari luar. Sebelum usia 2 bulan, yakni akhir minggu ketiga jantung janin mulai berdetak. Dan pada akhir minggu ke-25, janin secara praktis sudah memiliki perlengkapan mesin jasad yang komplit, sehingga ia mampu hidup sendiri sebagai individu yang otonom, sekalipun sebagian besar perlengkapan tersebut masih harus terus tumbuh dan menjadi matang (Kartono,1995:68-69).

Kondisi fisik maupun psikis ibu sangat berpengaruh pada janin (calon anak). Hal ini terbukti bahwa kesejahteraan ibu baik jasmaniah maupun rokhaniahnya akan melimpahkan kesejahteraan kepada janin, demikian pula gangguan-gangguan pada diri ibu, baik yang bersifat fisik maupun psikis akan mengganggu pula kondisi janin. Selanjutnya kematian dari salah satu pihak baik ibu ataupun janin, biasanya akan mengakibatkan kematian pada pihak lain. Misalkan apabila mineral dan hormon yang esensial bagi janin kurang, maka janin akan menyerap mineral dan hormon dari ibunya, dengan mengorbankan ibunya (Kartono,1995:67).

Seseorang ibu jika mengalami gangguan emosional yang kuat dan menolak dengan keras kehamilannya, maka besar kemungkinan janin itu juga tidak mau hidup, dan ibu akan mengalami abortus atau bisa juga timbul bentuk gangguan patologis yang menghambat proses biologis dari pertumbuhan janin. Sebaliknya apabila seorang ibu sangat mendambakan janinnya lahir, dan setiap saat “mengemban” janinnya dengan kasih sayang, maka janin dalam rahimnya akan tumbuh dalam iklim psikologis yang sehat pula (Kartono,1995:68).

Al-Tifl, (tingkat anak-anak dengan memperbanyak latihan dan kebiasaan sehingga mengetahui baik ataupun buruk). Pada masa ini anak masih dalam kondisi serba kurang sempurna, baik jasmani maupun rohaninya. Oleh karenanya anak memiliki kemungkinan untuk berkembang yakni survive mempertahankan hidup, dan untuk menyesuaikan diri dalam lingkungannya (Kartono,1995:107).

Al-Tamyiz (tingkat anak yang telah dapat membedakan sesuatu yang baik dan buruk). Pada masa ini anak mulai belajar menjadi seorang realis kecil, yang berhasrat sekali mempelajari dan menguasai dunia secara obyektif (Kartono,1995:134).

Al-'Aqil, (tingkat manusia yang telah berakal sempurna), pada masa ini anak memiliki peningkatan-peningkatan seperti, rasa tanggung jawab, rasa kebebasan atau *independensi*, dan rasa AKU atau EGO-nya (Kartono,1995:154).

Al-Auliya' dan *al-Anbiya'*, (tingkat tertinggi pada perkembangan manusia yang dimiliki oleh para Nabi dengan wahyu dan para wali dengan ilham). Pada tingkat ini seseorang dapat menentukan sikap, dapat memilih arah dan tujuan hidupnya, dapat mencapai tujuan final. Oleh karena itu pada tingkat ini seseorang memiliki kemampuan untuk *zelfsstanding*, yakni mampu berdiri di atas satu kaki sendiri dengan keberanian dan tanggung jawab sendiri dan *monding*, yakni aqil baliq, di mana seseorang diharapkan dapat menyelenggarakan *regulasi* diri (pengaturan diri), dan dapat menolong diri sendiri dalam menghadapi kesulitan (Kartono,1995:243).

2. Kosep *Riyadhotusy Syibyan* Dalam Membangun Karakter

Menurut Al-Ghazali anak adalah amanat bagi kedua orang tuanya, hatinya bersih dan suci bagai mutiara yang cemerlang, jauh dari goresan

dan gambaran, dan ia menerima setiap apa-apa yang digoreskan di atasnya dan cenderung kepada apa saja yang membuat cenderung kepadanya (Al-Ghazali, 1992:193).

Konsep tersebut sekilas memang tidak menerima secara keseluruhan teori hereditas (faktor keturunan), yang oleh pendidikan modern akhir-akhir ini diperhatikan dan dianggap penting. Namun jika dicermati dengan bijak akan didapatkan bahwa anak dilahirkan dengan dipengaruhi sifat-sifat hereditas yang hanya sedikit karena faktor pendidikan, lingkungan dan masyarakat merupakan faktor-faktor yang kuat dalam mempengaruhi sifat-sifat anak. Inilah yang sebenarnya sejalan dengan pendapat para ahli psikologi *behaviorisme* yang mengingkari adanya faktor keturunan secara mutlak (Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, 2002:147). Menurut ahli psikologi *behaviorisme*, segenap tingkah laku pada dasarnya merupakan hasil dari kekuatan-kekuatan lingkungan dan faktor-faktor genetik (hereditas) (Corey, 1988:198).

Namun, faktor hereditas cenderung pada penampakan ciri-ciri fisik yang karakteristik, seperti penampakan tubuh (dedek pengadek), warna rambut, bentuk mata, hidung, bibir, dan juga ciri-ciri psikis yang karakteristik misalkan kecerdasan atau intelegensia, vitalitas kelincahan, ketekunan, dan minat. Seorang ahli psikologi Jerman, William Stren, menegaskan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi dengan dua faktor yakni pembawaan dan lingkungan dan inilah yang dikenal dengan "hukum konvergensi" (Purwanto, 1997:15).

Konsep ini menunjukkan bahwa perkembangan manusia bukan sekedar hasil dari pembawaan dan lingkungan, akan tetapi aktivitas manusia itu sendiri dalam perkembangannya turut menentukan atau memainkan peranan juga. Hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk yang dapat dan sanggup memilih dan menentukan sesuatu mengenai dirinya secara bebas. Oleh karena itu ia bertanggung jawab atas segala perbuatannya (Purwanto, 1997:16).

Namun demikian hal yang perlu dicermati adalah pada faktor pembawaan dan lingkungan atau faktor endogen dan eksogen. Hal ini didasarkan atas perumpamaan tentang bibit apel dan kurma. Konsep ini mengajarkan bahwa buah apel tidak akan menjadi pohon kurma dan bibit kurma tidak dapat menjadi pohon apel. Hal ini dimaksudkan bahwa faktor

endogen dan eksogen besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia, mengenai sifat-sifat jasmani dan rohani yang lebih condong kepada orang tua atau nenek moyangnya. Misalnya anak orang genius biasanya akan menjadi cerdas dan pandai, sedangkan anak orang idiot kemungkinan besar akan menjadi bodoh.

Akan tetapi, bukan hanya faktor keturunan saja yang dapat mempengaruhi kecerdasan dan kepandaian tetapi ada yang lainnya, namun ada faktor lain yang juga berpengaruh pada perkembangan manusia seperti faktor gizi, seberapapun tingginya kecerdasan seseorang apabila masalah gizi tidak diperhatikan, maka fisiknya akan lemah, yang kemudian berakibat pada kecerdasannya akan melemah bahkan bisa jadi mentalnya pun lemah.

Berkaitan dengan melatih anak pada usia dini, telah ada pendapat yang menyatakan bahwa melatih dan mendidik anak supaya mulai anak sebelum lahir (pranatal). Sementara itu Al-Ghazali mengharuskan anak diasuh oleh perempuan *salihah*, tatkala pendidikan anak terabaikan pada awal pertumbuhannya maka ia akan mudah dikalahkan oleh keburukan akhlak yang penuh dengan kebohongan dan kedengkian *israf (dekadensi)*, suka mengumpat, banyak menuntut sesuatu, penuh dengan tipu daya dan kegila-gilaan (*creiness*). Hal ini dikarenakan anak terbiasa menghabiskan waktunya untuk bermain-main, mengucapkan kata-kata kotor, kurang ajar, rakus dalam masalah makanan, dan bermewah-mewahan, serta bangga terhadap diri sendiri (Al-Ghazali,,2001:111).

Orang tua mempunyai kewajiban untuk membina, mencerdaskan serta mengajarkan budi pekerti sejak dini. Selain itu anak harus juga dijaga dari teman-teman yang jahat dan terbiasa dengan hidup mewah serta menyerahkan pengasuhannya pada wanita *salihah*. Tatkala anak mencapai usia *tamyiz*, maka pengawasan terhadapnya harus ditingkatkan. Berkaitan dengan hal ini, Zakiyah Daradjat menjelaskan bahwa pembinaan moral harus dilaksanakan sejak anak masih kecil sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Jika anak lahir dan dibesarkan oleh orang tua yang tidak mengerti cara mendidik, kemudian dilanjutkan ke sekolah yang diajar oleh guru yang kurang pandai mendidik serta lingkungan masyarakat yang mengalami *dekadensi* moral, tentunya pertumbuhan anakpun akan menurun. Demikian halnya bagi anak-anak yang kurang kasih sayang,

perhatian orang tua, maka mereka akan mencari kompensasi dari luar rumah. Hal inilah di antara faktor penyebab lahirnya anak-anak nakal dan hancurnya keluarga (Daradjat,2001:59-60).

Namun demikian, pada dasarnya setiap orang memiliki *God-Spot* (yang disebut juga dengan suara hati ataupun fitrah) yang sama (Agustian,2001:10). Dengan berdasarkan kesaksian roh/jiwa (di dalam kandungan) akan adanya Tuhan atau Allah, maka fitrah yang ada pada manusia menurut Muh. Abduh adalah fitrah iman, sedangkan menurut N. Dryarkara adalah suara Tuhan yang terekam di dalam jiwa manusia. Oleh karena itu, apabila manusia akan berbuat tidak baik maka suara hati akan melarangnya, karena hal itu bertentangan dengan fitrahnya, namun apabila manusia tersebut tetap melaksanakan perbuatan buruk/ tercela, maka suara hatinya tertutup atau kalah dengan nafsunya.

Secara garis besar cara melatih anak (*Riyâdhah al-Shibyan*) menjadi empat bagian besar meliputi : melatih akhlak anak kepada Allah, orang tua dan diri sendiri serta orang lain.

a. Akhlak kepada Allah

Orang tua harus melatih anak untuk dapat membiasakan melaksanakan ibadah kepada Allah seperti shalat, berdo'a, berpuasa beberapa hari pada bulan Ramadhan. Supaya kebiasaan ini dapat menyadarkan anak pada waktu dewasa dan ia merupakan kebutuhan yang tidak dapat ditinggalkan. Hal ini relevan dengan konsep mengenai fitrah iman kepada Allah. Sebagaimana firman Allah surat al-A'raaf ayat 172 yang artinya : "...Bukankah Aku ini Tuhanmu ?' mereka menjawab : 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi'..." (QS. Al-A'raaf : 172)

Berdasarkan ayat di atas dapat diketahui bahwa sejak dalam kandungan anak (janin) telah dimintai kesaksian akan ke-Esa-an Tuhan, hal ini berarti bahwa fitrah manusia adalah iman kepada Allah. Sementara itu, Sayekti Pujosuwarno menjelaskan bahwa orang tua atau lingkungan keluarga adalah tempat pertama anak untuk mengenal Tuhan, belajar cara-cara ibadah dan meyakinkan bahwa Yang Maha Kuasa hanyalah Tuhan Allah Tuhan Semesta Alam (Pujosuwarno,1994:46).

Senada dengan hal tersebut, Agus Creamers menjelaskan bahwa pengetahuan anak tentang Tuhan didapatnya melalui orang tua

dan lingkungannya. Sikap, tindakan dan perbuatan anak merupakan simbol kepercayaan pertama bagi anak adalah dari ibu dan bapak, atau pengasuh penting lainnya, yang memberikan pengertian tentang Tuhan (Creamers,1995:100). Lebih lanjut Creamers menegaskan, pengetahuan anak tentang Tuhan masih terbatas pada *pra-antropomorf* (Tuhan adalah tidak kelihatan, roh, udara dan sebagainya), namun mungkin juga Tuhan dilukiskan lebih dari sifat pribadinya seperti : saya mencintainya, Tuhan berdiam dilubuk hatiku, sehingga Tuhan digambarkan terutama menurut aspek-aspek fisiknya.

Sementara itu Zakiyah Daradjat menegaskan bahwa mental (kepribadian) anak akan sehat, tatkala mendapatkan pengalaman nilai-nilai dari lingkungan terutama dari keluarga sendiri. Nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai agama, moral dan sosial. Apabila pengalaman di waktu kecilnya banyak didapat nilai-nilai agama, maka kepribadiannya akan menjadi unsur-unsur yang baik. Sebaliknya, jika nilai-nilai yang diterimanya sejak kecil jauh dari agama, maka unsur-unsur kepribadiannya akan jauh dari agama bahkan menjadi goncang. Karena nilai-nilai positif yang tetap dan tidak berubah-ubah adalah nilai-nilai agama, tetapi nilai-nilai sosial dan moral yang tidak didasarkan pada agama, maka akan sering mengalami perubahan, sesuai dengan perkembangan itu sendiri (Daradjat,2001:83).

b. Akhlak terhadap Orang Tua

Orang tua harus mendidik anaknya untuk tetap taat, sopan dan tidak bersendau gurau kepada orang tua, guru dan orang yang lebih tua darinya. Apabila anak melakukan yang demikian, maka hendaklah diberi hadiah atau pujian dihadapan orang banyak, akan tetapi jika anak berlaku sebaliknya, sebaiknya orang tua berpura-pura tidak tahu dan apabila ia mengulangi perbuatan itu lagi, maka ia haruslah ditegur dan diberitahukan dampak negatif dari perbuatannya itu.

Skinner menjelaskan bahwa apabila tingkah laku diganjar (diberi pahala), maka probabilitas kemunculan kembali tingkah laku tersebut di masa datang akan tinggi. Sedangkan hukuman adalah sesuatu yang buruk yang meskipun dapat menekan tingkah laku yang diinginkan, namun akan memunculkan efek tambahan dari hukuman tersebut seperti tingkah laku yang tidak diinginkan boleh jadi akan ditekan apabila penghukum hadir, jika tidak ada tingkah laku yang menjadi alternatif bagi tingkah laku yang

dihukum maka individu ada kemungkinan menarik diri secara berlebihan serta pengaruh hukuman akan digeneralisasikan kepada tingkah laku lain yang berkaitan dengan tingkah laku yang dihukum.

Sementara itu, Rudolf Dreikurs dan Vicki Solf, mereka menegaskan bahwa hukuman hanya akan membuat anak akan mengembangkan kekuatan menentang yang semakin besar. Sementara ganjaran yang diberikan kepada anak terhadap perilakunya yang baik akan merusak kepribadian anak, hal ini karena orang tua membandingkannya kepada orang yang lebih rendah, karena perbuatan baik itu merupakan suatu kewajiban kepada semua orang (Solf, 1994:54-56).

Berdasarkan uraian di atas, hukuman merupakan respon yang negatif dan memiliki berbagai efek negatif pula, oleh karena itu, menurut hemat penulis hukuman merupakan metode yang tidak efektif dalam menilai perilaku dari anak. Sementara itu mengenai ganjaran Al-Ghazali dan Skinner lebih menekankan pada ganjaran (pahala/hadiah) yang berarti memberikan pujian dan motivasi terhadap tingkah laku yang bersesuaian, sedangkan Rudolf Dreikurs dan Vicki Solf menjelaskan bahwa ganjaran (pahala/hadiah) juga memiliki efek negatif yakni merusak kepribadian anak, karena orang tua cenderung membandingkannya dengan orang yang lebih rendah darinya. Sehingga Rudolf Dreikurs dan Vicki Solf menekankan agar perbuatan baik adalah merupakan kewajiban bagi setiap orang.

c. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Dalam konteks Islam, orang tua harus mengajarkan anak tentang membaca dan memahami al-Qur'an dan Hadits serta cerita-cerita orang saleh (sejarah). Akan tetapi orang tua jangan memberikan izin kepada anaknya untuk mempelajari syair-syair tentang cinta dan birahi serta berteman dengan orang yang terlibat di dalamnya, karena hal demikian itu merupakan awal munculnya benih-benih kerusakan dalam jiwa. Lebih lanjut anak harus dijauhkan dari kecintaan terhadap emas dan perak serta ketamakan untuk memilikinya. Kemudian mengatur waktu istirahat anak, menanamkan sifat sabar dan berani, mengajarkan adab berjalan dan melarang untuk tidak bersumpah, mencuri, berperilaku sembunyi-sembunyi serta membuka aurot.

Adab dan perilaku lain yang perlu untuk diajarkan adalah adab makan seperti membaca do'a sebelum dan sesudah makan, mengambil makanan dengan tangan kanan dan yang lebih dekat darinya, melarang mendahului orang lain, tidak tergesa-gesa, tidak memusatkan pandangannya terhadap makanan dan tidak harus makan dengan lauk serta menjaga kebersihan tatkala makan.

Senada dengan konsep ini, Rudolf Dreikurs dan Vicki Solf mengaskan bahwa anak itu membutuhkan bimbingan atau arahan tentang bagaimana berpakaian, makan, mencuci, mandi, menyeberang jalan, dan bagaimana melakukan tugas-tugas di rumah. Hal ini harus dipelajari sejak kecil dan tidak dapat dilakukan berdasarkan petunjuk-petunjuk sepiantas lalu saja.

Pada dasarnya, pemikiran di atas sama yakni membimbing, mengarahkan anak untuk dapat menjaga dan memelihara dirinya sendiri. Hal inipun tidak jauh beda dengan asas bimbingan konseling yaitu asas kesatuan jasmani dan rohani. Berdasarkan asas tersebut bimbingan dan koseling memandang individu sebagai makhluk jasmaniah dan rohaniah (Faqih,2001:26). Sebagai makhluk jasmaniah maka setiap manusia memerlukan makan, minum, pakaian dan sebagainya, yang kesemuanya itu dibutuhkan manusia untuk dapat melangsungkan hidupnya.

d. Akhlak terhadap Orang Lain.

Etika sosial yang harus diajarkan kepada anak diantaranya adalah akhlak terhadap orang lain, meliputi adab duduk dan adab berbicara. Adab duduk yakni orang tua harus melarang anaknya agar dalam duduknya anak tidak meletakkan kaki yang satu di atas kaki yang lainnya, bertopang dagu, meludah. Adab berbicara yakni hendaknya orang tua melarang anaknya untuk tidak berbicara sia-sia, kotor dan keji serta membanggakan diri dihadapan orang lain.

Barkenaan dengan hal ini Husain Mazhahari menegaskan bahwa adab duduk dalam majlis adalah tangannya tidak bisa diam, dan memainkan janggut, mata, hidung sehingga dalam duduknya tidak bisa tenang dan anteng serta merokok di tempat umum khususnya tempat makan. Kesalahan ini merupakan tanggung jawab orang tua karena tidak membiasakannya sejak kecil sehingga anak terbiasa malakukan hal tersebut di waktu dewasanya (Mazhahari,1999:282-284).

Lebih lanjut, sikap menggunjing, melukai dan mengejek orang lain merupakan perbuatan yang dapat menghilangkan prinsip seseorang, bobroknnya mentalitas serta kerendahan perilaku. Dalam hal ini peran orang tua sangat signifikan, apabila anak sejak kecil telah terbiasa berbicara dengan baik terhadap orang lain, maka kemungkinan besar pada waktu dewasanya anak dapat menjaga lisannya. Dalam masalah ini, Al-Qur'an surat Al-Hujuraat ayat 11 menegaskan "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan)*". (QS. Al-Hujuraat : 11)

Berdasarkan pemikiran di atas, dapat dipahami bahwa dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, tentunya harus memperhatikan etika, supaya dalam bermasyarakat dapat terwujud saling menghargai dan menghormati antara sesama. Hal ini senada dengan pemikiran di atas, asas bimbingan dan konseling keluarga Islami yakni asas saling menghagai dan menghormati serta asas *akhlaqul karimah*. Di dalam asas tersebut terkandung nilai-nilai untuk dapat menghargai dan mengormati orang lain, yang juga disebut ber-*akhlaqul karimah*.

C. Simpulan

Realitas yang ada, sering orang tua tidak mengetahui kondisi-kondisi baik jasmani maupun kejiwaan anak-anaknya, sehingga mereka (orang tua, pendidik) banyak melakukan kesalahan dalam memperlakukan anaknya tanpa disadarinya. Oleh karenanya banyak anak terkenal dengan *delenquency* (nakal), namun hal ini orang tua melimpahkan kesalahan tersebut kepada anak yang tidak mampu berperilaku sesuai keinginan orang tuannya dan ada pula orang tua yang melempar kesalahan kepada pendidik formal (guru di sekolah) yang dianggap tidak mampu menjalankan proses pendidikan bagi anak-anak mereka. Padahal sesungguhnya kesalahan pertama adalah di tangan kedua orang tuannya, dikarenakan waktu terbanyak yang dihabiskan anak adalah bersama orang tua. Sehingga menurut Brammer dan Shostrom berpendapat bahwa konseling keluarga merupakan metode yang difokuskan pada keluarga dalam usaha untuk membantu memecahkan roblem perilaku anak agar anak tersebut dapat beradaptasi lebih baik sesuai dengan harapan orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Creamers, 1995, *Tahap-Tahap Perkembangan Menurut Jums W. Fowler*, Kanisius, Yogyakarta
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, , 1994, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Juz 13, 14 dan 15, Cet. Kedua, terj. Umar Situnggal, Hery Noer Aly, Bahrin Abu Bakar, CV. Toha Putra, Semarang.
- Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, 2002, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj. HM. Arifin, Renika Cipta, Jakarta.
- Al-Ghazali, 1992, *Ihya Al-Ghazali* (Terj. Ismail Yakub), Jilid IV, CV. Faizan, Jakarta,.
- Al-Ghazali, 2001, *Mengobati Penyakit Hati*, terj. Muhammad Al-Baqir, Cet. IX, Karisma, Bandung.
- Ary Ginanjar Agustian, 2001, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ : Emotional SpiritualQuotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Arga Wijaya Persada, Jakarta.
- Aunur Rahim Faqih, 2001, *Bimbingan Konsling dalam Islam*, UUI Press, Yogyakarta.
- Depag. RI., 2000, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Jakarta.
- Gerald Corey, 1988, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, terj. E. Koeswara, *teori dan Praktek dari Konseling dan Psikoterapi*, Eresco, Bandung.
- Hamdan Rajih, 2002, *Mengakrabkan Anak dengan Tuhan Menghantarkan Generasi Muda ke Jalan Surgawi*, terj. Abdul Wahib Hasan, Ach. Maimun Syamsuddin, Diva Press, Yogyakarta.
- Husain Mazhahari, 1999, *Pintar Mendidik Anak ; Panduan bagi Orang Tua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, terj. Segaf Abdillah Assegaf dan Miqdad Turkan, Lentera, Jakarta.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kartini Kartono, 1995, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, CV. Mandar Maju, Bandung.

- Muhammad 'Ali Quthb, 1993, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, terj. Bahrun Abu Bakar Ihsan, CV. Diponegoro, Bandung.
- Ngalim Purwanto, 1997, *Psikologi Pendidikan*, Cet. XII, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rudolf Dreikurs, Vicki Solf, , 1990, *Mendidik Anak Menjadi Bahagia ; Sebuah Tantangan Bagi Orang Tua Modern*, terj. A. Sony Keraf, Dwi Citra Utama, Jakarta.
- Sayekti Pujosuwarno, 1994, *Bimbingan Konsling Keluarga*, Menara Mas Ofset, Yogyakarta.
- Thohari Musnamar, dkk., 1992, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, UII Press, Yogyakarta.
- Zainuddin, dkk, , 1991, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Bumi Aksara, Bandung.
- Zakiah Daradjat, 2001. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta.

KONSELING ISLAM DALAM LINTAS BUDAYA PADA MASYARAKAT PANTURA TIMUR JAWA TENGAH

Masturin

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

masturin@stainkudus.ac.id

Abstrak

Konseling lintas budaya (*cross-culture counseling*) melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, maka proses konseling rawan terjadinya bias budaya yang akan mengakibatkan proses konseling berjalan kurang efektif. Konselor dituntut memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, dan memiliki keterampilan-keterampilan yang responsif secara kultural. Konseling lintas budaya mewarisi berbagai perinsip keilmuan dari psikologi, antropologi, sosiologi, psikologi sosial dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Pelayanan konseling hakikatnya merupakan proses pemberian bantuan dengan menerapkan prinsip-prinsip psikologi. Secara praktis dalam kegiatan konseling akan terjadi hubungan antara satu dengan individu lainnya (konselor dengan klien). Dalam hal ini individu tersebut berasal dari lingkungan yang berbeda dan memiliki budayanya masing-masing. Oleh karena itu dalam proses konseling tidak dapat dihindari adanya keterkaitan unsur-unsur budaya. Keragaman budaya dapat menimbulkan konsekuensi munculnya etnosetrisme dan kesulitan komunikasi. Etnosetrisme mengacu pada adanya perasaan superior pada diri individu karena kebudayaan atau cara hidupnya yang dianutnya dianggap lebih baik. Sedangkan bahasa adalah simbol verbal dan nonverbal yang memungkinkan manusia untuk mengkomunikasikan apa yang dirasakannya dan dipikirkannya. Apabila terjadi perbedaan dalam menginterpretasikan simbol-simbol verbal dan nonverbal diantara dua orang atau lebih yang sedang berkomunikasi, maka akan timbul persoalan. Sesuai dengan fokus penelitian, maka penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif yang disebut juga sebagai penelitian naturalistik. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan yang bercorak kualitatif, bukan kuantitatif, karena tidak menggunakan alat-alat pengukur. Disebut naturalistik, karena situasi lapangan penelitian bersifat *natural* atau wajar sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi atau diatur dengan eksperimen atau riset.

Kata kunci: konseling islam, lintas budaya, Masyarakat Pantura

Abstract

ISLAMIC COUNSELING IN CULTURAL CROSS IN EAST PANTURA OF CENTRAL JAVA. Cross-cultural counseling involves counselors and clients from different cultural backgrounds, hence the process of vulnerable counseling to cultural bias that will result in less effective counseling process. Counselors are required to have cultural sensitivities and break away from cultural biases, understand and be able to appreciate cultural diversity, and possess culturally responsive skills. Cross-cultural counseling inherits scientific principles from psychology, anthropology, sociology, social psychology and other social sciences. Counseling service is essentially a process of providing assistance with the application of psychological principles. Practically in counseling activities will occur the relationship between one with other individuals (counselors with clients). In this case the individual comes from a different environment and has their own culture. Therefore, in the process of counseling cannot be avoided the existence of interrelation of cultural elements. Cultural diversity can have consequences for ethnocentrism and communication difficulties. Ethnocentrism refers to a superior feeling in the individual because his or her culture or way of life is considered better. While language is a verbal and nonverbal symbol that allows humans to communicate what he feels and thinks about. If there is a difference in interpreting verbal and nonverbal symbols between two or more people who are communicating, then there will be problems. In accordance with the research focus, this research uses a qualitative approach that is also called naturalistic research. Called qualitative because the nature of collected data that is qualitative, not quantitative, because it does not use measuring tools. It is called naturalistic, because the field of research situation is natural or reasonable as it is, without being manipulated or regulated by experiment or research.

Keywords: *Islamic counseling, cross-cultural, Pantura Society*

A. Pendahuluan

Konseling pada dasarnya adalah suatu aktifitas pemberian nasehat dengan atau berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan atau komunikatif antara konselor dan konseli/klien, yang mana konseling datang dari pihak klien yang disebabkan karena ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan sehingga ia memohon pertolongan kepada konselor agar dapat memberikan bimbingan dengan metode-metode psikologis dalam upaya sebagai berikut (Bakran; 2001:128) mengembangkan kualitas kepribadian yang tangguh, mengembangkan kualitas kesehatan mental, mengembangkan perilaku-perilaku yang lebih efektif pada diri individu dan lingkungannya, menanggulangi problema hidup dan kehidupan secara mandiri.

Jadi memperhatikan rumusan-rumusan definisi diatas baik dalam perspektif etimologis (kebahasan) maupun terminologis (peristilahan), maka dalam Islam aktifitas konseling kental, luas dan lengkap. Karena ajaran Islam datang kepermukaan bumi ini memiliki tujuan yang sangat prinsip atau mendasar, yaitu membimbing, mengarahkan, menganjurkan kepada manusia menuju kepada jalan yang benar yaitu "Jalan Allah". Dengan jalan itulah manusia akan dapat hidup selamat dan bahagia di dunia hingga di akhirat.

Keselamatan dan kebahagiaan tidak dapat diraih begitu saja dengan mudah, melainkan memerlukan perjuangan, pengorbanan dan upaya yang disiplin, terus-menerus dan totalitas dengan prinsip saling tolong-menolong, kebersamaan dan penuh kasih sayang.

Dari beberapa pengertian diatas telah menunjukkan secara tersurat dan tersirat, bahwa konseling dalam Islam adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematikan hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW.

Perlu ditegaskan bahwa masalah yang menjadi garapan bimbingan dan konseling adalah masalah-masalah psikologis, bukan masalah-masalah

fisik. Masalah fisik ini diserahkan kepada bidang yang relevan, misalnya kedokteran. Jadi, dalam kasus tertentu yang melibatkan fisik, terlebih dahulu ditangani fisiknya oleh kedokteran, baru kemudian masalah psikologisnya ditangani konseling.

Seperti telah diketahui, bimbingan dan konseling tekanannya pada upaya pencegahan munculnya masalah pada diri seseorang. Dengan demikian bimbingan keagamaan Islami merupakan proses untuk membantu seseorang agar: (1) memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang (kehidupan) beragama, (2) menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut, (3) mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar (beragama Islam) itu, yang bersangkutan akan bisa hidup bahagia dunia dan di akhirat, karena terhindar dari resiko menghadapi problem-problem yang berkenaan dengan keagamaan (kafir, syirik, munafik, tidak menjalankan perintah Allah sebagaimana mestinya).

Mengenai konseling keagamaan Islami, berdasarkan berbagai rumusan mengenai konseling seperti telah dirumuskan sebagai berikut konseling keagamaan Islami adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Rahim; 2001:62).

Konseling lintas budaya atau multikultural adalah proses konseling yang melibatkan antara konselor dan klien yang berbeda budayanya, maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, memfasilitasi perhatian pada perbedaan individual. Agar konselor dapat benar-benar memahami klien, maka harus menyadari bahwa klien adalah individu yang sangat kompleks dan beragam. Oleh karena itu, mengkombinasikan faktor budaya dan keragaman sebagai bagian untuk mengerti adalah hal yang sangat esensial.

Konseling, seperti telah diketahui, tekanannya pada upaya kuratif atau pemecahan masalah yang dihadapi seseorang. Secara Islami, berarti konseling keagamaan membantu individu menyadari atau kembali ke keberadaan atau eksistensinya sebagai makhluk Allah, sebagai ciptaan Allah yang diciptakan-Nya untuk senantiasa mengabdikan kepada-Nya sesuai

dengan ketentuan dan petunjuk-Nya. Menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah sesuai dengan ketentuan-Nya berarti menyadari bahwa di dalam dirinya Allah telah menyertakan fitrah untuk beragama Islam dan menjalankannya dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, permasalahan keagamaan apapun senantiasa akan dikembalikan kepada petunjuk Allah (syariat Islam). Selama tidak menyimpang dari ketentuan dan petunjuk Allah itu, tidak akan pernah ada problem dalam kehidupan keagamaan.

B. Pembahasan

1. Konsep Kebudayaan Islam

Manusia tidak dapat terlepas dari *budaya*, keduanya saling memberikan pengaruh. Pengaruh budaya terhadap kepribadian individu akan terlihat pada perilaku yang ditampilkan. Bagaimana hubungan manusia dengan kebudayaan sebenarnya banyak dikaji dan dianalisis oleh ilmu antropologi. Sedangkan bagaimana individu berperilaku akan banyak disoroti dari sudut tinjauan psikologi. Manusia adalah miniatur kebudayaannya. Oleh karena itu, tingkah laku manusia perlu dijelaskan bukan hanya dari sudut pandang individu itu sendiri, melainkan juga dari sudut pandang budayanya, *outside* dan *within* him (Kneller, 1978). Manusia adalah produk dan sekaligus pencipta aktif suatu kelompok sosial, organisasi, budaya dan masyarakat. Sebagai produk, manusia memiliki ciri-ciri dan tingkah laku yang dipelajari dari konteks sosialnya. Sebaliknya sebagai pencipta yang aktif manusia juga memberikan kontribusinya kepada perkembangan budayanya (Ritzer, Kammeyer, dan Yetman, 1979).

Cukup banyak definisi kebudayaan yang dikemukakan oleh para ahli. Bahkan A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn dalam bukunya, *Culture a Critical Review of Concepts and Definitions*, menghimpun definisi kebudayaan lebih dari 160 buah, kemudian mengklarifikasikannya ke dalam tipe-tipe tertentu dan dilengkapi dengan komentar dan kritiknya (Ismail, 1998:23).

Di antara definisi kebudayaan yang muncul dan berkembang adalah definisi yang dikemukakan oleh E.B. Tylor, yang menyatakan sebagai keseluruhan yang kompleks, yang meliputi pengetahuan, dogma, seni, nilai-nilai moral, hukum, tradisi-tradisi sosial dan semua kemampuan

serta kebiasaan yang diperoleh manusia dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat (Syarqawi, 1986:1).

Kebanyakan orang dari para ahli ilmu sosial mendefinisikan yang senada dengan definisi diatas, yaitu seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya. Oleh karena itu hanya dapat diwujudkan oleh manusia sesudah melalui suatu proses belajar (Koentjoroningrat, 1997:1).

Ralph Limton juga mengemukakan definisi yang hampir sama, yaitu seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang manapun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu, yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan (Ihromi, 1996:18).

Berpijak pada tiga definisi diatas menunjukkan bahwa kebudayaan mengandung cakupan yang sangat luas, yaitu keseluruhan ketrampilan, kebiasaan dan pengertian yang didapatkan sebagai hasil dari proses belajar yang berlaku untuk kelompok masyarakat tertentu. Makna kebudayaan ini, dalam wacana keislaman sejalan dengan makna konsep *taaqafah*, *hadlarah* dan *madaniyyah*. *Taaqafah* mempunyai makna kebudayaan dalam arti yang luas, sedangkan *hadlarah* dan *madaniyyah* memiliki makna yang lebih sempit dan sektoral (Majid, 1978:9-10). Sehingga lebih lengkapnya, kebudayaan mengandung pengertian hasil karya cipta (pengolahan penerahan, dan pengarahan terhadap alam oleh) manusia dengan kekuatan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, imajinasi, dan fakultas-fakultas rohaniah lainnya) dan raganya, yang menyatakan diri dalam berbagai kehidupan (hidup rohaniah) dan penghidupan (hidup lahiriah) manusia, sebagai jawaban atas segala tantangan dan tuntutan serta dorongan intra-diri dan ekstra-diri manusia, menuju pada terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan (material-spiritual) manusia, baik individu maupun masyarakat (Anshari, 1983:87).

Kebudayaan yang sangat luas cakupannya itu pada garis besarnya dapat dibagi dalam dua kelompok besar. *Pertama*, kebudayaan immaterial, yang meliputi : (1) filsafat, (2) ilmu pengetahuan, (3) kesenian, (4) kaidah-kaidah budaya, (5) bahasa, (6) agama – budaya – pemahaman keagamaan, (7) tehnik, (8) ekonomi, (9) politik, (10) pendidikan, dan sebagainya. *Kedua*, kebudayaan material, yaitu alat-alat penguasaan

alam, alat-alat perlengkapan hidup, fasilitas hidup, alat-alat material bagi kebudayaan immaterial, dan sebagainya (Majid, 1978:9-10).

Perbandingan mengenai kebudayaan dengan makna seperti diatas, yang kemudian dimasukkan dalam wilayah kajian keislaman memerlukan kajian yang memadai mengenai pandangan Islam tentang manusia sebagai makhluk yang berkebudayaan.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang berbeda dengan makhluk lainnya. Letak perbedaannya pada unsur rohaniah yang diberikan Allah kepadanya. Ketika “manusia baru” dibentuk, Allah “meniupkan” ruh-Nya ke dalam diri manusia, sehingga manusia disebut sebagai makhluk material al-Sheed (38) : 72, al-Sajdah (32) : 9). Dalam istilah Murtaza Mutahheri, manusia adalah *an animal life* dan *human life*, yang hidup dalam *material life* dan *culture life* (Mutahheri, 1990:5-6).

Dua unsur yang ada dalam diri manusia (jasmaniah-rohaniah) tersebut bukanlah merupakan dua hal yang terpisah, tetapi merupakan kesatuan yang terpadu. Dari sini manusia ditetapkan sebagai makhluk yang paling mulia dan terbaik, baik dari segi konstruksi bangunannya, maupun kedudukannya di alam semesta.

Keunggulan kualitas yang diberikan Allah kepada manusia, yang terpenting adalah bahwa manusia memiliki hak pilih dan kebebasan. Dari sini, kemudian manusia memiliki pengaruh yang amat besar terhadap alam sekitarnya. Pengaruh itu berujud dalam dua bentuk, yaitu keharmonisan lingkungan dan kehancuran lingkungan. Disinilah letak hakekat, bahwa manusia itu memiliki peran sebagai pengelola alam semesta yang didalam istilah al – Qur’an disebut dengan *khalifah* (Amsyari, 1995:59).

Tugas kekhalfahan manusia tersebut adalah bagian dari pelaksanaan “amanah Allah” yang memang disanggupi oleh manusia (QS. al-Ahzab (33) : 72). Secara keseluruhan amanah itu berupa kewajiban ‘*Ibadah*’ (pengabdian) dalam makna yang luas dan multi dimensional, yaitu ‘*ibadah khashahah*’ dan ‘*ibadah ‘ammah*’ (QS. al-Dzariyat (51) : 56. al-Baqarah (2) : 30, al-Nur (24) : 55, Hud (11) : 61, al-An’am (6) : 165, dan al-Anbiya’ (21) : 105-106).

Isyarat yang dinyatakan dalam ayat-ayat diatas menunjukkan dengan jelas bahwa manusia harus berkebudayaan dalam bentuk kekuatan

mental spiritual, kecerdasan kesehatan fisik, jiwa seni, solidaritas sosial dalam rangka pengabdian kepada Allah (*habi min Allah*) dan khidmah kemanusiaan serta menjaga keharmonisan alam (*habi min al-nas*).

Dalam Islam diyakini bahwa agama bukan ciptaan manusia, melainkan wahyu Allah yang bersifat absolut dan universal. Sebagai agama, Islam mempunyai tata nilai dari kumpulan nilai-nilai normatif – idealistik, yang berupa doktrin-doktrin yang mesti diyakini, dipegang teguh dan menjadi bagian dalam diri pemeluknya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa ketika al-Qur'an (sebagai sumber ajaran Islam) diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dunia tidak dalam keadaan vakum (hampa). Kebudayaan masyarakat Arab, Persia dan Romawi telah berkembang pesat sebelumnya. Sementara setiap kebudayaan mempunyai tata nilai yang dijunjung tinggi oleh para warga dan simpatisannya (Abdullah, 1996:217). Melihat hal ini, Islam, dalam dataran histories empiris, dalam pemahaman, interpretasi dan aktualisasinya dalam kehidupan tidak dapat lepas bahkan sangat dipengaruhi oleh ruang dan waktu.

Ketika agama telah berada pada pemahaman, interpretasi dan pemikiran manusia, dimana proses yang dilaluinya sangat dipengaruhi oleh ruang dan waktu, maka ia telah berada dalam dataran kebudayaan. Meski demikian, setidaknya ada empat pandangan mengenai hubungan antara agama dan kebudayaan yaitu :

- a. Kebudayaan mencakup agama, artinya agama merupakan bagian dari kebudayaan.
- b. Agama mencakup kebudayaan, artinya kebudayaan merupakan bagian dari agama.
- c. Agama, Islam (*al-din al-Islami*) mencakup agama dan kebudayaan sekaligus.
- d. Agama wahyu (samawi) dan kebudayaan tidak saling mencakup, artinya agama wahyu bukan merupakan bagian dari kebudayaan. Masing-masing berdiri sendiri. Keduanya dapat saja saling berhubungan dalam area kegiatan manusia, dan dari saling berhubungan itu dapat melahirkan kebudayaan baru, yaitu kebudayaan yang dijiwai dan diwarnai oleh agama wahyu tersebut. Sedangkan agama budaya (ciptaan tokoh pendiri

agam) adalah bagian dari kebudayaan. Agama wahyu bukan merupakan bagian dari kebudayaan, tetapi *beragama* (dalam arti proses pemahaman, interpretasi dan pengalaman agama) termasuk bagian dari kebudayaan (Anshari, 1983:35-36).

Dalam pandangan al-Qur'an, makna dan konsep agama mencakup agama sebagai wahyu maupun agama sebagai proses pembudayaan dan kebudayaan setelah bergumul dalam arena kehidupan manusia. Bahkan banyak ayat al-qur'an yang mendorong pemeluknya untuk melahirkan kebudayaan, diantaranya ayat yang menyatakan bahwa manusia, disamping sebagai '*abd.*' yang bertugas untuk beribadah (QS. al-Dzariyat (51) : 56) juga sebagai *khalifah*, yang bertugas memakmurkan dan mengatur bumi (QS. al-Baqarah (2) : 30, Hud (11) : 61, al-Nur (24) : 55, perlunya penguasaan ilmu (QS. Ali Imron (3) : 190-191) dan sebagainya yang mengisyaratkan adanya keharusan manusia untuk berkebudayaan.

Agama sebagai wahyu adalah dalam posisi primer, sedangkan kebudayaan adalah sekunder. Budaya merupakan ekspresi hidup beragama, sehingga *sub-ordinate* terhadap agama, dan tidak sebaliknya. Oleh karena itu agama adalah absolut, berlaku untuk setiap ruang dan waktu, sementara budaya bersifat relative, terbatas oleh ruang dan waktu.

Al-Qur'an melihat bahwa agama dan kebudayaan, meski keduanya berbeda dan harus dibedakan secara jelas, tetapi tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, Islam (al-Qur'an) menjadi dialogis dengan ruang dan waktu. Dan agama yang universal itu akan selalu menemukan relevansinya dengan tuntutan khusus dan nyata dari para pemeluknya, menurut ruang dan waktu, disertai dinamika dan vitalitasnya (Majid, 1995:36).

2. Keterampilan dan Sikap Konselor Lintas Budaya

a. Konseling dalam Perspektif agama

Sepanjang sejarah manusia agama selalu hadir meskipun ilmu pengetahuan dan teknologi modern semakin maju dan membuat gaya hidup manusia merasa semakin nyaman, dan semakin berkurang kebutuhannya pada agama. Masyarakat modern sulit menjalani hidup tanpa teknologi modern semacam mobil, telepon, televisi, AC, kartu kredit, birokrasi dan lain-lain.

Pada zaman sekarang (anak zaman now) sebagian orang mencaci dan membenci agama karena dianggap sebagai sumber pertikian, dan eksistensinyapun telah disaingi oleh iptek modern. Namun demikian, nyatanya penduduk dunia masih tetap memerlukan agama dan menyakini adanya tuhan.

Menurut Qomaruddin (2012 : xviii) agama diyakini dan dirasakan oleh pemeluknya sebagai sumber ketenangan karena agama memberi arah serta makna hidup yang pasti, atau setidaknya agama diyakini sebagai kebenaran yang pasti.

Maka dalam pelaksanaan konseling terhadap klien harus ada perspektif agama untuk lebih menyakinkan kepada kliennya, ini berarti semua manusia itu memeluk agama terutama di Indonesia, dimana negara tidak memberi ruang kepada warganya yang tidak beragama dan tidak percaya pada Tuhan.

Kasus pelaksanaan konseling terhadap masyarakat Pantura Timur Jawa Tengah dalam tulisan ini di dominasi masyarakat muslim pantura timur yang mengamalami problem kehidupan mulai dari problem sosial, ekonomi, agama dan lain-lain dalam rumah tangga.

Dalam konseling Islam ada beberapa azas dan macam-macam konseling yang harus dipahami oleh konselor, azas-azas yaitu: Asas kerahasiaan, Kesukarelaan, Keterbukaan, Kekinian, Kemandirian, Kegiatan, Kedinamisan, Keterpaduan, Kenormatifan, Keahlian, Alih tangan, Tutwuri handayani, Maudloh hasanah, Tasamuh, Uswah khasanah, Keihlasan, Birrul walidain, Istiqomah, Siddiq, Amanah, Tabling, Fatonah, Jujur, Tolong-menolong.

Adapun yang macam-macam konseling yaitu:

- 1) Konseling Arena
 - a) Konseling individu
 - b) Konseling kelompok
 - c) Konseling pasangan suami – istri
 - d) Konseling keluarga
 - e) Konseling kehidupan pribadi

- 2) Konseling setting
 - a) Konseling untuk relawan
 - b) Konseling untuk layanan social
 - c) Konseling dalam layanan medis
 - d) Konseling dalam pendidikan
 - e) Konseling individual
 - f) Konseling ditempat kerja
 - g) Konseling dalam organisasi professional
- 3) Konseling Tema
 - a) Konseling gender
 - b) Konseling ras
 - c) Konseling karir
 - d) Konseling keagamaan
 - e) Konseling traumatis
 - f) Konseling lintas budaya.

b. Keterampilan dan Pengetahuan Konselor

Khusus dalam menghadapi klien yang berbeda budaya, konselor harus memahami masalah sistem nilai. M. Holaday, M.M. Leach dan Davidson (1994) mengemukakan bahwa konselor professional hendaknya selalu meingkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan konseling lintas budaya, yang meliputi hal-hal sebagai berikut: a. pengetahuan dan informasi yang spesifik tentang kelompok yang dihadapi, b. pemahaman mengenai cara kerja sistem sosio-politik di negara tempat kelompok berada, berkaitan dengan perlakuan terhadap kelompok tersebut, c. pengetahuan dan pemahaman yang jelas dan eksplisit tentang karakteristik umum konseling dan terapi, d. memiliki keterampilan verbal maupun non-verbal, e. mampu menyampaikan pesan secara verbal maupun non-verbal, f. memiliki keterampilan dalam memberikan intervensi demi kepentingan klien, g. menyadari batas-batas kemampuan dalam memberikan bantuan dan dapat mengantisipasi pengaruhnya pada klien yang berbeda.

c. Sikap Konselor

Para konselor lintas budaya yang tahu tentang kesamaan humanity harus dapat mengidentifikasi physical sensation dan psychological states yang dialami oleh klien. Konselor lintas budaya hendaknya dapat melakukan tugasnya secara efektif, maka untuk itu konselor perlu memahami bagaimana dirinya sendiri menyadari world view-nya dan dapat world view klien. Sikap konselor dalam melaksanakan hubungan konseling akan menimbulkan perasaan-perasaan tertentu pada diri klien, dan akan menentukan kualitas dan keefektifan proses konseling. Oleh karena itu, konselor harus menghormati sikap klien, termasuk nilai-nilai agama, kepercayaan, dan sebagainya. Sue, dkk (1992) mengemukakan bahwa konselor dituntut untuk mengembangkan tiga dimensi kemampuan, yaitu: a. dimensi keyakinan dan sikap, b. dimensi pengetahuan, c. dimensi keterampilan sesuai dengan nilai-nilai yang dimiliki individu.

Sementara itu, Rao (1992) mengemukakan bahwa jika klien memiliki sifat atau kepercayaan yang salah atau tidak dapat diterima oleh masyarakat dan konselor akan hal tersebut, maka konselor boleh memodifikasi kepercayaan tersebut secara halus, tetapi apabila kepercayaan klien berkaitan dengan dasar filosofi dari kehidupan atau kebudayaan dari suatu masyarakat atau agama klien, maka konselor harus bersikap netral, yaitu tidak mempengaruhi kepercayaan klien tetapi membantunya untuk memahami nilai-nilai pribadinya dan nilai-nilai kebudayaan tersebut.

Selanjutnya, Rao juga mengemukakan bahwa aspek-aspek yang mendasari sikap tersebut adalah sebagai berikut: a. keyakinan, konselor harus yakin bahwa klien membicarakan martabat persamaan (hak) dan kepribadiannya. Konselor percaya atas kata dan nilai-nilai klien, disamping itu juga yakin bahwa klien membutuhkan kebebasan dan memiliki kekuatan serta kemampuan untuk mencapai tujuan, b. nilai-nilai, konselor harus bersikap netral terhadap nilai-nilai terhadap nilai-nilainya. Konselor tidak menggunakan standar moral dan sosial berdasarkan nilai-nilainya. Dalam hal ini konselor harus memiliki keyakinan penuh akan nilai-nilainya dan tidak mencampurkan nilai-nilainya dengan nilai-nilai klien, c. penerimaan, penerimaan konselor menunjukkan pada klien bahwa dihargai sebagai pribadi dengan suasana yang menyenangkan. Penerimaan tersebut bersifat wajar tanpa dibuat-buat, d. Pemahaman,

konselor memahami klien secara jelas. Dalam hal ini ada empat tingkatan pemahaman, yaitu (1) pengetahuan tentang tingkah laku, kepribadian, dan minat-minat individu, (2) memahami kemampuan intelektual dan kemampuan verbal individu, (3) pengetahuan mengenai dunia internal individu, dan (4) pemahaman diri yang meliputi keseluruhan tingkatan tersebut, e. Rapport, konselor menciptakan dan mengembangkan hubungan konseling yang hangat dan permisif, agar terjadi komunikasi konseling yang intensif dan efektif, f. Empaty, kemampuan konselor untuk turut merasakan dan menggambarkan pikiran dan perasaan klien.

Isu konselor dalam penyelenggaraan konseling lintas budaya adalah bagaimana konselor dapat memberikan pelayanan konseling yang efektif dengan klien yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dalam hubungan dengan isu ini, Lorion dan Parron (1985) mengemukakan persyaratan konselor lintas budaya sebagai berikut:

- 1) Konselor harus terlatih secara khusus dalam perspektif multi budaya, baik akademik maupun pengalaman. Penciptaan situasi konseling harus atas persetujuan bersama antara klien dan konselor, terutama yang berkaitan dengan kemampuan mereka dalam mengembangkan hubungan kerja terapeutik.
- 2) Konselor harus fleksibel dalam menerapkan teori terhadap situasi-situasi khusus klien.
- 3) Konselor harus terbuka untuk dapat ditantang dan diuji. Dalam situasi konseling multi budaya yang lebih penting adalah agar konselor menyadari sistem nilai mereka, potensi, stereotipe, dan prasangka-prasangkanya.
- 4) Konselor menyadari reaksi-reaksi mereka terhadap perilaku-perilaku umum. Aspek-aspek yang harus di kaji melalui diskusi kelompok adalah: aspek-aspek Budaya, bahasa, agama, kekerabatan, adat perkawinan, sosial ekonomi, tata pergaulan, tradisi khusus

Adapun permasalahan-permasalahan yang dialami dalam penelitian ini adalah:

- 1) Permasalahan inter etnis

- 2) Permasalahan antar etnis
- 3) Permasalahan umum

3. Relasi Etnis / Budaya dan Kelas Sosial

Hubungan antara konsep etnis / budaya dan kelas sosial dalam kehidupan etnis Jawa tampaknya sangat erat dan bersambung. Orang Jawa secara umum melihat dirinya sebagai kelompok etnis yang memiliki sifat lebih halus dibandingkan dengan etnis lain. 'watak halus' semacam ini mereka anggap sebagai keunggulan cultural atas kelompok etnis lain. Kalangan menengah bawah mengaku diri sebagai kelompok, dalam satuan etnis Jawa, yang malas bila dibandingkan dengan kelompok etnis lain. Sebaliknya kelompok etnis Jawa kelas menengah atas tidak merasa malas, karena mereka juga telah bekerja keras selama ini dan telah mencapai keberhasilan. Orang Jawa dari kelas menengah bawah juga merasakan bahwa dirinya dapat berbuat kasar dan egois terutama dalam menghadapi situasi yang tidak adil. Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dominan (dalam hal ini adalah 'kehalusan") pada akhirnya harus diverifikasi nilai fungsinya secara empiris.

Sebatas nilai tersebut menunjukkan kemampuan fungsionalnya ia akan dipertahankan, sebaliknya nilai-nilai tersebut akan mengalami relativisasi manakala terjadi disfungsi dalam dirinya. Dari sini didapat gambaran umum relasi etnis / budaya dan kelas sosial tampak saling melengkapi, bahwa perilaku orang Jawa juga akan ditentukan oleh lapis kelas sosialnya. Terutama dalam mengambil berbagai keputusan dalam hidup mereka, pertimbangan dan jenis pemikirannya sangat ditentukan oleh kelas sosialnya.

a. Relasi Konsep Etnis dan Agama

Hubungan antara konsep etnis dan konsep agama dalam masyarakat Jawa tampaknya tidak mengandung masalah yang berarti. Hampir dapat dipastikan mereka menerima orang-orang Jawa dari agama yang berbeda, perbedaan itu mungkin akan terjadi ketika orang Jawa berkumpul dengan orang dari etnis lain. Orang Jawa dari kelas menengah atas tidak hanya menerima kalangan etnis sendiri dari kelas sosial yang berbeda, melainkan akan menerima pula mereka yang berasal dari etnis dan agama yang berlainan pula. Meski demikian, orang Jawa dari kelas

sosial menengah bawah cenderung menerima orang lain ditinjau dari asal-usul kesamaan etnis, sebab apabila mereka diminta untuk memilih antara etnis atau agama, mereka hanya akan memilih etnis yang sama dan tidak mempertimbangkan perbedaan agama.

b. Relasi Konsep Kelas Sosial dan Gender

Hubungan antara konsep kelas sosial dan konsep gender berawal dari persoalan kedudukan sosial perempuan di masyarakat. Di kalangan masyarakat perbedaan jenis kelamin adalah masalah kodrat, tetapi dalam kelas menengah bawah perbedaan itu lebih banyak menampakkan watak subordinatif laki-laki atas kaum perempuan (patriarki). Pada kelas menengah atas nalar patriarki tampak lebih menonjol lagi karena perempuan lebih banyak dipandang dari daya tarik fisiknya.

c. Interaksi Antara Etnis Jawa Dengan Etnis Cina

Terdapat perbedaan dalam hal penilaian terhadap 'yang lain' dikalangan siswa etnis Jawa dan Cina dari kelas menengah bawah dan kelas menengah atas. Penilaian ini tentu saja tidak terlepas dari pengalaman subyektif yang dialami para subjek, disamping pengaruh nilai-nilai khas yang dianggap sebagai sesuatu yang melekat (stereotype) masing-masing kelompok etnis.

Perbedaan penilaian bukan saja berkembang diantara kedua etnis, lebih jauh lagi perbedaan itu juga berkembang di dalam kelompok etnis dari kelas sosial yang berbeda. Muncul pula klaim-klaim keunggulan budaya sendiri, disertai sikap memandang rendah nilai kelompok yang berbeda. Hal ini menunjukkan berkembangnya jarak sosial (*social distance*) di antara kedua etnis. Klaim-klaim ini sekaligus menunjukkan adanya konsistensi antara satu domain sikap dengan sikap umum. Inkonsistensi ini ditunjukkan oleh pengakuan kesederajatan (*equality*) etnis di satu sisi lawan klaim keunggulan kultural di sisi lain. Meski demikian inkonsistensi ini bersifat tertutup (*covert behavior*) dan bukannya terbuka (*overt behavior*) yang antara lain ditunjukkan oleh fakta adanya pilihan lintas etnis terhadap 'popular type' di kalangan siswa. Lembaga sekolah dan keluarga siswa dalam hal ini memainkan fungsinya yang efektif dalam merepresi inkonsistensi tersebut sehingga tetap terpelihara sebagai perilaku tertutup.

Meskipun substansi kesetaraan laki-laki dan perempuan tampak jelas pada masing-masing kelas sosial pada kedua etnis, maskulinisme dan superioritas laki-laki tetap saja menjadi idiom khas di kalangan siswa. Citra keunggulan laki-laki tampak dominan dibarengi oleh pencitraan perempuan sebagai sosok yang 'selayaknya' mendapat perlindungan dan menerima risiko sosial yang lebih besar dibanding laki-laki. Sebagian lain siswa juga berhasil menunjukkan bahwa pencitraan yang male-heavy tersebut merupakan suatu konstruksi sosial, dan aripada natural.

Bukan saja jarak sosial terhadap etnis lain yang berkembang, secara internal dalam diri masing-masing kelas sosial siswa seetnis pun berkembang jarak sosial. Mereka melihat adanya pemisahan sosial yang tanpa sengaja terjadi dalam masyarakat, kenyataan ini diakui oleh kedua etnis dari dua kelas sosial yang berbeda.

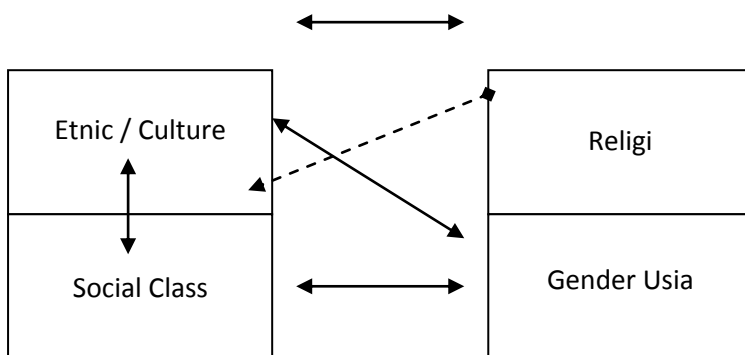
Berkenaan dengan beda usia terdapat dua pandangan antar kedua etnis, meskipun perbedaan ini tidak menyebar pada masing-masing kelas sosial. Siswa etnis Cina dari kelas menengah bawah 'corak distributif' dalam hal penghargaan mereka terhadap orang yang lebih dewasa. Disebut demikian karena penghargaan mereka atas orang tua bukanlah tanpa syarat (*unconditional positive*) melainkan berdasarkan kriterium tertentu yakni "sesuai dengan perbuatannya". Hal ini berbeda dengan kelompok siswa etnis Cina dari kelas sosial di atas mereka dan etnis Jawa yang lebih menekankan penghormatan sebagai keharusan anak muda terhadap mereka yang berasal dari kelompok umur dewasa.

Rangkuman pernyataan sikap yang dihimpun dari para siswa menunjukkan satu proses stratifikasi internal dalam diri anggota kelas. Dalam proses tersebut mereka mengidentifikasi diri ataupun pihak lain dengan karakter tertentu yang khas. Proses pengidentifikasi tersebut didukung oleh apa yang dia sebut sebagai ideologi penyokong (*supporting ideology*). Ideologi penyokong ini menurutnya berfungsi untuk melanggengkan ketidaksetaraan sosial (*social inequality*) yang berkembang dalam masyarakat. Fungsinya yang efektif dapat dicapai bila anggota-anggota kelas sosial yang berbeda mendapatkan 'penjelasan yang memuaskan' dari ketidaksetaraan tersebut.

d. Relasi Antar Konsep

Dari beberapa inti pernyataan yang berasal dari kategorisasi empirik yang hidup di kalangan informan siswa yang berasal dari etnis Cina didapat sejumlah pengertian empirik. Pengertian empirik ini tentu saja dibangun dari pemahaman hubungan antar kategorisasi empirik yang dipahami sebagai pilihan utama siswa. Dalam menanggapi 6 unsur terkait yang hidup di kalangan mereka (etnis / budaya, kelas sosial, agama, gender dan beda usia), tampaknya hanya 5 unsur yang dapat dicari perkaitannya (etnis/kultur, kelas sosial, agama dan gender). Unsur keenam yakni beda usia hampir tidak direspon jelas oleh informan siswa, mengingat homogenitas usia meeka. Bila kelima unsur tersebut dihubungkan sebagai konsep yang utuh akan dapat dibaca sebagai suatu fenomena sosial kultural yang dapat disamakan sebagai berikut:

Gambar Relasi antar konsep



Hubungan antara beberapa konsep dalam penelitian ini tampaknya akan menghasilkan gambaran fenomena yang sangat menarik. Bagi etnis Cina kehidupan sosial mereka memiliki sifat yang berbeda dengan etnis Jawa yang mayoritas. Menjadi etnis Cina adalah sesuai yang melekat dalam diri mereka karena faktor biologis yang berasal dari race. Menjadi Cina adalah ascribed variable yang tidak dapat dihindari, mereka adalah anak-anak dari ras pendatang dari daratan Cina pada awal abad 19 di kota Kudus.

e. Relasi Konsep Etnis / Kultur Dengan Kelas Sosial

Menghubungkan konsep etnis / kultur dan kelas sosial tampaknya memiliki signifikansi yang cukup berarti. Etnis Cina memiliki ikatan kekerabatan yang cukup kuat (she) dari garis keturunan Bapak. Menjadi Cina adalah kebanggaan yang dirasakan oleh kalangan mereka dalam ruang sosial yang berada di wilayah dominasi etnis Jawa. Guna meraih identitas etnisnya tersebut, maka kelompok masyarakat menengah atas memiliki kesempatan yang lebih besar dibanding kelompok menengah bawah. Keluarga Cina menengah atas dapat berupaya dengan mengikuti kursus bahasa atau tulisan Mandarin (Khuo), melatih diri dengan mencari komunitas orang-orang yang berbahasa Mandarin. Mereka sangat percaya dengan menguasai bahasa / tulisan Mandarin mereka akan lebih dipercaya oleh komunitas usaha dagang di kalangan etnis Cina. Keluarga Cina dari kelompok menengah atas adalah mereka yang masih punya kesempatan untuk memiliki nama asli Cina (biasanya diberikan sejak lahir), melakukan kegiatan upacara tradisional mereka dan penghargaan terhadap leluhur lebih tinggi dibanding kelompok masyarakat menengah bawah.

f. Relasi Konsep Kelas Sosial, Gender, dan Agama

Hubungan antara konsep kelas sosial dan gender juga menarik untuk dibahas. Seperti halnya etnis Jawa, maka etnis Cina juga memiliki garis ayah (lelaki) sehingga bersifat garis patriarki. Memiliki anak lelaki adalah dambaan semua keluarga yang beretnis Cina dan anak lelaki akan meneruskan garis keturunan.

Kelas sosial memiliki implikasi pada keberagaman masyarakat etnis Cina. Kelas sosial menengah bawah menyatakan bahwa mereka menganut agama leluhur. Dalam hal ini dapat dikatakan kalangan menengah bawah lebih menghargai warisan leluhur. Sebaliknya pada anggota kelas sosial menengah atas dapat dikatakan bahwa ikatan primordial mereka dengan agama leluhur mulai mengendur, meski pada kenyataannya anggota kelas menengah atas mempraktikkan dua tradisi keagamaan sekaligus, yaitu agama leluhur dan agama-agama wahyu sekaligus.

C. Simpulan

Berpijak pada paparan diatas dapat dikemukakan bahwa kebudayaan dalam Islam merupakan refleksi dan ekspresi hidup dan

kehidupan beragama dalam kehidupan sehari-hari, karena Islam (wahyu) datang pada suatu masyarakat yang tidak vakum (berkebudayaan), maka terjadilah proses dialogis antara nilai-nilai normatif – idealistik dengan historis – empiris yang kemudian melahirkan “kebudayaan baru” yang diwarnai oleh nilai-nilai Islami.

Dengan proses dialogis yang sedemikian rupa, maka menuntut umat Islam untuk memiliki sikap *receptive* (mau menerima), *selective* (teliti dalam memilih), *degestive* (mencerna), *assimilative* (merangkai dalam suatu sistem) dan kemudian *transmissive* (menyajikan/menyampaikan) kebudayaan lain, sehingga kebudayaan asing yang telah disesuaikan dengan Islam tersebut dapat memperkaya khazanah kebudayaan Islam.

Maka konselor islam harus mampu bahkan justru berfungsi, untuk mengawal dan mengarahkan perubahan-perubahan sosio budaya, baik perubahan lembaga dan norma-normanya ataupun perubahan konsepsi, karena ia memberikan prinsip dan asas lintas kebudayaan dalam melaksanakan konseling terhadap masyarakat dan menentukan arah perubahan masyarakat. Asas dan prinsip konselor kebudayaan dikembalikan kepada nilai-nilai norma masyarakat dan nilai-nilai agama untuk menentukannya perilaku sehari-hari, sehingga norma-norma sosial dikawal dan diarahkan oleh agama dan norama sosial yang ada dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderson J. Donna dan Ann Craston-Gingras. 1991. "Sensitizing Counselors and Educators to Multicultural Issues : An Interactive Approach". *Journal of Counseling and Development*. 1991. V. 70
- Bernard, Hatorld W. & Fullmer, D.W. 1987. *Principle of Guidance*. Secon Edition. New York : Harper and Row Publisher.
- Brammer, Lawrence M. & Shostrom, E.L. 1982. *Thepetic Psychology : Fundamentals of Counseling and Psychoterapy*. New Jersey : Prentice-Hall.
- Brown Duance J. Srebalus David. 1988. *An Introduction to the Counseling Profession*. USA : by Allyn & Bacon
- Corey, Gerald. 2004. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Monterey, California : Brooks/Cole Publishing Company.
- Jumarlin. 2002. *Dasar – Dasar Konseling Lintas Budaya*. Yokyakarta : Pustaka Pelajar
- Kneller, G.F. 1978. *Educational Anthropology*. NewYork: Robert. F. Krieger
- May Rollo.2003. *The Art of Counseling*. New Jersey : Prentice Hall, Inc
- Pedersen Paul. Walter J. Lonner and Juris G. Draguns. 1980. *Counseling Acroos Culture*. USA :
- Komaruddin, Hidayat. 2012. *Agama Punya Seribu Nyawa*. Jakarta: Noura Books.